Pipil Chic

Daisy

Daisy

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali Desember tahun 2021

Daisy

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Pipit Chie

Halaman: 851 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Untuk kalian yang tidak

pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

Sebelum membaca cerita ini, bacalah cerita "POSSESSIVE LOVE" terlebih dahulu.

Satu

Wanita itu menatap pria yang duduk di depannya dengan tatapan yang tidak mampu diartikan. Marah, kecewa, kesal, benci, dan juga … terluka. Namun, rasa marah lah yang lebih mendominasi.

“Des … aku minta maaf.”

Daisy Zahid memutar bola mata. "Maaf? Kamu pikir masalah ini bisa selesai hanya dengan maaf? Ini masalah besar dan nggak cukup dengan kata maaf, Idiot!" bentak Daisy kesal.

"Des, kamu harus ngerti dong posisi aku—"

"Kamu bilang apa?! Ngerti?!" Suara Daisy semakin meninggi, tidak peduli jika semua pengunjung kafe ini tengah menatapnya. Juga Bara selaku pemilik kafe mengamatinya dari kejauhan. "Aku harus ngerti kalau pacarku selingkuh dan bikin hamil

selingkuhannya? Aku harus ngerti, gitu?!"

"Des …." Jefry menatap Daisy sambil meletakkan telunjuknya di depan bibir, meminta Daisy mengecilkan volume suaranya, karena suara dari gadis itu membuat hampir semua pengunjung menatap ke arah mereka. "Kecilin suara kamu."

"Biar aja semua orang dengar betapa brengsek dan bajingannya kamu!"

"Des!" Jefry menatap kesal.

"Apa?!" Daisy menatap dengan dagu terangkat, menantang. "Apa

semua ini salah aku?! Yang selingkuh itu kamu! Bukan aku!"

"Dan itu semua karena kamu!"

"Kenapa karena aku?" Daisy menatap tajam. "Apa kurangnya aku sebagai pacar kamu?!"

"*Really*, Des? Kamu nanya itu? Kamu nggak sadar kurangnya kamu di mana? Wah wah …." Jefry mendengkus sinis. "Apa begini kelakuan konglomerat? Nggak pernah ngerasa salah, padahal semua salah ada sama mereka."

"Jef, kamu nyalahin aku?" Daisy menatap kekasihnya—mantan kekasih lebih tepatnya—

dengan mata memelotot. "Kamu kurang dana buat bisnis kamu, aku yang kasih kamu dana, kamu butuh sesuatu, aku usahain buat kamu. Kamu butuh apartemen baru, aku kasih apartemen aku buat kamu. Jadi, di mana salah aku ke kamu?"

"Kamu pikir udah ngasih semuanya ke aku?" Jefry mendengkus. "Kamu nggak ngasih satu-satunya hal yang aku pengen banget."

"Apa? Uang? Mobil? Apartemen? Semua udah aku kasih ke kamu!"

"Tubuh kamu, Des. Aku butuh seks dan kamu nggak pernah ngasih itu ke aku!"

"...."

Mata Daisy memelotot dan mulutnya ternganga. Bibirnya bergerak untuk bersuara, namun kembali tertutup. Ia mencoba menarik napas perlahan, kemudian mengembuskannya hati-hati. Tangannya bergerak meraih secangkir kopi yang rasanya masih cukup panas, menggenggam cangkir itu, lalu menatap Jefry.

"Dasar laki-laki bajingan!" seru Daisy seraya menyiram wajah Jefry

dengan kopi yang ada di tangannya. "Jadi semua ini cuma tentang seks? Yang kamu incar cuma tubuh aku?!"

"Des, aku nggak mau munafik. Aku laki-laki yang punya kebutuhan," ujar Jefry, seraya menyeka wajahnya yang terasa terbakar. Sialan, kalau saja ini bukan di tempat umum dan pemilik kafe yang merupakan kerabat keluarga Zahid tidak mengamatinya sejak tadi, Jefry pasti akan melakukan sesuatu kepada wanita pongah yang sialnya dari keluarga kaya raya itu.

"Dan kamu nyari itu di luar sana." Daisy mengangguk-angguk. "Sekarang aku tahu betapa brengseknya kamu."

"Des ...."

Daisy menarik tangannya yang disentuh Jefry.

"Setelah semua yang aku lakuin buat kamu, yang kamu pikirin cuma seks."

"Bukan cuma itu!" ujar Jefry kesal. "Kamu pikir enak pacaran sama kamu? Yang tiap kali ketemu salah satu anggota keluarga kamu, aku bakal diancam macam-macam, yang tiap kali ketemu abang kamu,

dia bakal natap aku kayak mau bunuh aku, kamu pikir enak pacaran diawasin begitu?"

"Itu karena mereka keluarga aku!"

"Dan aku nggak bisa jalin hubungan dengan orang dari keluarga kayak gitu! Keluarga kamu nyeremin dan dari rumor yang aku dengar, di keluarga kamu ada pembunuh bayaran."

"Hati-hati aja kamu yang bakal dibunuh," geram Daisy. "Jangan berani-beraninya kamu hina keluarga aku, mereka orang-orang

yang nggak bakal mengkhianati aku kayak yang kamu lakuin, Jef!"

"Aku terpaksa, Des. Kamu harusnya ngertiin aku."

Daisy hanya menatap tanpa ekspresi.

"Kembalikan," ujar Daisy dingin, menatap Jefry dengan tatapan tajam.

"K-kembalikan apa?"

"Kunci mobil dan kunci apartemen aku. Angkat kaki dari apartemen aku dan jangan coba-coba pergi dari apartemen aku dengan membawa barang-barang

di sana. Semua barang di sana punya aku."

Mulut Jefry ternganga dan matanya memelotot.

"T-tapi Des, a-aku bakal tinggal di mana?"

"Urusan kamu. Kamu bisa tinggal sama selingkuhan kamu yang lagi hamil itu, atau jadi gelandangan. Terserah kamu."

"T-terus aku bakal pakai apa kalau ke mana-mana?"

"Naik angkot, ojek, taksi, kereta, jalan kaki, terserah, deh. Bodo amat." Daisy menyambar kunci mobil mewah yang ia

pinjamkan kepada Jefry yang ada di atas meja. "Siang ini juga, angkat kaki dari apartemen aku!"

"Des!"

"Apa?!" Daisy berdiri dan berkacak pinggang. "Masih mending aku nggak minta balikin semua uang aku, yang udah kamu pakai! Yang alasan kamu buat bisnis, buat ngirim ke orang tua kamu, buat beli hadiah buat adik kamu. Jangan-jangan barang-barang yang selama ini kamu beli pakai uang aku, itu buat selingkuhan kamu, ya?!"

"B-bukan, buat adik aku kok." Jefry gelagapan dan takut Daisy tahu bahwa memang semua barang-barang yang ia beli untuk adiknya, sejujurnya bukanlah untuk adiknya. Ia bahkan tidak memiliki adik. Semua itu untuk pacar simpanannya.

"Tapi dua tahun pacaran kamu nggak pernah ngenalin aku ke adik kamu!" Daisy mendengkus sinis. "Adik ketemu gede?"

"Des, aku mohon, jangan—"

"Kamu pergi dari apartemen aku hari ini juga, atau aku suruh kamu buat balikin semua uang aku

yang kamu pakai? Pilih mana? Kalau aku totalin uang aku yang kamu pakai selama dua tahun ini, jumlahnya bisa sampai 1M! Wah, brengsek! Banyak juga ya, kamu morotin aku!"

Daisy menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya, ia ditipu mentah-mentah sama bajingan kodok yang menguras uangnya selama ini.

Namun …. Daisy menghela napas. Ia menatap Jefry lekat. Pria ini … pria yang ia cintai. Di balik semua kebusukan Jefry yang terlihat saat ini, tapi pria ini adalah

pria yang pernah memberinya kebahagiaan. Dan … Daisy sangat mencintainya.

"Aku bakal kasih kamu uang buat ngontrak atau ngekos, terserah kamu," ujar Daisy pelan, menolak menatap Jefry.

Orang-orang akan mengatainya bodoh. Tapi … apa perasaannya sebodoh itu? Apa cintanya kepada Jefry sebodoh itu? Cintanya tulus dan ini bukanlah kebodohan.

"Des, makasih banyak atas—"

"Udahlah." Daisy menepis tangan Jefry yang lagi-lagi hendak menyentuh lengannya. "Kamu

tetap harus pindah dari apartemenku siang ini. Nanti uangnya aku transfer ke kamu. Jangan ganggu aku lagi." Daisy menyambar tasnya, lalu melangkah pergi tanpa menoleh lagi.

Ia melangkah anggun dengan dagu terangkat, seolah fakta bahwa kekasih yang ia cintai selama dua tahun ini telah berselingkuh dan membuat selingkuhannya hamil bukanlah hal yang besar.

Namun, itu hanya yang terlihat dari permukaan.

Begitu ia keluar dari kafe itu, tangis yang ia tahan akhirnya luruh

begitu saja. Air matanya jatuh dan ia menunduk seraya melangkah menuju mobilnya.

"Bodoh." Seorang pria yang duduk di sudut kafe menatap tubuh Daisy yang menjauh, bahu wanita itu terkulai lemah meski berusaha keras untuk terlihat tegar dan tidak terpengaruh oleh apa pun. Namun, dengan langkah wanita itu yang goyah, siapa pun bisa melihat bahwa wanita itu terluka cukup dalam.

Tatapan pria itu jatuh pada mantan kekasih Daisy yang masih duduk di kafe, pria bajingan itu

tengah tersenyum menatap layar ponselnya.

"Ck, aku tidak tahan," ujarnya berusaha menahan diri.

Ini bukanlah urusannya, tapi rasa geram yang ia tahan setelah mendengar percakapan sepasang kekasih—mantan kekasih—secara tidak sengaja itu membuatnya ingin sekali menghajar seseorang.

Niatnya datang ke kafe ini adalah bertemu dengan salah satu kliennya.

Namun yang ia jumpai adalah sepasang kekasih yang bertengkar

karena sang pria berselingkuh dan menghamili selingkuhannya.

Sialan, haruskah ia melakukan sesuatu terhadap pria itu?

Bukan demi Daisy, tapi demi nama keluarga Zahid yang ia kenal dengan sangat baik.

Pria itu akhirnya memutuskan bahwa ia bisa bersenang-senang sedikit. Ia bergerak dan mencengkeram kerah kemeja bagian belakang pria bernama Jefry itu.

"Ikut aku."

Tanpa menunggu persetujuan dari pria yang menatapnya terkejut,

lelaki dingin yang terkenal tidak bisa bersabar itu menyeret sang bajingan menuju pintu belakang kafe.

"Hei, siapa k—"

Jefry terhuyung ke belakang dengan hidung yang mengeluarkan darah, pandangan matanya berkunang-kunang dan … hidungnya sakit sekali. Apa hidungnya patah?!

Jefry menatap pria tinggi yang menjulang di hadapannya, pria itu mematahkan hidungnya hanya dengan satu pukulan kuat.

Pria itu berjongkok di sampingnya, mencengkeram lehernya kuat.

"Mau ikut dengan sukarela atau aku paksa? Percayalah, kau tidak akan suka jika aku melakukan cara paksa padamu."

"Aku tidak mengenal—"

"Kalau begitu kau memilih cara paksa."

Lelaki tinggi itu mencengkeram leher Jefry dan menariknya berdiri dengan kasar. Kemudian menyeretnya melewati pintu belakang kafe menuju mobilnya yang terparkir di sana.

❀❀❀

"Des, hari ini—"

"Hari ini aku mau cuti, besok juga," ujar Daisy tanpa menatap kakak lelakinya.

"Ada apa? Ada masalah?"

Daisy menggeleng seraya tersenyum. "Aku baik-baik aja, Mas. Aku lagi nggak *mood* kerja. Boleh, 'kan, aku cuti beberapa hari? Aku butuh liburan."

Raihan Zahid bersedekap, menatap adiknya dengan tatapan menyelidik. Sementara Daisy berusaha keras untuk terlihat biasa

saja, meski tatapan terluka di matanya tidak bisa disembunyikan sepenuhnya.

"Cerita sama Mas, ada apa?" Suara Rai terdengar lebih lembut dan lebih pelan.

Daisy menggeleng seraya tersenyum. "Mas, aku baik-baik aja, kenapa, sih?"

"Kamu tidak terlihat baik-baik saja, Des."

"Sok tahu," cibir Daisy seraya membuka laporan di atas meja kerjanya. "Aku hari ini mau main sama Reyn, aku boleh pulang lebih cepat, 'kan? Aku kangen Reyn."

Reyn Zahid adalah putra dari Rai, keponakan Daisy itu kini berusia sebelas bulan. Akhir-akhir ini Daisy tidak bisa sering-sering mengunjungi Reyn karena banyaknya pekerjaan.

"Oke, kamu bisa pulang lebih cepat. Menginap saja di rumah Mas."

"Oke." Daisy tersenyum lebar. Ia tetap mempertahankan senyum itu hingga Rai keluar dari ruang kerjanya, begitu pintu tertutup dari luar, senyumnya luntur dan ia menatap kosong pada daun pintu yang tertutup.

Daisy menghela napas pelan, lalu memilih fokus pada pekerjaan untuk beberapa jam ke depan.

Patah hati tidak lantas membuatnya lupa dengan kewajibannya pada pekerjaan. Meski rasanya ia tidak bisa fokus pada laporan itu, sekeras apa pun ia mencobanya.

Daisy mengerjap dengan air mata merebak. Tangannya meraba dadanya yang terasa sakit.

Patah hati pertamanya ….

Apakah patah hati rasanya sesakit ini?

Daisy benci rasa sakit ini.

Dua

Daisy mengamati Vanala yang tengah menidurkan Reyn di atas ranjang, gadis itu ikut berbaring dan mengamati Reyn yang sudah setengah mengantuk.

Tangan Daisy bergerak untuk menyentuh pipi gembul Reyn

dengan telunjuknya. Tersenyum merasakan kelembutan pipi itu dengan tangannya.

"Nikah enak nggak, sih, Kak?" tanyanya dengan tatapan mata menatap Reyn yang kini sudah tertidur nyenyak.

"Enak," jawab Vanala pelan.

Daisy menatap kakak iparnya. "Beneran?"

"Iya, coba aja kalau kamu penasaran."

"Ih, mana bisa nikah coba-coba," sungut Daisy dengan bibir mengerucut hingga membuat Vanala tertawa.

"Kamu kenapa? Ada masalah sama Jefry?"

Daisy menunduk dan menghela napas pelan, kemudian mengangguk.

"Putus, Kak," ujarnya pelan.

"Des …."

Daisy menggigit bibirnya untuk menahan tangis.

"Des …." Vanala menyentuh bahu Daisy.

Tangis Daisy tidak mampu ditahan dan ia terisak pelan. Vanala mendekat dan segera memeluk adik iparnya. Mengelus pelan punggung Daisy yang bergetar.

"Dia selingkuh dan selingkuhannya hamil," isak Daisy pelan, "Aku nggak nyangka, Kak."

Vanala hanya diam dan terus memeluknya.

Sebenarnya, hanya Daisy yang tidak mampu melihat sifat Jefry yang sebenarnya. Bahkan, Vanala yang hanya pernah beberapa kali bertemu dengan pria itu, bisa melihat bahwa Jefry bukanlah pria yang baik untuk Daisy. Vanala pernah memberitahu Daisy mengenai pendapatnya, namun Daisy bersikeras bahwa Jefry membuatnya bahagia.

Demi menghargai pilihan Daisy, Vanala memilih diam. Begitu juga dengan Rai yang sebenarnya tidak tahan untuk meminta Daisy berpisah dari Jefry. Vanala berkata kepada suaminya, bahwa mereka tidak boleh ikut campur atas hubungan Daisy dan Jefry, selagi Daisy bahagia, tidak ada hal yang perlu mereka khawatirkan.

Dan kini kekhawatiran Rai terbukti.

"Des, semua bakal baik-baik aja," bisik Vanala seraya membelai kepala Daisy yang ada di bahunya.

Daisy mengangguk masih seraya menangis. Tangannya memeluk pinggang Vanala erat. Daisy memang sangat dekat dengan Vanala, karena ia adalah satu-satunya anak perempuan di keluarganya, rasanya sungguh menyenangkan memiliki kakak ipar yang sangat mengerti dirinya seperti Vanala. Ia yang sangat mengidam-idamkan kakak perempuan sejak dulu, merasa bahwa apa yang ia inginkan telah terkabul sejak Rai menikahi kakak iparnya ini.

"A-aku cinta sama dia, Kak," bisik Daisy pelan, "Dan rasanya sakit banget dia selingkuhin aku karena dia bilang aku nggak mau ngelakuin seks sama dia."

"Jangan main-main dengan seks, Des. Kalau kamu nggak yakin, jangan pernah ngelakuin hal itu."

Daisy mengangguk. "Aku bukannya nggak yakin, cuma aku …." Daisy memejamkan mata sejenak. Sejujurnya, ia memang tidak yakin. Ia berpikir bahwa seks akan dilakukan setelah menikah, karena itulah ia tidak ingin melakukannya sekarang. "Entahlah,

Kak. Rasanya dada aku sakit banget sekarang."

"Rasa sakitnya akan berlalu," bisik Vanala pelan. "Kalau memang kamu mau nangis, jangan ditahan. Terkadang menangis bisa membuat perasaan kita lebih baik. Jadi, menangislah. Kakak di sini."

Daisy mengangguk dan menangis lebih kencang, sementara Vanala terus memeluk dan mengelus punggungnya.

Memang menyakitkan rasanya ketika kita sudah memberikan semua yang terbaik dari diri kita kepada seseorang yang kita

percayai, namun ternyata orang tersebut menyia-nyiakan semuanya, seolah apa yang kita berikan padanya bukanlah hal yang berharga.

Tapi terkadang Tuhan selalu punya cara untuk menunjukkan kepada kita siapa sebenarnya yang tulus dan tidak tulus mencintai kita.

Bukankah Tuhan mengambil seseorang dari sisi kita agar bisa memberikan pengganti yang lebih baik dari sebelumnya?

❀❀❀

Jefry menghilang.

Daisy memasuki apartemen yang menjadi tempat tinggal Jefry selama setahun ini. Apartemen yang merupakan milik Daisy, ia pinjamkan kepada Jefry karena pria itu mengatakan terpaksa menjual apartemennya untuk menutupi pengeluaran bisnisnya yang hampir bangkrut. Saat itu Daisy memberikan bantuan dana dan juga meminjamkan apartemen ini untuk Jefry. Lagi pula apartemen ini tidak terpakai karena Daisy tinggal di apartemennya yang lain.

Daisy sudah bertanya kepada sekuriti dan resepsionis, mereka mengatakan bahwa Jefry tidak pulang ke apartemen ini sejak dua hari lalu. Sejak pertemuan mereka di kafe milik Bara.

Ponsel pria itu juga tidak bisa dihubungi. Sial. Apa pria itu sengaja menghilang setelah Daisy memberinya uang untuk pindah rumah?

Ah, lagi-lagi ia ditipu. Jefry pasti pergi bersama selingkuhannya. Mati saja mereka!

Saat membalikkan tubuh dan berniat pergi, seseorang membuka

pintu apartemen dari luar dan keduanya bertatapan.

Mata Daisy mengamati seorang wanita yang memakai pakaian ibu hamil berdiri di ambang pintu, mata Daisy menatap perut wanita itu yang membuncit. Kehamilan di usia lima atau enam bulan, sudah terlihat cukup besar.

"Siapa kamu?" tanya Daisy dengan suara dingin.

"A-aku …."

"Ah, jadi kamu wanita itu? Selingkuhan Jefry?"

"Maaf, aku …." Wanita itu menunduk, kedua tangannya

memegangi perutnya yang besar, tatapan Daisy terus mengamati perut itu. Anak itu akan lahir beberapa bulan lagi.

"Sejak kapan kalian berhubungan?" tanya Daisy dengan suara pelan.

"S-sejak s-satu tahun—"

"Apa dia memperlakukanmu dengan baik?"

Untuk apa Daisy bertanya tentang hal ini? Dan untuk apa pula ia beramah tamah dengan selingkuhan kekasihnya? —mantan kekasih!

"Apa dia menerima kehamilanmu dengan baik?"

Bukankah seharusnya Daisy menampar wanita yang telah menggoda kekasihnya itu? Seperti itu kan yang seharusnya? Tapi kenapa Daisy hanya mampu berdiri diam di sana?

Daisy menghela napas.

Karena ia tidak bisa menyakiti wanita hamil, betapa pun inginnya ia melakukan hal itu. Ia memang selemah itu.

Wanita itu mengangguk. "Dia menerimanya dengan baik."

"Syukurlah," ujar Daisy menunduk, menatap ujung sepatunya. "Jangan sampai kalian menggugurkan anak itu. Anak itu tidak bersalah."

Wanita itu hanya diam.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu di sini? Mana Jefry?"

"Dia tidak menemui aku selama dua hari. Karena itulah aku datang ke sini." Jawaban dengan suara yang sangat pelan.

Jadi? Kemana Jefry sebenarnya? Apa pria itu kabur dari tanggung jawab?

Awas saja kalau Jefry sampai melakukan hal itu! Ia boleh meninggalkan Daisy, tapi ia tidak boleh meninggalkan wanita yang tengah mengandung anaknya! Bajingan itu harus bertanggung jawab.

"Aku akan mencarinya!" ujar Daisy melangkah keluar dari apartemen itu, terus melangkah menuju lift tanpa menatap ke belakang. Saat lift tertutup di belakangnya, Daisy terisak tanpa suara.

Ia menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Kenapa ia tidak menampar wanita itu? Bukankah ia berhak melakukannya? Kenapa ia tidak memaki-maki wanita yang telah menggoda kekasihnya? Kenapa ia hanya diam saja seperti pecundang?!

Daisy bersandar di dinding lift.

Ia memang pecundang. Ia yang dikhianati, tetapi malah ia yang merasa kalah dan lemah. Ia yang bohongi tetapi malah ia yang menangis paling kencang. Ia yang dicurangi tetapi malah ia yang merasa bersalah. Perasaan macam apa ini?!

Ia yang berjuang mati-matian, ia juga yang merasa bahwa perjuangannya tidak berarti.

Jefry membuatnya merasa seperti seorang wanita yang gagal. Cara pria itu menatapnya kemarin seolah Daisy lah yang salah di sini.

Apa memang seperti itu? Apa semua sikap Daisy melukai Jefry? Apa sikap keluarganya membuat pria itu merasa tidak dihargai?

Daisy menunduk dan menyeka air matanya.

Apa benar semua ini memang salahnya?

❀❀❀

Daisy mencari Jefry di tempat kerja pria itu. Pria itu juga tidak ke kantornya selama dua hari ini. Benar-benar menghilang begitu saja tanpa jejak.

Terakhir kali Daisy bertemu adalah di kafe tempo hari. Sepertinya Daisy harus ke kafe itu untuk mencari tahu.

"Mas Bara!" Daisy melambaikan tangannya kepada Bara yang berdiri di balik meja bar.

"Des." Bara tersenyum menatap Daisy. "Bolos kerja?"

Daisy mengangguk. "Cuti," ujarnya, seraya tersenyum.

Bara hanya tersenyum, menatap adik dari sahabatnya itu dengan tatapan iba. Bara mendengar dengan jelas percakapan Daisy dan mantan kekasihnya tempo hari. Pria itu berselingkuh dan menghamili selingkuhannya. Dasar pria tidak tahu diri, sudah memiliki kekasih sesempurna Daisy, masih saja mencari wanita lain di luar sana. Tidak semua orang bisa menjalin hubungan dengan keluarga Zahid. Pria itu benar-benar bodoh!

"Mas, waktu aku pergi dari kafe ini dua hari lalu, Mas tahu kemana Jefry pergi?"

"Ah …." Bara menelan ludah dan tampak gugup." Anu, Des. Aku … aku …."

Daisy memicing, ketika wanita itu memicing seperti itu, mengingatkan Bara kepada Rai yang juga sering melakukannya.

"Mas Bara pasti tahu sesuatu."

Bara menggaruk tengkuknya. Sial, bagaimana cara ia mengatakannya?

"Mas!"

"Anu … Des." Duh, bagaimana cara mengatakannya kepada Daisy? "Mending kamu ke ruang *IT*, minta karyawanku buat nunjukin *CCTV* sama kamu. Aku nggak bisa bilang apa-apa."

"Kok gitu, sih, Mas?"

"Udah sana. Ke ruang *IT* aja."

"Memangnya Jefry kenapa?"

"Kamu lihat sendiri aja, ya," ujar Bara pelan, "Kalau aku yang bicara, bisa-bisa aku dihajar nanti. Kamu nggak kasihan sama aku?"

"Memangnya siapa yang mau hajar Mas Bara?"

"Ada, seseorang. Kamu ke atas, minta Juno buat tunjukin *CCTV* sama kamu."

Bibir Daisy mengerucut dan melangkah menuju ruang *IT* yang berada di lantai dua. Ketika ia menatap rekaman *CCTV* di layar komputer. Matanya menatap lekat saat melihat Jefry dipukul oleh seorang pria tinggi yang memakai pakaian serba hitam seperti malaikat maut.

Daisy menatap layar semakin lekat, lalu terperanjat.

Pria itu … Nathan Reavens.

Kenapa Nathan Reavens membawa Jefry bersamanya?

Lagi pula, apa urusan pria itu dengan mantan kekasihnya?

❀❀❀

"Halo."

"Mas Nathan." Daisy memegangi ponselnya semakin erat. "Di mana Jefry?"

"Daisy? Apa yang kamu bicarakan?"

"Udahlah, Mas. Nggak perlu berlagak pura-pura nggak tahu

begitu. Aku tahu kamu bawa Jefry sama kamu. Di mana dia?"

"Hm, kenapa kamu menuduh aku membawa pacar kamu itu?"

"Mas! aku lihat *CCTV* kafe Mas Bara, aku lihat jelas kamu seret Jefry ke mobil kamu secara paksa, sekarang bilang sama aku, di mana dia?!"

"Aku tidak tahu. Mungkin sudah mati di makan hiu, atau mati tertabrak kereta, atau—"

"Mas Nathan!" Daisy membentak marah. "Kamu jangan main-main sama aku, ya, Mas.

Jangan bikin aku marah. Sekarang bilang sama aku, di mana Jefry?"

"Sudah kubilang, aku tidak tahu."

"Bohong kamu!"

"Aku tidak berbohong—"

"Kamu mau aku datangi kamu sekarang? Itu yang kamu mau?! Kamu mau aku ke *Eagle Eyes* dan bikin kekacauan?"

"Daisy, kamu—"

"Aku serius!"

"Silakan. Kalau kamu memang berniat membuat kekacauan di *Eagle Eyes*, datang saja."

Sialan! Daisy mematikan ponselnya karena dongkol setengah mati.

Daisy tidak menyukai pria itu. Sahabat kakak lelakinya itu sangat menyebalkan sejak dulu. Pria itu suka bersikap seenaknya, suka mencampuri urusan orang lain sesuka hatinya dan ... pria itu juga yang dulu pernah mendekati kakak iparnya! Pria itu memang suka mencari gara-gara. Dan sekarang pria itu membawa Jefry bersamanya. Kenapa, sih, Nathan Reavens sangat suka ikut campur dalam masalah orang lain?!

Eagle Eyes. Nathan pikir Daisy tidak tahu tempat itu? Ayah, kakaknya, adiknya, sepupunya ... semuanya berlatih di markas itu. Dan Rai juga pernah membawanya beberapa kali ke tempat itu untuk berlatih menembak. Kalau Nathan ingin membuatnya kesal, maka pria itu berhasil.

Daisy memasuki mobilnya dan mengendarai mobil mewah ini menuju pinggiran kota. Di mana letak markas utama *Eagle Eyes* berada. Gedung tua yang terletak di pinggiran kota itu hanya sebuah kamuflase dari apa yang tersimpan

di bawahnya. Ada gedung mewah di lantai bawah tanah.

Daisy memarkirkan mobilnya di parkiran tersembunyi, lalu terdiam.

Ah sial, ia lupa kalau ingin memasuki markas itu, harus orang-orang yang memiliki akses khusus. Sementara sidik jari Daisy tidak terdaftar di sistem itu.

Damian!

Daisy tersenyum. Sepupu tersayangnya itu pasti mengizinkannya masuk bersamanya.

Daisy merogoh ponselnya dan menghubungi Damian.

"Des …."

"Damy, kamu di mana?"

"Markas."

Daisy tersenyum lebar. "Kebetulan sekali, aku ada di luar markas, bisa jemput aku?"

"Des? Ada urusan apa kamu di sini?" tanya Damian dengan suara panik.

"Kamu ke sini aja, deh, jemput aku. Aku ada urusan sama Nathan Reavens."

"Des, kamu tahu, 'kan, markas ini adalah markas khusus? Kamu

nggak bisa seenaknya minta masuk—"

"Damian! Ke sini sekarang dan jemput aku!"

"Sialan, Des! Jangan memberiku perintah!" sentak Damian kesal.

"Satu menit."

Daisy mematikan ponsel dan keluar dari mobilnya, duduk di kap depan mobilnya dengan santai.

"Kalau sampai terjadi masalah, semua ini salahmu," sungut Damian seraya melangkah keluar menghampiri Daisy.

Daisy tersenyum, mendekati Damian dan memeluk lengannya. "Ayo kita masuk," ajaknya seraya melangkah menuju lift tersembunyi.

"Apa yang kamu pikirkan?"

"Seperti yang aku bilang, aku ada urusan dengan Nathan Reavens."

"Jangan main-main, Des," ujar Damian, seraya menempelkan sidik jarinya pada sensor lift. Pintu lift terbuka dan keduanya masuk.

"Kamu salah, Dam. Dia yang main-main duluan denganku."

Damian menghela napas, menoleh menatap sepupunya. Sifat Daisy persis seperti ibunya. Keras kepala dan suka bicara seenaknya. Berkemauan keras.

"*Thank you.*" Daisy mengecup pipi Damian dan keluar dari lift, meninggalkan Damian yang hanya mampu menghela napas pasrah.

Daisy melangkah menuju ruang latihan, ia menyambar sebuah senjata api dari kotak penyimpanan dan mengarahkannya kepada Nathan yang saat itu berdiri mengawasi prajuritnya berlatih.

"*Well*, ternyata kamu benar-benar datang," ujar Nathan tanpa membalikkan tubuh, terus mengawasi para prajuritnya.

"Bilang sama aku, di mana Jefry?!"

"Sudah kubilang, aku tidak tahu," jawab Nathan santai.

Jemari Daisy menarik pelatuk.

"Mas Nathan mau aku tembakkan peluru ini?"

"Silakan."

Daisy mengarahkan senjata ke dinding dan menembakkan pelurunya. Membuat semua orang

menoleh dan menatap ke arah mereka.

"Aku nggak main-main, Nathan Reavens!" bentak Daisy jengkel.

Nathan membalikkan tubuh, menatap Daisy datar.

"Aku juga tidak main-main, Daisy Zahid." Nathan bersedekap, tersenyum santai. "Kamu yakin akan membuat masalah di markas ini? Saat semua orang mengawasimu?"

Daisy menatap orang-orang yang kini mengawasinya tajam.

"Aku tidak peduli. Aku cuma perlu Jefry. Kamu yang cari masalah, Mas. Bukan aku!"

"Apa secinta itu kamu dengan bajingan yang telah berselingkuh itu?" tanya Nathan datar, bersedekap dan terus menatap Daisy tajam.

Daisy balas menatap lurus pada kedua mata biru yang dingin itu. "Ini masalahku, urusanku. Bukan urusanmu! Jangan campuri urusanku!" Daisy kembali mengarahkan senjata itu ke kepala Nathan. "Selingkuh atau tidaknya pacarku, bukan urusan kamu!

Kenapa kamu bersikap seolah-olah masalah ini adalah masalah kamu, Nathan?!"

Salah satu alis Nathan terangkat.

"Pria itu tidak pantas mendapatkan semua ini."

"Aku tidak peduli. Katakan, di mana Jefry?!"

Nathan hanya terus diam, kemudian tersenyum miring. Mata Daisy memelotot menatap senyum itu. Ia baru saja hendak membuka mulut untuk memaki Nathan, tapi suara lain terdengar lebih dulu di belakangnya.

"Daisy, apa yang kamu lakukan di sini?"

Rai. Daisy memejamkan mata dan memaki tanpa suara. Sementara Nathan tersenyum geli.

Daisy membalikkan tubuh dan menyembunyikan senjata itu di belakang punggungnya. Meski sebenarnya Rai sudah melihatnya lebih dulu.

"H-hai, Mas Rai," sapa Daisy pelan.

Rai bersedekap, menatap adiknya dengan tatapan memicing.

"Tidak perlu kamu sembunyikan, Mas sudah lihat."

Daisy menghela napas, menurunkan tangan yang ia sembunyikan di punggungnya.

"Mas tanya sekali lagi, apa yang kamu lakukan di sini?"

Jika Rai tahu, semua ini akan menjadi kacau. Benar-benar kacau.

"A-aku …."

Daisy menghela napas, menunduk menatap ujung sepatunya. Ia meletakkan senjata api yang ada di tangannya ke atas meja.

Ia ingin sekali berbohong, namun Rai pasti akan mengetahui kebohongannya. Kakaknya itu bisa

membacanya seolah ia adalah buku yang terbuka, meski Daisy mati-matian mencoba menutupi apa yang ada di dalam dirinya.

"Jefry selingkuh," ujar Daisy pelan, "Selingkuhannya hamil."

Rai memang tidak mengatakan apa pun, tapi reaksi Rai yang langsung mengepalkan kedua tangan sudah memberitahu Daisy, semarah apa kakaknya saat ini.

"Dan … Mas Nathan bawa Jefry, nggak tahu ke mana. Aku ke sini cuma mau nanya sama Mas Nathan, di mana Jefry."

Tanpa mengatakan apa pun, Rai membalikkan tubuh.

"Mas! Mas Rai mau ke mana?"

"Membunuh bajingan itu," jawab Rai dingin dan terus melangkah.

Daisy menahan Rai dan menarik tangannya. "Mas Rai nggak boleh ngelakuin hal itu!"

"Kenapa tidak?" tanya Rai dingin. "Kenapa dia boleh menyakiti kamu sementara Mas tidak boleh menyakitinya?"

"Mas, *please* …." Daisy menatap Rai dengan tatapan memohon. "Mas nggak boleh bunuh Jefry."

"Selama ini Mas berusaha menghargai pilihan kamu, Des. Mas berusaha untuk tidak mengusik urusan kamu. Tapi setelah dia mengkhianati kamu, Mas rasa sudah cukup Mas bersabar."

"Wanita itu lagi hamil, Mas! Kalau Mas bunuh dia, anak itu nggak akan punya ayah. Mas yang paling tahu tentang perasaan ini, anak yang nggak berdosa akan tumbuh tanpa ayahnya."

Rai memalingkan wajah, menolak menatap Daisy.

"Aku marah, aku kesal, aku kecewa, aku terluka. Tapi aku baik-

baik aja. Mungkin aku akan patah hati selama satu atau dua bulan ke depan, aku juga bakal nangis habis-habisan selama seminggu ke depan, tapi setelah itu, aku bakal baik-baik aja." Daisy menatap kakaknya lekat. "Tapi anak itu akan terluka seumur hidupnya. Dia akan patah hati seumur hidupnya, dia akan menangis seumur hidupnya. Mas bisa bayangkan itu?"

"...."

Daisy meraih tangan Rai dan menggenggamnya.

"Mas tahu? Tadi aku ketemu wanita itu, dia yang lagi hamil,

berdiri di depan aku. Seharusnya aku maki-maki dia, seharusnya aku nampar dia, tapi aku cuma berdiri diam seperti pecundang." Air mata Daisy menetes dan ia menyekanya. "Aku nggak bisa menyakiti wanita itu karena dia lagi hamil. Bahkan untuk sekadar nampar dia aja, aku nggak sanggup."

"Bajingan itu tidak pantas mendapatkan perjuangan kamu."

"Aku tahu." Daisy menyeka air matanya yang terus jatuh. "Tapi mungkin memang aku yang salah di hubungan ini, mungkin aku membosankan, mungkin aku

terlalu banyak mengatur hidupnya." Daisy menyeka pipinya dan tersenyum dengan air mata. "Mas tahu, aku ini cerewet dan mungkin Jefry bosan dengerin aku ngomel terus."

Daisy menatap kakaknya seraya tersenyum.

"Mungkin dalam hubungan ini, bukan cuma dia yang salah. Aku juga salah," bisik Daisy putus asa.

"Mas tidak habis pikir kamu masih belain dia sampai sekarang. Dia itu bajingan." Suara Rai terdengar sangat dingin. "Apa yang

kamu pikirkan sampai kamu masih membelanya, Des?"

"Karena dia pernah buat aku bahagia," jawab Daisy serak, "Mungkin dia nyakitin aku sekarang, tapi dia pernah bikin aku jadi orang paling bahagia di dunia ini. Dan ... dan aku masih cinta sama dia, Mas." Daisy meletakkan kepalanya di dada Rai kemudian kembali terisak. "Aku masih cinta dia. Jadi tolong, jangan sakiti dia." Mohonnya dengan bersungguh-sungguh.

Rai menarik napas gemetar, tangannya memeluk tubuh Daisy

yang bergetar. Membelai rambutnya yang panjang dan indah.

"Mas harus janji sama aku, jangan sakiti dia." Daisy mencengkeram kemeja Rai. "Janji sama aku."

"Nggak, Mas nggak bisa janji."

"Aku nggak mau merasa bersalah seumur hidup aku. Kalau anak itu sampai lahir tanpa ayahnya, selama anak itu hidup, aku akan merasa bersalah, Mas. Mas mau nyiksa aku seperti itu?"

"Des, jangan lakuin ini sama Mas," pinta Rai mengerang.

"Karena itu aku mohon sama Mas. Bebasin Jefry, biarkan dia pergi. Aku janji bakal baik-baik aja."

Rai hanya bisa menghela napas.

"Kumohon, jangan sakiti Jefry. Janji sama aku."

"Tidak."

Kepalan tangan Daisy memukul kuat dada kakaknya. Gadis itu mengangkat kepala dan menjauh dari kakaknya.

"Oke, Mas mau aku bikin ulah? Mas mau aku bikin kekacauan?" ancam Daisy. "Aku bakal bikin Mas kalang kabut kalau itu yang Mas

mau." Daisy lalu melangkah untuk kembali mendekati Nathan, menyambar senjata api yang tadi ia letakkan di meja, dan mengarahkannya ke dada Nathan. "Kasih tahu aku sekarang di mana Jefry, atau aku bakal tembakkan senjata ini ke dada kamu."

"Silakan—"

Daisy menatap tanpa rasa takut dan ragu kemudian menarik pelatuk. Tembakan terdengar memekakkan telinga dan suara kesiap terdengar nyaring. Nathan mundur selangkah seraya

memegangi bahunya yang berdarah.

"Mau main-main denganku, Nathan Reavens?" Daisy tersenyum dingin.

Tiga

"Des, apa yang kamu lakukan?" Rai mendekat dan merebut senjata api itu dari tangan adiknya.

"Dia ingin aku bermain-main, maka itulah yang sedang kulakukan, Mas."

"Daisy."

Daisy menoleh, menatap kakaknya tajam.

"Dia ingin bermain-main dengan wanita yang sedang patah hati, jadi akan kutunjukkan padanya bagaimana caranya bermain dengan wanita yang sedang putus asa!" teriak Daisy ingin merebut kembali senjata itu dari tangan kakaknya.

"Daisy, hentikan!"

"Kenapa?!" teriak Daisy mencengkeram kemeja kakaknya. "Kenapa semua orang ikut campur urusanku?! Padahal aku sama sekali

nggak pernah mencampuri urusan siapa pun!"

"Des, tenanglah." Rai mencengkeram kedua bahu adiknya.

Daisy menepisnya kasar. "Tenang? Apa Mas akan tenang kalau sampai terjadi sesuatu dengan Kak Nala? Apa Mas akan tenang kalau sampai terjadi sesuatu pada orang yang Mas cintai? Jefry memang pengkhianat, tapi aku mencintainya!"

"Des!" Rai mengguncang tubuh adiknya.

Daisy terengah-engah dengan air mata mengalir.

"Nathan! Katakan padaku di mana Jefry!" bentak Daisy.

Rai menoleh ke belakang di mana Nathan bersedekap meski darah mengalir dari bahunya.

"Ikuti aku," ujar pria itu dengan nada dingin lalu melangkah menuju lift, Daisy segera mengikutinya.

"Mas jangan ikuti aku. Aku bisa mengurus urusanku sendiri. Aku bukan bocah!" bentak Daisy ketika Rai hendak mengikuti langkahnya.

"Sialan, Des!" maki Rai pelan.

"Jangan ikuti aku." Daisy memelotot dengan matanya yang memerah.

Rai menghela napas dan membiarkan Daisy pergi bersama Nathan.

Nathan masuk ke dalam mobil Range Rover-nya dan Daisy masuk ke kursi penumpang, ia belum selesai memasang sabuk pengaman ketika Nathan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh meninggalkan pelataran parkir.

"Hei! Hati-hati!" bentak Daisy setelah berhasil memasang sabuk pengamannya.

"Bukannya kamu sudah tidak sabar untuk menemui kekasih bajinganmu itu?"

Daisy mendelik. "Sebenarnya, apa masalahmu, Mas?"

"Bukan aku yang bermasalah, tapi kamu."

"Aku?"

"Ya." Nathan menoleh menatap Daisy lekat meski mobil melaju kencang.

"Mas! Hati-hati, lihat ke jalan!" bentak Daisy menatap spidometer mobil Nathan yang mencapai angka yang membuatnya memelotot.

"Kenapa? Kamu takut mati? Kakekku bahkan bisa mengemudikan mobil dengan mata tertutup. Kamu mau aku mencobanya?"

Tangan Daisy melayang dan memukul bahu Nathan yang masih berdarah. Pria itu tidak mengaduh, hanya menatap Daisy tajam.

"Kalau ingin mati, mati aja sendiri! Jangan ajak-ajak aku!"

Nathan tersenyum, mengurangi kecepatan mobilnya.

"Apa kamu begitu mencintainya?"

"Kenapa?!"

"Berhentilah membentakku, Des. Aku bertanya baik-baik padamu."

"Untuk ukuran orang yang suka ikut campur dengan urusan orang lain, kamu memang pantas aku bentak!"

"Des."

"Apa?!"

"Boleh aku menciummu sekarang?"

Mata Daisy terbelalak dan menatap Nathan dengan mulut ternganga.

"Kamu gila, ya, Mas?!" Daisy menjerit seraya meninju lagi bahu Nathan.

Nathan menangkap tangan Daisy dan mencengkeramnya.

"Lepas!"

"Aku benar-benar ingin menciummu sekarang," ujar pria itu menatap Daisy lekat.

"Gila kamu!" Daisy berusaha keras menarik tangannya. "Lepas!"

"Sekali saja."

Daisy mengangkat kakinya dan menendang perut Nathan kemudian menarik tangannya kuat-kuat hingga tubuhnya terhempas ke

pintu mobil, ia menatap Nathan dengan tatapan marah.

"Cowok brengsek!" maki Daisy.

Nathan tersenyum. "Mari kita berkompromi."

"Kita tidak dalam situasi yang bisa berkompromi!"

"Des, berhentilah berteriak," erang Nathan. "Pendengaranku masih cukup bagus, bahkan masih bisa mendengarmu berbisik."

"Mau kamu itu apa, sih, Mas?!"

"Berhenti berteriak atau aku akan menciummu sekarang!" bentak Nathan.

"Lakukan saja kalau kamu—"

Mobil berhenti secara mendadak di bahu jalan, membuat tubuh Daisy nyaris terhempas, beruntung ia memakai sabuk pengamannya. Ia menoleh, hendak memaki Nathan. Namun, rasanya pria itu bergerak secepat kilat membuka sabuk pengamannya, menarik tangan Daisy lalu menangkup tengkuk gadis itu. Daisy hanya mengerjap satu kali tapi bibir Nathan sudah menempel di bibirnya.

Syok. Itulah yang Daisy rasakan ketika bibir Nathan menciumi bibirnya.

Ketika gadis itu berhasil mendapatkan kesadarannya kembali, ia mendorong Nathan kuat-kuat tapi seperti mendorong tembok, pria itu tidak bergerak. Tangan Daisy mencengkeram rambut Nathan kemudian menjambaknya sekuat tenaga dan menarik wajahnya.

"Kamu mau mati, ya?!"

Nathan tersenyum, menjilat bibir bawahnya yang basah.

"Aku suka bibirmu," ujar pria itu meraba kepalanya, memegangi tangan Daisy yang mencengkeram

rambutnya kemudian melepaskan tangan Daisy dari kepalanya.

"Psikopat!" bentak Daisy menjauhkan tubuhnya dan duduk menempel pada pintu mobil.

Nathan hanya tersenyum, melajukan kembali kendaraannya.

"Masih ingin berteriak?" goda pria itu.

"...." Daisy mengatupkan mulutnya rapat-rapat, memandang sinis pada Nathan yang mengemudikan mobilnya dengan santai, meski bahunya terluka akibat tembakan dari Daisy.

"Des ...."

Daisy hanya diam, memandang lurus ke depan. Menolak menatap Nathan.

"Des …."

"Diam!" Daisy menendang perut Nathan dengan sepatunya, tangan Nathan dengan cepat menangkap kaki Daisy dan menahannya di paha. "Lepas!"

"Diamlah. Kepalaku sakit," ujar Nathan seraya tetap memegangi kaki Daisy.

"Lepaskan dulu kaki aku!"

"Berhentilah berteriak. Aku akan melepaskan kakimu begitu kita sampai di tempat tujuan. Kalau

kamu benar-benar ingin bertemu dengan kekasihmu, maka tenanglah."

Daisy memilih diam, meski ia masih terus mencoba menendang Nathan.

"Berapa lama kamu menjalin hubungan dengan bajingan itu hingga kamu mati-matian seperti ini untuknya?"

"...."

"Apa pria itu pantas mendapatkan semua ini? Kamu terlalu berharga untuk diperlakukan seperti orang yang tidak berharga."

"...."

"Des ...." Nathan menoleh. "Katakan sesuatu."

"Bukannya Mas nyuruh aku diam?!"

"Aku memintamu tenang, bukan diam."

"Sama aja!"

Nathan tertawa pelan, menikmati mempermainkan emosi Daisy seperti ini. Ia kemudian mengelus pelan kaki Daisy yang tertutup celana panjang dan sepatu *boots*.

"Kamu ngapain?!"

Nathan hanya tersenyum dan terus membelai kaki Daisy dengan satu tangannya sementara tangan lain memegangi kemudi mobilnya.

"Kakimu indah."

"Kamu pasti nggak waras!" Daisy menarik kakinya dan Nathan kembali mencengkeramnya. "Lepas!"

"Mintalah baik-baik. Aku akan melepaskanmu."

Daisy menarik napas dalam-dalam, lalu menghembuskannya perlahan. Menatap Nathan yang juga tengah menatapnya.

"Mau kamu itu sebenarnya apa, sih, Mas? Dan kenapa kita belum sampai juga? Memangnya kamu bawa ke mana Jefry?"

"Aku ingin berkompromi."

"Aku nggak mau berkompromi sama kamu."

"Ayolah, aku akan melepaskan bajingan itu, kamu cukup penuhi satu permintaanku."

"Nggak, kamu pasti udah nggak waras."

"Ayolah, Des. Cuma satu."

Daisy kembali menghela napas. Berpikir sejenak.

"Baiklah. Hanya satu. Apa itu?"

"Akan aku katakan nanti. Ingat, kamu sudah setuju dengan hal ini. Kalau kamu mengingkarinya aku tidak akan melepaskan pacarmu itu. Kamu paham?"

"Iyaaaaaa."

Nathan tersenyum, kemudian membelokkan mobil dan berbalik ke arah belakang.

"Kenapa kita mutar lagi?"

"Ah, tempat pacarmu itu bukan ke arah sana," jawab Nathan santai.

"Lalu kenapa kamu bawa aku jauh-jauh ke sini?!" Daisy menjerit kesal.

"Untuk mengajakmu berkompromi." Nathan tersenyum simpul dan mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh.

Daisy hanya mampu mengerang dan memaki Nathan dengan suara pelan.

"Aku bisa mendengarnya," ujar Nathan.

"Aku memang ingin kamu mendengarnya," sewot Daisy dan bersandar di kursi. Berhadapan dengan Nathan Reavens selalu menguras energinya.

Nathan menghentikan kendaraannya tidak jauh dari markas *Eagle Eyes*. Dan Daisy kembali mengumpat ketika menyadari hal itu. Pria itu jauh-jauh membawanya menuju luar kota tetapi ternyata Jefry ditahan tidak jauh dari markas utama *Eagle Eyes.*

Nathan benar-benar membuatnya dongkol setengah mati.

"Ayo turun." Nathan membukakan pintu untuk Daisy yang menatapnya cemberut.

Daisy hendak meninju lagi bahu Nathan yang terluka, tapi pria itu dengan cepat menangkap tangan gadis itu.

"Jangan meninjuku lagi atau aku akan melakukan sesuatu padamu." Suara dalam dan dingin itu membuat Daisy terdiam. Pria itu melepaskan tangan Daisy dan melangkah memasuki sebuah gedung tua yang terbengkalai. Daisy mengikutinya dari belakang.

"Tempat apa ini?" tanya Daisy mengikuti langkah Nathan memasuki gedung. Gedung yang gelap hingga membuat Daisy

sedikit takut, ia merapat ke samping Nathan dan memegangi tangan pria itu. "Mas nyekap Jefry di sini?"

"Hm."

Daisy menoleh dengan mata memicing. "Kamu ada masalah apa sih sama Jefry?"

"Sudah kubilang, bukan aku yang bermasalah. Tapi kamu."

"Kenapa aku?" Daisy terperanjat ketika mendengar suara yang cukup nyaring dari dalam gedung, tanpa sadar memeluk tangan Nathan. "Mas, apa itu?" bisik Daisy takut.

Nathan tersenyum geli. "Kamu tanpa takut meraih senjata dan menembakku, kenapa kamu takut hanya karena suara?"

"Aku tidak takut pada manusia kecuali pada Opa-opa dan kedua orang tuaku. Tapi aku takut hantu," bisik Daisy. "Aku lebih suka menghadapi orang hidup daripada orang mati."

Nathan tertawa geli.

"Mas!" Daisy memukul lengan Nathan ketika suara kembali terdengar.

"Itu suara dari pacarmu," ujar Nathan santai. "Dia sedang

menendang-nendang kursi dengan kakinya."

"Kamu apain dia?" Daisy memelotot.

"Cuma mengikatnya. Tenanglah." Nathan merangkul bahu Daisy untuk menaiki tangga. Daisy ingin sekali mendorong Nathan menjauh, tapi ia sendiri takut terjatuh dari tangga rapuh ini. Karena itulah ia membiarkan Nathan membimbingnya menaiki rangkaian anak tangga.

Begitu mereka sampai di lantai dua yang juga gelap, Nathan membimbingnya ke sebuah

ruangan. Kemudian memutar kuncinya.

Di dalam ruangan, cukup bercahaya karena satu-satunya lampu yang ada di sana menyala redup.

"Jef?!" Daisy hendak berlari mendekati Jefry tapi tangan Nathan menahan tangannya.

"Aku akan lepaskan dia, tapi dengan satu syarat," ujar Nathan memasuki ruangan dengan menahan Daisy di sampingnya.

"Des? Daisy?" Jefry menatap Daisy lekat.

"Hai, Jef," sapa Daisy pelan, sementara Nathan merangkul pinggangnya, menahannya tetap di sisi pria itu.

"Apa-apaan ini, Des? Kamu suruh orang buat nyekap aku? Karena aku selingkuhi kamu?"

"Nggak!"

"Terus apa ini?!" bentak Jefry.

"Hei, Tolol. Diamlah," ujar Nathan dengan nada bosan. "Dia ke sini untuk menyelamatkanmu. Berterima kasihlah padanya."

"Halaah, kamu yang suruh dia buat nyekap aku, 'kan, Des?"

Daisy hanya diam. Menatap Nathan.

"Sekarang Mas mau apa? Dia harus dilepasin secepatnya."

Nathan tersenyum. "Satu ciuman," ujarnya santai.

"Mas! Apa-apaan itu?!"

"Satu ciuman dan ciumlah aku dengan sungguh-sungguh. Setelah itu, aku akan melepaskannya."

"Kamu bisa minta hal lain." Daisy hendak mendekati Jefry yang terikat di kursi, tapi Nathan menahan tangannya. Lagi.

"Aku hanya ingin satu hal itu. Kalau kamu menolak, aku menolak untuk melepaskan pria itu."

"Mas!" Daisy meninju bahu Nathan. "Lepasin Jefry sekarang juga!"

"Kamu sudah berjanji, Des. Beruntung dia masih hidup. Niatku malah ingin membunuhnya. Kalau kamu tidak mau memenuhi janjimu, ucapkan selamat tinggal padanya." Nathan mengeluarkan belati lipat panjang dan tajam dari balik jaketnya. "Belati ini bisa tertancap di keningnya dalam hitungan detik." Nathan

menimang-nimang belati itu di tangannya.

Daisy menghela napas lelah.

Ia bersedekap dan menatap Nathan.

"Baiklah."

"Des? Kamu mau biarin pria itu cium kamu?!" teriak Jefry marah.

"Ini agar dia melepaskan kamu," jawab Daisy pelan.

"Kamu nggak boleh biarin bajingan itu cium kamu! Kamu itu pacar aku!" bentak Jefry.

"Hei bajingan, diamlah. Kau boleh selingkuh dan menghamili selingkuhanmu, dan dia tidak boleh

kucium? Wah, egois sekali. Aku jadi semakin ingin membunuhmu." Ujar Nathan santai.

"Des! Kamu itu pacar aku!"

"Mantan!" bentak Daisy kesal. "Kamu itu mantanku yang bajingan, Jef! Aku mencari kamu hanya karena nggak mau anak kamu lahir tanpa ayah!"

"Aku bahkan nggak bisa mencium kamu sesuka hatiku dan kamu biarin orang asing cium kamu? Di hadapan aku?!"

"Ya!" bentak Daisy. "Kamu cium selingkuhan kamu bahkan tidur sama dia! Jadi, aku juga akan

cium orang lain di depan kamu! Memangnya cuma kamu yang bisa selingkuh?!"

Daisy kemudian memeluk leher Nathan, menatap pria itu.

"Mas boleh cium aku sekarang," ujarnya pelan.

Nathan tersenyum miring, memeluk pinggang Daisy dan merapatkan tubuh mereka hingga menempel tanpa jarak, lalu tangannya membelai bahu Daisy, menangkup tengkuk Daisy dan mendekatkan bibir mereka berdua.

Bibir Nathan bersentuhan dengan bibir Daisy, kali ini Nathan

menyusuri bibir Daisy dengan lidahnya. Tanpa sadar Daisy mengerang. Nathan semakin menekan tubuh Daisy ke tubuhnya dan mendorong bibir Daisy agar terbuka. Lidahnya, ramping dan gesit bergerak cepat, bertemu dengan lidah Daisy.

Saat lidah pria itu menggoda lidahnya. Daisy melupakan segala hal. Termasuk Jefry yang menatapnya marah.

Daisy tidak menolak ciuman itu, bahkan meresponnya dengan bergairah.

"Sialan," erang Nathan saat ia akhirnya menarik diri. "Seharusnya aku menciummu sejak dulu."

Daisy membuka bibirnya ketika Nathan kembali mendekatkan bibir mereka, ciumannya manis dan hangat. Bibir hangat Daisy menjelajahi mulut Daisy dengan kecupan-kecupan membara, lalu menciumi lekuk-lekuk lehernya.

Daisy mendongak, berpegangan pada kedua bisep Nathan saat pria itu mengecupi lehernya.

Belum pernah ada yang menciumnya seperti ini. Bahkan Jefry sekalipun.

Dan Daisy merasa terlena.

"Aku ingin melanjutkannya. Tapi aku tidak ingin ada penonton," bisik Nathan mengakhiri ciumannya di leher Daisy.

Kalimat itulah yang membuat Daisy kembali terhempas ke bumi dan mendapatkan kembali kesadarannya.

Ia bergerak mundur satu langkah dengan langkah goyah, Nathan memegangi pinggangnya.

Setelah yakin Daisy bisa berdiri sendiri dengan kakinya, Nathan melepaskan tubuh wanita itu dengan enggan.

"Sekarang lepaskan Jefry," perintah Daisy.

Nathan tidak menjawabnya namun langsung mendekati Jefry, melepaskan ikatan kuat di tubuh Jefry yang menahannya di kursi.

Saat Jefry hendak menghajarnya, Nathan menendang dada pria itu dengan kuat hingga Jefry terjengkang ke belakang.

"Jangan menguji keberuntung-anmu." Kaki Nathan menginjak

dada Jefry yang terbaring di lantai. "Kau beruntung aku tidak membunuhmu. Mulai detik ini, jangan pernah ganggu Daisy lagi. Daisy milikku."

Daisy memutar bola mata. "Siapa yang menjadi milikmu, Nathan Reavens?" sungutnya kesal.

Nathan mendengarnya namun mengabaikan kalimat itu. Dan ia fokus pada Jefry.

Nathan berjongkok dengan satu kaki yang masih menginjak dada Jefry. "Percayalah padaku, jangan ganggu dia lagi. Atau aku akan membunuhmu."

Nathan melepaskan Jefry dan membiarkan pria itu bangkit berdiri. Sementara Daisy menatap Jefry lekat. Pria itu … Daisy masih mencintainya. Tapi Daisy harus melepaskannya sekarang.

Daisy menarik napas perlahan, rasa tercekat di tenggorokan ia abaikan sekuat tenaga. Saat ia menelan ludahnya susah payah, rasa itu menyiksa lehernya.

Jefry menatap Daisy dengan tatapan marah.

"Aku nggak nyangka kamu serendah ini, Des," ujarnya sinis.

"Jef …."

Jefry mendengkus sinis. "Kamu biarin orang asing cium kamu di depan aku, bahkan kamu terangsang!"

Nathan hendak maju untuk menerjang Jefry tapi Daisy menahannya. Memegangi tangan pria itu.

"Lepaskan aku," ujar Nathan menggeram.

Daisy menggeleng. Memeluk lengan Nathan dengan mata memerah.

"Lalu bedanya dengan kamu apa, Jef? Kamu selingkuh, padahal jelas-jelas kamu punya pacar. Cuma

karena aku nggak mau melakukan seks dengan kamu? Kamu pikir aku pantas mendapatkan itu?!"

"Aku punya kebutuhan!" bentak Jefry.

"Tapi bukan berarti kamu membenarkan perselingkuhan kamu!" balas Daisy membentak, "Kamu selalu nyalahin aku, tapi coba lihat diri kamu! Kamu bisa hidup enak karena uang dari aku!"

"Kamu yang kasih secara sukarela!"

"Ya! Itu karena aku cinta kamu, bangsat!" maki Daisy.

Jefry hanya bisa diam.

"Aku ke sini karena aku memikirkan anak kamu. Aku peduli hanya karena anak kamu! Aku nggak mau merebut hak anak kamu. Tapi sampai akhir pun kamu masih menganggap aku pecundang!"

"…." Jefry memalingkan wajah.

"Apa, sih, yang nggak aku kasih ke kamu, Jef? Selain seks? Semuanya aku kasih," ujar Daisy dengan suara serak, tubuhnya gemetar.

Tangan Nathan menggenggam tangan Daisy, meremasnya pelan.

"Aku belain kamu di depan keluarga aku, aku kasih semua yang aku punya buat kamu, kecuali tubuh aku. Karena aku pikir, kita akan melakukannya setelah kita menikah. Tapi yang kamu pikirin cuma seks dan sialnya aku masih mencintai kamu setelah semua ini, bajingan!"

Daisy menyeka air mata di wajahnya.

"Kamu nggak pernah mikirin perasaan aku? Aku terluka, kecewa, dikhianati dan merasa semua ini salah aku. Padahal ini semua salah kamu!"

Daisy menarik napas dalam-dalam.

"Pergilah," ujarnya lelah. "Pergilah selamanya. Jangan muncul lagi di hadapan aku. Kamu juga nggak perlu minta maaf, karena aku mungkin nggak akan bisa maafin kamu. Ingatlah, ini semua demi anak kamu jadi jangan sia-siakan bayi yang akan lahir itu. Anak itu nggak salah. Kamu boleh pergi ninggalin aku, tapi jangan pernah tinggalin anak kamu."

"Des …." Suara Jefry serak dan tercekat.

Daisy menggeleng. "Kita udah berakhir, Jef. Makasih udah pernah bikin aku bahagia."

Lalu Daisy membalikkan tubuh dan menolak menatap Jefry, gadis itu menatap jendela berdebu di depannya, ia tidak ingin melihat kepergian Jefry dari hidupnya.

Sebuah tangan mendekap hangat Daisy dari belakang, Daisy memejamkan mata dan menangis. Membiarkan Nathan memeluknya erat. Kepalanya tertunduk dan ia terisak dengan bahu bergetar.

"Salah aku apa, sih, Mas?" bisiknya serak. "Seks. Hanya karena

itu. Apa seks penting banget dalam sebuah hubungan?"

Nathan hanya diam.

"Aku udah kasih semuanya." Daisy menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Aku belain dia mati-matian di depan Mas Rai dan Papa. Tapi apa yang aku dapat? Malah aku merasa, aku yang salah di sini. Sikapnya membuat aku merasa bahwa semuanya memang salah aku. Aku yang terlalu berharap, aku yang terlalu percaya, aku yang terlalu bodoh dan aku yang terlalu menganggap Jefry

penting sementara dia nggak menganggap aku seperti itu."

Daisy terisak keras di dalam gedung tua itu, dengan Nathan yang masih memeluknya dari belakang.

Tangan pria itu membelai rambut Daisy.

"Tidak semua orang bisa melihat sebuah ketulusan, Des," ujar Nathan pelan.

Karena percuma memberikan ketulusan kepada orang-orang yang tidak pernah menghargainya.

"Aku pikir … aku pikir sudah sempurna jadi seorang pacar. Tapi

nyatanya aku salah. Aku cuma gadis lemah yang berlindung dibalik nama keluarga. Tanpa nama Zahid, aku bukanlah apa-apa," bisiknya dengan air mata.

"Gadis lemah yang bisa menembak seseorang tanpa rasa takut? Hei, luka di bahuku masih menganga, kalau kamu lupa. Mana mungkin gadis lemah bisa melakukan hal seperti itu?"

Daisy menggeleng. Ia yang tidak percaya diri saat ini tidak mampu menerima penghiburan dalam bentuk apa pun.

"Aku mau pulang, Mas," ujarnya pelan melepaskan pelukan Nathan dari tubuhnya.

"Aku antar," ujar Nathan membimbingnya keluar dari ruangan itu.

Jefry sudah pergi. Dan pria itu membawa pergi seluruh kepercaya-an diri Daisy.

Empat

"Terima kasih sudah mengantarku." Daisy melepaskan sabuk pengamannya dan bersiap turun dari mobil Nathan.

"Tidak mau ciuman selamat malam dariku?"

Daisy menoleh dan meninju wajah Nathan kuat-kuat tanpa pria itu sangka. Terlambat menghindar, hidung Nathan terasa nyeri karena Daisy meninjunya sekuat tenaga.

"Des! Apa-apaan!" Nathan memegangi hidungnya.

"Mau kutambah?" Daisy bersedekap.

"Tidak, pergilah." Nathan mengibaskan tangan, mengusir Daisy dari mobilnya.

Daisy tersenyum dan keluar dari mobil Nathan, memasuki lobi apartemennya. Rasanya puas bisa meninju Nathan meski hanya

sekali. Lain kali ia akan meninju pria itu berkali-kali.

"Hei."

Daisy membalikkan tubuh dan terkejut saat Nathan mengecup bibirnya.

"Selamat malam, jangan mimpikan aku." Nathan mengedipkan sebelah matanya kemudian melangkah pergi.

Daisy tercengang.

"Mas! Apa-apaan kamu! Mau mati, ya?!"

Daisy membuka sepatunya dan melemparnya ke kepala Nathan. Nathan menoleh seraya memegangi

kepalanya. Daisy mengacungkan jari tengahnya kepada Nathan, kemudian melangkah menuju lift dengan hanya memakai satu sepatu.

Nathan menunduk meraih sepatu milik Daisy kemudian membawa sepatu itu bersamanya. Ia memasuki mobil seraya tertawa pelan.

"Bagaimana dia?"

Nathan melemparkan sepatu itu ke belakang kursi tanpa menoleh.

"Baik-baik saja kurasa," ujarnya, menjawab pertanyaan Rai.

Bukan hal aneh kalau Rai sudah duduk di dalam mobilnya begitu ia memasuki mobil itu.

"Apa yang barusan kau lakukan padanya?"

"Kau tidak melihatnya?" Nathan tersenyum miring.

"Aku baru datang."

"Ah, aku hanya mengucapkan selamat malam, adikmu marah dan melempariku dengan sepatu."

"Kau tidak macam-macam padanya, 'kan?"

Nathan tertawa, "Kalau aku macam-macam, apa yang akan kau lakukan?"

"Nath, jangan menguji kesabaranku."

Nathan hanya tertawa. "Kau akan membunuhku?"

"Jangan menanyakan hal yang kau sudah tahu jawabannya."

"Rai, jangan terlalu kaku, rileks sedikit. Mending kau pulang dan temani istrimu. Jangan sampai aku yang datang dan memeluknya—" Kata-kata Nathan terhenti ketika Rai hendak meninju wajahnya. Nathan menghindarinya dengan cepat.

Ia biarkan Daisy meninjunya hanya karena gadis itu mungkin

membutuhkannya. Daisy perlu melampiaskan kekesalannya. Gadis itu sedang patah hati dan butuh hiburan. Jelas, Daisy tidak akan menerima penghiburan dari Nathan dengan sukarela.

Gadis itu selalu emosional setiap kali menghadapinya.

Dan Nathan sangat suka melihat Daisy meledak-ledak karena amarah. Terlihat sangat lucu di matanya.

"Nath, kuperingatkan padamu, jangan kau coba-coba untuk mengusik adikku."

"Rai, sadarlah. Dia sudah dewasa, kau tidak bisa selalu mengancam setiap pria yang menatapnya lebih dari lima detik. Kurasa, karena sikapmu inilah yang membuat bajingan itu selingkuh, karena kau terus mengancamnya."

"Aku mengancamnya karena aku tidak ingin adikku tersakiti."

"Tapi pada akhirnya pria itu tetap menyakiti adikmu." Nathan menatap saudaranya itu. "Kau tidak bisa mengendalikan semua hal seperti keinginanmu. Kau bukan Tuhan yang bisa menulis garis takdir. Dan adikmu bukan

wanita lemah yang tidak mampu menjaga dirinya sendiri."

"Kau akan lakukan hal yang sama pada Maureen."

"Tidak." Nathan menggeleng. "Maureen bisa menjaga dirinya sendiri. Apa pun yang ingin dia lakukan, aku tidak akan melarangnya. Jika dia ingin menjalin hubungan dengan seseorang, aku tidak akan mengancam kekasihnya."

Rai mendengkus. "Itu karena Maureen tidak pernah menjalin hubungan dengan siapa pun, coba

saja kalau dia memiliki kekasih, kau akan lebih parah dariku."

"Kujamin tidak akan."

"Pasti akan terjadi."

"Tidak."

"Pasti."

"Kubilang tidak!"

"Kubilang pasti!"

"Kenapa kau jadi berteriak padaku?!"

"Kau yang lebih dulu berteriak padaku!"

Keduanya bertatapan tajam. Saling memelotot.

"Ah, sudahlah. Keluar dari mobilku. Aku ingin pulang."

"Aku tidak bawa mobil, antarkan aku."

"Memangnya aku sopirmu?!"

"Antarkan saja, tidak usah banyak bicara!"

"Minta baik-baik padaku. Lagi pula kau bisa naik taksi."

"Aku tidak suka naik taksi."

"Kalau begitu jalan kaki saja sana."

"Aku tidak mau jalan kaki."

"Rai!"

"Apa!"

Nathan menghela napasnya, menatap kesal pada teman sejak kecilnya itu.

"Kau benar-benar menyebalkan."

"Daripada kau menggerutu, jalankan saja mobilnya."

"Aku pasti akan membunuhmu suatu saat nanti," gumam Nathan, seraya menekan pedal gas dan mobil bergerak meninggalkan lobi utama apartemen mewah di mana Daisy tinggal.

"Ngomong-ngomong, sekarang bajingan itu di mana?" tanya Rai, seraya bersandar santai di bangku penumpang Range Rover milik Nathan.

"Aku melepaskannya. Aku sudah berjanji kepada Daisy untuk tidak akan mengganggu bajingan itu. Jadi kulepaskan."

"Kenapa kau lepaskan? Kenapa tidak kau bunuh saja sekalian?!"

Nathan menoleh ketika Rai terus berteriak padanya. "Lalu setelah itu aku yang akan dibunuh oleh adikmu, sialan!"

Rai menghela napas berat. "Menurutmu apakah aku harus membiarkannya hidup?"

"Biarkan dia hidup. Jika adikmu tahu kalau kau melakukan sesuatu pada bajingan itu, habislah

kau. Daisy akan mengulitimu. Adikmu yang bodoh, cinta mati padanya."

Satu tangan Rai terangkat dan memukul kepala Nathan kuat-kuat.

"Apa-apaan!" Nathan menoleh seraya mengusap kepalanya.

"Jangan pernah mengatai adikku bodoh!"

"Dia memang bodoh! Kenapa dia bisa mencintai orang setolol itu? Apa dia buta sampai tidak bisa melihat kalau pria itu hanya memanfaatkannya?!"

"Bagi orang yang tidak tahu apa itu cinta, lebih baik tutup mulutmu!"

"Aku hanya mengatakan pendapatku," gumam Nathan dengan suara kesal. "Harus ada yang mengatakan padanya bahwa jangan pernah memercayai pria dengan sepenuh hati."

"Maksudnya pria sepertimu?"

"Aish …." Nathan memukul pelan kepala Rai. "Maksudku bukan seperti itu. Kalau dia tidak ingin terluka, maka jangan pernah percaya sepenuhnya."

"Daisy memiliki hati yang lebih lembut dari yang kau tahu. Dia memang tampak seperti adik pembangkang dan suka seenaknya—"

"Karena kakaknya juga selalu seenaknya," sela Nathan.

"—tapi ketika dia mencintai sesuatu, dia akan bersungguh-sungguh melakukannya." Rai terus melanjutkan kalimatnya tanpa peduli dengan perkataan Nathan.

"Adikmu itu kuat. Tidak perlu mencemaskannya."

Rai menunduk, menghela napas pelan. "Ini pertama kalinya

dia patah hati, dan aku cemas setengah mati."

"Kalau kau bersikap terlalu protektif padanya, dia akan marah dan menyalahkan dirinya sendiri, kemudian akan menganggap dirinya lemah. Kalau kau ingin adikmu menjadi kuat, biarkan dia selesaikan masalahnya sendiri. Ikut campur hanya akan meruntuhkan kepercayaan dirinya."

"Tumben sekali perkataanmu bijak."

"Terserah kau sajalah." Nathan menghentikan mobilnya di depan rumah Rai. "Sekarang keluar dari

mobilku atau akan kutendang bokongmu!"

"Aku yang akan memenggal lehermu lebih dulu."

"Bacot!" ujar Nathan kesal.

Sebelum keluar dari mobil Nathan, Rai menatap Nathan lekat.

"Aku serius, Nath. Jangan pernah mengusik adikku lagi."

Nathan hanya mengibaskan tangan tanda mengusir Rai dari mobilnya. Saat Rai turun, Nathan berkata.

"Memangnya kau pikir aku takut padamu?"

"Kau bilang apa?!"

Rai yang sudah keluar dari mobil menatap Nathan dan hendak membuka kembali pintu mobil itu, tapi Nathan lebih dulu menjalankan kendaraannya dengan kecepatan penuh seraya tertawa.

❀❀❀

"Des, kamu di mana?"

"Bandara."

"Mau ke mana?"

"Bali."

"Des, Mas udah—"

"Udah izin sama Papa. Udah ya, aku mau *take off. Bye*."

Daisy mematikan panggilan dari Rai dan melangkah memasuki pesawat, duduk di kabin kelas bisnis dan menghempaskan dirinya di sana. Saat ia hendak memasukkan ponselnya ke dalam tas, sebuah pesan masuk dari Rai.

Mas Rai: *Take care*, jaga diri selama di sana. kalau ada apa-apa, hubungi Mas.

Daisy tersenyum. Kakaknya itu pasti setengah mati menahan diri. Percaya padanya, dalam waktu satu

minggu ke depan, Rai pasti akan menyusulnya ke Bali. Dengan alasan mengajak anak dan istrinya berlibur bersama.

Daisy: *Thank you, Mas. Love you.*

Daisy mengaktifkan mode pesawat ponselnya, kemudian memasukkan ponselnya ke dalam tas. Memakai kacamata hitamnya, ia bersandar di kursi dan menatap jendela.

Ia tidak berniat kabur dari Jakarta. Namun, patah hati ini

cukup menyulitkan baginya. Meski Daisy berusaha membenci Jefry, tetap saja pria itu adalah orang yang dicintainya, sampai detik ini. Menghapus perasaan tidak semudah menghapus sebuah pesan. Butuh waktu dan proses yang cukup lama. Saat ini mungkin ia tidak baik-baik saja, tapi nanti, entah satu atau dua bulan lagi, ia pasti akan baik-baik saja dan siap menghadapi dunia.

Bukankah segala sesuatu di dunia ini membutuhkan sebuah proses?

Untuk mencintai seseorang saja butuh proses, tidak instan dan tidak mudah. Memasak mi instan saja harus melalui beberapa tahap. Begitu juga dengan melewati patah hati. Mungkin harus melalui tahap yang lebih panjang.

Daisy menghela napas perlahan.

Jefry adalah cinta pertamanya. Lebih mudah kalau pria itu adalah mantannya yang ke sepuluh atau ke seratus, rasanya pasti tidak akan sesakit ini. Akan tetapi, pria itu adalah pria pertama dan satu-satunya yang pernah Daisy cintai.

Jadi, melewati proses patah hati pasti akan terasa lebih sulit dari yang dia bayangkan.

"Permisi …."

Daisy menoleh, menatap seorang pria yang ternyata duduk di sampingnya.

"Kamu Daisy Zahid, 'kan?"

"Ya."

"Senang bertemu lagi denganmu."

Satu alis Daisy terangkat. "Apa kita pernah bertemu sebelumnya?"

"Aku Adnan Reavens. Kita pernah mengerjakan proyek bersama tahun lalu."

"Ah, maaf aku lupa."

"Tidak masalah." Adnan tersenyum seraya bersandar. "Aku jarang melihat keluarga Zahid menaiki pesawat komersil."

Daisy tersenyum singkat. "Kudengar keluarga Reavens memiliki jet pribadi yang lebih banyak."

Adnan tertawa pelan. "Aku lebih suka menaiki pesawat komersil, rasanya nyaman berada di antara orang-orang ini."

"Orang-orang ini?"

"Maksudku, bepergian bersama orang banyak. Rasanya seperti memiliki teman seperjalanan."

"Ah …." Daisy hanya mengangguk, kemudian menatap jendela lagi. Kemudian ia menoleh lagi. "Ngomong-ngomong, kamu anak dari paman yang mana? Aku jarang melihatmu di keluarga Reavens."

"Aku selama ini tinggal di Kanada. Tapi sudah dua tahun aku kembali ke Jakarta. Aku cucu dari Gabriel Reavens."

"Ah, berarti kamu sepupu dari Maureen dan Nathan."

Adnan mengangguk seraya tersenyum. "Ya, aku sepupu Maureen dan Nathan, sepertinya kamu mengenal baik sepupu-sepupuku."

"Nathan berteman baik dengan kakakku, mereka sudah seperti saudara. Selalu bersama. Dan aku juga sering bertemu Maureen."

"Kuharap kita juga menjalin hubungan baik."

"Ya, senang mengenalmu, Adnan."

Adnan tersenyum. "Senang mengenalmu, Daisy."

❀❀❀

Daisy sedang melangkah menyusuri bibir pantai dengan memegang papan selancarnya ketika ia melihat seorang pria keluar dari air laut dan berlari pelan menuju pasir dengan mengibaskan rambutnya yang basah.

"Ah sialan," ujarnya, seraya menatap lekat pria itu.

"Des? Kebetulan sekali."

"Kebetulan apanya?!" bentak Daisy, "Mas ikutin aku ke sini?"

"Ikutin? Siapa?"

"Ya kamu, lah!"

"Aku?" Nathan menunjuk dirinya sendiri. Lalu terkekeh. "Untuk apa aku mengikutimu, Des?"

"Lalu ngapain Mas Nathan di sini?"

"Berselancar." Nathan menunjukkan papan selancarnya.

"Halaah, Mas disuruh Mas Rai, 'kan?"

"Memangnya Rai itu atasanku?" Nathan melangkah menuju kursi pantai di mana barang-barangnya berada.

"Lalu ngapain Mas Nathan ke sini?"

Nathan menoleh ketika Daisy mengikutinya. "Memangnya Bali ini punya kakek moyangmu? Memangnya pantai ini milik keluargamu?"

Daisy menghela napas kesal lalu menendang pasir ke tubuh Nathan.

"Aku serius!"

"Memangnya aku sedang melucu?"

"Mas Nathan!"

Nathan tertawa seraya duduk di pasir. Ia menepuk-nepuk pasir di sebelahnya, memberi kode agar Daisy duduk di sampingnya.

"Aku tidak sudi," ujar Daisy dengan bibir mengerucut.

"Aku sedang liburan."

"Pada hari kerja?"

"Kenapa tidak? Aku punya karyawan yang mengurusi bisnisku, untuk apa kugaji mereka kalau aku juga yang harus mati-matian bekerja?" ujar Nathan seraya berbaring santai di atas pasir, menatap Daisy yang masih berdiri di sampingnya.

Daisy berjongkok dan menatap Nathan sinis. "Jujur sama aku, Mas ngikutin aku ke Bali, 'kan?"

"Des, jangan terlalu percaya diri."

"Aku serius, brengsek!" Daisy menggenggam pasir dan melemparkannya ke wajah Nathan.

"Des!" Nathan memelotot seraya mengusap wajahnya. "Pasirnya masuk ke mataku!"

"Bagus, buta saja sekalian!"

"Des!" Nathan menarik tangan Daisy ketika wanita itu hendak berdiri. "Tanggung jawab!"

"Laporin aja aku ke polisi," jawab Daisy santai.

Nathan menarik tangan Daisy hingga gadis itu kembali terduduk di pasir. "Bersihkan mataku."

"Nggak mau!"

"Pasirnya masuk ke mataku, Daisy!"

"Bersihkan saja sendiri!"

"Ini perih!"

"Terus?!"

Nathan menghela napas kesal, menatap Daisy dengan sebelah matanya, memicing.

"Aku serius, ada banyak pasir di mataku. Bersihkan sekarang," geramnya dengan suara dingin.

Daisy menatap dengan dagu terangkat. Menantang. "Urus saja matamu sendiri."

"Bersihkan atau akau akan memerkosamu di sini." Nathan menatap Daisy lekat.

"Silakan kalau kamu berani."

"Jangan main-main, Daisy Zahid."

Daisy tersenyum simpul, bersedekap. "Aku tidak main-main, Nathan Reavens."

"*Damn*!" Nathan mengumpat kemudian menarik tubuh Daisy hingga Daisy berbaring di pasir,

terlentang. Sementara pria itu berada di atas tubuh Daisy.

"Mas! Apa-apaan!"

"Kamu yang meminta," ujar Nathan seraya tersenyum. Mengamati tubuh Daisy yang berbalut bikini seksi. "Tubuhmu boleh juga."

"Heh!" Daisy segera menutupi dadanya dengan tangan.

Tangan Nathan dengan berani membelai lekuk pinggang wanita itu.

"Mas, apa-apaan tangan kamu?!" Tangan Daisy memukul

dada Nathan dengan kepalan tangannya.

"Bersihkan mataku atau aku akan menciumi tubuhmu di sini."

"Nggak mau!"

"Jangan keras kepala."

"Aku. Tidak. Mau," ujar Daisy tajam.

"Baiklah."

Nathan memegangi kedua tangan Daisy, lalu menahannya di atas kepala gadis itu. Membuat Daisy memelotot dan meronta, tetapi Nathan memegangi tangannya dengan kuat. Perlahan

pria itu menunduk dan mengecup tulang selangka Daisy.

"Lepas!"

Nathan mengabaikan teriakan Daisy dan terus mengecupi tulang selangka wanita itu, turun perlahan untuk mengecupi dadanya, menuju payudaranya.

"Oke! Oke!" Daisy berteriak menyerah. "Aku akan bersihkan mata Mas Nathan, tapi lepaskan dulu."

"Tidak." Nathan mengecupi belahan payudara Daisy yang tertutup bikini.

"Mas." Daisy mengerang pelan. "Aku bersihin matanya."

Daisy memejamkan mata ketika pria itu mengecupi sisi atas payudaranya dan mengisapnya untuk membuat tanda.

Daisy memelotot, tangannya meronta hendak memukul kepala Nathan yang menunduk di dadanya, tapi tangan Nathan menahan kedua tangan Daisy dengan kuat.

"Aku akan bunuh kamu, Mas!"

Nathan tersenyum, mengangkat kepalanya.

"Mau aku buat tanda lagi?"

Daisy hanya menggeram dengan mata memelotot. Nathan tertawa pelan. Beranjak dari tubuh Daisy.

Daisy bangkit duduk, menunduk untuk menatap dadanya yang ada tanda *hickey* di sana, ia lalu menoleh kepada Nathan dengan murka.

Tangannya melayang dan ia menampar Nathan dengan kuat.

"Bersihkan saja matamu sendiri!" bentaknya, kemudian berlari meninggalkan pantai untuk kembali ke hotel keluarganya.

Nathan memegangi pipinya yang panas seraya tersenyum geli.

Sial, dada gadis itu menggoda sekali! Nathan ingin mengisapnya lagi.

Lima

"Maunya dia itu apa, sih?" Daisy menggerutu seraya menatap tubuhnya di cermin, ia menatap sebal tanda yang dibuat oleh Nathan di dadanya. Tangan Daisy menggosok tanda itu, berharap akan hilang seperti menghapus

noda. Namun, tetap saja tanda itu ada di sana. seakan tertawa mengejeknya. "Ih! Apa-apaan coba? Ini ngilanginnya gimana?!"

Daisy melempar cermin dengan botol produk kecantikan yang ada di samping wastafel.

Daisy melangkah menuju bilik pancuran dan mengguyur tubuhnya dengan air dingin. Matanya terpejam ketika air dingin itu membasahi kepalanya.

Ketika bibir Nathan menempel di dadanya, jejak panas itu masih tertinggal di sana. Daisy bisa merasakan bibir dan lidah Nathan

menjilat kulitnya. Menimbulkan sensasi asing yang belum pernah Daisy rasakan. Ketika Nathan mengisap kulitnya, Daisy bersumpah jantungnya berulah, berdebar tidak karuan.

Daisy bukannya tidak pernah berciuman, ia beberapa kali berciuman dengan Jefry, tetapi sensasi ketika Nathan menciumnya berbeda dengan sensasi yang ditimbulkan oleh ciuman Jefry. Ada percikan yang timbul di benaknya ketika Nathan menempelkan bibir ke kulitnya. Percikan seperti itu

tidak pernah ada ketika Jefry yang melakukannya.

Apa ada yang salah dengan tubuhnya?

Lidah Nathan terasa … hangat. Membelai kulitnya secara sensual.

Tanpa sadar, Daisy menarik napas berat dan terengah.

Gadis itu membuka matanya kemudian menggeleng. Ini tidak benar. Apa itu barusan? Apa ia terangsang? Terangsang hanya karena membayangkan lidah Nathan di kulitnya?

Tidak mungkin!

Daisy mempercepat acara mandi sorenya dan keluar dari kamar mandi, mengeringkan rambut seraya menatap dinding kaca dari kamarnya. Semakin sore, pantai terlihat semakin ramai. Nathan mengacaukan sore indah yang Daisy bayangkan. Gadis itu berharap bisa melihat matahari tenggelam tadi.

Lalu, apa yang akan ia lakukan hari ini?

Daisy tersenyum. Minum sepuasnya. Mumpung ia sendiri dan sedang patah hati, ia bisa melakukan itu untuk dirinya.

Daisy memilih menghabiskan sore dengan membaca buku di kamarnya, ia juga memutuskan untuk makan malam di dalam kamar. Kemudian keluar dari hotel pada pukul sepuluh malam.

Saatnya berpesta!

Daisy mengenakan gaun malam yang cukup seksi. Berwarna hitam. Gaun pendek yang menampilkan kakinya yang jenjang dan bahunya yang mulus. Karena jarak hotel dan klub malam milik Bara sangatlah dekat, ia hanya perlu berjalan kaki. Menyusuri jalanan di sepanjang

pantai Kuta menuju klub malam pilihannya.

Daisy bertemu dengan beberapa kenalan yang kebetulan juga sedang berada di Bali. Gadis itu memutuskan untuk minum-minum bersama empat kenalannya itu.

"Des, tumben lo ke Bali sendirian."

Daisy hanya tersenyum. "Gue lagi butuh liburan. Sumpek sama Jakarta," ujarnya tersenyum.

"Bukannya lo udah punya pacar? Nggak bawa pacar?"

Daisy menggeleng seraya meneguk *Bloody Marie*-nya. "Udah putus."

"Jadi lo patah hati?"

"*Nope.*" Daisy tersenyum. "Nggak ada kamus patah hati dalam hidup gue."

"Lagian, buat apa patah hati kalau lo bisa dapatin semua cowok yang lo mau? Tinggal tunjuk doang, tuh cowok bakal tunduk di bawah kaki lo. Siapa, sih, yang nggak mau sama Daisy Zahid?"

Daisy hanya tersenyum. Benaknya mencibir, *'Nggak ada kamus patah hati? Hahaha, goblok, lo*

patah hati habis-habisan, Bego.' Daisy hanya tersenyum kecut seraya kembali menenggak minumannya. Orang-orang tidak perlu tahu sepatah apa hatinya. Karena orang-orang hanya akan mengejeknya, membicarakannya di belakang. Mungkin mereka akan tersenyum di depannya, tetapi mereka akan berbisik-bisik di belakangnya.

Semua orang tersenyum padanya hanya karena nama Zahid di belakang namanya. Hanya karena keluarganya adalah konglomerat di negeri ini. Mereka

menghormatinya karena kekayaannya.

Tidak ada seorang pun bisa memandang Daisy tanpa nama Zahid. Sementara Daisy ingin seseorang melihatnya hanya karena siapa dirinya, bukan karena siapa keluarganya. Mungkin Jefry juga memandangnya dari nama belakangnya. Karena itulah, Jefry tega berselingkuh di depannya.

Karena Daisy tidaklah berarti tanpa nama Zahid yang ia sandang. Daisy hanyalah sumber uang bagi Jefry. Tidak lebih.

"Mau turun ke bawah?" Teman-teman Daisy menunjuk lantai dansa yang cukup penuh.

Daisy menggeleng. "Gue di sini aja." Ia tetap berdiri di mejanya, sementara empat temannya melangkah menuju lantai dansa. Daisy kemudian melangkah menuju meja bar, menyapa bartender.

"Soni …." Daisy tersenyum lebar.

"Des! Lo di sini?!"

Daisy mengangguk, melangkah ke belakang meja bar dan berdiri di samping Soni.

"Sendirian?"

"*Yaps.*"

"Nggak mungkin."

Daisy tertawa. "Kenapa, sih, nggak mungkin kalo gue ke sini sendirian?"

"Lo selalu bawa 'anjing penjaga' ke mana-mana, jadi gue kurang percaya lo sendirian."

Daisy tertawa, meraih gelas dan meracik minumannya sendiri.

"Son, gue bukan bocah. Gue bisa ke mana-mana sendiri."

Soni menatap Daisy lalu tertawa, tangannya terangkat untuk

menepuk-nepuk puncak kepala Daisy.

"Ternyata lo udah gede."

"Ih, apaan tuh!" Daisy menepis tangan Soni dari kepalanya.

Soni hanya tertawa, membiarkan Daisy meracik apa pun yang ia inginkan di sana.

"Lo cukup jago jadi bartender."

"Oh, ya?"

"Hm." Soni mengangguk, mengamati Daisy meramu minuman. "Kalau lo bosan kerja di perusahaan keluarga lo, lo jadi bartender aja."

Daisy tertawa, menuang minumannya ke dalam gelas. Lalu menyesapnya sedikit.

"Lo mau coba?" Daisy mengulurkan gelasnya ke hadapan Soni.

"Sini gue cobain."

Daisy menyerahkan gelasnya kepada Soni dan membiarkan Soni menyesapnya.

"Wah wah, udah gue bilang, lo punya bakat."

Daisy hanya tertawa, kemudian menatap Soni dengan senyuman. "Malam ini gue bantuin lo ngeracik minuman, gimana?"

"Oke, deal!"

Keduanya tertawa. Daisy menghabiskan waktunya meracik minuman untuk tamu-tamu klub itu, yang seketika membuat meja bar milik Soni menjadi ramai oleh para pria untuk berkumpul.

Tidak jauh dari sana, Nathan yang bersedekap dan bersandar pada pilar bar, menatap Daisy yang bersenang-senang bersama Soni. Tatapan pria itu lekat menyusuri tubuh Daisy. Gaun malam yang seksi, menampilkan bahu dan punggungnya yang indah. Daisy tertawa, tersenyum dan mengobrol

dengan pria-pria yang duduk di depannya. Tersenyum manis lalu tertawa geli ketika para pria itu merayunya.

Nathan menegakkan tubuh, mendekati meja bar Soni dan masuk ke balik meja bar, membuat Soni dan Daisy menoleh.

"Ngapain Mas Nathan di sini?!"

"Mau minum," ujar Nathan, meraih botol dan gelas, menuang vodka ke gelasnya. Soni yang cukup mengenal Nathan yang merupakan kerabat dekat keluarga Zahid, hanya membiarkan. Nathan

dan Rai cukup sering ke bar ini setiap kali mereka ke Bali.

Nathan tetap berada di sana, menatap tajam para pria yang duduk di hadapan Daisy. Meskipun terhalang oleh meja bar, tetap saja para pria itu 'kelaparan' menatap tubuh indah Daisy.

"Hei gadis cantik, siapa namamu?" Seorang pemuda menatap Daisy setelah Daisy meracikkan minuman untuknya.

"Kenapa?" Daisy bertanya seraya tersenyum manis.

"Aku belum pernah melihatmu di bar ini. Bartender baru?"

"Ya."

"Daripada menjadi bartender, kenapa tidak menjadi pacarku saja?"

Daisy tertawa geli, begitu juga Soni.

"Kenapa aku harus jadi pacarmu?" Daisy tersenyum menggoda.

"Aku bisa memberimu uang atau apa pun yang kamu mau. Daripada berdiri semalaman di balik meja bar ini, mending berdiri bersamaku."

Soni yang mendengar itu tertawa kencang. Membuat pemuda

yang kisaran umur awal dua puluhan itu menoleh sinis.

"*Sorry*, bro. Tapi gue nggak tahan mau ketawa," ujar Soni kembali tertawa kencang.

"Heh, tutup mulut lo!" bentak pemuda itu.

Daisy yang juga tertawa pelan, menatap pemuda itu. "Maafkan aku, tapi aku tidak suka pemuda tampan."

Pemuda itu memelotot. "Maksud kamu, kamu suka perempuan?!"

Daisy kembali tertawa. Kemudian mengerling. "Aku tidak suka pemuda, aku suka pria."

Pemuda itu mendengkus sinis, "Jadi seleramu om-om? Wah …." Pria itu berdecak. "Asal kamu tahu, uangku lebih banyak dari om-om di klub ini!"

Daisy tersenyum geli. Memasukkan sebuah cherry ke dalam gelas pemuda itu. "Sayangnya aku tidak tertarik dengan uang."

"Kamu pikir aku percaya? Siapa, sih, cewek yang nggak suka uang?"

"Cewek yang satu ini berbeda," ujar Daisy seraya terus tersenyum.

"Halaaah, cewek kayak lo—" Pemuda itu terdiam ketika sebuah belati kini terarah tepat di depan matanya. Ujungnya yang runcing terlihat berkilau.

"Bicara sekali lagi, akan kucungkil bola matamu," ujar Nathan dingin.

Pemuda itu menelan ludahnya susah payah, berdiri dan hendak pergi, tapi Soni menahannya.

"Hei, lo belum bayar!"

Pemuda itu mengumpat, menarik sebuah kartu kredit dari

dompetnya lalu melemparkannya kepada Soni.

Sementara itu, Daisy menoleh dan menatap Nathan datar. Bersedekap.

"Kenapa Mas menakuti pelangganku?" tanya Daisy sebal.

"Aku hanya tidak suka mendengar suaranya," ujar Nathan menyimpan kembali belatinya ke balik jaket, menyesap minuman langsung dari botolnya.

"Memangnya boleh membawa senjata tajam ke mana-mana?"

Nathan hanya tersenyum, memegangi botolnya. "Bahaya

selalu lebih dekat daripada bayangan. Aku hanya berjaga-jaga."

"Psikopat," ujar Daisy kembali meracik minuman untuk tamu klub.

"Rai juga selalu membawanya ke mana-mana. Begitu juga ayahmu, adikmu, sepupumu—"

"Aku tahu, jadi diamlah," sentak Daisy, "Ngapain Mas masih di sini?!"

"Sudah kubilang, aku mau minum."

"Tapi ngapain berdiri di balik meja bar? Sana cari kursi!"

"Aku lebih suka di sini." Nathan tersenyum, menatap tubuh Daisy yang terbalut gaun ketat. "Apa gaun itu tidak terlalu seksi?"

"Nggak. Biasa aja."

"Tidak ada gaun lain?"

"Aku bisa aja telanjang di sini. Apa bedanya?"

Nathan menggeram, meraih pinggang Daisy dan mencengkeramnya. "Jangan memancingku, Des."

"Memancing apa? Ikan?"

Nathan menatap Daisy tajam, meremas pinggang wanita itu dan

memeluknya. Sementara Daisy bersedekap.

"Ayo pulang ke hotel. Sudah tengah malam."

"Aku belum mau pulang. Kalau Mas mau, pulang aja sendiri."

"Pulang," ujar Nathan dingin.

"Kalau aku nggak mau?" Daisy memiringkan kepalanya.

"Apakah patah hati membuat kamu menjadi lebih keras kepala seperti ini?"

"Mungkin."

Nathan merasa frustrasi menghadapi Daisy yang keras kepala seperti ini.

"Pulanglah ke hotel. Sudah lewat tengah malam. Kamu bisa melakukan ini lagi besok."

"Kamu siapa, sih? Kenapa jadi ngatur-ngatur aku? Kalau kamu mau pergi, pergi aja sendiri." Daisy bergerak menjauh dari Nathan, tetapi Nathan tidak membiarkannya. Pria itu malah melepaskan jaketnya, lalu membalut tubuh Daisy dengan jaketnya yang besar. Tanpa berkata-kata, pria tinggi itu menggendong Daisy di bahunya, lalu membawanya pergi.

"Hei, Mas! Apa-apaan kamu?!" Daisy memukul-mukul punggung Nathan, juga menendang-nendang paha Nathan dengan kakinya.

"Diamlah." Nathan memukul bokong Daisy dengan telapak tangannya. Membuat Daisy terdiam. Lalu berteriak lebih nyaring dan memukul Nathan lebih kuat.

Nathan tersenyum geli, terus membawa Daisy yang meronta-ronta. Pria itu memegangi paha Daisy lalu membelainya.

"Diamlah, Des."

"Mesum!" pekik Daisy menggigit bahu Nathan. Nathan hanya membiarkan wanita itu menggigitnya kuat-kuat. Daisy terus meronta, meninju, menendang Nathan, tapi Nathan terus berjalan dan membawa wanita itu memasuki lobi hotel. Mengambil kunci kartu dari resepsionis dan membawanya memasuki lift.

"Mas! kepalaku pusing, aku mau muntah!"

"Muntah saja," jawab Nathan santai.

Daisy memaki dan dan kembali memukuli Nathan.

Pria itu baru melepaskannya begitu mereka telah memasuki kamar hotel. Daisy berdiri limbung dan hendak meninju Nathan, tapi karena setengah mabuk dan pusing, ia terhuyung dan nyaris tersungkur. Nathan menangkap tubuhnya dan menggendongnya ke ranjang.

Daisy terhempas ke ranjang bersama Nathan, pria itu berbaring di sampingnya.

"Sekarang pergilah," usir Daisy mencoba menepis tangan Nathan yang memeluk pinggangnya.

"Aku pergi nanti," ujar Nathan memeluk Daisy semakin erat. "Aku butuh tidur."

"Kembali ke kamarmu sendiri!"

"Des, diamlah," gumam Nathan dengan mata terpejam. "Aku mengantuk."

"Lepasin aku!"

"Tidak. Ayo kita tidur."

Daisy hendak kembali menggigit lengan Nathan, tapi Nathan bergerak dan menindih tubuh Daisy, menatap gadis itu lekat. Kemudian pria itu melepaskan kemejanya.

"Apa yang kamu lakukan, Mas?"

"Kamu suka menggigitku, 'kan? Kamu boleh menggigit bahu atau leherku. Aku tidak masalah," ujar Nathan, seraya melemparkan kemeja itu ke lantai, kini pria itu menindih Daisy hanya dengan mengenakan celana panjang tanpa atasan.

Daisy melongo. Matanya menyusuri bahu dan dada bidang Nathan. Tubuh pria itu begitu sempurna.

Tangan Nathan bergerak membuka jaket dari tubuh Daisy.

"Hei!" Daisy mempertahankan jaketnya.

"Lepaskan saja, panas kalau kamu pake jaket untuk tidur."

Nathan berhasil melepaskan jaket itu, membuat Daisy terbaring dengan gaun super pendeknya yang seksi.

Keduanya bertatapan. Daisy dengan tatapan bingung, sementara Nathan dengan tatapan menahan diri.

Tangan pria itu terangkat dan menyibak anak rambut yang menutupi wajah Daisy, menyelipkan sejumput rambut ke

balik telinga gadis itu. Tangan Nathan juga membelai wajah Daisy dengan lembut, ibu jarinya bahkan membelai bibir bawah Daisy yang lembab.

"Aku suka bibirmu," ujar pria itu pelan.

Daisy menelan ludah susah payah. Membuka mulut kemudian menggigit ibu jari Nathan dengan kuat.

Nathan hanya tersenyum, membiarkan Daisy menggigit ibu jarinya. Menyadari bahwa Nathan sama sekali tidak protes atau merasa kesakitan, Daisy

melepaskan ibu jari Nathan dan menatap pria itu lekat.

"Apa yang kamu mau, Mas?"

"Kamu," jawab Nathan tanpa berpikir panjang.

Lagi-lagi Daisy kesulitan menelan ludahnya. Wajahnya merona karena cara pria itu menatapnya. Ia belum pernah ditatap seperti itu sebelumnya. Tatapan Nathan seolah mengatakan bahwa saat ini Daisy adalah wanita tercantik yang pernah ada, tatapan yang sangat menggoda, membuat jantung Daisy kembali berulah.

Daisy memalingkan wajah, menatap dinding.

"Des." Tangan Nathan menyentuh pipi Daisy, membuat Daisy kembali menatapnya. "Boleh aku cium kamu?"

Daisy hanya diam, menatap Nathan tanpa memberi jawaban.

Nathan kembali mengusap bibir bawah Daisy, bibir lembap dan penuh. Yang terasa begitu hangat di kulitnya.

Tangan Nathan membelai daun telinga Daisy, ia bisa mendengar Daisy menarik napas berat. Pria itu perlahan menunduk. Dan Daisy

masih menatapnya tanpa mengatakan apa pun, tidak mengiyakan, tidak juga menolak. Saat bibir pria itu menempel di bibirnya, mata Daisy terpejam.

Bibir Nathan bergerak menciumnya lembut, ibu jarinya membelai daun telinga gadis itu, sementara satu tangannya yang lain menahan bobot tubuhnya agar tidak memberatkan Daisy.

Bibir Daisy terbuka tanpa gadis itu sadari, Nathan segera memasukkan lidahnya dan mengerang ketika bertemu dengan lidah Daisy. Sementara tangan

Daisy terangkat menyentuh bisep Nathan yang terasa keras di tangannya.

Nathan mengisap bibir bawahnya dan Daisy mengerang, tangannya mencengkeram bahu Nathan saat pria itu memainkan bibir bawahnya, menggigitnya pelan. Napas Daisy terasa berat dan tangannya menjadi hangat ketika Nathan terus mengisap bibir bawahnya.

Pria itu menarik wajahnya ketika Daisy nyaris kehabisan napas, sebagai gantinya, Nathan menyusuri leher Daisy dengan

bibirnya, membuat Daisy menengadah seraya terengah.

"Sentuh aku, Daisy." Nathan mengambil tangan Daisy yang berpegangan pada bahunya dan meletakkannya di dadanya. Daisy menatap telapak tangannya yang kini menempel di dada Nathan, perlahan tangannya bergerak membelainya.

Nathan mengerang, meletakkan keningnya di kening Daisy. Pria itu kembali meraup bibir Daisy dan melumatnya dalam-dalam. Daisy kembali memejamkan mata, merasakan kulit dada Nathan yang

terasa panas di bawah kulitnya. Sementara satu tangan pria itu menurunkan tali gaunnya, dengan mudah menurunkan gaun yang menutupi dadanya, pria itu menggeram ketika merasakan Daisy tidak mengenakan bra. Dengan berani, Nathan menangkup salah satu payudara Daisy kemudian meremasnya pelan.

Daisy tersentak, satu tangannya yang masih berpegangan pada bahu Nathan, mencengekram bahu pria itu dengan kuat. Sementara Nathan memainkan ibu jarinya di puncak payudara Daisy yang

menegang. Nathan melepaskan bibir Daisy dan gadis itu kembali terengah-engah. Dengan tangan yang gemetar, Daisy berusaha menjauhkan tangan Nathan dari payudaranya, tapi Nathan menepiskan tangan Daisy dan menatapnya penuh gairah.

Daisy kembali menarik napas berat, matanya yang jernih menatap mata biru milik Nathan. Ia ingin mengatakan kepada pria itu agar pria itu menjauh dari tubuhnya. Tapi semua kata-kata itu lenyap begitu Nathan menundukkan kepalanya dan mulai mencumbu

payudaranya. Membisikkan namanya dengan suara parau, yang membuat Daisy menyadari bahwa ia belum pernah mendengar suara serak semerdu dan semenggairahkan itu.

Tanpa disadarinya, Daisy membelai bahu Nathan. Pria itu langsung mengumpat pelan dan terus mencumbunya dengan lembut.

Daisy memegangi kepala Nathan, bermaksud untuk menjauhkan kepala itu dari dadanya, tetapi ketika jari-jari Daisy mengait di rambut Nathan.

Sentuhannya berubah menjadi belaian.

Bibir Nathan terasa hangat, basah dan menyenangkan. Dengan santai Nathan memeluk pinggangnya, pria itu memainkan giginya di puncak payudara Daisy, gigi yang terasa tajam tapi menimbulkan sensasi yang memabukkan.

"M-Mas … apa yang kamu lakukan?" tanya Daisy ketika berhasil menemukan kembali suaranya yang sempat tenggelam.

Nathan melepaskan puncak payudara Daisy, meniupnya pelan

hingga terasa dingin. "Apakah kamu suka?" bisik Nathan serak.

Daisy hanya diam dan menelan ludah.

Sementara Nathan tersenyum, tiba-tiba bergerak menjauhkan dirinya. Ia berdiri di samping ranjang sementara Daisy yang linglung masih berbaring di ranjang dengan satu payudara yang terlihat. Pria itu meraih selimut dan menyelimuti tubuh Daisy.

"Selamat malam, Daisy," ujarnya sambil menyambar kemejanya. Seraya melangkah

menuju pintu, pria itu mengancingkan kemejanya.

Suara pintu yang ditutup masih belum mampu mengembalikan kesadaran Daisy sepenuhnya.

Ia masih berbaring dengan jantung berdebar kencang, pikiran yang kosong, bibir yang lembap dan sedikit bengkak, dan dengan … sesuatu di antara pahanya yang berdenyut.

"Apa yang barusan terjadi?" bisik Daisy seraya memejamkan mata. Namun, hal itu malah membuatnya mengingat kembali

sensasi yang Nathan berikan ketika mencumbu payudaranya.

Daisy mengerang dan mencengkeram selimut. Menyembunyikan wajahnya di dalam selimut.

Apa ia baru saja membiarkan Nathan Reavens mencumbu tubuhnya?!

Enam

Daisy tidak bisa tidur semalaman. Setiap kali ia memejamkan mata, wajah Nathan-lah yang terlihat dalam benaknya. Dan ia benci mengakui ini, tapi sentuhan Nathan membuatnya ketagihan. Ia menginginkannya

lagi, dan hal itulah yang membuatnya tidak bisa tidur. Ia sibuk menyangkal tapi tubuhnya terlalu jujur. Daisy benci pada reaksi tubuhnya setiap kali memikirkan pria itu.

Daisy menatap pantulan dirinya di cermin. Matanya yang sayu dan wajahnya yang pucat membuatnya terlihat berantakan. Daisy menjambak rambutnya kesal seraya melangkah menuju bilik pancuran.

"Apa, sih, yang dia lakuin ke aku?!"

Daisy keluar dari kamar mandi dengan rambut basah, tampak lebih segar meski matanya terasa perih karena kantuk. Daisy duduk di depan meja rias, mengolesi wajahnya dengan pelembap, kemudian ia mendesah. Perutnya lapar.

Setelah menghias wajahnya agar terlihat lebih segar, setelah itu Daisy melangkah menuju restoran.

"Selamat pagi." Sebuah bisikan terdengar dari belakangnya saat ia duduk sendirian menikmati sarapannya.

Daisy menoleh, Nathan tersenyum padanya. Pria yang membungkuk di belakangnya itu mengecup puncak kepala Daisy kemudian melangkah ke kursi yang ada di seberang gadis itu. Daisy memelotot ketika pria itu mengecup puncak kepalanya.

"Ngapain kamu di sini?!"

"Astaga, Des. Ini masih pagi."

Daisy menghela napas lelah, selera makannya menghilang begitu melihat wajah Nathan.

"Jujur sama aku, kamu ngapain di Bali?"

"Liburan."

"Mas, udahlah ...," ujar Daisy lelah, menghempaskan sendok dan garpunya ke atas piring, menimbulkan suara dentingan yang cukup nyaring. "Aku tuh capek ngadepin kamu."

Nathan hanya tersenyum kecil. "Daripada kamu memikirkan alasanku ke Bali, lebih baik katakan padaku, mau ke mana kamu hari ini? Aku bisa mengantarmu."

"Aku bisa sendiri."

"Aku bersedia jadi sopir."

"Aku nggak butuh sopir."

"Des, ayolah, daripada melangkah sendiri-sendiri, kenapa kita tidak berlibur bersama?"

Daisy mendengkus. "Sudah kuduga, kamu sengaja ke Bali cuma untuk gangguin aku."

Nathan hanya tersenyum geli, menyesap kopinya perlahan.

"Aku memang menyusulmu," ujar Nathan santai.

"Tuh, 'kan!"

"Aku hanya ingin menghiburmu yang sedang patah hati."

"Aku nggak butuh hiburan dari kamu!"

Nathan hanya tertawa pelan. "Kamu memang butuh hiburan, Des. Percayalah padaku."

Daisy menghela napas, menatap Nathan dengan tatapan memicing, sementara pria itu hanya balas menatap santai.

"Oke, terserah kamu, Mas," ujarnya lelah, "Aku capek sendiri ngadepin kamu. Sekarang terserah kamu mau apa. Aku nggak peduli."

Nathan tersenyum lebar. "Kalau begitu selesaikan sarapanmu, kita akan pergi ke suatu tempat."

Daisy menggeleng. "Aku ngantuk," ujarnya melanjutkan sarapannya. "Aku kurang tidur. Kepalaku sakit semalaman gara-gara alkohol." Daisy menggigit saladnya yang terasa hambar.

"Kalau begitu mari kita tidur bersama." Daisy memelotot, sementara Nathan tertawa. "Maksudku di kamar masing-masing, Des. Kecuali kamu minta aku tidur di kamarmu, aku tidak keberatan."

"Dalam mimpimu!"

Daisy menyeka bibirnya kemudian berdiri dan melangkah

keluar dari restoran menuju lift untuk kembali ke kamarnya.

"Kurang tidur ternyata membuat kamu jadi lebih sensitif." Nathan menyusul masuk ke dalam lift, Daisy hanya membiarkan. Karena ia tidak punya tenaga untuk berdebat.

Bahkan ketika pria itu ikut keluar dari lift bersamanya, Daisy hanya diam saja, ia baru berteriak ketika Nathan ikut masuk ke dalam kamarnya.

"Ngapain kamu di sini?!"

"Tidur."

"Astaga, Mas Nathan ...." Daisy memijat pelipisnya yang berdenyut. "Kamu tuh, kenapa, sih?"

"Kemarilah. Tidur saja. Daripada kepalamu semakin sakit." Nathan menepuk-nepuk sisi kosong di sampingnya.

Daisy menghela napas lelah. "Aku tidur di sofa," ujarnya menyambar bantal.

Namun, Nathan lebih dulu menyambar tangannya, menarik gadis itu ke atas ranjang kemudian memeluknya.

"Tidurlah. Kita sama-sama butuh tidur."

"Lepas." Daisy berusaha melepaskan pelukan Nathan, tapi pria itu memeluknya erat.

Benar-benar lelah untuk melawan, akhirnya Daisy menyerah dan berbaring diam.

"Des …." Tangan Nathan bergerak untuk membelai kepala gadis itu. Daisy berbaring membelakangi Nathan sementara pria itu memeluknya erat.

"Hm." Daisy bergumam.

Entah itu efek belaian Nathan yang terasa menenangkan di

kepalanya atau karena ia luar biasa mengantuk, Daisy merasa sudah hampir tertidur ketika Nathan mengecup leher gadis itu.

"Mas …." Daisy bergumam.

"Ya."

"Apa yang kamu lakukan?" gumam Daisy dengan suara mengantuk.

Nathan tersenyum di bahu Daisy. "Menciummu, apa lagi?"

Daisy menarik napas dan perlahan tubuhnya menjadi rileks. Namun, ia masih mempertahankan sedikit kesadarannya.

"Aku … suka … ciumanmu," ujarnya, kemudian jatuh terlelap.

Meninggalkan Nathan yang menguburkan wajah di bahunya. Pria itu tersenyum dan mengecup leher Daisy sekali lagi.

"Aku juga suka menciummu," bisik Nathan, kemudian mendekap Daisy lebih erat dan ikut memejamkan mata.

Tubuhnya perlahan menjadi lebih santai, Nathan tertidur nyenyak dengan Daisy yang berada di dalam dekapannya.

Daisy terbangun karena merasakan kecupan-kecupan basah di sepanjang punggungnya. Ia menggeliat dan mengerang.

"Mas Nathan …."

"Hm."

Daisy merasakan belaian di pahanya.

"Kamu ngapain?"

"Menciummu."

Daisy membuka matanya lalu menoleh ke belakang, Nathan masih berbaring di belakangnya.

"Jam berapa ini?"

"Jam empat sore."

"Hah?" Ia menoleh pada jam digital yang ada di atas nakas. Ia tidur selama delapan jam seperti orang mati. Sangat nyenyak dan tidak terbangun sama sekali. Ia tidak pernah tidur senyenyak ini sejak usianya dua puluh tahun.

Suara gemuruh dari perutnya membuat tubuh Daisy terdiam kaku.

"Kamu lapar?"

"Ya," jawab Daisy pelan. Merasa malu karena bisa-bisanya ia merasa lapar di saat seperti ini.

Tunggu dulu .... Saat seperti ini, apa? Ia hanya tidur dan

kebetulan Nathan tidur di sebelahnya dan sekarang sedang menciumi punggungnya.

Menciumi punggungnya?!

Daisy tersentak dan bangkit duduk, gerakannya yang tiba-tiba membuat kepala Nathan membentur lengannya.

"Mas! Kamu ngapain? Bajuku ke mana?!" teriak Daisy, seraya memegangi selimut untuk menutupi dadanya. Sejak kapan ia tidur hanya dengan memakai celana dalam?!

"Hidungku nyaris patah," ujar Nathan, seraya mengusap hidungnya.

Tangan Daisy melayang untuk memukul kepala pria itu. "Kamu telanjangi aku?!"

"Des, berhentilah berteriak. Kamu dan Rai sangat suka melakukannya," ujar Nathan seraya mengusap kepalanya.

"Mas, ya ampun …." Daisy sudah kehabisan kata-kata. "Mau kamu itu apa, sih?!"

Nathan berbaring telentang, kedua tangannya berada di bawah

kepala. Daisy baru menyadari pria itu tidak mengenakan kemejanya.

"Baju kamu ke mana, Mas?!" tanya Daisy panik.

"Di lantai," jawab Nathan santai.

Tangan Daisy memukul dada Nathan yang keras dan berotot. "Kamu kenapa, sih? Hobi banget buka baju?!"

Nathan hanya tertawa pelan.

"Mau makan di restoran atau di kamar?"

"Restoran," ujar Daisy seraya memeluk selimutnya semakin erat, hendak beranjak turun dari ranjang

tapi Nathan menahan tangannya. "Apa?!" Daisy menoleh.

"Des."

"Hm."

Tatapan mata Nathan membuat Daisy salah tingkah, pria itu menatapnya lekat dan ... Daisy takut menerkanya, tapi tatapan Nathan mampu membuat Daisy bergairah saat ini.

Nathan menggenggam salah satu tangan Daisy, sementara tangan yang lain berusaha menjaga agar selimut itu tetap menutupi tubuhnya.

"M-Mas Nathan mau bicara apa?" tanya Daisy tiba-tiba merasa gugup.

"Selama kita di Bali, berkencanlah denganku."

"Hah?!"

"Biarkan aku menghiburmu selama di sini. Mungkin tidak akan menyembuhkan patah hatimu sepenuhnya, tapi aku akan berusaha untuk menyembuhkan luka itu. Berikan aku satu kesempatan."

"Mas … aku …." Daisy menelan ludahnya susah payah. "Aku nggak ngerti Mas Nathan

bicara apa," ujarnya dengan suara berbisik.

"Aku tahu kamu mengerti," ujar Nathan bangkit duduk dan menatap Daisy lekat. "Berkencanlah denganku."

"T-tapi a-aku—"

"Hanya selama kita di Bali. Jika menurutmu aku ini membosankan, kamu bisa kembali ke Jakarta dan pergilah tanpa memberitahu aku. Akan kuanggap sebagai salam perpisahan."

"Tapi Mas—"

"Pikirkanlah." Nathan tersenyum, bangkit dari ranjang

dan meraih kemejanya. "Makan di kamar saja, aku akan pesankan makanan untukmu. Aku pergi dulu."

Daisy tidak mengucapkan apa pun ketika Nathan keluar dari kamarnya. Otaknya kosong dan tidak mampu berpikir.

Berkencan dengan Nathan Reavens?

Sebenarnya apa yang pria itu pikirkan?!

❀❀❀

Nathan keluar dari kamar Daisy seraya mengumpat pelan.

Sialan, apa yang baru saja mulut bodohnya ini katakan?!

Mengajak berkencan? Daisy pasti akan menolaknya habis-habisan. Bodoh!

Sebenarnya apa, sih, yang dirinya pikirkan? Kenapa sejak Daisy dewasa, ia sering kali memimpikan gadis itu? Ada banyak gadis menarik di dunia ini, kenapa harus Daisy?! Ia pasti tolol. Siapa yang mau berurusan dengan Rai? Kakak yang terlalu over protektif itu benar-benar menyebalkan. Rai pasti akan

menyiksa Nathan setiap hari, jika tahu Nathan mengencani adiknya.

Tapi ia juga tidak bisa melangkah mundur. Ia sudah terlanjur masuk ke dalam air. Kenapa tidak tenggelam saja sekalian?

Lagi pula hanya ini kesempatannya untuk mendekati Daisy, jika tidak sekarang, tidak akan ada lagi kesempatan.

Nathan menuju restoran dan memesankan makanan untuk Daisy, sementara ia duduk di sana dan menunggu makanan untuk dirinya sendiri disajikan.

"Aku makan di sini."

Daisy tiba-tiba datang dan duduk di depan Nathan.

Nathan menoleh, menatap Daisy yang juga menatapnya.

"Kenapa tidak makan di kamar?"

"Aku malas makan sendirian," ujar gadis itu.

Nathan yang duduk dengan memainkan ponsel, meletakkan ponselnya di atas meja, memandang lurus pada Daisy.

"Kenapa melihatku seperti itu?"

Daisy menggeleng. "Aku cuma nggak nyangka sama apa yang Mas

Nathan bilang tadi. Mas beneran pengen jalin hubungan sama aku?"

"Menurutmu?"

"Mas, aku serius."

"Aku juga serius. Kamu mau berkencan denganku?"

Daisy menghela napas. "Hanya selama kita di Bali, 'kan?"

"Ya, kalau itu maumu."

"Baiklah kalau begitu."

"Begitu saja?" Nathan menatap Daisy tidak percaya, gadis itu menyetujuinya tanpa berpikir panjang.

"Ya." Daisy tersenyum kepada pelayan yang mengantarkan

minuman untuknya. "Lagi pula aku butuh teman dan hiburan." Daisy menyesap minumannya sedikit. "Jadi tolong hibur aku selama di sini."

Nathan tersenyum lalu tertawa pelan. Tidak menyangka jalannya akan semudah ini. Apa Daisy sedang bermain-main dengannya? Apa gadis itu sengaja melakukan ini untuk menyiksanya?

Baiklah. Nathan akan melakukannya.

"Tentu saja, kamu akan menyukai hiburan dariku."

"Kita lihat nanti," ujar Daisy, seraya menyuap makan malamnya yang terlalu awal.

"Boleh aku bertanya satu hal padamu?" tanya Nathan seraya menyuap makanannya.

"Hm." Daisy hanya bergumam dan sibuk mengunyah.

"Apa kamu benar-benar mencintai bajingan itu?"

Tangan Daisy tergantung di udara, ia menatap Nathan lekat.

"Kenapa?" tanyanya dingin.

Nathan mengangkat bahu. "Entahlah. Kulihat kamu baik-baik

saja. Tidak separah yang kusangka."

Daisy menghempaskan sendoknya ke atas meja.

"Apa aku harus menangis seperti orang gila di depan semua orang? Apa aku harus meraung-raung dan memaki-maki Jefry di depan semua orang?"

Nathan tersenyum. "Kamu bisa melakukannya jika kamu mau."

"Aku tidak segila itu!"

Nathan meletakkan sendoknya, menatap lekat Daisy. "Artinya kamu tidak secinta itu padanya."

"Memangnya siapa kamu yang bisa menyimpulkan perasaanku?!"

"Karena kalau kamu memang mencintainya …. Kamu akan melakukan apa yang kamu katakan tadi tanpa berpikir panjang. Tidak ada perempuan yang baik-baik saja setelah mengetahui pacarnya berselingkuh dan bahkan menghamili selingkuhannya. Tapi kamu masih berdiri tegak dan bisa berlibur di tempat ini. Artinya …." Nathan menyendok kembali makanannya. "Duniamu baik-baik saja. Tidak hancur seperti yang kamu duga."

"Jadi ini penghiburan yang kamu janjikan, Mas?"

Nathan menggeleng seraya tersenyum. "Tidak."

Daisy hanya mendengkus dan kembali melanjutkan makan malamnya. Namun, hatinya bertanya-tanya. Benarkah itu? Apa benar, ia tidak secinta itu pada Jefry? Ia patah hati, tentu saja. Siapa yang bilang ia baik-baik saja?

Tapi .... Satu hal dari yang Nathan sebutkan adalah kebenaran. Daisy merasa dunianya baik-baik saja. Tidak sehancur yang ia kira.

Apa artinya ia tidak benar-benar mencintai Jefry selama ini?

❀❀❀

"Naiklah."

Daisy menatap motor yang dinaiki oleh Nathan.

"Mau ke mana?"

"Keliling Bali. Ke mana saja, terserah padamu."

"Aku sudah ratusan kali keliling Bali," sungut Daisy.

"Tapi belum pernah mencobanya bersamaku. Lagi pula kita sudah tidur lama siang tadi,

jadi nikmati saja malam ini dengan berkeliling."

Daisy kembali menatap sepeda motor itu.

Menghela napas, gadis itu naik dan duduk di belakang Nathan. Pria itu meraih kedua tangan Daisy untuk melingkar di pinggangnya.

"Jangan sampai kamu jatuh," ejek Nathan, seraya melajukan kendaraannya.

Daisy hanya bersungut, tapi tetap memeluk Nathan. Angin menerpa wajah dan rambutnya, sementara Nathan mengendarai motornya dengan kecepatan

sedang, melewati kafe, restoran, hotel, dan klub malam. Semua orang tampak bersenang-senang. Ada yang sekadar duduk mengobrol sambil minum bir, ada yang sedang tertawa bersama seraya makan malam, ada juga yang sedang asik menikmati *live music* dari penyanyi kafe.

"Aku sudah pernah ke sini," ujar Daisy ketika Nathan menghentikan motornya di daerah Jimbaran setelah tiga puluh menit berkendara, tepatnya di sebuah *Lounge* dan *Sky Bar* yang menyajikan arena *indoor* dan *outdoor*

untuk bersantai. Area *rooftop* adalah yang paling menarik di tempat ini, area terbuka yang menjadikan langit sebagai atapnya. *Rooftop* akan langsung mengarah ke pantai Jimbaran, menyajikan pemandangan malam yang indah dan juga menyenangkan.

"Aku tahu, bahkan mungkin seluruh tempat di Bali ini sudah pernah kamu kunjungi." Nathan menarik tangan Daisy untuk melangkah bersamanya. "Tapi belum ada satu pun tempat yang kamu kunjungi bersamaku," ujarnya memasuki *lounge* dengan

langkah pasti. "Lagi pula tempat ini milik temanku."

Nathan langsung membawanya menuju area *rooftop,* ada beberapa pasangan di tempat itu, tengah bersantai di *sofabed* yang ada di sana, mereka berbaring seraya menatap langit.

"Nathan Reavens."

Nathan menoleh, menemukan seseorang melangkah mendekat. Pria itu tersenyum seraya melakukan *high five* dengan temannya.

"Jake, sudah lama tidak melihatmu."

"Kau yang menolak bertemu denganku."

Nathan hanya tertawa. "Perkenalkan, Daisy Zahid." Nathan meraih pinggang Daisy dan memeluknya.

Mata Jake—Jacob Winanta—menatap tangan Nathan yang memeluk pinggang Daisy.

"*Well,* Zahid? Apa kamu adik dari Rai Zahid?"

"Ya," jawab Daisy pelan.

"Sialan, pantas saja dia tidak pernah mengizinkan aku bertemu dengan adiknya. Bajingan busuk itu

menyembunyikan adiknya yang secantik bidadari."

"Hati-hati dengan kalimatmu, Jake. Kau tidak tahu sedang membicarakan siapa."

Jacob hanya tertawa. Menepuk-nepuk lengan Nathan.

"Aku hanya bercanda, Nath. Jangan tegang begitu. Kalau begitu, silakan nikmati malam kalian. Kalau membutuhkan sesuatu, panggil saja aku."

"Lebih baik aku memanggil pelayanmu."

Jacob hanya tertawa, membalikkan tubuh seraya melambaikan tangannya.

Daisy duduk di *sofabed*, sementara Nathan berbaring di sampingnya. Pelayan datang membawakan minuman dan makanan yang diletakkan di meja yang ada di samping sofa.

"Kemarilah." Nathan menarik tubuh Daisy agar berbaring di sampingnya.

Keduanya berbaring dan menatap langit. Bintang yang tampak kecil di atas sana.

"Dulu, saat kecil, aku suka melihat bintang bersama Papa," ujar Daisy merebahkan kepala di atas lengan Nathan, sementara pria itu membelai kepalanya. "Papa juga sering melakukannya kalau sedang merindukan Opa Farhan. Atau kalau Papa sedang memikirkan sesuatu. Papa sering menatap langit lama-lama."

"Indah," bisik Nathan.

"Ya, mereka memang indah." Daisy tersenyum menatap bintang-bintang itu.

"Dirimu."

Daisy menoleh, menemukan Nathan tengah memandangnya lurus.

Tangan Nathan membelai pipi Daisy. Mengusapnya lembut.

"Bajingan itu telah melakukan kesalahan besar dengan menyia-nyiakan dirimu. Jangan pernah menganggap dirimu kurang dari sempurna. Jangan menganggap perselingkuhannya adalah kesalahanmu. Dia yang melakukannya, dia yang salah dalam hubungan kalian. Kamu sudah berusaha dengan baik, kamu sudah bekerja keras."

Mata Daisy memerah, air matanya merebak. "Selama ini aku cuma beri dia uang, Mas. Mungkin aku nggak pernah beri dia perhatian, sampai akhirnya dia mencari perhatian dari orang lain."

"Dalam hubungan, bukan tugas satu pihak untuk memberi dan pihak lain hanya menerima. Tapi harus bekerja sama. Jika hanya kamu yang memberi tanpa pernah menerima, itu bukanlah hubungan, Des. Itu hanya transaksi satu arus." Nathan menatap lekat mata Daisy. "Dia hanya menerima tanpa pernah memberimu sesuatu sebagai

balasan. Apa pernah dia mengucapkan terima kasih atas semua yang kamu lakukan untuknya? Apa dia pernah membalas setitik saja dari kebaikan yang kamu lakukan?"

Daisy menggeleng.

"Kalau begitu, berhenti merasa menjadi pihak yang salah. Kamu tidak bersalah. Kalau kamu tidak bisa mempertahankan hubungan kalian, itu bukan salahmu. Dia yang tidak pantas kamu pertahankan."

Setetes air mata Daisy jatuh dan Nathan mengusapnya.

"Jika dia memang mencintaimu, dia akan mempertahankanmu. Sampai akhir."

Daisy dan Nathan saling memandang lekat. Dan lagi-lagi cara pria itu memandang Daisy, membuat Daisy merasa dirinya begitu berharga, begitu dipuja. Tatapan yang tidak pernah Jefry berikan padanya. Namun, Nathan memandangnya seolah Daisy adalah satu-satunya hal yang berharga saat ini.

Daisy hanya terus menatap Nathan ketika pria itu

mendekatkan wajahnya. Ia memejamkan matanya ketika bibirnya bersentuhan. Daisy memeluk leher Nathan dan membalas ciuman itu dengan sepenuh hatinya.

Mungkin memang ... Jefry tidak pantas ia pertahankan.

Sudah saatnya melupakan pria itu. Dan memulai hidupnya yang baru.

Lidah Nathan menyusup masuk ke dalam mulut Daisy, dan Daisy membuka bibirnya, ciuman ini berbeda dengan ciuman-ciuman sebelumnya. Karena ciuman kali ini

memercikkan kembang api yang lebih besar dari sebelumnya.

Daisy mengerang ketika tangan Nathan menyusup masuk ke dalam bajunya, telapak tangan pria itu meraba perutnya yang datar, lalu membelai lekuk pinggulnya.

"Ayo kita melakukan seks," ujar Daisy pelan ketika Nathan melepaskan bibirnya.

Gerakan Nathan yang membelai pinggang Daisy terhenti, pria itu menatap lekat gadis yang tengah menatapnya tanpa ragu.

"Kamu pasti bercanda."

Daisy menggeleng. "Aku serius, Mas. Aku ingin mencobanya. Dan hanya kamu yang bisa. Tapi kalau kamu tidak bersedia, aku bisa mencari—"

"Jangan coba-coba." Nathan meremas pinggang Daisy. Menggeram.

"Kalau begitu, ayo kita lakukan."

"Sialan, Des. Jangan memutuskan sesuatu yang akan kamu sesali!"

Daisy tersenyum mengejek, "Kamu takut?"

"Aku tidak takut." Nathan menatap Daisy tajam. "Tapi kurasa, kamulah yang takut."

Daisy memang takut. Karena itulah tubuhnya kini gemetar dalam dekapan Nathan.

"Jangan main-main dengan seks, Des. Karena begitu kamu mencobanya, mungkin ... kamu tidak akan bisa berhenti melakukannya."

Apa itu benar? Lalu kenapa Daisy tergoda untuk tetap melakukannya?

Tujuh

Daisy duduk diam di tepi ranjangnya, memukul kepalanya berulang kali dan menjambak rambut seraya memaki dirinya sendiri.

"Ayo kita melakukan seks? Hah! Apa-apaan, sih?! Bodoh!"

ujarnya seraya memukul kepalanya lagi. Ia menekuk lutut dan memeluk lututnya. "Aku bilang apa, sih, sama dia tadi?" Daisy membentur-benturkan dahinya di lutut. "Astaga, malu banget!" Ia menjambak rambutnya lagi.

Setelah ia mengatakan hal bodoh itu, Nathan bersikap biasa saja seolah Daisy mengajaknya melihat hewan di kebun binatang, sementara Daisy sudah tidak mampu menatap wajah pria itu.

"Oke, *stop*!" teriaknya kesal. "Dia bakal maklumin, kok, namanya juga orang patah hati,

pasti bisa ngaco. Dia pasti bakal lupain apa yang aku bilang tadi. Iya, pasti." Daisy mengangguk-angguk, mencoba menenangkan dirinya sendiri. "Lagi pula kalau dia mau seks, pasti banyak yang mau sama dia. Udah, ah! Lupain!" Daisy mengibaskan tangan ke udara dan berdiri, melangkah menuju kamar mandi.

Gadis itu berdiri di depan wastafel, meraih sikat gigi dan mulai menggosok giginya. Ia menatap pantulan dirinya di cermin, kemudian berkumur. Tiba-tiba saja pipinya merona.

"Aku mikir apaan?" erangnya, sambil mencuci wajahnya, ia terus memikirkan ciuman Nathan. Ia tidak bisa berhenti mengingat rasa bibir pria itu di kulitnya.

Ia pasti sedang frustrasi. Ya, pasti hal itu. Karena tidak mungkin ia bergairah begitu saja kepada pria yang selama ini ia anggap sebagai orang yang menyebalkan. Hanya karena satu ciuman, ia tidak mungkin tergila-gila. Jefry bahkan menciumnya berkali-kali, tapi Daisy tidak pernah sampai tidak bisa tidur karena mengingatnya.

Apa efek patah hati sebesar ini? Apa patah hati bisa membuat seseorang menjadi gila? Kalau memang seperti itu, Daisy bersumpah hanya ingin patah hati satu kali saja, karena rasanya sungguh membingungkan. Tidak ada yang pernah menjelaskan padanya bagaimana rasa patah hati yang sebenarnya. Satu sisi ia masih merasa terluka atas perselingkuhan Jefry, tapi di sisi lain, kini ia terombang-ambing oleh pesona Nathan Reavens.

"Mandi aja, deh."

Daisy melangkah menuju bilik pancuran seraya membuka pakaiannya. Ia memilih mandi air dingin untuk meredakan ketegangan yang berpusat di otak dan … di area sensitif tubuhnya.

Setelah menghabiskan lebih dari setengah jam di bawah pancuran, Daisy keluar dari kamar mandi dengan mengenakan jubah mandi dan rambut basah.

Ia terkesiap ketika membuka pintu kamar mandi, Nathan sedang berbaring di atas ranjangnya.

Apa yang pria itu lakukan di sana? Dan … bagaimana pria itu bisa masuk ke dalam kamarnya?

"Mas Nathan?! Kamu ngapain di sini?"

Nathan yang berbaring seraya memejamkan mata, membuka matanya dan menoleh menatap Daisy.

"Des, kamu mandi lama juga, ya," gumam pria itu menatapnya lekat.

Daisy mencengkeram jubah mandinya di dada.

"Mas Nathan ngapain di sini?"

"Tidur," jawab Nathan santai, seraya kembali berbaring nyaman. "Aku ngantuk."

"Ngapain tidur di kamar aku?!"

"Des, udah malam. Bisa nggak teriaknya besok aja?"

Daisy meraih sandal yang ia kenakan lalu melempar wajah Nathan dengan sandal itu. Tapi sialnya pria itu dengan sigap menangkapnya, bahkan dengan mata tertutup. Nathan membuka matanya, menjatuhkan sandal itu ke lantai lalu bangkit duduk.

"Ayo tidur. Aku akan memelukmu."

Mengerucutkan bibir, Daisy melangkah menuju meja rias dan duduk di sana seraya mengeringkan rambutnya.

"Siapa yang butuh pelukan dari kamu?!" sinisnya.

Nathan tertawa, berbaring miring dengan satu tangan menopang kepalanya, memandangi Daisy yang tengah melakukan rangkaian perawatan wajahnya sebelum tidur.

"Aku—" ujar Nathan pelan, "—aku yang butuh memeluk kamu."

Daisy yang sedang mengoleskan pelembap ke wajahnya menoleh.

"Kenapa begitu?"

Nathan mengangkat bahu. "Entahlah. Aku suka memelukmu. Itu saja. Lagi pula kita sedang berkencan. Tidak ada salahnya aku memeluk pasangan kencanku."

Gadis itu hanya memutar bola mata.

"Masuk tanpa izin ke kamar orang lain, kamu memang selalu kayak gitu, Mas? Suka bertindak sesuka hati?"

"Mungkin."

Daisy hanya menghela napas, ia tidak mau berdebat. Karena percuma saja, Nathan pasti tidak akan beranjak turun dari ranjangnya. Gadis itu kemudian berdiri dan meraih gaun tidurnya dari koper, ia juga menyambar celana dalam berenda kesukaannya, kemudian masuk ke dalam kamar mandi untuk mengenakannya. Begitu keluar dari kamar mandi dengan gaun tidur tipis itu, matanya bertemu dengan mata biru Nathan yang sedang menatapnya lekat.

Lagi-lagi ... wajahnya merona tanpa bisa ia cegah.

Daisy berdehem dan berusaha bersikap biasa saja, ia melangkah menuju ranjang dan menyusup masuk ke dalam selimut. Nathan segera mematikan lampu utama dan membiarkan salah satu lampu tidur menyala redup. Tangan Nathan segera meraih pinggang Daisy, menarik gadis itu mendekat, lalu memeluknya erat.

Daisy membiarkan pria itu memeluknya. Punggungnya yang terbalut gaun tidur tipis menempel

lekat dengan dada bidang Nathan yang tidak tertutup apa pun.

Kantuknya hilang seketika.

Malah jantungnya yang kembali berulah.

Daisy memejamkan mata, mencoba menormalkan desah napasnya yang tiba-tiba memburu tanpa sebab.

"Ada apa?" tanya Nathan dengan suara berbisik dari rambutnya.

"Nggak," ujar Daisy pelan.

"Santailah, kamu tidak akan bisa tidur jika tubuhmu tegang seperti ini."

Daisy mendelik, menoleh ke samping. Sementara Nathan menatapnya seraya tersenyum geli. Tidak ingin Nathan mengetahui wajahnya yang kini memanas, Daisy kembali memalingkan wajah, menatap tirai kamar yang berwarna cokelat muda.

Tangan Nathan membelai-belai perutnya yang rata, meski tidak menyentuh kulitnya secara langsung karena terhalang gaun tidur yang tidak berarti itu, efek yang ditimbulkan oleh belaian itu tidak berkurang. Kenapa pria itu harus membelainya seperti ini?!

"Kamu ingat ketika kamu baru lulus SMA? Aku datang ke acara ulang tahun sekaligus perayaan kelulusanmu," bisik Nathan.

"Hm." Daisy hanya bergumam, memejamkan mata dan diam-diam menggigit bibir karena takut Nathan mendengar suara desahan dari mulutnya.

"Kamu memakai gaun berwarna putih hari itu. Untuk pertama kali, aku melihat kamu tersenyum padaku, setelah sekian lama kamu terus menatapku dengan wajah cemberut."

"Itu karena aku lagi ulang tahun, dan Mas Nathan kasih aku kado yang aku idam-idamkan."

"Kelinci itu?"

Nathan ingat ia memberikan sepasang kelinci untuk hadiah ulang tahun Daisy yang ke tujuh belas. Gadis itu lulus Sekolah Menengah Atas sebelum usianya tujuh belas tahun.

"Hm, Mas Rai nggak pernah mau beliin aku kelinci lagi sejak kelinciku yang dulu mati, aku malas beli sendiri. Jadi aku nunggu-nunggu siapa orang yang mau beliin kelinci buat aku. Dan Mas

Nathan orangnya, makanya hari itu aku seneng banget." Mata Daisy terpejam mengingat hari istimewa itu. Sepasang kelinci berwarna putih yang Nathan berikan ia jaga dengan baik. Namun, hewan lucu dan menggemaskan itu telah mati ketika Daisy lulus kuliah. Ia menangis dua hari ketika peliharaan kesayangannya itu mati.

Nathan tersenyum. Tangannya bergerak pelan membelai pinggul Daisy.

"Kamu tidak tanya kenapa aku bisa memberimu hadiah kelinci?"

Mata Daisy yang sayu terbuka, menatap tirai kamar. "Kenapa?" tanyanya pelan, menarik napas dalam-dalam ketika merasakan tangan Nathan membelai pahanya, jemari pria itu menyusup ke dalam gaunnya.

"Karena aku memerhatikanmu sejak dulu," bisik Nathan dengan bibir menciumi tengkuk Daisy. "Aku sering mengamatimu."

Daisy menelan ludah susah payah. "A-aku nggak ... tau kalau Mas Nathan ... merhatiin aku ...." Daisy terengah ketika tangan Nathan berada di tepi celana

dalamnya. "M-Mas Nathan ngapain?" bisiknya pelan.

"Menyentuhmu," ujar Nathan parau. Bibirnya menciumi garis tulang belakang Daisy, sementara jarinya berada di tepian celana dalam gadis itu, satu telunjuknya menyusup masuk, menyentuh ikal tipis di sana.

Daisy mencengkeram bantal seraya memejamkan mata, ia menggigit bibirnya untuk menahan erangan.

Tidak cukup sampai di sana, tangan Nathan benar-benar menyusup masuk ke celana

dalamnya. Jari telunjuk Nathan menyentuh ringan kelembapan Daisy yang terasa licin di tangannya.

"Mas ...." Daisy mengerang, menenggelamkan wajahnya di bantal sementara jemari Nathan merabanya, berada tepat di pusat dirinya yang basah. Saat satu jari pria itu perlahan memasukinya, Daisy terkesiap. "Mas!" Ia terengah, menggigit bibir dengan tangan mencengkeram erat seprei kasur. Sementara bibir Nathan masih menciumi seluruh punggungnya.

"Rileks, Des," bisik Nathan parau.

Bagaimana bisa Nathan memerintahkan Daisy untuk santai sementara satu tangan pria itu kini memasukinya?!

Daisy terengah, mulutnya terbuka ketika Nathan mengeluarkan dan memasukkan jarinya dengan gerakan perlahan. Tangan Daisy bergerak dan mencengkeram lengan Nathan. Pria itu berhenti menggerakkan tangannya.

"Kamu mau aku berhenti?" bisik Nathan.

Daisy menggeleng dengan mata terpejam. Sementara napasnya terengah.

Nathan kembali menggerakkan tangannya meski tangan Daisy mencengekram bahkan hampir mencakar lengannya. Ia terus membelai pusat diri Daisy yang basah dan licin, cairan yang terasa cukup banyak membasahi jemarinya yang terus bergerak. Tangan kanan Nathan bergerak membelai payudara Daisy yang tidak tertutupi bra. Menyentuhnya ringan.

Sensasi yang ditimbulkan menjadi berkali lipat dan Daisy mengerang keras-keras. Melupakan rasa malu dan hanya bisa fokus pada kenikmatan yang Nathan berikan. Gigi Nathan menggigit pelan punggungnya, satu tangan pria itu terus bergerak memasuki tubuhnya sementara tangan yang lain memainkan puncak payudaranya.

Nathan menyentuh Daisy tanpa memberi jeda untuk gadis itu menolak sentuhannya.

"Mas Nathan …." Daisy menyebut nama Nathan ketika

sesuatu semakin dekat dan terasa akan menggulung tubuhnya. Sesuatu yang belum pernah ia rasakan.

"Biarkan saja," bisik Nathan, "Lepaskan, Des. Jangan menahannya."

"B-bagaimana ... caranya?" bisik Daisy dengan napas memburu.

"Pejamkan matamu," bisik Nathan.

Daisy bahkan sudah memejamkan matanya semenjak pria itu menyentuh tubuhnya.

Ujung kaki Daisy menggeliat, tidak mampu menahan sensasi yang tubuhnya rasakan saat ini. Sesuatu yang datang semakin dekat tetapi Daisy tidak tahu cara menggapainya.

Bibir Nathan kini beralih ke leher Daisy, mengecupnya di sana. Kemudian bibir itu mengecup daun telinga Daisy.

"Jangan tegang," bisik Nathan di daun telinga Daisy. Tangannya bergerak semakin cepat di dalam selimut, sementara ia mendekap erat Daisy di dadanya. "Santailah dan biarkan rasa itu datang, jangan

berusaha menggapainya. Serahkan pada tubuhmu."

Daisy tidak mengerti hal itu. Namun, ia berusaha melenturkan tubuhnya yang menegang, ia mencengkeram dengan erat lengan Nathan kemudian Daisy berhenti mencoba menggapai hal yang tidak ia mengerti itu. Ia biarkan tubuhnya yang mengambil alih. Merasakan Daisy yang perlahan menjadi santai, Nathan tersenyum seraya mengecup daun telinga gadis itu.

"Gadis pintar," Puji Nathan serak, "Teruslah seperti ini."

Yang Daisy lakukan hanyalah mencoba bernapas di tengah gelombang yang mulai menggulungnya. Ia terengah dengan bibir terbuka, matanya terpejam rapat.

"Mas!" Daisy nyaris menjerit ketika tubuhnya mendapatkan pelepasan itu, tangannya mencakar lengan Nathan dan seluruh tubuhnya terguncang.

Setelah lima menit yang menggulungnya dengan badai besar, Daisy akhirnya membuka matanya masih dengan terengah-engah. Keringat membasahi

tubuhnya. Sementara jemari Nathan masih tertanam di sana. Perlahan, tangan Daisy yang mencakar lengan Nathan, terkulai lemah di atas kasur. Napasnya yang memburu, perlahan menjadi normal kembali.

"Bagaimana rasanya?" bisik Nathan di lehernya.

Daisy tidak bisa menjawabnya. Karena ia tidak menemukan kata yang tepat untuk menggambarkannya. Ia tidak akan pernah bisa menggambarkan bagaimana rasanya. Sensasi nikmat, melayang, menggulung, dan

merintih itu tidak bisa ia jabarkan dengan kata-kata.

Nathan menarik tangannya dengan gerakan pelan, dan Daisy terkesiap merasakan gesekannya. Jemari Nathan yang basah, ia biarkan berada di paha Daisy.

"Kamu menyukainya?"

Tentu saja! Daisy menyukai rasanya. Gadis itu mengangguk.

Nathan tersenyum dan mengecup sisi kepala Daisy. "Tidurlah," bisiknya, seraya menghempaskan kepalanya di bantal. Nathan menarik turun ujung gaun Daisy untuk menutupi

pahanya. Ia menepuk-nepuk pelan paha gadis itu. "Ayo tidur."

Daisy menelan ludahnya susah payah ketika merasakan sesuatu yang keras yang sejak tadi menusuk bokongnya. Namun, ia tidak berani menanyakannya.

Apa pria itu baik-baik saja? Bagaimana cara pria itu mengatasi sesuatu yang keras di dalam selimut mereka?

"Mas …." Daisy berbisik pelan.

"Hm." Nathan hanya bergumam.

Perlahan Daisy membalikkan tubuhnya menghadap Nathan,

matanya menatap wajah Nathan, pria itu tengah memejamkan matanya.

Daisy berperang dengan dirinya sendiri di dalam benaknya. Ia mungkin memang belum pernah melakukannya, tetapi bukan berarti ia tidak tahu dengan hal 'itu'. Apa ia harus melakukannya kepada Nathan sekarang? Apa pria itu akan mengizinkannya? Bagaimana jika Daisy tidak mampu menahan diri dan melakukan hal lebih?

"Apa yang kamu pikirkan?"

Begitu Daisy menatap Nathan, pria itu juga tengah memandanginya.

Daisy menelan ludah susah payah. Dengan gerakan ragu tapi tidak ingin mundur, tangannya menyentuh perut Nathan.

Nathan menangkap tangannya.

"Apa yang kamu lakukan, Daisy?"

"Apakah …." Gadis itu kembali menelan ludah susah payah, wajahnya memerah hampir ke seluruh tubuhnya. "Apakah … aku boleh menyentuhnya?" tanyanya dengan suara berbisik malu.

"Menyentuh apa?" Nathan tersenyum miring.

"Mas ...." Daisy memalingkan wajahnya yang merona.

Nathan tersenyum geli melihat wajah malu gadis itu.

"Lihat aku." Nathan melepaskan tangan Daisy, sebagai gantinya ia menyentuh dagu Daisy agar menatapnya. "Kamu benar-benar ingin melakukannya atau kamu hanya merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi barusan?"

Daisy menggeleng. "Aku benar-benar ... ingin menyentuhnya," bisiknya pelan.

Nathan menarik napas perlahan, kemudian berbaring telentang.

"Lakukanlah," ujarnya menatap Daisy.

Daisy menelan ludah. "A-apa?"

"Lakukanlah kalau kamu benar-benar ingin melakukannya."

Mata Daisy bergerak ketika Nathan menyingkap selimut yang menutupi tubuh mereka. Ia menatap ke bawah perut Nathan, kemudian beralih menatap wajah

pria itu. Ia lakukan itu beberapa kali dengan mata bulatnya yang besar.

Nathan tersenyum geli.

"Sudahlah, lupakan saja. Ayo kita tidur—"

Daisy menahan tangan Nathan yang hendak kembali menutup tubuh mereka dengan selimut. Gadis itu menggeleng.

"Biarkan aku …," ujarnya bangkit duduk, kemudian bergerak untuk mendekati paha Nathan.

"Daisy." Nathan membelalak ketika tangan gadis itu benar-benar menyentuh celananya. Tangan

Daisy perlahan menurunkan celana tidur katun itu ke bawah.

Nathan menahan tangan Daisy yang sedang menurunkan celananya.

"Kamu yakin?"

Daisy tersenyum. "Ya. Aku memang belum pernah melakukannya, tapi …." Daisy tidak melanjutkan kalimatnya namun menepis lembut tangan Nathan yang menahan tangannya, Nathan membiarkan Daisy menggeserkan tangannya, tangan pria itu jatuh ke atas kasur dan Daisy melanjutkan kegiatannya

menurunkan celana panjang Nathan sekaligus langsung dengan celana dalam pria itu.

Mata Nathan terus menatap wajah Daisy ketika untuk pertama kali, Daisy menatap kejantanannya. Mata gadis itu membesar, mulutnya ternganga dan wajahnya langsung merah padam. Perlahan mata Daisy terangkat untuk menatap wajah Nathan yang hanya memandangnya lekat. Nathan bisa melihat gadis itu menelan ludahnya susah payah.

"Sentuh aku," pinta Nathan dengan suara parau.

Daisy tampak menarik napas dalam-dalam, lalu menggerakkan tangan. Menggenggam milik Nathan yang terasa besar dengan jari-jarinya yang mungil.

"Mas Nathan terlalu besar," bisik Daisy dengan tatapan terpaku pada kejantanan Nathan yang ia genggam.

Nathan menghempaskan kepalanya ke bantal seraya tertawa serak.

"Sentuhlah, Des," ujarnya memandang gadis itu lagi. "Tanganmu yang terlalu mungil,"

ujar Nathan, seraya tertawa tanpa suara.

Daisy mengerucutkan bibirnya. Kemudian menggerakkan tangannya naik turun untuk menyentuh Nathan seluruhnya. Nathan mengumpat tertahan dan membuat gerakan tangan Daisy terhenti.

"Maafkan aku," ujar Nathan terengah, "Lanjutkan saja."

Daisy tersenyum, kali ini menggerakkan tangannya tanpa ragu dan tanpa malu-malu. Nathan memandangi Daisy yang tengah menjilat bibirnya yang kering, hal

itu membuat Nathan terasa semakin membengkak dan berdenyut.

"Daisy ...." Tangan Nathan terangkat membelai rambut wanita yang membungkuk di dekat pahanya itu. Membelai kepalanya lembut.

"Ya." Daisy menatapnya.

Lagi-lagi wanita itu menjilati bibirnya yang kering.

Perlahan, tangan Nathan membimbing kepala Daisy menunduk di depan miliknya yang berdenyut. Daisy bertanya melalui tatapan mata, tapi Nathan hanya

terus membimbing kepalanya seraya memandangnya lekat.

Daisy mengerti apa yang pria itu inginkan. Karena itu Daisy membuka mulutnya, mengarahkan ujung kejantanan Nathan ke depan bibirnya, kemudian mengecup dan menjilat ujungnya.

Napas Nathan terdengar keras, tangan pria itu kaku di kepala Daisy. Daisy menjilat lebih dalam kemudian mengulumnya.

Nathan kembali mengumpat dengan mata menatap lekat Daisy. Sementara Daisy juga tengah menatap ke arahnya. Dengan

kejantanan Nathan yang memenuhi mulutnya, memandangnya dengan matanya yang bulat dan indah, Nathan menahan diri untuk tidak meledak. Bahkan ketika gadis itu berusaha mengulumnya dalam-dalam, mata Daisy terus menatapnya.

Nathan menggenggam rambut Daisy, saat kepala Daisy bergerak naik turun dan ia tidak mampu mengalihkan matanya dari menatap hal yang menakjubkan itu. Nathan mengerang parau dan hal itu membuat Daisy semakin memainkan lidahnya di milik

Nathan. Tangan Nathan menyentuh kepala Daisy dan membimbing gadis itu mempercepat gerakannya. Bibir Nathan terbuka dan napasnya memburu saat tidak mampu menahan diri lebih lama.

"Lepaskan," bisik Nathan. Namun, Daisy tetap bergerak mengulum dan menjilatnya. "Des, lepaskan," perintah Nathan yang sudah nyaris meledak.

Karena Daisy tidak mau melepasnya sama sekali, Nathan menggenggam rambut wanita itu, membujuk Daisy untuk melepaskannya.

Tapi Daisy cukup keras kepala untuk terus menjilatnya.

Kepala Nathan terhempas di bantal dan ia memejamkan mata saat dirinya meledak di dalam mulut Daisy. Daisy tidak mau melepaskannya dan Nathan tidak lagi bisa menahannya.

Daisy terbatuk dan melepaskan Nathan, hingga cairan kental itu menetes dari mulutnya. Turun dari ujung bibirnya.

Nathan menoleh, tangannya bergerak menyeka ujung bibir Daisy.

"Kenapa tidak dilepaskan?" tanya Nathan, sembari membelai bibir lembap Daisy dengan ibu jarinya.

Gadis itu tersenyum, membiarkan Nathan menyeka bibirnya yang basah.

"Mas suka?" tanya Daisy menyentuh Nathan yang masih berdiri tegak meski telah melepaskan kenikmatannya.

"Menurutmu?" Tangan Nathan membelai kepala Daisy.

Daisy kembali menggenggam Nathan, membelainya pelan. Gadis itu kembali tersenyum.

"Mau lagi?" tanya Daisy dengan senyum menggoda.

Kepala Nathan kembali terhempas ke bantal.

"Kamu benar-benar penggoda, Daisy," ujar Nathan pelan.

Daisy tertawa dan bergerak naik ke atas tubuh Nathan, meletakkan dagunya di dada pria itu. "Mas Nathan suka, nggak?" tanyanya pelan, memainkan ujung alis Nathan dengan jemarinya yang indah.

Nathan kembali memandang Daisy. Tangan Nathan kembali membelai kepala gadis itu.

"Suka," ujar Nathan.

Daisy tersenyum semakin lebar. "Aku juga suka," ujar Daisy, seraya tertawa malu, "Astaga, Mas. Aku belum pernah ngelakuin ini." Ia menutupi wajahnya dengan telapak tangan.

Nathan menggeser tangan Daisy dari wajahnya agar Nathan bisa menatap wajah gadis itu yang bersemu.

"Aku akan membunuh pria lain yang pernah kamu sentuh seperti ini," ujarnya sungguh-sungguh.

"Memburu mereka seperti anjing rabies?" Daisy mencibir, "Sangat Mas Nathan sekali."

"Aku serius, Des." Nathan menyentuh sisi kepala Daisy dengan telapak tangannya. "Jangan lakukan pada pria lain atau aku akan membunuhnya."

Daisy tersenyum miring. "Aku nggak bisa janji kalau—"

"Daisy." Nathan menggeram.

Daisy tertawa. Tawa yang sensual dan merdu. Atmosfer yang hangat melingkupi kamar ini, tapi tidak mengurangi aroma gairah yang memenuhi ruangan ini

sebelumnya. Ketegangan sudah mencair dan menyisakan rasa nyaman dan menenangkan. Daisy kembali meletakkan dagunya di dada Nathan dan pria itu kembali membelai kepalanya lembut.

"Sekarang aku tahu kenapa Jefry selingkuh," ujar Daisy santai. Rasa sakitnya atas kehilangan Jefry kini sedikit berkurang setelah memahami konsep seks yang Jefry dapatkan dari selingkuhannya. "Karena hal ini menimbulkan kecanduan. Belum apa-apa, aku sudah kecanduan," ujar Daisy terang-terangan.

Nathan tersenyum. "Aku bersedia menjadi morfin untukmu setiap kali kamu membutuhkannya."

Daisy tersenyum hingga matanya membentuk bulan sabit. Gadis itu bergerak untuk mengecup bibir Nathan.

"Aku baru sadar kalau Mas Nathan itu tampan."

Nathan mendengkus. "Aku bahkan menyadari kecantikanmu sejak dulu."

"Oh ya?" Mata Daisy berbinar. "Apa aku cantik di mata Mas Nathan?"

Nathan memandang datar. "Menurutmu?"

Daisy tertawa lagi. Kali ini sikapnya benar-benar santai dan hangat. Aura permusuhan yang selalu Daisy pancarkan setiap kali melihatnya, kini memudar atau mungkin saja sudah menghilang.

"Mas aku serius."

Nathan tersenyum. Menatap Daisy lekat dan tangannya membelai kepala gadis itu lembut.

"Kamu wanita tercantik yang pernah kutemui."

Jefry juga sering mengatakan hal itu. Tapi entah kenapa efeknya

terasa berbeda. Ketika Jefry yang mengucapkannya, Daisy hanya merasa … senang. Namun, setelah mendengar Nathan yang mengatakannya … jantungnya berdebar, wajahnya merona dan ia tersenyum bagai orang bodoh tapi tidak peduli akan hal itu. Karena Daisy merasa … bahagia.

"Jangan ucapkan hal itu sama perempuan lain, kalau Mas Nathan bisa mengancam akan membunuh pria yang kusentuh, maka aku juga bisa mencakar mereka yang Mas puji. Mengerti?" Daisy memelotot dengan menahan senyum.

Nathan mengangguk. "Mengerti."

Meski nada pria itu datar dan santai, tapi tetap menimbulkan efek kupu-kupu bagi Daisy.

Nathan tiba-tiba bergerak dan mengubah posisi hingga Daisy yang terbaring di ranjang dan Nathan menindihnya. Pria itu menurunkan celana dalam Daisy hingga membuat Daisy terkesiap.

"Mas!"

Nathan tersenyum miring, menaikkan ujung gaun tidur Daisy ke perutnya. Kedua tangan pria itu

membuka paha Daisy, yang berusaha gadis itu rapatkan.

"Mas, mau ngapain?" bisik Daisy yang kembali merona. Terlihat panik.

Nathan menepis lembut tangan Daisy yang menutupi pahanya.

"Aku akan menciummu di sini," ujar Nathan.

"Hah? Mencium? M-Mas Nathan m-mau apa …. Mas!" Daisy menjerit ketika Nathan menurunkan wajah dan menjilatnya tiba-tiba.

Delapan

Daisy terbangun dengan cahaya matahari yang mengintip malu-malu melalui celah tirai yang terbuka. Rasa malas dan kantuk masih menguasainya, ia berbaring nyaman dan hangat dalam pelukan seseorang. Daisy tersenyum dengan

mata yang masih terpejam. Pelukan di perutnya tidak terlepas sejak ia terlelap tadi malam.

Apakah akhirnya mereka melakukannya? Tidak. Belum.

Setelah memberikan kenikmatan dengan lidahnya, Nathan memaksa Daisy untuk tidur. Sedikit berdebat sebelum akhirnya Daisy menyerah dan memilih tidur.

Daisy menarik napas perlahan, lalu membalikkan tubuh untuk menatap Nathan.

Tapi pria itu sudah lebih dulu membuka mata dan tengah memandanginya.

"Pagi." Daisy tersenyum seraya mengecup rahang Nathan.

"Pagi."

Bibir Daisy mengerucut mendengar suara datar Nathan. Pria yang memeluknya ini nyaris serupa dengan kakaknya, Rai. Sama-sama dingin dan susah diatur. Itulah yang membuat keduanya berteman baik sejak kecil. Mereka suka bertindak seenaknya tanpa pernah mengindahkan larangan yang diterapkan.

Saat keduanya tengah bertatapan, suara gemuruh yang memalukan terdengar dari perut Daisy. Daisy memejamkan mata seraya mengumpati dirinya dalam hati. Bisa-bisanya perutnya berteriak di situasi seperti ini.

"Kamu lapar?"

"Ya." Percuma untuk menutupi, perutnya terus berbunyi.

"Aku pesankan makanan." Nathan meraih pesawat telepon yang ada di atas nakas sementara Daisy beranjak duduk dengan memeluk selimut untuk menutupi dadanya.

"Untuk apa lagi ditutupi? Aku sudah melihat semuanya, bahkan sudah menciumi seluruh tubuh—" Daisy menyumpal mulut Nathan dengan selimut, wajahnya merah padam.

"Mas lagi ngomong sama pegawai restoran, gimana kalau mereka dengar?"

"Ah." Nathan tersenyum seraya meletakkan gagang telepon di tempatnya. "Mereka sudah menutup teleponnya."

Daisy tetap menatap Nathan cemberut seraya meraih gaun tidurnya dari lantai, lalu

memakainya. Sementara Nathan berbaring santai dengan kedua tangan di bawah kepala. Memandangi Daisy yang beranjak turun dari ranjang dan melangkah menuju kamar mandi. Nathan ikut bangkit dari ranjang lalu memakai celana panjangnya, ia masuk ke dalam kamar mandi dan berdiri di samping Daisy yang tengah menyikat gigi.

Pria itu meraih sikat gigi dari laci wastafel lalu ikut menyikat giginya.

Setelah mencuci wajah, Nathan dan Daisy keluar dari kamar mandi,

gadis itu meraih kaus dari kopernya lalu mengganti gaun tidurnya dengan kaus kebesaran itu, sementara Nathan beranjak membukakan pintu untuk petugas restoran yang mengantarkan makanan.

Daisy mendelik saat Nathan berdiri di dekat pintu hanya dengan mengenakan celana panjang, membiarkan tubuh bagian atasnya yang berotot dilihat oleh dua pegawai hotel yang berjenis kelamin perempuan. Nathan hanya menatap Daisy dengan satu alis terangkat ketika wanita itu berdiri

di ambang pintu kamar tidur sementara dua petugas menata makanan di ruang makan. Dua pegawai itu terus mencuri pandang kepada Nathan yang bersandar di dinding seraya bersedekap, menunggu dua pegawai itu menata meja. Keduanya tersenyum malu-malu sementara pandangan Nathan lurus ke arah Daisy yang menatapnya cemberut.

Setelah kedua pegawai itu keluar dari kamar, Daisy melangkah menuju meja makan.

"Ada apa?" tanya Nathan ikut mendekat.

Daisy kembali mendelik, memandangi tubuh Nathan yang memiliki kotak-kotak di perutnya.

"Kenapa nggak pakai baju?"

Nathan hanya mengangkat bahu dan duduk di depan Daisy. "Lupa," jawabnya santai, sambil meraih cangkir kopinya.

Daisy hanya menatap sebal seraya menyesap jus jeruknya.

"Lain kali pakai baju dulu, kamu nggak lihat pegawai tadi senyum-senyum ganjen?"

Nathan yang tengah mengunyah rotinya dengan santai menatap Daisy. "Cemburu?"

"Nggak!"

Nathan hanya mengangguk-angguk dan tetap meneruskan sarapannya dengan santai, sementara Daisy menggerutu pelan dengan suara yang tidak jelas terdengar. Membuat Nathan tersenyum geli menatapnya. Pria itu meraih gelas Daisy yang berisi jus jeruk, lalu meneguknya hingga setengah.

"Mas Nathan!"

"Hm." Nathan meletakkan kembali jus jeruk yang tinggal separuh itu ke hadapan Daisy.

Daisy menatapnya semakin kesal.

"Kemarilah," ujar Nathan, seraya memundurkan kursinya.

"Nggak, buat apa?"

"Kemarilah." Ulang pria itu sekali lagi.

Meletakkan sendoknya, Daisy beranjak dari kursinya, melangkah dan berdiri di samping Nathan.

Nathan meraih pinggang Daisy, membawa gadis itu duduk di pangkuan, mengangkanginya. Tangan Nathan memeluk pinggang Daisy.

"Dengar, Daisy. Saat ini aku milikmu. Jadi tenanglah."

Daisy menahan senyum yang hendak terbentuk di bibirnya. Ia berpura-pura jual mahal dan menampilkan wajah tidak peduli.

"Terus?"

Nathan tertawa pelan. "Jadi berhentilah untuk cemburu buta. Aku tidak tertarik pada wanita lain jika itu yang kamu takutkan."

"Ih, siapa juga yang cemburu buta." Daisy beranjak dari pangkuan Nathan dan pria itu membiarkan, gadis itu kembali ke kursinya dan melanjutkan sarapan,

kali ini dengan wajah yang lebih ceria dari sebelumnya.

"Hari ini kamu mau ke mana?"

"Kenapa?" Daisy menatap Nathan yang sudah menyelesaikan sarapannya. "Mas Nathan ada urusan?"

"Ya." Pria itu melirik jam yang tergantung di dinding. "Siang ini aku harus bertemu klien. Jadi aku tidak akan bisa menemanimu."

Daisy mengangguk. "Aku cuma ingin santai di pantai sampai sore."

Nathan mengangguk, berdiri dan mendekati Daisy, meraih

kepala Daisy dan mengecup sisi kepala gadis itu.

"Jangan pergi keluar dari kawasan hotel. Tetap di hotel sampai aku kembali."

Daisy mendongak. Memerhatikan wajah Nathan yang terlihat kaku dan tegang.

"Mas Nathan kenapa?"

Nathan menggeleng, menatap wanita itu lekat. "Berjanjilah tidak akan keluar dari kawasan hotel."

Daisy mengangguk, lagi pula ia tidak ada keinginan untuk pergi ke mana-mana hari ini.

Nathan membungkuk sekali lagi untuk mengecup kening Daisy. "Sampai ketemu nanti sore." Pria itu kemudian menyambar kemeja yang ia letakkan di sofa, lalu melangkah keluar dari kamar Daisy, meninggalkan Daisy yang menatapnya bingung.

"Dia kenapa, sih?" Daisy menatap pintu yang tertutup.

Nathan terlihat tegang dan menahan amarah.

Apa ada sesuatu yang mengganggu pria itu?

Daisy sedang berjalan-jalan di pantai, mengenakan bikini, tetapi menutupinya dengan *outer* panjang. Ia tidak sedang berselera untuk berselancar, karena itulah ia hanya bermain-main di bibir pantai.

Hari sudah lewat tengah hari, tetapi Nathan belum menghubunginya. Daisy menatap sebal pada ponselnya.

"Mas Nathan ke mana, sih?" gerutunya pelan, seraya memainkan pasir dengan kaki telanjangnya.

"Daisy?"

Daisy mengangkat wajah dan menatap seseorang yang berdiri di depannya.

"Adnan Reavens?"

"Hai." Adnan tersenyum manis. "Sendiri?"

"Ya. Kamu sedang apa di sini?"

"Ah, aku pindah hotel tadi malam." Adnan berdiri di samping Daisy yang tengah memerhatikan laut. "Selama beberapa hari aku di Ubud karena urusan bisnis, sekarang urusanku sudah selesai dan aku bisa istirahat menikmati pantai."

Daisy hanya mengangguk-angguk.

Mereka melangkah bersisian menyusuri bibir pantai.

"Kamu masih lama di Bali?"

"Kenapa?" Daisy menoleh.

"Aku akan pulang ke Jakarta lusa."

"Aku mungkin juga akan pulang beberapa hari lagi," ujar Daisy. Atau mungkin tinggal lebih lama di Bali, tergantung bagaimana situasinya dengan Nathan.

Keduanya melangkah seraya mengobrol santai.

Sementara itu Nathan menghentikan motor sportnya di depan sebuah vila, ia melangkah cepat memasuki vila seraya melepaskan helmnya.

"Tuan Nathan?" Asisten rumah tangga tergesa-gesa menghampiri Nathan yang masuk begitu saja ke dalam vila.

"Di mana dia?" Nathan bertanya dengan suara dingin.

"Sudah pergi," jawab asisten rumah tangga yang berusia lima puluh tahun itu seraya menunduk. "Dua hari lalu."

Nathan mengumpat, menatap tajam. “Jangan berbohong padaku, Bibi. Katakan, di mana dia?"

“Saya tidak berbohong, Tuan. Dia sudah pergi dua hari lalu, saya sendiri yang ikut mengantarnya ke bandara.”

Nathan menghela napas, melangkah keluar dari vila. Saat ia menuruni anak tangga di teras utama, ponselnya berdering. Sebuah nomor asing menghubunginya.

“Mencariku, *huh*?” Sapaan terdengar ketika Nathan mengangkat ponselnya.

"Di mana kau?"

Orang yang berbicara dengan Nathan tertawa. "Jangan cemaskan aku, cemaskan saja saudaramu dan … wanita yang kini bersamamu."

"Kalau kau berani menyentuh mereka, aku bersumpah akan memburumu. Kau bisa lari sejauh yang kau bisa, aku akan tetap mendapatkanmu."

Lagi-lagi orang itu tertawa. "Akan kutunggu."

Nathan mengantongi ponsel dan menaiki motornya, melajukan kendaraan itu dengan kecepatan penuh.

❀❀❀

Daisy sedang asik menikmati sore hari di pantai bersama Adnan. Sejak dua jam lalu, mereka mengobrol seru tentang berbagai hal. Karena sejak dulu Daisy memang akrab dengan keluarga Reavens, tidak sulit baginya untuk akrab dengan Adnan meski ia bertemu Adnan hanya beberapa kali.

"Ah, aku ingin minum es kelapa." Daisy beranjak dari kursi santainya.

"Biar aku saja," ujar Adnan bangkit dari kursinya.

"Tidak, aku saja." Daisy melangkah untuk memesan es kelapa, sementara Adnan kembali duduk santai.

Namun, tubuhnya membeku saat melihat dua pria mencurigakan melangkah tidak jauh dari Daisy. Adnan memicing, ia berlari cepat mengejar Daisy ketika salah satu dari pria mencurigakan itu mengeluarkan belati dari balik jaketnya.

"Daisy!" Adnan berteriak panik.

Daisy berhenti melangkah, lalu menoleh. "Ap—"

Daisy tersentak ketika Adnan tiba-tiba memeluknya, memutar tubuhnya dan mendekapnya erat, lalu pria itu berteriak kesakitan.

Mata Daisy melebar ketika melihat seorang pria berdiri di belakang Adnan. Daisy berdiri syok, sementara pria itu menarik belati yang menikam punggung Adnan. Adnan kembali berteriak dan jatuh bersimpuh.

Daisy segera menopang tubuhnya.

"Adnan!"

Daisy menjerit bersamaan dengan kedua pria mencurigakan itu berlari pergi. Daisy meraba punggung Adnan dan membelalak merasakan darah mengalir dari punggung Adnan.

"Tolong!" Daisy berteriak panik, memeluk Adnan semakin erat. "Adnan, Adnan!" Daisy menepuk-nepuk pelan pipi Adnan ketika pria itu bersimpuh lemah di depannya. "Adnan jawab aku!" jerit Daisy panik.

"J-jangan khawatir ...." Adnan terbatuk ketika sekuriti hotel menghampiri mereka.

"Hubungi ambulan!" perintah Daisy sambil tetap memeluk Adnan. "Adnan, tetaplah sadar."

Adnan meletakkan kepalanya di bahu Daisy.

"Des …."

"Jangan bicara lagi, ambulan akan segera tiba," ujar Daisy berusaha menghentikan pendarahan di punggung Adnan dibantu oleh petugas hotel.

"Des … tetap di sini," ujar Adnan pelan, "Tunggu … Nathan …."

"Nggak, aku akan ikut—"

Adnan menggeleng. "Tetap di sini," bisik Adnan.

Daisy hanya diam dan memeluk pria itu dengan mata memerah. Pria itu menolongnya. Seseorang berusaha menikamnya dengan belati dan Adnan yang mengorbankan dirinya.

"Kenapa kamu lakukan itu?" bisik Daisy dengan suara serak, membelai kepala Adnan.

"Alasan apa lagi?" jawab Adnan dengan suara lemah.

Daisy memeluknya erat hingga petugas medis datang dan membawa Adnan ke rumah sakit.

Pria itu melarang Daisy ikut bersamanya.

Daisy kembali ke hotel, mandi untuk membersihkan tubuhnya yang terkena darah Adnan, kemudian kembali ke lobi untuk menunggu Nathan.

"Daisy."

Daisy menoleh, menemukan Nathan memasuki lobi hotel.

"Mas!" Daisy berlari mendekati Nathan dan memeluknya erat. "Mas ...." Ia menahan tangis dan memeluk pria itu erat.

"Tenanglah," bisik Nathan menepuk-nepuk pelan punggung Daisy.

Daisy mendongak. Menatap Nathan.

Nathan membimbingnya menuju lift untuk kembali ke kamar gadis itu.

"Ceritakan padaku apa yang terjadi," ujar pria itu, seraya duduk di tepi ranjang bersama Daisy.

"A-aku lagi di pantai sama Adnan—"

"Adnan?" sambar Nathan terkejut.

Daisy menoleh. "Ya, Adnan Reavens. Sepupu kamu. Tadinya kami lagi ngobrol, terus aku kepengen minum es kelapa, waktu aku mau pesan, tiba-tiba Adnan berlari terus melindungi aku. Saat itulah dia ditikam."

Tubuh Nathan terdiam kaku.

"Aku rasa mereka ngincar aku, Mas. Tapi Adnan melindungi aku." Daisy menyentuh lengan Nathan. "Ayo kita ke rumah sakit sekarang. Adnan terluka karena aku, Mas!"

Nathan berdiri, meraih koper Daisy kemudian mulai

membereskan barang-barang gadis itu.

"Mas, kamu ngapain?" tanya Daisy bingung dengan apa yang Nathan lakukan.

"Kamu pulang ke Jakarta malam ini," ujar Nathan memasukkan barang-barang Daisy ke dalam kopernya.

"Mas!" Daisy menahan tangan Nathan. "Apa maksud kamu?!"

"Jakarta lebih aman, ada Rai yang akan menjaga kamu."

"Maksud kamu apa, sih? Kita, tuh, harus ke rumah sakit buat lihat kondisi Adnan."

"Daisy!" Nathan membentak, membuat Daisy terperanjat. Gadis itu melangkah mundur dan menatap Nathan dengan mata membelalak. "Kamu harus kembali ke Jakarta."

Daisy menggeleng. "Kalau aku nggak mau?!"

"Harus."

"Kenapa aku harus mengikuti perintah kamu?!" bentak Daisy.

"Dengar …." Nathan menatapnya dingin. "Kembalilah ke Jakarta malam ini. Di sini tidak aman untukmu."

"Memangnya apa yang sedang terjadi?" tanya Daisy bingung. "Kenapa orang-orang itu mau menikam aku?"

Nathan hanya diam dan terus membereskan barang-barang Daisy. Pria itu menghubungi manajer hotel dan meminta sang manajer untuk memesankan tiket pesawat malam ini juga untuk Daisy.

Sementara Daisy hanya duduk diam di tepi ranjang, memerhatikan Nathan yang membereskan barang-barangnya.

"Aku mau ketemu Adnan," ujar Daisy pelan.

"Tidak perlu. Aku yang akan menjenguknya nanti. Keamanan kamu lebih penting."

Daisy mendelik. "Memangnya kamu bisa memastikan itu?"

"Kamu akan pergi ditemani oleh manajer hotel ke Jakarta. Rai akan menunggumu di bandara."

Daisy menghela napas, menatap Nathan bingung.

"Sebenarnya apa yang terjadi, Mas?"

Nathan tidak menjawabnya.

"Kamu pasti tahu sesuatu, 'kan?"

Pria itu malah mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Rai.

"Rai ...." Nathan melangkah menuju balkon kamar dan mengunci pintunya dari luar, agar Daisy tidak mendengar percakapannya dengan Rai. Melihat itu, Daisy menjerit kesal. Ia menyambar *pouch* untuk menyimpan kosmetiknya dan mulai membereskan meja riasnya, sementara Nathan terlihat bicara dengan Rai, tubuh pria itu tegang dan rahangnya terkatup rapat ketika mendengar Rai yang bicara.

"Memangnya ada apa, sih?" gerutu Daisy. Ia meletakkan *pouch* itu ke dalam koper, lalu menatap Nathan yang masih bicara dengan Rai melalui ponsel. Pandangan gadis itu memicing, memerhatikan mimik wajah dan gestur tubuh Nathan. Sepertinya Rai dan Nathan tengah berdebat.

"Tunggu saja di bandara, dia akan pulang malam ini," ujar Nathan, seraya melangkah memasuki kamar lalu menutup panggilannya. "Kamu sudah siap?"

Daisy hanya diam dan bersedekap. "Mas Rai bilang apa?"

"Dia akan menunggumu di bandara. Manajer hotel sudah menunggumu di lobi. Ayo ke bandara."

"Adnan?"

"Aku yang akan mengurusnya." Nathan meraih koper Daisy, lalu menariknya keluar dari kamar.

Daisy menjerit kesal seraya mengikuti langkah Nathan keluar dari kamar itu. Gadis itu tidak mengucapkan apa pun kepada Nathan setelahnya. Bahkan ketika pria itu mengantarnya ke bandara, memeluk dan mengecup

keningnya, Daisy membalikkan tubuh tanpa mengucapkan sepatah kata untuk Nathan. Ia memilih bungkam.

Nathan memandangi kepergian Daisy yang memasuki bandara, pria itu menghela napas kemudian kembali ke pelataran parkir dan menuju rumah sakit untuk menemui saudaranya.

Sementara itu, Daisy duduk muram di kabin pesawat kelas bisnis. Manajer hotel duduk diam di sampingnya. Pria berusia empat puluh tahun itu menyadari suasana

muram dari salah satu anak pemilik hotel tempatnya bekerja.

Daisy ditemani manajer hotel yang bernama Pak Yuda keluar dari terminal kedatangan Bandara Soekarno Hatta, Pak Yuda menyeret koper Daisy sementara gadis yang hanya mengenakan celana panjang, baju kaus dan sandal jepit itu melangkah cepat di depannya.

"Mas Rai." Daisy berlari ke arah Rai yang menunggunya di bandara. Gadis itu memeluk erat kakak lelakinya.

"Kamu baik-baik aja?"

Daisy mengangguk dalam pelukan Rai.

"Pak Yuda, terima kasih sudah menemani Daisy."

"Sudah menjadi tugas saya, Tuan Rai." Pak Yuda membungkukkan sedikit tubuhnya.

"Bapak bisa beristirahat di hotel mana pun yang Bapak suka, saya sudah menyiapkan tiket untuk Bapak kembali ke Bali besok. Beristirahat saja dulu malam ini di Jakarta."

"Terima kasih, Tuan Rai." Pak Yuda membungkuk hormat kepada Rai.

Rai mengangguk, mengambil alih koper Daisy dari tangan Pak Yuda lalu membimbing adiknya keluar dari bandara menuju mobil yang sudah menunggu mereka.

"Mas, tadi Mas Nathan bicara apa—"

"Jauhi dia," ujar Rai dingin. Menoleh menatap adiknya. "Jauhi dia, Mas serius."

Rai bicara dengan nada serius dan tidak ingin dibantah.

Sembilan

Nathan tidak pernah menghubungi Daisy semenjak kepulangan gadis itu dari Bali. Pria itu juga tidak pernah mengangkat panggilannya. Sudah satu minggu berlalu, Daisy tidak pernah

mendapatkan kabar, baik dari Nathan ataupun dari Rai.

"Mas Rai pasti tahu di mana Mas Nathan sekarang."

Rai menoleh, menatap tajam adiknya. "Mas sudah bilang untuk jauhi Nathan."

"Alasannya?" Daisy bersedekap, menatap kakaknya tajam.

Rai menghela napas, menatap Daisy datar. "Carilah pria lain, Des. Masih banyak pria lain di luar sana, kenapa harus Nathan?"

"Memangnya kenapa kalau Mas Nathan? Mas mau aku cari pria yang kayak apa? Kayak Jefry?"

"Nathan juga tidak lebih baik dari Jefry!"

Daisy menatap kakaknya tajam. "Mas nggak punya hak buat ngatur, siapa aja yang boleh dekat sama aku. Memangnya aku ini tahanan?!"

"Mas ngelakuin ini buat keselamatan kamu, Des!"

"Tapi bukan berarti aku harus nurutin semua perintah Mas Rai!" jerit Daisy, menatap kakaknya dengan mata memerah. "Aku

bukan vas bunga yang bisa pecah hanya karena satu sentuhan, aku bisa jaga diri aku sendiri!"

"Kamu hampir ditikam di Bali! Dan semua itu karena Nathan!" balas Rai.

Daisy menelan ludah dan melangkah mundur, matanya yang memerah menatap Vanala yang berdiri tidak jauh dari mereka.

Gadis itu menunduk. "Mas Rai tahu?" Daisy menatap ujung sepatunya. "Mas Rai selalu memperlakukan aku seolah aku ini nggak berguna," ujar Daisy pelan,

"Seolah-olah tanpa keluarga, aku nggak bisa berbuat apa-apa."

Rai mengumpat tanpa suara dan meremas rambutnya. Tangisan Daisy adalah sesuatu yang tidak bisa dia hadapi.

"Semua orang bersikap seolah aku ini terbuat dari kaca, yang harus selalu dilindungi, yang harus selalu diawasi, dikurung dan nggak boleh ke mana-mana. Tapi … apa pernah kalian tahu perasaan aku? Aku bahkan nggak punya teman untuk berbagi, karena nggak ada yang mau temenan sama aku. Mereka bilang aku sombong,

padahal aku cuma nggak bisa bergaul karena batasan-batasan yang kalian terapkan."

"Des …."

Daisy mengangkat wajahnya yang basah, matanya yang menatap sayu, memandang lurus pada mata Rai.

"Aku cuma ingin hidup normal, Mas. Punya teman buat *hang out*, punya hubungan yang sehat sama seseorang, yang nggak bakal terus-terusan diancam oleh Mas ataupun Papa, atau bahkan sepupu kita yang lain. Aku pengen punya seseorang yang bisa melihat aku

tanpa nama keluarga yang aku sandang, yang benar-benar peduli tanpa memandang siapa keluarga aku. Aku cuma ingin orang yang menatap aku hanya sebagai Daisy, bukan sebagai Daisy Zahid." Daisy menyeka air mata di wajahnya.

"Des, Mas cuma ingin yang terbaik—"

"Aku tahu itu," sela Daisy, "Tapi apa salahnya aku jalin hubungan sama Mas Nathan? Toh, dia baik—"

"Kamu nggak tahu yang sebenarnya, Des," erang Rai.

"Kalau begitu kasih tahu aku." Daisy menatap kakaknya lekat. "Kasih aku satu aja alasan, kenapa aku harus jauhin Mas Nathan."

"Dia bukan pria yang seperti kamu pikirkan. Nathan tidak lebih baik dari Jefry, tidak lebih baik dari Mas juga."

"Tapi Mas percaya dia!" bentak Daisy, "Mas percaya dia selama ini."

"Tapi Mas tidak bisa percaya dia, kalau itu berhubungan dengan kamu."

Daisy mendengkus. "Kadang aku capek sama keluarga kita,

terlalu *over* protektif, kadang aku pengen punya keluarga lain yang biasa-biasa aja—"

"Kamu pikir Mas tidak pernah membayangkan itu?" sela Rai, "Kamu pikir Mas baik-baik saja dengan semua ini? Setiap hari Mas harus waspada untuk memastikan keluarga kita baik-baik aja, ada musuh yang selalu mengincar keluarga kita, bahaya yang selalu mengintai yang jaraknya bahkan lebih dekat dari bayangan kita sendiri. Ada perusahaan yang mati-matian Mas jaga demi kita semua. Demi perjuangan leluhur kita.

Kamu pikir Mas nggak pernah ngerasa capek? Mas juga capek, Des. Tapi Mas sadar, mengeluh tidak membawa perubahan. Harusnya Mas bersyukur dengan apa yang kita miliki saat ini. Tidak semua orang bisa memiliki seperti yang keluarga kita miliki."

Siapa yang bilang hidup kaya raya itu menyenangkan? Selalu ada beban berat yang harus mereka sandang di pundak tanpa henti. Siapa bilang memiliki perusahaan terbesar di Asia itu mudah? Mereka harus memastikan kelanjutan hidup ribuan karyawan mereka terpenuhi,

ada ribuan orang yang menumpukan harapan hidup mereka di perusahaan Zahid Renaldi. Mereka yang menggantungkan nasib mereka di tangan perusahaan keluarga ini. Rai harus memikirkan semuanya sekaligus. Keamanan keluarga, ketentraman para karyawannya dan keselamatan saudara-saudaranya.

Rai mendekati Daisy dan menyentuh pundak gadis itu.

"Mas lakukan ini demi kamu."

"Tapi Mas nggak pernah mikirin perasaan aku," bisik Daisy

melangkah mundur, tidak ingin Rai menyentuhnya. "Aku tahu, aku nggak boleh bersikap egois, tapi aku capek terus-terusan mengalah, Mas."

"Des—"

Daisy menggeleng. "Kalau Mas bisa selalu bersikap semaunya, kenapa aku nggak boleh? Apa karena aku perempuan? Apa cuma laki-laki yang berhak bertindak leluasa dan perempuan di keluarga kita nggak boleh melakukannya?"

"Daisy, Mas mohon—"

"Aku yang mohon sama Mas. Jangan halangi aku buat dekat sama

Nathan. Aku dukung hubungan Mas dengan Kak Nala, semuanya aku lakuin buat Mas. Kenapa Mas nggak bisa memberikan hal yang sama buat aku? Kenapa Mas nggak pernah dukung hubungan aku? Kalaupun bukan Nathan orangnya, apa Mas bakal dukung aku? Terus Jefry? Kenapa Mas nggak pernah kasih dia restu?" Daisy menatap kakaknya lelah. "Siapa pun orangnya, aku tahu Mas nggak akan pernah setuju."

Setelah mengatakan itu, Daisy melangkah menuju kamarnya,

mengabaikan Rai yang terdiam di ruang keluarga.

Rai menghela napas lelah, duduk di sofa seraya menyugar rambutnya. Sementara Vanala berdiri diam di ambang pintu dapur.

Vanala membuka kulkas dan berdiri di sana.

Hal seperti ini selalu terjadi di keluarga mereka. Gen *over* protektif telah melekat begitu erat. Vanala sangat mengerti dengan apa yang Daisy rasakan saat ini. Namun, ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu adik iparnya.

❀❀❀

"Nathan nggak ada di markas, Des," ujar Damian begitu Daisy menghubunginya lagi.

"Mas Nathan masih di Bali?"

"Entahlah." Damian menghela napas, "Aku tidak tahu kabarnya."

"Hm, ya udah, kalau ada kabar kasih tahu aku."

"Oke."

Damian meletakkan ponselnya di atas meja, lalu menoleh dan menatap Nathan yang sibuk memainkan bola tenis di

tangannya. Pria itu memantul-mantulkan bola itu ke dinding.

"Kenapa kau abaikan Daisy?" tanya Damian menatap Nathan yang duduk santai di kursinya.

"Kenapa aku harus menjelaskannya padamu?" tanya Nathan santai.

"Kau menyuruhku membohongi Daisy, bukankah kau harus menjelaskan alasannya padaku?"

Nathan menoleh. "Kalau begitu berhentilah membohonginya. Kau bisa mengatakan padanya bahwa

aku ada di markas sejak beberapa hari lalu."

"Tapi kau tidak akan menemuinya," ujar Damian.

"Hm …." Nathan mengangkat bahu. "Entahlah. Lihat saja nanti," jawabnya acuh.

Damian melemparkan belati yang ditangkap dengan mudah oleh Nathan.

"Jangan sakiti sepupuku, Nath. Atau kau akan menanggung akibatnya."

Nathan menghela napas lelah. "Kenapa semua orang terus-terusan

mengancamku? Apa mereka tidak lelah?"

Damian memerhatikan pria itu. "Sebenarnya apa yang sedang kau sembunyikan, Nath?"

"Kenapa aku harus menyembunyikan sesuatu?"

Damian mendesah. "Sudahlah. Aku tidak ingin ikut campur dalam urusanmu. Segera selesaikan masalahmu dengan Daisy, kalau kau memang tidak ingin menemui adikku itu, harusnya kau katakan terus terang padanya agar dia tidak menaruh harapan padamu."

"Akan kulakukan," ujar Nathan santai, seraya melangkah keluar dari ruang komunikasi, meninggalkan Damian yang duduk diam di depan komputer-komputernya.

"Sialan," maki Damian pelan.

"Mau ke mana kau?" Rai tiba-tiba datang untuk menghadang langkah Nathan yang hendak menuju lift.

Nathan melemparkan bola tenis di tangannya ke dinding, memantul lalu menggelinding di dekat kaki Rai.

"Klub. Kau mau ikut?"

"Jangan temui Daisy."

Nathan bersedekap. "Kalau aku ingin menemuinya?"

"Nath, aku bersungguh-sungguh, segera akhiri apa pun yang kau mulai dengan Daisy."

"Kenapa kau yang mengaturnya? Memangnya kau Tuhan?"

"Jangan mendesakku, Nathan." Rai meraih kerah leher Nathan, meremasnya.

Nathan menepisnya dengan kasar. "Kalau kau terus seperti ini, aku jadi semakin ingin mendekatinya." Nathan melangkah

menuju lift, lalu berhenti setelah beberapa langkah, menoleh menatap Rai. "Kau mungkin akan terkena serangan jantung setelah mendengar apa saja yang telah kami lakukan di Bali." Nathan tersenyum miring.

"Karena itulah kau mengikutinya?!" Rai kembali menerjang Nathan ke dinding, menyudutkannya di sana.

"Ya," jawab Nathan santai, "Aku memang mengikutinya ke sana."

Rai meninju dinding di samping kepala Nathan. "Aku bersumpah, Nathan—"

"Berhenti mengancamku, brengsek!" Nathan mendorong Rai hingga Rai mundur beberapa langkah. "Kenapa kau terus menerus mengatur hidup adikmu?! Apa kau tidak pernah memikirkan bagaimana perasaannya?! Apa kau tidak tahu betapa menderitanya dia?! Kau membuatnya merasa seperti manusia tidak berguna, Rai!"

"Aku melakukan ini untuknya!" balas Rai.

Nathan mendengkus.

"Terserah kau saja. Lagi pula aku memang tidak tertarik dengan adikmu. Aku tidak akan mendekatinya lagi. Kau tenang saja, dia bukan tipeku." Nathan melambaikan tangannya seraya melangkah memasuki lift, meninggalkan Rai yang menatapnya dengan tatapan membunuh.

Begitu pintu lift yang akan membawanya ke lantai atas tertutup, Nathan menghela napas kasar.

Menyebalkan!

Pria itu melajukan mobil mewahnya menuju Litera, klub malam yang sangat terkenal di bilangan Jakarta Selatan. Pria itu memasuki klub dari pintu *VVIP* dan langsung menuju lantai dua di mana ruang *VVIP* berada.

Nathan langsung menuju bar dan meraih sebotol minuman, menegaknya langsung dari botol.

"Kau terlihat kacau."

Nathan menoleh, menemukan anak dari pemilik klub ini, yang juga merupakan bagian dari keluarga Zahid. Putra dari Dion Biantara—Gibran Biantara.

Nathan hanya diam, sedikit melirik kemudian meneruskan kegiatannya meminum alkohol itu. Pria itu mengumpat pelan ketika seseorang yang ia kenal memasuki lantai *VVIP*.

"Dia mencarimu hampir setiap hari," ujar Gibran menatap wanita yang kini mendekati mereka.

"Padahal aku sudah bosan dengannya," ujar Nathan meletakkan botolnya ke atas meja, lalu tersenyum singkat pada Suzete yang menatapnya dengan mata berbinar.

"Semoga beruntung." Gibran menepuk bahu Nathan sekali kemudian menjauh, memilih untuk menuju kantornya yang berada di lantai tiga.

"Nath …." Suzete tersenyum dan berlari ke arahnya, memeluknya erat.

Nathan memutar bola mata. Membiarkan wanita yang biasanya menghangatkan ranjangnya itu untuk memeluknya.

"Hai Suze …." sapa Nathan mencoba melepaskan diri dari pelukan Suzete.

"Aku kangen ...." Suzete bergelayut manja di lehernya.

Nathan sangat risih dengan sikap Suzete yang merasa bahwa Nathan adalah milik wanita itu. Nathan baru hendak melepaskan pelukan Suzete dari lehernya ketika tatapannya bertemu dengan tatapan Daisy yang baru masuk dari balkon *VVIP*. Gadis itu menatapnya lekat.

Tangan Nathan memeluk pinggang Suzete dan mencium bibir wanita itu, yang dibalas oleh Suzete dengan senang hati. Nathan melumatnya dalam-dalam. Ketika

ia memejamkan matanya, bayangan ketika mencium Daisy-lah yang terlintas dalam benaknya. Maka dari itu ia memeluk Suzete semakin erat dan menciuminya dengan penuh nafsu.

Daisy memalingkan wajah dan menarik napas perlahan.

Ternyata benar … Nathan tidak lebih baik daripada Jefry. Semua pria sama saja. Pengkhianat!

Daisy mendekati Nathan dan berdehem, membuat Nathan menghentikan kegiatannya menciumi Suzete. Nathan

mengangkat wajah dan menatap Daisy.

"Bisa kita bicara?" Suara Daisy terdengar tenang.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Nathan tanpa melepaskan Suzete dari pelukannya.

"Hanya sebentar. Untuk meluruskan sesuatu."

Nathan melepaskan Suzete dan menyuruh wanita itu untuk pergi, dengan bibir mengerucut dan memandang Daisy sinis, Suzete menyingkir dengan langkah kesal.

Nathan meraih kembali botol minumannya dan menatap Daisy.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?"

Daisy menatap tajam. "Damian bilang kamu nggak ada di markas. Itu bohong, 'kan?"

"Ya." Nathan menjawab tanpa berpikir panjang. "Aku yang memintanya berbohong padamu."

"Kenapa?"

Nathan menatap Daisy lekat, lalu tersenyum dingin. "Karena aku tidak ingin bertemu denganmu."

Daisy tidak bisa menyembunyikan tatapan terluka

atas ucapan itu dari matanya, namun ia berusaha untuk tetap menjaga ekspresi wajahnya.

Gadis itu menghela napas.

"Jadi?"

"Jadi ...." Nathan yang bersandar di meja bar menegakkan tubuh. "Apa yang terjadi di Bali, biarkan tetap tersimpan di sana."

"Jadi tujuan kamu mendekati aku selama di Bali?"

"Untuk menghiburmu. Memangnya apa lagi?"

Daisy menarik napas pelan-pelan, lalu mengangguk. "Dan

sekarang penghiburan itu sudah selesai."

"Ya."

Daisy menatap Nathan lekat. Lalu tersenyum pedih. "Kupikir kamu tulus."

"Entahlah. Aku tidak tahu apa aku tulus atau tidak." Nathan mengangkat bahu acuh, meneguk kembali alkohol itu langsung dari botolnya. "Aku hanya kasihan padamu, Des. Patah hati karena perselingkuhan mantan kekasihmu. Kupikir tidak ada salahnya menghiburmu sedikit."

Daisy tetap berdiri tegak meski ada keinginan untuk berjongkok dan menangis sekarang. Namun, itu tidak akan ia lakukan. Ia bukan wanita lemah yang akan menangis begitu saja karena disakiti. Ia akan tunjukkan kepada semua orang yang menganggapnya lemah, bahwa ia kuat dan bisa mengatasi masalahnya sendiri. Bahwa ia tidak membutuhkan orang lain untuk menopang tubuhnya agar tetap berdiri.

Daisy tersenyum. Semua kesedihan dan putus asa yang sempat terlintas dari tatapannya,

lenyap tanpa sisa. Nathan sedikit terkejut melihat perubahan itu.

"Terima kasih sudah jujur," ujar Daisy tenang dan santai, maju selangkah mendekati Nathan dan berdiri tepat di depan pria itu. "Aku menikmati hiburanmu, Nathan."

Satu alis Nathan terangkat karena kalimat terakhir dari Daisy.

Daisy memajukan tubuh untuk berbisik kepada Nathan.

"Terima kasih sudah menunjukkan padaku bagaimana rasanya bersenang-senang dengan pria di atas ranjang, sekarang aku

tahu bagaimana cara melakukannya." Daisy menoleh dan Nathan juga menatapnya. Gadis itu tersenyum manis. Lalu menegakkan tubuhnya dan meraih minuman dari meja bar. "Aku tidak akan ragu lagi melakukannya." Daisy mengerling dan membawa minuman itu menuju balkon di mana para saudaranya berkumpul. Sementara Nathan mengumpat tanpa suara.

Begitu menjauh dari Nathan, Daisy menatap sinis pada pintu kaca di depannya.

'Dasar berengsek!' makinya dalam hati. Daisy menyesal pernah memercayai pria itu untuk menikmati tubuhnya. Meski Nathan tidak melakukan seks dengannya, tetap saja pria itu sudah menjamahnya.

Daisy membawa minuman itu mendekati Damian kemudian menyiram wajah Damian dengan alkohol dingin itu.

"Des, apa—"

Daisy meraih botol yang kosong di atas meja, kemudian memecahkannya, mengarahkan

potongan botol tajam itu ke depan leher Damian.

"Kenapa kamu bohongi aku, Dam?"

Damian mengusap wajahnya yang basah. "Dia yang memintanya," ujarnya pelan.

Daisy menatap marah sepupunya itu. "Jadi, demi dia kamu tega membohongi sepupumu sendiri?"

"Des, aku terpaksa—Daisy!" Damian berteriak ketika potongan kaca itu Daisy tancapkan di punggung tangan Damian yang berada di atas pahanya. Damian

menatap Daisy dengan mata membelalak.

"Hukuman karena membohongiku," ujar Daisy tajam, kemudian melangkah pergi, meninggalkan Damian yang menatap tangannya kini berlumuran darah.

"Sialan, dia menyeramkan kalau sedang marah," ujar Damian menarik pecahan botol itu dari tangannya, kemudian membalut tangannya dengan kain pelapis meja. Damian berdiri seraya membebat tangannya, masuk ke

dalam klub dan mendekati Nathan yang berdiri santai di meja bar.

Satu pukulan Damian layangkan ke wajah Nathan.

"Kau lihat ini?!" Damian menunjukkan tangannya yang berlumuran darah. "Daisy menusuk tanganku dengan pecahan botol. Semua gara-gara kau, brengsek! Harusnya dia menembakmu karena ini!"

Nathan hanya tersenyum santai.

"Melihat wajahmu mungkin membuat dia kesal."

Damian menarik belati dari saku jaketnya lalu menancapkan belati itu di bahu Nathan.

"Kita impas," ujar Damian, kemudian melangkah pergi, meninggalkan Nathan yang memegangi bahunya yang berdarah.

Daisy yang berdiri di ujung meja tersenyum lebar. Saat Nathan menoleh padanya, Daisy mengangkat gelasnya kepada Nathan seraya tersenyum miring, kemudian menyesap minumannya dengan santai.

Daisy memang sengaja menusuk tangan Damian, karena ia tahu Damian tidak akan diam saja. Damian pasti akan membalas Nathan karena Nathan-lah yang membuat Damian terpaksa berbohong kepada Daisy.

Rai yang berdiri di sudut ruangan, menyaksikan itu dalam diam. Ia berdiri di kegelapan hingga hampir tidak ada yang menyadarinya berdiri di sana. Ia menatap adiknya yang tampak berdiri santai seraya menyesap anggur merahnya. Rai kemudian tertawa geli tanpa suara.

Siapa yang menebak Daisy bisa melakukan hal semacam ini?

Adiknya itu memang luar biasa. Orang-orang mengatakan bahwa Rai selalu meremehkan Daisy, mereka salah besar. Rai selalu menghargai Daisy. Namun caranya berbeda dengan cara orang lain menghargai adiknya. Ia tahu adiknya adalah wanita yang kuat. Rai tidak akan meragukan itu. Hanya saja, ia perlu berjaga-jaga.

Daisy mungkin memang bukan wanita lemah, tapi Daisy kadang bisa menjadi naif jika itu berhubungan dengan perasaan.

Jefry adalah contoh nyata betapa naifnya Daisy ketika perasaan telah menguasai hatinya. Daisy tahu bahwa dirinya dimanfaatkan tetapi Daisy tidak melakukan apa-apa untuk memutuskan hubungannya. Bahkan, setelah apa yang Jefry lakukan, Daisy masih tetap memikirkan pria itu, memberikan pria itu kesempatan lain untuk tetap hidup demi calon anaknya.

Ah, adiknya itu memang tidak bisa ditebak jalan pikirannya. Terkadang bisa menjadi begitu

manja dan cengeng, terkadang bisa menjadi begitu dingin dan kejam.

❀❀❀

Nathan sedang melangkah menuju ruang ganti setelah selesai melatih para prajurit *Eagle Eyes*, tidak sengaja mendengar salah satu prajuritnya sedang melakukan *video call* dengan seseorang.

"… *hang out,* Des?"

Langkah Nathan terhenti dan ia berdiri diam di samping lokernya.

"Ya." Suara Daisy. "Jemput aku jam delapan, Stev. Jangan sampai telat kayak kemarin."

Steven tertawa. "Iya, nggak akan telat. Aku janji. *See you,* Des."

"*See you*, Stev."

Begitu Steven membalikkan tubuh, ia terkejut ketika Nathan berdiri di belakangnya.

"Sore, *Sir.*"

Nathan mengangguk, memerhatikan Steven lekat. Nathan tahu jika Daisy mengenal Steven, tapi … sejak kapan mereka *hang out* bersama?

"Permisi, *Sir.*"

Steven pergi dari ruang ganti untuk menuju ruang komunikasi, Nathan menoleh dan mengamati pria itu.

Pada pukul delapan malam, Nathan memerhatikan Steven yang keluar dari markas, pria itu bersiul seraya melangkah menuju mobilnya. Nathan yang bersandar di samping motor sportnya mengamati prajuritnya itu. Begitu mobil Steven mulai melaju meninggalkan pelataran parkir, Nathan menaiki motornya dan mengikuti Steven.

Pria itu menuju apartemen Daisy, Nathan memerhatikan Daisy yang keluar dari lobi dan masuk ke dalam mobil Steven.

Nathan terus mengikuti mobil itu menuju Litera. Setelah meletakkan helmnya di atas motor, Nathan yang mengenakan jaket kulit hitam itu melangkah memasuki Litera dari pintu belakang, melangkah menuju lantai dua dan mengamati *dance floor* lantai dasar. Matanya mencari-cari, menemukan Daisy tengah tertawa bersama Steven dan dua pria lainnya, mereka semua adalah

prajurit di *Eagle Eyes.* Nathan bersandar di pilar dan bersedekap, memerhatikan gadis itu.

"Ah, kurasa Daisy sudah menemukan penggantimu," ujar Damian berdiri di samping Nathan, menyesap minuman dari gelasnya.

Nathan menoleh tanpa ekspresi sementara Damian tersenyum miring.

"Apa sekarang kau merasa kesal?" goda Damian.

Nathan hanya meliriknya acuh sementara Damian tertawa.

"Kau tidak mengenal Daisy, Nath. Dia bisa menjadi ular berbisa

di waktu yang tepat." Damian menatap sahabatnya itu. Lalu maju selangkah. "Dia bisa menjadi anak manis yang menggemaskan, tapi jangan lupa darah Zahid yang mengalir di tubuhnya. Kau tahu bagaimana kami para Zahid?" Damian tersenyum miring. "Kami akan membuat siapa pun yang menyakiti kami, menyesal sedalam-dalamnya. Dia akan membuatmu merasakan hal itu. Percayalah."

Damian melangkah pergi sembari tertawa, sementara Nathan masih menatap Daisy yang kini meliukkan tubuhnya bersama

Steven, bahkan ketika Steven meletakkan tangannya di pinggul gadis itu, Daisy sama sekali tidak protes dan malah memeluk leher pria itu sebagai gantinya.

Nathan masih terus bersandar di sana. Tangannya terkepal kesal.

❀❀❀

"*Sir,* Anda memanggilku?"

Nathan menatap Steven yang memasuki ruangannya.

"Ya."

Nathan adalah salah satu petinggi dan Letnan di *Eagle Eyes.*

Posisinya yang sangat kuat membuat semua orang menghormatinya.

"Aku ada misi untukmu, Steven."

"*Yes, Sir,*" jawab Steven dalam posisi tegap. "Saya akan melakukannya."

Nathan menyerahkan tiket dan berkas penting itu kepada Steven. "Kau harus ke Penang selama dua minggu, misimu ada di berkas itu. Bacalah."

"*Yes, Sir.*"

Steven mengambil berkas itu dan membacanya.

"Perdagangan senjata?"

"Ya, dapatkan informasi tentang pemasok senjata di sana. Karena sepertinya mereka juga melakukan transaksi ilegal dengan Negara kita. Waktumu dua minggu. Dapatkan informasi sebanyak mungkin dan laporkan padaku. Itu tiketmu. Tempat tinggalmu sudah diurus di sana. Malam ini juga, berangkatlah."

"*Yes, Sir.*"

Begitu Steven keluar dari ruangan Nathan, rupanya Damian sudah berdiri di ambang pintu pria

itu, bersedekap lalu tertawa mengejek.

"Bukankah itu curang, Nath?"

"Tutup mulutmu, Dam."

Damian menoleh kepada Arland yang rupanya juga berdiri di sana.

"Bagaimana menurutmu, Ar?"

Arland tertawa, menatap Nathan dengan tatapan mengejek.

"Kau menyalahgunakan kekuasaanmu demi kepentingan pribadi, Nath."

"Tidak bisakah kalian berdua keluar saja dari ruanganku?" tanya Nathan lelah.

"Apa sekarang kau mulai menyesal karena mempermainkan sepupuku?" Damian tersenyum mencibir. "Sudah kukatakan padamu, Reavens. Zahid selalu punya cara untuk membuat orang lain kalang kabut. Kau pikir dengan mengirim Steven pergi, Daisy tidak bisa berkencan?" Damian kembali tertawa.

"Kau tidak mengenal Daisy seperti kami." Arland tersenyum geli. "Mati satu, tumbuh seribu." Arland tersenyum miring. "Setelah ini kau akan mengirim nyaris seluruh prajuritmu untuk

melakukan misi hanya demi menjauhkan mereka dari Daisy. Daisy tidak akan berhenti meski kau mengusir seluruh prajurit. Akan selalu ada orang yang bisa dimanfaatkannya." Arland terkekeh geli. "Selamat menikmati permainan ini, tanpa kau sadari, kau mengikuti permainan yang Daisy ciptakan." Arland mengerling kemudian melangkah pergi bersama Damian yang terus saja menertawakan Nathan.

Nathan menghela napas dan mengumpat pelan.

Terlebih sebuah pesan masuk dari salah satu pengawal yang ia suruh untuk menjaga Daisy dari kejauhan.

Bos, Nona Daisy sedang makan siang bersama Adnan Reavens.

Sialan!

Sepuluh

"Jadi, dia ngirim kamu ke Penang?" Daisy mengapit ponsel di bahunya, ia sedang membalik halaman laporan yang harus ia periksa. Benar, ia kembali bekerja sejak kepulangannya dari Bali.

"Ya, aku diperintah untuk mengerjakan misi selama dua minggu di Penang."

Daisy tertawa pelan. "Stev, bersabar dan bekerjalah dengan baik."

Steven menghela napas. "Menurut kamu, setelah kembali dari Penang, akan disuruh ke mana lagi aku?"

"Hm, entahlah." Daisy terkikik, "Tenanglah, Stev. Aku yakin setelah kembali dari Penang, kamu nggak akan ke mana-mana."

"Kamu mau cari target lain?"

Daisy kembali tertawa. "Jadi itu yang kamu rasain? Target?"

"Terus apa lagi? Kamu minta aku buat pura-pura kencan sama kamu, apalagi kalau bukan target balas dendam sama bosku?"

Daisy kembali tertawa. "Ternyata kamu pinter juga ya, Stev."

"Hei, Nona! Aku ini prajurit *Eagle Eyes,* Tim Alpha. Kamu tahu apa itu Tim Alpha? Artinya aku termasuk tim inti."

"Iya, iya, aku tahu." Daisy tersenyum geli. "Udah nggak usah ngambek kamu. Nanti kita *hang out*

lagi kalau kamu sudah kembali ke Jakarta."

"Mungkin aku nggak bakal balik ke Jakarta, siapa tahu aku tiba-tiba diutus mengerjakan misi yang lain."

Daisy kembali tertawa. "Stev, bersemangatlah. *Fighting*!"

"Hm. Kamu bisa bilang gitu, karena kamu nggak ngerasain jadi aku."

Daisy hanya membalasnya dengan tawa, membuat Steven kesal dan mematikan sambungan panggilan mereka.

Daisy meletakkan ponselnya di meja, lalu tersenyum geli.

Ternyata diam-diam pria itu memerhatikannya. Daisy tersenyum miring. Ini menarik.

Kalau begitu, Daisy akan membuat Nathan semakin memerhatikannya.

Kita lihat saja.

"Des, untuk proyek Surakarta, Mas sudah kasih ke Alvian."

Daisy mengangguk. "Proyek Surabaya juga. Aku nggak bisa ngerjain semuanya."

"Hm." Rai bersandar santai di meja kerja Daisy.

Daisy mengangkat kepala dan menatap kakaknya. "Kenapa, Mas?"

Rai menggeleng, menatap lekat adiknya. "Permainan apa yang sedang kamu lakukan?"

Daisy tersenyum, bersandar di kursinya. "Kenapa? Mas mau ikut campur?"

Rai menatap lekat adiknya kemudian tangannya terulur membelai kepala Daisy. "Kamu tahu kalau Mas sayang banget sama kamu, 'kan, Des?"

"Hm."

"Mas pengen yang terbaik buat kamu."

"Aku tahu," ujar Daisy pelan.

"Apa sikap Mas selama ini nyakitin kamu?"

Daisy kembali menatap kakaknya. "Aku boleh jujur?"

"Ya."

Daisy mengangguk. "Aku pengen banget rasanya ngelakuin apa yang aku mau, tanpa harus berdebat dulu sama Mas Rai. Aku pengen Mas dukung keputusan aku, kayak yang sering dilakukan Papa. Aku pengen Mas berhenti natap aku seolah aku nggak bisa

apa-apa tanpa Mas. Jujur, Mas. Disakiti Jefry membuat aku nggak percaya diri lagi. Aku pengen bangkit dan buktiin ke diri aku sendiri, kalau aku bisa."

Rai menarik adiknya berdiri kemudian memeluknya erat.

"Maaf kalau sikap Mas selama ini bikin kamu merasa nggak berguna. Maaf, Daisy. Padahal selama ini kamu selalu percaya sama semua tindakan Mas. Kamu nggak pernah mempertanyakan tindakan-tindakan Mas. Tapi Mas nggak bisa kasih hal yang sama buat kamu."

Daisy memeluk erat Rai dan meletakkan kepalanya di dada Rai.

"Aku tahu Mas khawatir. Tapi aku bisa jaga diri. Aku memang cengeng, namun bukan berarti aku nggak bisa apa-apa," bisik Daisy.

"Mas tahu." Rai meletakkan dagunya di puncak kepala Daisy, membelai rambut lembut adiknya. "Mas tahu kamu adalah gadis yang kuat. Mas nggak pernah ngeraguin hal itu, Des. Kamu harus percaya."

Daisy mengangguk. "Aku tahu." Karena Daisy sadar, jauh di dalam hati Rai, Rai tidak pernah menganggapnya remeh. Namun,

Rai terpaksa bersikap terlalu berlebihan karena tidak ingin melihat Daisy dilukai oleh seseorang. Sejak kasus di mana Rai hampir mati untuk melindungi keluarganya, Rai bersikap semakin *over* protektif dengan keselamatannya.

"Mas bakal kasih kamu kesempatan mulai sekarang. Lakukan yang kamu suka. Mas nggak akan mengajak kamu berdebat lagi. Tapi bisa janji satu hal sama Mas?"

"Apa itu?" Daisy mendongak.

Rai menunduk menatap adiknya. "Kalau situasi mulai berbahaya, kamu harus kasih tahu Mas dan kamu harus rela Mas lindungi. Hanya itu yang Mas pinta dari kamu."

Daisy tersenyum lebar, mengecup pipi kakaknya.

"Ya, aku janji sama Mas. Jika situasi sudah mulai mengancam nyawa, aku bakal kasih tahu Mas Rai. Aku janji."

Rai mengangguk, memeluk adiknya sekali lagi.

"Jaga diri dan jangan gegabah. Tetap waspada."

"Iya." Daisy tersenyum lebar, rasanya luar bahagia ketika diberi kepercayaan sebesar ini oleh kakaknya. "Dan soal Nathan—"

"Terserah kamu," ujar Rai pelan, "Apa pun yang ingin kamu lakukan, Mas nggak akan melarang. Kamu senang?"

"Banget!" Daisy berseru bahagia dalam dekapan kakaknya. "Mas Rai, *thank you so much*. Aku nggak nyangka Mas bakal bilang ini ke aku."

Rai menepuk-nepuk puncak kepala adiknya. "Kamu berhak

bahagia, Des. Dengan siapa pun itu."

Daisy berjinjit dan memeluk Rai lagi.

"Kak Nala atau Mama?" tanya Daisy. Ia ingin tahu siapa yang berhasil membujuk Rai untuk membuat keputusan sebesar ini.

"Papa," ujar Rai pelan, "Papa ingin kamu bebas menjalani hidup. Papa bilang akan sangat nggak adil kalau selama ini Mas bebas ngelakuin apa aja atas izin Papa, tapi kamu nggak pernah diberi izin yang sama."

Daisy tertawa bahagia.

"Papa memang yang terbaik, 'kan?"

"Ya. Kamu nggak akan pernah nemuin ayah lain seperti Papa." Kemudian Rai menyentil kening adiknya. "Jadi jangan pernah lagi mikir buat nyari orang tua lain, kamu udah dikasih orang tua yang sempurna seperti Mama dan Papa."

"Iyaaaaa." Daisy terkikik geli seraya mengusap keningnya. "Maafin aku ya, aku nggak bener-bener pengen keluarga lain, kok. Aku nggak mau abang yang lain selain Mas Rai."

"Awas sekali lagi kamu bilang itu di hadapan Mas. Kamu bikin Mas sakit hati karena ucapan itu."

"Ih, salah sendiri," sungut Daisy, tapi kemudian tersenyum lagi. "Makasih, Mas. Aku sayang banget sama Mas Rai."

"Mas lebih sayang, Des," ujar Rai pelan.

❀❀❀

Nathan mengembuskan napas perlahan, berdiri di lantai dua Litera dan menatap tajam ke *dance floor*. Hari ini Daisy bersama pria

yang berbeda, sepertinya rekan kerja gadis itu.

"Kalau memang kau menginginkannya, kenapa tidak kau kejar?"

Arland berdiri di samping Nathan yang bersandar di pilar.

"Bukan urusanmu," ujar Nathan pelan.

Arland mendengkus. "Apa sebenarnya yang kau pikirkan? Kau mengirim semua prajurit yang biasanya *hang out* bersama Daisy untuk menjalankan misi. Sekarang, dia bersama rekan kerjanya. Dan

apa yang akan kau lakukan? Membunuh pemuda itu?"

Nathan bersedekap, masih mengamati Daisy.

"Mungkin," jawabnya datar.

Arland menghela napas lelah. "Aku tidak mengerti dengan isi kepalamu," ujarnya, seraya melangkah menjauh untuk mengambil minuman di meja bar.

"Jangankan kau, aku sendiri tidak mengerti dengan apa yang kulakukan," desah Nathan pelan. Ia mendongak, kemudian memejamkan matanya.

Jika Daisy bersamanya, gadis itu hanya akan menjadi target dari musuhnya. Kejadian di Bali tempo hari sudah membuat Nathan ketakutan setengah mati. Ia lengah dan membiarkan Daisy sendirian, akibatnya wanita itu hampir kehilangan nyawa.

"Apa yang akan dia pikirkan jika tahu bahwa kau pernah membunuh wanita yang kau cintai?" Laki-laki itu … orang yang membenci Nathan setengah mati, tengah tersenyum menatap Nathan yang diam di depannya. Nathan

langsung mencarinya begitu Daisy kembali ke Jakarta.

"Daisy tidak ada hubungannya dengan semua ini. Kenapa kau libatkan dia?"

Pria yang menatap Nathan penuh kebencian itu tertawa.

"Kau mencintainya, Nath?"

"…." Nathan hanya diam.

"Kau mencintainya?!" Pria di depan Nathan membentak. "Apa semudah itu bagimu melupakan Sofia?! Setelah kau membunuhnya, kau lupakan dia begitu saja?!"

Nathan hanya memilih diam.

Pria itu tersenyum dingin, lalu tertawa terbahak-bahak. Setelah cukup puas tertawa, pria itu kembali menatap Nathan. "Aku kasihan sekali dengan Sofia, mencintai pria yang ternyata mengkhianatinya, bahkan membunuhnya. Kau apakan dia? Meracuninya? Mencekiknya?"

"Cukup lampiaskan dendammu padaku, tapi jangan ganggu gadis itu."

"Tidak." Pria itu menatap tajam Nathan. "Kau harus merasakan apa yang kurasakan. Kau harus merasakan hari-hari yang kujalani

tanpa Sofia. Kau harus merasakannya, Nathan!"

Nathan hanya memandang nanar. Menarik napas dalam lalu membalikkan tubuh. Kebencian telah mengubah pria itu sepenuhnya.

"Aku tidak mencintai Daisy. Jadi, tidak perlu libatkan dia dalam hal ini," ujar Nathan seraya melangkah menjauh.

"Kita lihat saja nanti."

Nathan mengabaikan perkataan pria itu dan terus melangkah. Begitu ia mencapai motornya, ia berdiri di sana, terengah-engah.

Rasa sesak di dadanya membuatnya kesulitan untuk bernapas, ia berpegangan pada motor dan menunduk.

Matanya memerah mengingat semua kenangan yang pernah menjadi kenangan berharga baginya. Nathan mengusap matanya kemudian memakai helm, meninggalkan tempat itu untuk kembali ke hotel.

Jika ia tidak mau Daisy terluka, sepertinya ia harus menjauhi gadis itu. Dengan begitu, orang yang sangat membencinya itu tidak akan mengusik Daisy.

Itulah sebabnya Nathan memilih menghindari gadis itu sejak kembali ke Jakarta.

Daisy tidak perlu terlibat dalam hal ini. Dan ia tidak ingin Rai sampai tahu masalah ini. Bukan karena Nathan takut kepada Rai, melainkan Nathan tidak ingin Rai ikut terluka karenanya.

Saat Daisy duduk di depan meja bar untuk minum, wanita itu tidak sengaja mendongak dan menatap Nathan. Daisy tersenyum, mengangkat gelasnya untuk menyapa Nathan yang berdiri di lantai dua lalu meneguk

minumannya. Setelah itu kembali mendekati teman kencannya yang masih berada di *dance floor*.

Tangan Daisy sengaja memeluk leher teman kencannya seraya meliukkan tubuhnya. Gadis itu sengaja melakukan itu. Nathan tahu itu.

Nathan membalikkan tubuh dan menuju meja bar, meraih sebotol minuman dan duduk di meja sudut seorang diri.

Ia terus saja meneguk minuman itu sendirian, berusaha menahan dirinya. Tidak, ia tidak bisa melibatkan Daisy dalam hal ini.

Tapi Nathan menginginkannya!

Persetan dengan hal itu! Keselamatan Daisy lebih utama!

Benaknya berperang sementara Nathan tidak berhenti meminum alkohol itu.

"Sedang apa dia?" tanya Damian kepada Arland yang sibuk dengan ponselnya.

Arland mengangkat kepala, menatap ke arah yang Damian tunjuk. Matanya memicing menatap Nathan yang terus menerus memindahkan isi botol itu ke dalam mulutnya.

"Patah hati kurasa," ujar Arland, seraya tertawa.

Damian memicing. "Daisy?"

"Siapa lagi?" jawab Arland santai seraya terus menatap ponselnya. "Sepupu kita itu sangat ahli dalam hal ini. Ia berganti pasangan nyaris setiap hari ke klub ini."

"Menurutmu, siapa yang akan menang?"

Arland mengangkat kepala, menatap Damian. "Mau bertaruh?"

Senyum Damian terbit. "Sepuluh ribu dolar?"

"*Deal!*" Arland menjabat tangan Damian. "Kita berdua tahu Daisy yang akan menang. Hanya saja, berapa lama waktunya?"

"Malam ini juga kurasa Nathan akan menghampiri Daisy."

"Dua jam lagi. Taruhanku."

Damian tertawa. "Satu jam lagi. Nathan terlihat sudah tidak mampu menahan diri."

"Kita lihat saja."

Keduanya fokus menatap Nathan yang sibuk dengan alkoholnya.

Tiga puluh menit berlalu. Nathan masih duduk di sana.

Sudah menghabiskan sebotol penuh minuman. Pria itu beranjak untuk mengambil botol kedua.

"Seberapa kuat toleransi alkohol Nathan?" tanya Arland menatap pria itu yang meraih botol kedua.

"Dari yang kutahu, di antara kita semua, dia salah satu yang paling kuat bertahan dengan alkohol," jawab Damian pelan. "Sudah empat puluh menit berlalu." Damian kemudian merogoh ponsel untuk membaca pesan yang masuk. "Daisy juga sudah pulang."

"Penjaga pintu yang memberitahumu?"

"Ya."

Saat keduanya masih sibuk menatap Nathan, tiba-tiba pria itu membanting botol minumannya ke lantai, menimbulkan suara yang cukup nyaring dan pecahan botol berserakan di mana-mana. Tanpa mengatakan apa pun, Nathan pergi dari sana.

Senyum Damian terbit.

"Aku menang," ujar pria itu seraya tersenyum lebar.

"Kau yakin dia akan menghampiri Daisy?"

"Seribu persen yakin. Lihat saja langkahnya yang tergesa-gesa."

Arland memerhatikan Nathan yang menuruni anak tangga menuju lantai dasar dengan terburu-buru.

"Transfer padaku sekarang." Damian tersenyum menatap Arland yang mendengkus padanya.

❀❀❀

Daisy melangkah pelan menuju unit apartemennya. Langkahnya sedikit sempoyongan karena mabuk. Ia memegangi kepalanya

yang terasa pusing. Daisy berdiri di depan unitnya, menempelkan sidik jarinya di pemindai dan pintu terbuka.

Ia tersentak ketika tiba-tiba seseorang mendorongnya dari luar untuk masuk ke dalam. Ia menoleh dan hendak menjerit ketika pria yang tidak dikenal itu membekap mulutnya. Daisy menginjak kaki pria itu dengan sepatu haknya yang tinggi dan pria itu mengumpat, Daisy juga menggigit tangan pria itu agar melepaskannya.

Pria itu mendorong tubuh Daisy dengan marah hingga Daisy tersungkur ke depan.

Daisy terkesiap ketika pria itu memegangi salah satu kakinya. Gadis itu menoleh ke belakang dan berusaha melepaskan kakinya dari cengkeraman laki-laki itu.

"Diamlah." Pria itu mengeluarkan belati dari balik punggungnya, masih memegangi satu kaki Daisy. Menakut-nakuti Daisy dengan belatinya.

"Siapa kamu?!" Daisy berusaha memukul pria itu dengan tasnya.

Pria itu menghindarinya dengan mudah.

"Diam!" Pria itu menarik kaki Daisy hingga Daisy terbaring di depannya. Laki-laki tidak dikenal itu kemudian mencekik leher Daisy dengan satu tangannya sementara tangannya yang lain menjamah tubuh Daisy.

Daisy berjuang menarik napas seraya melirik belati yang pria itu letakkan di lantai. Tangan Daisy meraba-raba lalu meraih belati itu, menancapkan belati itu di bahu pria yang mencekiknya. Sekuat tenaga Daisy mendorongnya dan bergerak

menjauh. Pria itu mengumpatinya dan mengejar Daisy yang terhuyung di dekat sofa.

"Mau ke mana kau?!" Pria itu meraih bahu Daisy dan membalikkan tubuh gadis itu, kemudian mendorongnya ke sofa. Daisy jatuh ke sofa dan lagi-lagi dicekik oleh pria itu.

Tangan Daisy menggapai-gapai.

Mas Rai! Daisy menjerit dalam hatinya. Mas Rai! Tolong aku!

Saat pandangan Daisy sudah memburam karena tubuhnya tidak mendapatkan oksigen yang

dibutuhkan, pria yang mencekik Daisy tersentak ke belakang dan terjengkang. Daisy berusaha menghirup udara tergesa-gesa sementara seseorang menghajar pria yang hendak membunuhnya itu secara brutal.

Setelah ia mampu bernapas dengan normal, Daisy menoleh ke lantai.

Nathan telah menancapkan belatinya tepat di leher pria itu.

Daisy menutup mulutnya yang hendak menjerit. Ia duduk memeluk lututnya di atas sofa dan membelalak menatap pria yang

mencekiknya itu kini telah kehilangan nyawa.

Nathan beranjak dari tubuh yang tak bernyawa itu, lalu menoleh menatap Daisy yang masih terfokus menatap tubuh yang berlumuran darah di lantai apartemennya.

"Kamu tidak apa-apa?" Nathan mendekat, bersimpuh di lantai dan menatap Daisy.

Daisy menoleh, lalu tiba-tiba memeluk Nathan erat dan menangis.

"Mas ...."

Nathan memeluknya erat, membelai punggung Daisy yang gemetar.

"Aku di sini," bisik Nathan pelan.

Daisy menenggelamkan wajahnya di leher Nathan dan menangis.

Ia hampir saja mati.

Dua kali mengalami kejadian seperti ini di waktu yang berdekatan, membuat Daisy ketakutan.

"A-aku … takut," bisik Daisy serak.

Nathan menggendong Daisy dan membawa wanita itu ke kamarnya. Membaringkan Daisy di ranjang gadis itu. Kemudian merogoh ponsel di sakunya untuk menghubungi seseorang yang akan membereskan mayat di ruang tengah apartemen Daisy.

Setelah meletakkan ponselnya di atas nakas, Nathan naik ke ranjang dan memeluk Daisy erat. Berusaha menenangkan gadis yang masih ketakutan itu.

"Si-siapa dia?" tanya Daisy yang dipeluk erat oleh Nathan.

Nathan menghela napas. "Entahlah, aku belum tahu." Tapi Nathan sudah dapat mengira siapa yang mengirim pria itu untuk melukai Daisy. "Tenanglah, tidak perlu takut. Aku di sini."

"Mas Nathan …." Daisy mendesah dan memeluk leher Nathan erat.

Nathan memejamkan mata, menahan amarahnya. Sedikit saja ia terlambat, Daisy akan kehilangan nyawanya.

"Aku tidak akan meninggalkanmu lagi," bisik Nathan pelan.

Karena ternyata, menjauhi Daisy juga tidak ada gunanya. Pria yang membenci Nathan akan tetap mengincar Daisy sebagai targetnya.

Sebelas

Nathan mengamati leher Daisy yang memerah. Gadis itu sudah lebih tenang dan kini tengah meneguk susu hangatnya. Bekas cekikan di lehernya terlihat jelas.

"Sakit?" tanya Nathan menyentuh kulit yang memar itu dengan ibu jarinya.

"Sedikit," jawab Daisy meletakkan *mug* di atas nakas. "Aku mau mandi," ujarnya, lalu beranjak turun dari ranjang, melangkah pelan menuju kamar mandi tetapi tidak menutup rapat pintunya.

Nathan yang duduk di tepi ranjang menarik napas pelan. Menatap pada daun pintu yang tidak tertutup rapat itu.

Apa maksudnya? Daisy mengundangnya mandi bersama?

Atau ….

Nathan tidak berani menerka.

Bukankah gadis itu sedang marah padanya?

Tapi kenapa Daisy tidak menutup rapat pintunya?

Ah sial! Nathan menjambak rambutnya kuat-kuat. Ia berdiri dan melepaskan kemejanya, kemudian berdiri di depan pintu kamar mandi.

Suara air terdengar dari dalam. Nathan menyentuh *handle* pintu dan berdiri diam di sana. Apa ia harus masuk atau menutup pintu ini dari luar?

Mengambil keputusan hanya dalam hitungan detik, Nathan memilih masuk ke dalam kamar mandi lalu menutup pintunya dari dalam. Daisy mendengar pintu itu tertutup, tapi sama sekali tidak menoleh. Wanita itu masih berdiri di bawah pancuran air hangat dengan keadaan tanpa sehelai benang yang menutupi tubuhnya.

Nathan memegangi celananya, lalu membuka kancingnya.

Nathan memasuki bilik pancuran dan Daisy masih tetap tidak menoleh. Saat wanita itu

meraih spons mandinya, Nathan menjangkaunya.

"Biar aku saja."

Nathan menuang sabun ke spons lembut itu, kemudian mulai menyabuni punggung Daisy. Gadis itu hanya diam dan membiarkan Nathan menyabuninya. Setelah menyabuni punggung Daisy, tangan Nathan perlahan mengarah ke sisi depan tubuh wanita itu. Berdiri di belakang Daisy, tangan Nathan menyabuni perut Daisy yang rata.

Daisy kemudian memutar tubuh, menatap Nathan dengan matanya yang sayu.

Nathan melepaskan spons mandi itu dan memeluk tubuh polos Daisy erat-erat. Ia menunduk dan mencium bibir Daisy yang segera membalas dan mengalungi leher Nathan dengan kedua tangannya.

Ciuman Nathan tergesa-gesa. Ia mendorong Daisy ke dinding kaca kemudian mengaitkan kedua kaki gadis itu ke pinggangnya. Nathan merasakan dirinya berdenyut dan

tidak sabar untuk menghunjam masuk ke dalam tubuh Daisy.

Tidak. Ia tidak bisa melakukannya di sini.

Nathan kembali menurunkan tubuh Daisy ke lantai dan gadis itu menatap protes tanpa suara.

"Bilas dulu tubuhmu."

Daisy hanya diam dengan wajah cemberut sementara Nathan memandikannya. Di sela-sela Nathan membersihkan tubuh mereka berdua, tangan Daisy menyentuh kejantanan Nathan yang sudah berdiri tegak dengan sempurna.

Nathan menarik napas dalam saat Daisy membelainya. Setelah tubuh mereka berdua bersih, Nathan meraih handuk dan melilitkan handuk ke tubuh Daisy. Kemudian meraih handuk lain untuk menutupi pinggangnya.

Menggendong gadis yang memilih diam itu, Nathan melangkah menuju kamar tidur lalu mendudukkan Daisy di tepi ranjang. Kemudian mengeringkan rambut basah gadis itu dengan handuk.

Daisy duduk sementara Nathan berdiri di depannya.

Nathan hanya bisa menunduk ketika Daisy melepaskan handuk yang melilit pinggang Nathan, kemudian menggenggam Nathan dan menjilatnya.

Nathan mengumpat tanpa suara dan masih mengeringkan rambut Daisy.

Gerakan itu terhenti ketika Daisy tiba-tiba mengulumnya.

Handuk terlepas dari tangan Nathan dan sebagai gantinya pria itu memegangi kepala Daisy yang bergerak di depannya. Menggenggam rambut wanita itu

saat Daisy terus mengulum dan menjilatinya.

Nathan terengah sementara Daisy mengisapnya kuat.

"Des …." Nathan mengerang.

Daisy mendongak tanpa melepaskan Nathan dari mulutnya. Ia menjilatnya dengan kedua mata memandang lurus pada Nathan yang menunduk.

Nathan tidak pernah melihat hal seseksi ini dalam hidupnya. Dengan Daisy yang mengulumnya dalam-dalam, tatapan wanita itu menatap lurus dan tidak mengalihkan pandangannya.

Nathan membujuk Daisy agar melepaskannya dengan membelai bibir gadis itu. Daisy melepaskannya, Nathan tersenyum, membelai bibir bawah Daisy yang lembap dan basah.

Nathan menunduk dan memindahkan tubuh polos Daisy ke tengah-tengah ranjang, kemudian melumat bibir wanita itu dalam-dalam. Daisy membuka mulutnya dan menjilati bibir Nathan dengan lidahnya.

Gairah sudah menggelegak di ubun-ubun Nathan ketika lidah Daisy membelainya.

Ciuman penuh gairah itu berlangsung cukup lama hingga Nathan terpaksa menarik wajahnya karena Daisy nyaris kehabisan napas. Membiarkan Daisy berjuang dengan napasnya yang terengah-engah, Nathan menciumi leher Daisy dengan lembut. Ciuman yang terus turun hingga ke dada. Payudara indah yang membusung itu mengundang gairah yang tidak tertahankan untuk menjilatnya. Nathan mengecup kemudian mencium dan memainkan lidahnya di sana. Dada Daisy membusung sempurna di depannya.

Ciuman yang terus berlangsung ke bawah, saat lidah Nathan menjilat lipatan basah Daisy, gadis itu mengerang kencang.

"Mas Nathan …."

Nathan sangat menyukai cara Daisy memanggilnya. Gadis itu memanggil mantan kekasihnya hanya dengan nama, tapi Daisy selalu memanggil Nathan dengan panggilan Mas. Yang membuat Nathan merasa spesial di mata gadis itu. Tidak semua orang Daisy panggil dengan panggilan itu.

"Des …." Nathan mendekatkan bibirnya untuk mengecupi daun

telinga Daisy. "Aku tidak punya pengaman," bisik Nathan pelan.

"Aku nggak mau pakai pengaman," ujar Daisy memeluk leher Nathan erat. "Sekarang, *please* …. Aku udah nggak bisa nahan," pinta Daisy, melingkari pinggang Nathan dengan kedua kakinya.

"Kamu yakin? Tidak akan menyesal?"

Daisy menggeleng, mengecup rahang Nathan. "Aku mau kamu, Mas …."

Nathan mengerang seraya memposisikan dirinya, kemudian menyusup masuk dengan perlahan.

Daisy terlalu sempit.

"Ini akan sedikit sakit," bisik Nathan, membelai lekuk pinggul Daisy kemudian menekan tubuhnya sedikit demi sedikit.

Daisy terkesiap, terengah dan menyusupkan wajahnya di leher Nathan.

Nathan berusaha keras untuk melakukannya dengan lembut. Akan tetapi, kendali tubuhnya lebih tipis dari kertas. Daisy terlalu nikmat dan Nathan kesulitan mengendalikan diri.

Dengan memeluk pinggang Daisy, Nathan menyentak masuk.

"Mas!" Daisy menjerit di leher Nathan ketika Nathan memaksa masuk ke dalam tubuhnya dan menenggelamkan dirinya dalam-dalam di sana.

Tidak cukup sampai di sana, Nathan kemudian bergerak menarik diri kemudian menghunjam lagi.

"Ah …." Daisy mengerang sakit.

"Maaf …," bisik Nathan, kemudian menarik dirinya dan menghunjam lebih dalam lagi. Kali ini sedikit lebih kuat.

Nathan berharap melakukannya dengan lebih lembut tapi ia tidak bisa. Tubuhnya menggila. Ia mendekap dengan erat pinggang Daisy kemudian bergerak sementara gadis itu terus memeluknya erat. Mencakar punggungnya.

Saat Nathan menyentak, Daisy menggigit bahu pria itu untuk menahan jeritan kesakitan.

Rasa sakit yang perlahan menjadi kenikmatan. Dengan terus bergerak memasuki Daisy, bibir Nathan menciumi leher wanita itu dan membelai kulitnya dengan

lidah. Daisy perlahan mendesah penuh gairah, mencakar punggung Nathan lebih kuat ketika merasakan kenikmatan menggantikan rasa sakit yang tadi menderanya.

'Jangan mengeluarkannya di dalam!' perintah benak Nathan. Jangan!

Namun, Nathan tidak bisa menarik dirinya. Rasanya Daisy mencengkeramnya begitu kuat. Lebih kuat ketika Daisy mendapatkan pelepasannya dan mendesahkan nama Nathan dengan suaranya yang indah.

Nathan mengumpat kemudian menghunjam dalam-dalam saat cairan kental itu keluar dari tubuhnya.

Nathan terengah-engah di atas tubuh Daisy, masih tertanam dalam di dalam wanita itu.

"Des … aku …." Nathan tidak akan melepaskan Daisy apa pun yang terjadi. Bahkan jika Daisy mengandung anaknya, pria itu akan sangat bahagia. Namun … apa Daisy bisa menerimanya?

"Aku minum pil," ujar Daisy pelan, membelai rambut Nathan.

"Mas Nathan nggak perlu khawatir."

Harusnya ia tidak perlu khawatir. Tetapi kenapa Nathan malah … kecewa?

"Kenapa minum pil?" tanya Nathan enggan beranjak dari dalam Daisy.

"Jaga-jaga …," bisik Daisy pelan, "Siapa tahu Mas datang ke sini. Dan Mas Nathan beneran datang."

Akan lebih baik kalau Daisy tidak perlu minum pil. Nathan akan lebih suka hal itu. Tetapi … ia tidak bisa mengatakannya kepada Daisy.

"Kamu tidak menyesal memberikannya padaku?" Nathan mengangkat wajah dan menatap Daisy lekat.

Daisy menggeleng kemudian tersenyum. "Nggak sama sekali. Aku memang menunggu Mas Nathan datang. Apa semua prajurit kamu sudah dikirim menjalani misi?" Senyum Daisy mengejek.

Nathan tertawa pelan, meletakkan dahinya di dahi Daisy. "Aku ketahuan," ujarnya, seraya terkekeh.

"Jadi, akhirnya kamu mengaku kalah?" Daisy membelai bahu Nathan dengan jemarinya.

Nathan kembali mengangkat wajah dan menatap Daisy lekat.

"Daisy Zahid, aku … mengaku kalah padamu."

Daisy tersenyum lebar.

"Kalau begitu, mulai sekarang … kamu milikku," ujar Daisy dengan nada posesif.

Nathan tersenyum. Sejak awal Nathan tahu kalau ia memang milik gadis itu.

Begitu Daisy keluar dari kamar hanya dengan gaun tidur tipisnya tanpa pakaian dalam, ruang tamu apartemennya telah bersih dari noda maupun dari mayat yang sebelumnya ada di sana. Seseorang telah membersihkannya.

Daisy melangkah menuju dapur dan dan mengambil sebotol air dari dalam kulkas. Meneguknya perlahan.

Nathan datang dan berdiri di belakang Daisy, meraih botol dari tangan Daisy untuk meneguk sisanya.

"Pria yang tadi di sana, kemana, Mas?"

"Sudah dibawa salah satu prajuritku," ujar Nathan meletakkan botol air yang hanya tersisa sedikit di atas meja. "Ayo tidur." Pria itu kembali menggendong Daisy menuju kamar.

"Tidur?" Daisy menatap Nathan yang berbaring di sampingnya.

"Tidur dulu," ujar Nathan, sambil membelai kepala Daisy. Wanita itu terlihat lelah. Wajahnya juga tampak pucat.

"Kamu nggak akan ke mana-mana, 'kan?" Daisy menyusup masuk ke dalam pelukan Nathan.

"Aku tidak akan ke mana-mana," ujar Nathan, seraya membelai rambut Daisy.

Daisy yang sempat terguncang karena nyaris dibunuh telah melepaskan ketegangannya dengan bercinta. Nathan berhasil membuat gadis itu menghilangkan ketakutannya. Kini tubuh Daisy mulai rileks dalam dekapannya. Perlahan terlelap dengan damai.

Namun, Nathan tidak bisa memejamkan matanya.

Tangannya terkepal di rambut Daisy. Bercinta rupanya tidak menghapus kemarahan yang Nathan rasakan.

Nathan menjangkau ponselnya di nakas, kemudian mengirim pesan kepada seseorang.

Kau akan menyesali ini semua. Sudah kubilang, jangan sentuh dia.

Balasan datang dengan cepat.

Kau beruntung, malam ini dia selamat. Kuharap masih ada sisa keberuntunganmu yang lain untuk kali berikutnya.

Sialan!

Nathan mencengkeram ponselnya dengan erat.

Apakah ia harus membunuh … pria itu?

Nathan meletakkan dahinya di kepala Daisy.

Ia tidak sanggup melakukannya. Ia memeluk tubuh Daisy lebih erat. Bahkan demi

melindungi wanita itu sekalipun, Nathan tetap tidak akan sanggup membunuh pria yang kini sangat membencinya.

Nathan terbangun karena merasakan gerakan Daisy membelai tubuhnya. Saat ia membuka sebelah matanya, Daisy tengah tersenyum memandanginya.

"Pagi." Daisy mengecup bibirnya.

Nathan tersenyum, balas mengecup bibir Daisy. "Pagi, Sayang."

Satu alis Daisy terangkat karena panggilan itu. Namun, ia tidak memprotesnya.

Karena terdengar cukup menyenangkan di telinganya.

"Mau kemana?" Nathan memeluk pinggang Daisy yang bergerak menjauh darinya.

"Lapar," ujar Daisy pelan.

"Aku akan memberimu makan." Nathan tersenyum seraya menarik lepas gaun tidur yang Daisy kenakan.

"Mas. Aku lapar beneran." Daisy merengek saat Nathan

menggulingkan tubuhnya hingga telentang.

"Nanti," bisik Nathan, mengarahkan tangan Daisy untuk membelai dirinya. Daisy menggenggam Nathan yang keras dan berdenyut. Membelainya pelan.

"Aku harus kerja," bisik Daisy, dengan tetap membelai Nathan di dalam selimut.

Nathan hanya memandanginya.

"Kamu nggak berpikiran kita bakal di ranjang ini seharian, 'kan, Mas?"

Nathan tersenyum miring.

"Menurut kamu?" Pria itu kemudian menyusup tiba-tiba ke dalam Daisy yang terkesiap. "Kupikir kita bisa menghabiskan waktu seminggu penuh di ranjang ini."

Daisy yang terengah karena Nathan mulai bergerak berpegangan pada bahu pria itu.

"Kamu nggak mungkin—ah!" Daisy mengerang karena Nathan mempercepat gerakan menghunjam ke dalam tubuhnya.

"Mau bukti?" bisik Nathan, seraya memeluk pinggang Daisy.

Daisy hanya menatap Nathan seolah ada tanduk di kepala pria itu, sementara Nathan tersenyum miring dan menghunjam dalam-dalam.

Mereka memang tidak mungkin menghabiskan waktu seminggu penuh di sana. Tetapi jelas, Nathan berniat untuk menghabiskan waktu hari penuh bersama Daisy dengan bercinta.

❀❀❀

Bercinta habis-habisan dengan pria yang kelaparan selama

seharian penuh membuat Daisy sangat lelah. Tidak hanya ranjang, melainkan dinding, meja makan, kamar mandi dan sofa yang ada di depan TV bekerja sangat keras untuk meredam erangan mereka. Mereka tidak keluar dari apartemen seharian. Untung saja Daisy memasok bahan makanan di dalam kulkasnya, membiarkan pria itu yang memasak untuknya. Namun, sebagai gantinya, Nathan akan meminta Daisy untuk bercinta lagi dengan dengan pria itu.

Keberuntungan yang lain adalah Rai sama sekali tidak

mengusik mereka ketika Daisy memberi kabar kepada sekretarisnya bahwa ia membutuhkan waktu istirahat hari ini.

Daisy berbaring di sofa dengan Nathan memijat pelan kakinya.

"Capek banget," ujar Daisy pelan, duduk bersandar di sofa dan menatap Nathan.

"Baru satu hari," gumam Nathan.

Daisy memelotot seraya memukul lengan Nathan. "Satu hari tanpa jeda maksud kamu, Mas?"

Nathan hanya tertawa, menepuk-nepuk pelan paha Daisy. "Baiklah, kamu boleh istirahat sekarang."

Daisy hanya memutar bola mata dengan bibir menahan senyum.

"Mas …." Daisy mulai merengek.

"Hm."

"Mau ke kamar. Gendong."

Nathan menoleh dan menatap Daisy tanpa ekspresi.

"Ih, ngeselin mukanya," ujar Daisy memukul pelan bahu Nathan

yang membuat Nathan tertawa pelan.

Keesokan harinya, Nathan mengantar Daisy untuk berangkat bekerja.

"Aku jemput sore nanti," ujar Nathan, seraya menghentikan mobilnya di depan lobi Menara Zahid.

"Oke." Daisy memajukan wajah untuk mengecup bibir Nathan. "*See you*, Mas."

Nathan menahan kepala Daisy agar pria itu bisa menciumi bibir kekasihnya. "*See you*," ucap Nathan setelah melepaskan bibir wanita itu.

Daisy tersenyum seraya keluar dari mobil Nathan dan melangkah masuk ke dalam lobi kantor dengan senyum terkembang sempurna di wajahnya.

Namun, senyum itu menghilang ketika melihat siapa yang telah menunggu Daisy di sana.

Dua Belas

"Ngapain kamu di sini?"

Jefry menatap Daisy dan menarik wanita itu ke balik pilar.

"Des …."

"Apa?" Daisy menarik tangannya dan bersedekap, menatap Jefry datar.

"Pinjem duit, Des."

Satu alis Daisy terangkat. "Buat?"

"Buat ...." Jefry menggaruk kepalanya. "Buat bayar utang."

Hah? Laki-laki ini tidak tahu malu, ya?!

Daisy menghela napas. Menatap Jefry tanpa ekspresi. "Kamu tuh harus belajar bertanggung jawab. Urus, deh, utang kamu sendiri. Bukan urusan aku. Lagian kamu yang bikin utang,

kenapa aku harus ikut tanggung jawab?"

"Des, *please*." Jefry menahan tangan Daisy yang hendak berlalu dari hadapannya.

Daisy menepis kasar tangan Jefry lalu menatap lekat pria itu. Jefry terlihat kacau, lingkaran gelap di bawah matanya terlihat jelas, begitu juga dengan wajahnya yang kusut dan bau alkohol yang samar tercium dari mulutnya. Daisy menggelengkan kepala. Apa seperti ini penampilan Jefry sejak dulu? Apa Daisy terlalu tergila-gila pada

pria ini hingga tidak melihat seperti apa pria itu sebenarnya?

Daisy mundur selangkah.

"Pagi-pagi kamu udah minum?"

"Aku nggak tau lagi harus gimana. Aku capek—"

"Bukan urusan aku." Daisy menatap Jefry sinis. "Aku bukan bank berjalan kamu. Enak banget kamu minta-minta—"

"Kamu udah nggak sayang sama aku, Des?"

"What?!" Apa pria ini tidak tahu diri? "Aku bahkan ragu kalau

aku pernah sayang sama kamu!" bentak Daisy jengkel.

"Aku masih cinta banget sama kamu—"

"*Bullshit*."

"Aku serius, Des."

"Halah!" Daisy menepis lagi tangan Jefry yang hendak menyentuhnya. "Udah ya, aku banyak kerjaan."

"Des, Mia minta dinikahi," ujar Jefry pelan.

Langkah Daisy terhenti, kemudian ia menatap geram pada Jefry. "Kamu belum nikahin dia juga?!"

Jefry menggeleng. "Duitku nggak ada."

"Astaga, Jef! Waktu itu aku transfer seratus juta buat kamu! Apa itu nggak cukup buat kamu nikahin dia? Nggak perlu gaya-gayaan buat resepsi, yang penting anak kamu dapat status yang jelas!"

Daisy benar-benar tidak habis pikir.

"Nggak bisa gitu! Gimana sama orang tuaku? Gimana sama—"

Tidak mampu lagi menahan geram, Daisy meninju wajah Jefry. "Mati aja kamu!" bentaknya

kemudian benar-benar pergi dari hadapan Jefry karena begitu kesal.

Bagaimana bisa pria itu melakukan hal seperti ini?! Ya Tuhan, kenapa ia buta sekali selama ini? Kenapa ia tidak bisa melihat bahwa Jefry bukanlah pria yang baik. Pria itu adalah pria paling egois yang pernah ia jumpai seumur hidupnya! Bajingan tengik yang telah mempermainkan perasaan wanita. Bajingan doyan selingkuh yang harusnya Daisy campakkan sejak pertama mengenalnya!

"Des! Aku bersumpah kalau aku—"

Jefry tersungkur ke belakang saat seseorang memukul wajahnya dengan sangat kuat. Daisy menoleh, menemukan Nathan berdiri di depannya.

"Jangan pernah beraninya menyentuh kekasihku," ujar Nathan dengan suara dingin.

Daisy yang awalnya terkejut menatap pria itu yang datang tiba-tiba, akhirnya mengulum senyum karena kalimat yang Nathan ucapkan.

"Kekasih?!" Jefry yang memegangi hidungnya yang berdarah menatap Daisy. "Jadi kamu pacaran sama dia? Kamu juga selingkuh di belakang aku, 'kan? Ngaku aja kamu!"

Daisy memutar bola matanya. Harinya yang indah menjadi menyebalkan karena semua orang di lobi diam-diam menonton mereka. Dan Jefry-lah penyebabnya.

Nathan maju mendekati Jefry, membuat Jefry merangkak mundur. Ia takut melihat tatapan dingin yang diberikan Nathan kepadanya.

Nathan berjongkok di samping Jefry, kemudian mengeluarkan belati dari saku jasnya.

"Kau ingin belati ini tertancap di keningmu?" tanya Nathan memainkan belati tajam itu.

Semua orang terkesiap melihat Nathan yang memainkan senjata tajam di tangannya. Sekuriti bahkan sudah bersiap maju, tapi mengingat siapa Nathan Reavens, mereka memilih mundur. Tidak ada yang ingin berurusan dengan sahabat baik *CEO* mereka itu. Keluarga Reavens terkenal tidak punya belas

kasihan kepada orang yang mengganggu mereka.

"Kalau kau tidak ingin mati di sini. Tutup mulutmu."

Nathan berdiri kemudian memberikan satu tendangan kuat ke perut Jefry sebelum mendekati Daisy dan meminta sekuriti untuk mengusir Jefry keluar.

Nathan memeluk pinggang Daisy dan membawa wanita itu menuju lift.

Sementara diam-diam para pegawai wanita yang ada di sana menatap Nathan dengan tatapan memuja. Nathan cukup terkenal di

Menara Zahid karena pria itu memang cukup sering menghadiri pertemuan bisnis di kantor ini, karena itulah pria yang sangat terkenal karena ketampanan wajahnya itu menjadi pujaan wanita.

"Kenapa dia bisa di sini?" tanya Nathan begitu mereka memasuki lift eksekutif.

"Aku nggak tahu," ujar Daisy memeluk lengan Nathan. "Tiba-tiba dia udah ada di lobi. Ngomong-ngomong, kok, Mas bisa di sini?"

"Aku lupa kalau ada *meeting* dengan Rai pagi ini."

Daisy memicing.

"Beneran *meeting*, Sayang. Bukan untuk berdebat apalagi berkelahi."

Daisy tersenyum. Masih belum terbiasa dengan panggilan Sayang yang Nathan katakan. Namun, ia sangat suka mendengarnya.

"Hm, soal Mas Rai …."

"Jangan khawatir, serahkan padaku."

Daisy menatap lekat Nathan dan membelai wajahnya. "Jangan sampai berantem, ya. Pokoknya kalau Mas Nathan dan Mas Rai berantem, aku bakal ngambek."

Nathan mengangguk, hendak mengecup bibir Daisy tapi pintu lift sudah terlanjur terbuka dan Rai sudah berdiri di sana.

Rai yang melihat Nathan memeluk pinggang Daisy, hanya mengangkat satu alis dengan pandangan menusuk tajam pada Nathan.

Nathan yang melihat itu sengaja mengecup bibir Daisy yang masih membelalak menatap kakaknya. Tidak menyangka kakaknya akan berdiri di sana dan memergokinya.

"Mas!" Daisy mencubit lengan Nathan, tetapi Nathan hanya tertawa.

"Selamat bekerja." Nathan mengacak lembut rambut Daisy seraya melangkah keluar dari lift dan mendekati Rai.

"Masih pagi dan kau sudah menggoda adikku," ujar Rai menatap sinis pada Nathan yang hanya tersenyum lebar.

"Masih pagi dan kau sudah berlagak seperti anjing penjaga."

Rai hendak memukul kepala Nathan tapi Nathan lebih dulu menyikut rusuknya. "Aku berjanji

pada Daisy untuk tidak bertengkar denganmu, Calon Ipar. Jadi kasihanilah aku, kalau tidak, adikmu akan merajuk."

Rai tersenyum miring. "Kalau begitu aku jadi semakin ingin mengajakmu berkelahi." Rai langsung melayangkan pukulan yang tidak Nathan sangka-sangka.

"Brengsek!" Nathan menyeka bibirnya yang berdarah. "Kau jangan memancingku!"

"Kalau begitu, balas saja aku."

Nathan mengangkat tangan, tapi tangan itu hanya tergantung di udara, matanya menatap ruangan

Daisy yang tertutup rapat. Menghela napas kesal, Nathan menurunkan lagi tangannya kemudian melangkah menuju ruang pertemuan.

"Kau takut?"

"Diamlah," ujarnya terus melangkah.

"Kau benar-benar takut, Nath?" Rai tersenyum mengejek.

"Diamlah!" bentak Nathan setelah cukup jauh dari ruangan Daisy. "Aku bersumpah, Rai. Aku akan menghajarmu habis-habisan setelah ini!"

"Kenapa tidak sekarang? Aku sedang ingin membuat masalah denganmu." Rai menggulung lengan kemejanya.

Brengsek! Sahabatnya ini benar-benar menguji kesabarannya.

Nathan mengabaikan Rai dan terus melangkah menuju ruang pertemuan.

"Nath!"

Begitu Nathan menoleh, Rai kembali meninju wajahnya.

"Apa-apaan, bangsat?!" Nathan menyeka bibirnya. Sementara Rai bersedekap dan tersenyum geli menatapnya.

Nathan menggerakkan tangan hendak mencekik Rai, tapi lagi-lagi ia menahannya.

"Sudahlah, batalkan saja pertemuan hari ini. Aku kembali saja ke kantorku."

"Hei, mau ke mana?"

"Pulang," jawab Nathan kesal.

"Kau merajuk? Astaga! Bagaimana aku membiarkan adikku bersama dengan pria kekanakan sepertimu?"

Langkah Nathan terhenti dan ia menatap jengkel kepada Rai. "Kau tidak punya cermin? Berkacalah! Kau yang kekanakan. Bukan aku!

Kau hanya kesal karena aku memacari adikmu, 'kan?"

"Jadi kau benar-benar berhubungan dengan adikku?"

"Ya, kau puas?!"

"Kenapa kau berteriak padaku?!"

"Aku tidak berteriak!" Tapi nyatanya Nathan benar-benar berteriak. "Rasanya aku ingin menghajarmu sekarang," geram pria itu.

"Rasanya aku tidak ingin punya adik ipar sepertimu." Rai berdecak.

Nathan sudah dongkol setengah mati.

"Astaga, Rai! Bunuh saja aku!" Apa ini balasan dari Rai setelah selama ini Nathan selalu menggoda pria itu tentang Vanala?

"Aku pasti akan membunuhmu kalau kau membuat adikku terluka."

Nathan menghela napas keras. "Adik dan kakak sama saja. Suka sekali membuat orang jengkel," gerutu Nathan.

"Kau mengatai adikku? Lalu kenapa kau memacarinya?!"

Nathan melonggarkan dasi yang melingkari lehernya. "Apa ini ujian?"

"Tidak. Kau pikir kantor ini sekolahan?"

Daisy, Damian dan Alvian yang menyaksikan pertengkaran kekanakan itu menahan tawa. Jangan sampai keduanya tahu kalau ada yang mengintip mereka bertengkar bagai dua bocah kecil berebut mainan.

"Katakan padaku." Nathan menatap Rai lekat. "Apa yang kau inginkan?!"

"Tidak ada. Aku hanya kesal setiap kali melihat wajahmu."

"Aku bahkan muak menatapmu!" balas Nathan.

"Kau membuatku ingin melemparkan sesuatu ke wajahmu."

Nathan menggeram, meninju udara saking kesalnya.

"Aku bisa gila kalau menghadapimu seperti ini!" Nathan membalikkan tubuh dan melangkah pergi.

"Kau pikir selama ini aku tidak gila karena menghadapimu? Bagaimana rasanya?"

Nathan menoleh. "Jadi kau balas dendam?"

"Tidak," ujar Rai dengan nada polos.

"Ya, kau balas dendam padaku karena aku sering menggodamu. Benar, 'kan?"

"Tidak juga."

Nathan menatap Rai dengan memicing. "Dasar bajingan pendendam. Vanala pasti menyesal menikahimu."

"Kenapa kau jadi bawa-bawa istriku?!"

"Kenapa kau terus saja mengganggu ku?!" balas Nathan.

"Kau yang lebih dulu mengganggu ku sejak dulu, Bodoh!"

"Terserah kau sajalah. Melihat wajahmu membuatku mual." Nathan kembali melangkah.

"Kau hamil?" ejek Rai.

"Ya, aku menghamili adikmu," jawab Nathan sewot.

"Apa kau bilang?!"

Rai mengejar Nathan dan memukul punggung pria itu.

Nathan hendak membalas, mencengkeram leher Rai seraya menggeram. Matanya menatap jengkel pada Rai yang menunggu dengan santai.

"Suatu hari aku akan membunuhmu," ujar Nathan, melepaskan leher Rai kemudian kembali menjauh. Menggerutu pelan seraya melangkah.

"Hei, kau seperti anak kecil." Damian yang bersandar di dinding menatap Nathan.

Nathan menoleh, menatap Daisy yang bersandar di samping Damian. Daisy tersenyum geli melihat wajah Nathan.

Timbul ide di benak Nathan untuk membalas Rai.

Pria itu segera mendekati kekasihnya lalu melumat bibir

Daisy dalam-dalam. Rai yang berdiri tidak jauh dari mereka memelotot tajam.

"Nath! Lepaskan adikku sekarang juga!" teriak Rai murka.

Nathan menjauhkan wajahnya sementara Daisy terengah-engah menarik napas.

Nathan menoleh kepada Rai yang menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Aku mencium pacarku, kenapa kau yang sewot?" tanyanya dengan nada polos.

Daisy terbahak keras dalam pelukan Nathan, kemudian

melepaskan pelukan dari pria itu seraya menatap geli pada kekasihnya.

"Sudahlah, jangan bertengkar lagi. Aku harus bekerja." Daisy berjinjit untuk mengecup bibir Nathan kemudian melangkah kembali ke ruangannya.

Sementara Nathan tersenyum menang dan Rai yang menatap jengkel.

Ketika Nathan melangkah untuk kembali ke ruangan pertemuan, Rai menendang kakinya ketika Nathan melewati pria itu.

Nathan berhenti melangkah, menatap Rai sebal. Sedangkan Rai menatapnya ketus.

Nathan mengayunkan kaki untuk balas menendang sahabatnya itu.

Rai membalasnya lagi.

Dan Nathan ikut membalasnya lagi.

Damian dan Alvian yang menyaksikan itu, menghela napas. Mereka sudah sangat mengenal tabiat kedua pria kekanakan di depan mereka. Rai yang dingin dan pemurung akan berubah menjadi anak kecil jika sudah berhadapan

dengan Nathan. Terlebih Nathan memang orang yang suka menggoda Rai sejak dulu. Nathan sangat suka jika melihat Rai kesal.

❀❀❀

Daisy sedang berkutat dengan pekerjaannya ketika Nathan masuk ke dalam ruangannya, menutup pintu dan menguncinya.

Daisy mendongak, tersenyum menatap Nathan. Pria itu melangkah mendekat, meraih pinggang Daisy agar berdiri, kemudian duduk di kursi Daisy

dan membawa wanita itu ke atas pangkuannya.

"Gimana rasanya ngadepin Mas Rai?" Daisy sudah mempersiapkan obat untuk mengobati luka di bibir Nathan.

"Dia menyebalkan," ujar Nathan, membiarkan Daisy mengolesi sudut bibirnya yang berdarah dengan salep.

Daisy terkekeh pelan. "Mas Rai itu kalau ketemu sama Mas Nathan, langsung jadi kayak bocah," ucap Daisy seraya hati-hati mengobati luka Nathan.

"Aku bisa membayangkan kalau benar-benar menjadi iparnya, sampai tua, kami pasti tidak akan pernah akur."

Gerakan Daisy yang sedang mengoles lembut bibir Nathan terhenti, wanita itu menatap Nathan lekat.

"Mas Nathan mau jadi iparnya Mas Rai?" tanyanya pelan.

Nathan memeluk pinggang Daisy, menatap wanita itu lekat.

"Kamu pikir, aku pacarin kamu buat main-main?"

Daisy mengangkat bahu. "Aku pikir, Mas Nathan belum kepikiran dengan hal itu."

"Aku menjalin hubungan sama kamu bukan untuk main-main, Des."

"Tapi aku belum siap, Mas," jawab Daisy pelan.

"Aku tahu, karena itulah aku ingin memberi waktu untuk kita menjalin hubungan yang lebih santai dulu."

"Mas Nathan nggak keberatan?"

Nathan tersenyum, mengecup bibir Daisy. "Konsep pernikahan

bagiku hanya sekali seumur hidup. Aku pria monogami yang tidak ingin berbagi maupun dibagi. Aku ingin menikahimu hari ini juga kalau kamu menyetujuinya, tapi aku tidak ingin memaksa, Daisy. Namun, satu hal yang harus kamu ketahui, bahwa sampai kapan pun aku tidak akan pernah melepaskanmu. Apa pun yang terjadi. Kamu mengerti?"

"*Aye Aye, Captain,*" ujar Daisy, seraya tersenyum manis.

Nathan tersenyum kemudian meraba paha Daisy dengan lembut.

Mengubah posisi agar wanita itu mengangkanginya.

"Mas …."

"Aku sudah mengunci pintunya," bisik Nathan, seraya mengangkat rok Daisy ke atas. Sementara bibirnya mulai mengecupi leher wanita itu.

"Aku lagi kerja," bisik Daisy, tapi tidak menolak sentuhan Nathan di tubuhnya.

"Lanjutkan nanti." Nathan membuka kancing *blouse* yang Daisy kenakan, memperlihatkan bra berwarna *nude* yang Daisy kenakan, menarik turun bra itu ke

bawah, Nathan meraup puncak payudara Daisy dan mengisapnya kuat.

"Mas!" Daisy memelotot seraya memeluk kepala Nathan. "Ini di kantor lho, Mas."

Nathan menggigitnya pelan dan Daisy mengerang. Memeluk kepala Nathan lebih erat dan membelai rambutnya.

Nathan melepaskan puncak payudara Daisy dan menatap wanita itu.

"Aku menginginkanmu," bisik Nathan, lalu membuka sabuk di pinggangnya.

Daisy memeluk leher Nathan dan membiarkan Nathan membimbing dirinya menguasai pria itu.

"Kamu gila, Mas," bisik Daisy bergerak pelan di atas pangkuan Nathan.

Nathan menjilat leher Daisy.

"Ya, aku memang tergila-gila padamu," bisiknya, kemudian memberikan tanda di dada Daisy.

Tanda kepemilikan bahwa wanita itu adalah miliknya. Dan selamanya akan menjadi miliknya.

Nathan sendiri mengakui bahwa dirinya adalah bajingan

posesif yang tidak akan pernah membiarkan orang lain memiliki Daisy. Selain dirinya, Nathan akan membunuh mereka yang berani merebut apa yang menjadi miliknya.

Tiga Belas

"Jadi hari ini kamu lembur?"

Daisy mengapit ponsel di bahunya, sementara kedua tangannya sibuk berlarian di atas *keyboard,* mengetikkan laporan.

"Iya, Mas juga masih di markas, 'kan?"

"Ya. Malam ini ada pertemuan khusus dengan partner *Eagle Eyes*. Aku mungkin tidak bisa menjemputmu."

"Nggak apa-apa. Nanti aku minta sopir yang jemput."

"Langsung pulang ke apartemen, tunggu aku di sana."

"Iya, Mas Nathan tenang aja."

"Ya sudah, sampai nanti, Sayang."

Daisy tersenyum. "Sampai nanti, Mas Pacar."

Begitu Daisy mengangkat kepalanya, tatapannya bertemu dengan Rai yang berdiri di ambang pintu ruang kerjanya, bersandar dan bersedekap di sana.

"Mas, kok berdiri di sana?"

Rai melangkah masuk dan menatap adiknya lekat.

"Kamu bahagia?"

Senyum Daisy terkembang sempurna, dan Rai akui ia tidak pernah melihat Daisy secerah dan sebersinar ini sebelumnya.

"Menurut, Mas?" tanya Daisy.

"Kamu bahagia," ujar Rai pelan.

Daisy mengangguk dengan senyuman manis.

"Yah, setidaknya Nathan menepati janjinya untuk tidak melukai kamu," ujarnya seraya mendesah.

"Ih, Mas jangan ngancem-ngancem Mas Nathan terus dong."

Rai hanya menatap adiknya dengan memutar bola mata.

"Kalau Mas Nathan kabur karena diancam mulu gimana?" tanya Daisy seraya tertawa. Ia tidak yakin kalau Nathan akan melakukan hal itu. Pria itu tampaknya tergila-gila padanya

dan Daisy juga merasakan hal yang sama. Satu bulan menjalin hubungan secara resmi, Nathan tidak pernah ingin berjauhan dengan Daisy. Di sela-sela kesibukannya mengurus perusahaan keluarga dan jabatannya sebagai Letnan di *Eagle Eyes*, Nathan selalu kembali kepada Daisy. Selelah apa pun dirinya.

Selarut apa pun Nathan selesai bekerja, pria itu akan mendatangi Daisy dan memeluknya.

"Mas senang kalau kamu bahagia."

Daisy memeluk kakaknya. Membiarkan Rai membelai kepalanya.

"Mas harus ke markas, hubungi sopir untuk mengantarkan kamu pulang."

Daisy mengangguk. "Mas juga ikut pertemuan penting *Eagle Eyes* malam ini?"

"Ya," ujar Rai, seraya melangkah keluar dari ruangan Daisy. Karena Rai memiliki posisi jabatan yang setara dengan Nathan, karena itulah ia diwajibkan hadir.

"Sampai nanti, Mas," seru Daisy melambai.

Rai tersenyum, menutup pintu ruang kerja adiknya.

Daisy pulang ke apartemennya diantar oleh sopir keluarga Zahid yang telah menunggu, duduk di balkon apartemen setelah makan malam, ia memerhatikan langit yang tampak mendung.

Apa Nathan masih belum pulang bekerja?

Setelah satu bulan menjalani hari-hari bersama Nathan, Daisy merasa begitu bergantung dengan kehadiran pria itu.

Ia menjangkau ponsel di meja dan berbaring di sofa yang ada di sana, menghubungi Nathan.

"Ya, Sayang?"

"Mas, masih lama pulangnya?"

"Kenapa? Sudah merindukan aku?"

Daisy tersenyum. "Iya." Wanita itu memeluk selimut tipis yang membalut tubuhnya, berbaring di balkon apartemen seraya menunggu rintik hujan yang turun.

"Lima belas menit lagi," ujar Nathan.

"*Okay*."

Daisy meletakkan ponsel di meja kemudian menatap langit untuk melihat tetes-tetes hujan yang perlahan turun. Daisy memikirkan banyak hal, tentang Nathan, kebersamaan mereka, masa depan mereka dan tentang … hal-hal yang ingin mereka wujudkan bersama.

"Hai." Nathan datang dan mengecup kening Daisy. "Menungguku?"

"E-hm." Daisy bangkit duduk dan memeluk pria itu. "Pertemuannya berjalan lancar?"

"Ya, cukup lancar."

"*Great*." Daisy tersenyum.

"Tapi aku harus ke Italia dua hari lagi."

"Apa ada masalah?"

Nathan menggeleng, membawa Daisy ke atas pangkuannya.

"Ada hal yang harus aku selesaikan di sana."

Daisy mengamati wajah Nathan yang terlihat muram meski pria itu berusaha menutupinya.

"Ada masalah, Mas?"

Nathan menggeleng. "Ayo tidur, aku sangat lelah." Pria itu mengangkat tubuh Daisy dan

membawa wanita itu ke kamar, merebahkan diri bersama di sana.

Daisy ingin bertanya, tapi … tidak ingin membuat Nathan merasa tidak nyaman. Pria itu sepertinya sedang memikirkan sesuatu yang sangat penting, jadi Daisy putuskan untuk tidur dan memberi Nathan waktu untuk beristirahat. Lagi pula ia tidak ingin terlihat seperti pacar yang selalu ikut campur atas urusan yang bukanlah urusannya.

Ia mencoba menghargai privasi kekasihnya itu.

❀❀❀

Daisy memasang *hand warp* di kedua tangannya, lalu melangkah seraya memasang sarung tinjunya, mendekati Melviano yang kali ini bertugas sebagai pelatihnya. Daisy rutin mempelajari olahraga Muaythai ini bersama para sepupunya.

"Ada apa?" tanya Melvin, setelah melatih Daisy selama tiga puluh menit. Wanita itu tampaknya menggunakan tenaga yang lebih besar di latihan kali ini.

Daisy hanya menggeleng dan meninju lebih kuat.

Nathan tidak pernah menghubunginya sejak kepergiannya ke Italia dua hari lalu.

Daisy bertanya-tanya, apa ada kesalahan yang sudah ia lakukan tanpa ia sadari terhadap pria itu? Atau pria itu terlalu sibuk hingga tidak bisa mengabarinya? Entahlah, apa pun alasannya, tetap saja membuat Daisy kesal. Pria itu cukup mengirimkan satu pesan dan semua masalah akan selesai. Daisy sadar diri untuk tidak akan mengganggu kesibukan pria itu.

Daisy hanya ingin dihargai sebagai kekasih, ia berhak mendapatkan kabar dari pria itu, bukan?

"Des."

Daisy tersentak dan menatap Melvin, tanpa sadar ia mengarahkan tinjunya ke kepala Melvin.

"*Sorry*." Daisy melangkah mundur.

Melvin bersedekap, menatap sepupunya lekat. "Ada masalah apa kamu?"

Daisy menggeleng. "Nggak ada."

"Halaah, jangan bohong sama aku."

"Nggak ada. Beneran."

Melvin memicing, lalu menoleh kepada Nicholas Wirgiawan, yang merupakan sepupu Daisy dari paman Erlan Wirgiawan datang memasuki ruang latihan.

"Nick!"

"Hm." Nick mendekat, menatap wajah Daisy yang terlihat kusut. "Kamu kenapa, Des?"

"Nggak apa-apa," jawab Daisy, seraya melepaskan sarung tinjunya. "Aku cuma capek."

Nick mengikuti langkah Daisy menuju ruang ganti.

"Ada masalah?"

Daisy menggeleng. "Nggak ada. Beneran."

Nick bersandar di samping loker Daisy, wanita itu mengeluarkan barang-barangnya dari sana.

"Hei." Nick meraih lengan Daisy dan menarik tubuh sepupunya lalu mendekapnya. "Kamu terlihat kacau," ujar Nick, seraya membelai punggung Daisy.

Daisy mendesah pelan, bersandar di tubuh Nick.

"Nick."

"Hm."

"Kalau kamu punya pacar dan kamu harus keluar negeri, apa selama di luar negeri kamu bakal hubungi pacar kamu? Untuk sekedar ngasih kabar misalnya?"

"*Of course*. Aku nggak bakal bikin pacarku khawatir."

Daisy mengangguk-angguk. "Sesibuk apa pun kamu?"

"Sesibuk apa pun, setidaknya aku bakal kirim pesan. Minimal satu kali dalam sehari."

"Kalau misalnya kamu nggak kirim pesan, artinya pacar kamu nggak penting-penting amat?"

Nick tertawa. "Des, bagiku pacar memang bukan hal yang penting-penting amat, tapi setidaknya aku menghargai dia sebagai pacar yang berhak dapat kabar."

"Ah …." Daisy mengangguk.

"Kenapa? Pacar kamu nggak kasih kabar?"

Daisy memilih untuk jujur, mengangguk.

Tangan Nick menepuk-nepuk pelan punggung Daisy. "Mungkin

bagi dia kamu nggak penting-penting amat dan—Des!" Nick memelotot ketika Daisy tiba-tiba meninju rahangnya.

"Nyebelin kamu," ujar Daisy, seraya menyambar tasnya dan melangkah keluar dari ruang ganti.

"Des, aku cuma bercanda."

"*Talk to my hand*!" ketus Daisy seraya memakai jaketnya, dengan langkah kesal ia melangkah keluar dari ruang latihan itu menuju lift.

"Des!" Nick mengejarnya.

Daisy hanya memberinya jari tengah kemudian masuk ke dalam

lift. Menutup pintu lift dengan cepat.

Gadis itu menghela napas setelah pintu lift berhasil tertutup, dengan kesal ia melangkah keluar menuju mobilnya yang terparkir di bagian belakang gedung milik Justin Algantara ini.

"Jadi aku nggak penting-penting amat?!" sentaknya, seraya melempar tas perlengkapannya ke kursi belakang. "Maunya Nathan itu apa, sih?!"

Ia mengemudikan mobilnya menuju apartemen. Apa sesibuk itu Nathan sampai tidak bisa

mengirimkan satu pesan padanya? Cukup satu pesan saja! Daisy tidak meminta pria itu untuk meneleponnya, cukup kirimkan satu pesan yang mengatakan bahwa pria itu baik-baik saja, itu sudah lebih dari cukup!

Sesampainya di basemen apartemen, Daisy meraih ponselnya, lalu menghubungi Rai yang juga pergi ke Italia bersama Nathan.

"Des …."

"Mas Rai …."

"Kenapa?"

Daisy menghela napas. "Nggak, cuma mau nanya kabar Mas Rai, baik-baik aja di sana, 'kan?"

"Iya, Mas baik-baik aja."

"Sibuk banget di sana?"

"Nggak juga. Kenapa?"

"Nggak, aku cuma kangen denger suara Mas Rai. Udah dulu ya, Mas. Aku mau mandi."

"Hm, *okay*."

Daisy melempar ponselnya ke jok mobil lalu berteriak marah.

Rai bilang mereka tidak terlalu sibuk di sana! Bahkan Rai saja bisa mengangkat panggilannya, kenapa Nathan tidak bisa mengangkat

panggilannya? Pria itu ingin berpisah dengannya?!

Apa lagi alasan kenapa pria itu tidak mau mengangkat panggilannya? Pria itu pasti sudah bosan padanya. Laki-laki berengsek! Harusnya Daisy tidak usah terlalu percaya pada pria itu.

Meraih kembali ponsel dan tasnya di jok belakang, Daisy keluar dari mobil. Lalu tersentak kaget saat melihat siapa yang berdiri di samping mobilnya.

"Adnan?!"

"Hai." Adnan tersenyum. "Aku pikir ada masalah tadi, karena

kamu nggak kunjung keluar dari mobil."

"Hah?" Daisy menutup pintu mobil. "Kok, kamu bisa ada di sini?"

"Ah." Adnan menggaruk tengkuknya. "Aku diminta sama Nathan buat jagain kamu."

Satu alis Daisy terangkat. "Nathan?"

"Ya."

Tapi pria itu tidak bilang apa-apa padanya.

"Kalau kamu nggak percaya, aku bisa telepon Nathan—"

Daisy menggeleng. "Nggak perlu." Wanita itu tersenyum. "Makasih udah datang ke sini. Aku baik-baik aja."

Adnan mengangguk. "Aku cuma khawatir kamu nggak kunjung keluar dari mobil, aku pikir kamu sakit."

Daisy tersenyum, menepuk-nepuk lengan Adnan. "*I'm fine*. Aku ke atas dulu, *thank you*, Adnan."

"*Anytime*, Daisy." Adnan tersenyum. "Kalau begitu aku pulang dulu. Hubungi aku kalau ada apa-apa."

Daisy mengangguk seraya melangkah menuju lift.

Adnan melambai padanya seraya melangkah menuju mobilnya, sementara Daisy berdiri di depan lift.

Well, kalau memang Nathan meminta Adnan untuk menjaganya, seharusnya Nathan bicarakan hal itu kepada Daisy, bukannya malah diam saja!

Pria itu kenapa, sih?

Nathan masih tidak menghubungi Daisy di hari ke empat pria itu berada di Italia. Daisy mencoba mengabaikan fakta

bahwa kekasihnya mengabaikannya selama lebih dari empat hari. Yang Daisy rasakan hanyalah kekesalan. Juga rasa marah terhadap pria itu. Pria itu sepertinya tidak menganggap Daisy lebih.

Atau terjadi sesuatu pada Nathan?

Rasanya tidak mungkin, Rai mengatakan mereka baik-baik saja. Bahkan kakak lelakinya itu masih bisa menjawab panggilannya setiap kali Daisy menghubunginya, lalu kenapa Nathan tidak bisa?

Daisy sudah bersabar selama empat hari.

Lebih dari ini, Daisy akan menggorok leher Nathan begitu pria itu kembali.

"Masih belum ada kabar?"

Daisy menatap Adnan yang kini sedang makan siang bersamanya.

Daisy menggeleng. "Apa dia sesibuk itu?"

"Entahlah," ujar Adnan, seraya menyuap makanannya. "Terakhir kali aku menghubunginya adalah tiga hari yang lalu."

Daisy hanya diam dan fokus pada makanannya.

"Jangan khawatir, dia pasti baik-baik saja."

Daisy mengangguk. "Kuharap begitu."

"Ngomong-ngomong, malam ini aku mengadakan pesta di tempatku, kamu mau datang?"

"Pesta apa?"

Adnan hanya tertawa santai. "Pesta sederhana, aku berulang tahun."

"Kamu berulang tahun?" Daisy meletakkan sendok dan garpunya lalu segera mengulurkan tangan

kepada Adnan. "Selamat ulang tahun, maaf aku nggak tahu kalau kamu berulang tahun, jadi aku nggak siapkan kado apa-apa."

"*It's okay*, Des." Adnan menyambut uluran tangan Daisy. "Lagi pula nggak setiap tahun aku merayakan ulang tahun. Hanya tahun ini."

"*Well*, apa tahun ini sangat berarti buat kamu?"

Adnan tersenyum. "Ya, tahun ini adalah tahun terbaikku."

"Senang mendengarnya." Daisy melanjutkan kembali makan

siangnya. "Ngomong-ngomong di mana pestanya?"

"Mau aku jemput nanti?"

"Nggak perlu, aku bisa datang sendiri."

"Aku jemput aja," ujar Adnan, "Aku ngadain pesta di properti pribadiku, aku jemput aja nanti sore, gimana?"

"Hm, boleh, deh. Jemput di apartemen nanti, ya."

"*Okay*."

❀❀❀

Pukul lima lebih tiga puluh menit, Adnan sudah berada di lobi apartemen Daisy. Daisy turun ke lobi dengan membawa sebuah bingkisan kecil di tangannya.

"*Happy birthday*." Daisy memberikan kado itu kepada Adnan. "Maaf hanya ini yang bisa kuberikan."

"Des, tidak perlu memberiku apa-apa." Adnan menerimanya dengan tersenyum, lalu membuka kotaknya. Sebuah arloji dengan tulisan Rolex seharga ratusan juta berwarna silver ada di dalamnya.

"Des, *thank you*. Kamu nggak perlu beri kado semahal ini."

Daisy tersenyum. "Aku tahu kamu bisa beli sendiri, Adnan. Tapi aku benar-benar ingin memberi kamu kado."

Adnan memeluk Daisy singkat. "*Thank you*." Lalu mengurai pelukan. "Ayo kita berangkat,"

Daisy mengangguk, melangkah bersama menuju mobil Adnan yang sudah menunggu.

Mobil mengarah ke sebuah dermaga, dimana sebuah yacht mewah sudah menunggu di sana.

"Pesta di tengah laut?"

Adnan tertawa. "Aku suka laut," ujarnya, seraya membimbing Daisy melangkah. "Hati-hati, perhatikan langkahmu," ujar Adnan, ketika Daisy yang mengenakan *heels* melangkah menyusuri dermaga menuju *yacht.* Di kapal mewah itu tampaknya sudah ramai oleh tamu undangan Adnan.

"Sepertinya kamu mengundang banyak orang."

"Hanya teman-teman dekat dan beberapa kenalan." Adnan mengulurkan tangan untuk membantu Daisy menaiki tangga

menuju kapal, Daisy melangkah hati-hati dengan menggenggam erat tangan Adnan.

"*Welcome to the party*, Daisy Zahid." Adnan tersenyum lebar.

Empat Belas

Nathan memasuki sebuah gedung dengan langkah pasti. Di balik jaket kulitnya terdapat tiga senjata yang ia simpan.

"Hati-hati." Suara Rai terdengar di *earpiece* yang Nathan kenakan.

"Hm." Ia hanya bergumam dan terus melangkah.

Matanya menatap tajam ke segala penjuru.

"Akhirnya kau datang juga." Sebuah suara menyapanya ketika Nathan memasuki sebuah ruangan. Pria yang berbicara dalam bahasa Italia itu menatap Nathan seraya terkekeh. Nathan hanya balas menatap datar.

Matanya menatap sepuluh pengawal yang berdiri di belakang pria yang tadi menyapanya.

"Di mana dia?" Nathan bertanya dengan bahasa Italia.

"Dia masih hidup, kau tenang saja."

Nathan bersedekap. "Aku tidak punya banyak waktu, Pedro. Di mana prajuritku?"

"Santai sedikit, Reavens." Pria yang Nathan panggil dengan nama Pedro lagi-lagi tertawa.

"Jangan main-main denganku!" Nathan mengeluarkan sebuah senjata dari balik jaketnya, membuat sepuluh pengawal yang berdiri di belakang Pedro turut mengarahkan senjata kepadanya.

Pedro mengangkat satu tangannya untuk meminta

pengawalnya menurunkan senjata mereka, sementara Nathan masih mengarahkan senjatanya ke kepala bos mafia itu.

"Panggilkan dia," ujar Pedro kepada salah satu pengawalnya.

Seorang pengawal menuju sudut ruangan, lalu membuka tutup tong besar dan menarik seseorang keluar dari dalamnya. Mata Nathan menatap prajuritnya yang ia tugaskan untuk mengawasi Pedro, melangkah terhuyung dalam keadaan babak belur. Mata Tito yang bengkak menatap Nathan.

"*Sir.*" Tito berseru lega menatap Nathan yang berdiri dengan mengarahkan senjata ke kepala Pedro. Tito hendak berlari mendekati Nathan, tetapi pengawal Pedro menendang kakinya hingga Tito terjatuh dan bersimpuh di lantai. Nathan mengarahkan senjata ke arah pengawal Pedro.

"Tito, kemarilah," ujar Nathan menatapnya lekat.

Tito merangkak mendekati Nathan, kedua tangannya terikat. Namun, baru beberapa langkah, kaki Tito ditembak oleh Pedro.

Nathan segera menarik pelatuk dan mengarahkannya kepada Pedro. Pria Italia itu berhasil menjadikan salah satu pengawalnya sebagai tameng, sebagai gantinya, Nathan diserbu oleh peluru. Nathan bergerak cepat dan bersembunyi di balik sebuah mobil usang yang ada di dalam gudang itu.

"Kau sudah di posisi?" tanya Nathan berbicara kepada Rai.

"Ya." Rai sudah memanjat ke atas dan kini bersembunyi dengan senjata laras panjang di tangannya. Pria itu duduk di antara

penyimpanan barang-barang dan mulai mengarahkan senjata ke kepala pengawal-pengawal Pedro.

Dalam waktu sepuluh detik, tiga pengawal Pedro tumbang karena Rai menembak kepalanya. Tersisa enam pengawal, yang kini mencari-cari keberadaan Rai.

Nathan mengintip dan menatap Tito yang kini terbaring di lantai dengan darah mengalir dari kakinya. Nathan menatap Pedro yang mendekati Tito kemudian menginjak kaki Tito yang tertembak, membuat Tito berteriak penuh kesakitan.

"Kau dengar itu, Reavens?" Pedro mengarahkan senjatanya ke kepala Tito yang membelalak. "Kau ingin aku menembak prajuritmu?"

Nathan menghela napas kasar.

"Apa yang kau tunggu, Rai? Tembak mereka!" Nathan berbicara kesal kepada Rai.

Rai memicing, kemudian menarik pelatuk. Satu lagi pengawal Pedro tumbang.

Namun, sebagai gantinya, Pedro menembak lengan Tito.

"Kau tembak satu lagi pengawalku, maka aku akan menembak kepala prajuritmu."

"Sial." Nathan keluar dari persembunyiannya dengan mengangkat kedua tangan, sementara semua senjata terarah kepadanya.

"Lepaskan dia."

Pedro menoleh, terkekeh menatap Nathan yang akhirnya keluar dari persembunyian.

"Jatuhkan senjatamu," ujar Pedro, seraya berjongkok di samping Tito, mengarahkan ujung senjatanya ke dalam mulut Tito. "Atau dia akan mati dan kau hanya membuang-buang waktumu untuk menjemputnya."

Nathan melempar senjatanya ke depan, kini kedua tangannya terangkat kosong.

Pedro memberi kode kepada pengawalnya yang tersisa untuk menembak Nathan. Nathan bergerak untuk menghindar tapi sialnya satu peluru berhasil menembus lengannya.

"Apa ini caramu?" tanya Nathan mengulur waktu dengan bersembunyi di balik pilar. Ia menatap lengannya yang mengucurkan darah. Sial.

Nathan mengintip ke belakang, Tito berbaring kesakitan dengan lengan dan kakinya terluka.

"Rai, kita harus cepat atau Tito akan mati."

"Sial." Rai mengumpat lalu terdengar suara barang-barang jatuh dari lantai atas.

"Apa yang terjadi?" tanya Nathan mengambil senjata dari balik jaketnya.

"Pengawal Pedro, mereka mengepung kita dari luar." Suara Rai terdengar samar karena sepertinya pria itu tengah berkelahi dengan seseorang. "Beberapa

berhasil memanjat dan menemukanku."

"Aku serahkan padamu," ujar Nathan, lalu keluar dari persembunyiannya. Menembak dua pengawal Pedro dan menyisakan dua lagi yang masih hidup. Nathan berdiri tidak jauh dari Pedro dan mengarahkan senjata itu ke kepala pria Italia itu. "Mari kita selesaikan ini dengan cepat." Tanpa ragu Nathan menembak Pedro, membuat dirinya tertembak oleh dua peluru dari pengawal Pedro yang tersisa. Nathan tidak peduli, ia sudah terlalu kesal dengan semua

ini, kabar baiknya peluru yang ia arahkan mengenai bahu kanan Pedro. Nathan yang terjatuh ke lantai mengarahkan senjatanya ke kepala dua pengawal itu. Dan kini hanya tersisa Pedro sendirian, yang tengah memegangi bahunya yang terluka.

Nathan bangkit tertatih-tatih dengan menahan sakit di sekujur tubuhnya. Tiga tembakan membuat tubuhnya menjerit kesakitan, tapi Nathan memaksa tubuhnya untuk tetap bergerak. Ia menghampiri Pedro yang kini merangkak

mundur seraya memegangi bahunya.

"Tanpa pengawalmu, kau bukanlah apa-apa," ujar Nathan seraya menembak kepala Pedro.

Pria itu tewas seketika.

Nathan terhuyung ke depan dan berlutut dengan satu kaki. Darah sudah keluar cukup banyak dari tubuhnya. Namun, ia tetap memaksa dirinya bangkit dan membantu Tito untuk berdiri. Dengan menahan kesakitan, Nathan memapah tubuh Tito yang tidak berdaya.

"Rai."

"Tunggu sedikit lagi," ujar Rai terengah. "Aku menghadapi dua puluh orang sendirian!" bentak Rai.

Nathan menahan sakit di bahu, lengan dan kakinya. Ditambah dengan ia harus memapah tubuh Tito yang lunglai dan tertatih-tatih. Nathan tetap melangkah keluar dari gudang. Tangannya yang lain memegang senjata dengan erat ketika ia keluar dari pintu gudang, menembak pengawal Pedro yang ada di luar gudang. Langsung mengarahkan senjata ke kepala pengawal-pengawal itu.

Nathan memang berhasil menghabisi pengawal yang menunggu di luar gudang, tapi ia tidak menyangka sebuah peluru datang melesat menembus punggungnya dari lantai atas. Membuatnya jatuh terduduk di lantai dan mengerang.

"Nath!" Rai berteriak dari *earpiece*.

Nathan terengah-engah, tidak mampu berdiri lagi.

"Sialan kau!" Rai terdengar marah dan suara tembakan terdengar beruntun.

Nathan jatuh ke lantai dengan pandangan mata memburam, begitu juga dengan Tito yang sudah lebih dulu jatuh ke lantai.

Nathan menarik napas terputus-putus.

"Nathan!" Rai datang terengah-engah dan memegangi tubuh Nathan.

"Jangan ... beri ... tahu ...." Nathan mengerang, memegangi lengan Rai. "Daisy," bisik Nathan pelan kemudian kehilangan kesadaran.

Rai berdiri di depan ruang perawatan Nathan dan Tito.

"Semuanya baik-baik saja," ujar Rai, ketika menerima panggilan dari ayahnya. "Nathan masih belum sadarkan diri, namun kondisinya sudah stabil."

"Syukurlah," ujar Radhika melalui sambungan telepon. "Paman Zalian-mu sudah membereskan sisanya."

"Ya." Rai duduk di kursi yang ada di sana. "Aku menemukan gudang opium di lantai dua di mana Tito disekap, kurasa opium

itulah yang diselundupkan ke Negara kita. Pedro sudah tewas, tapi kurasa masih ada orang lain di balik ini."

"Zalian sudah menghubungi polisi dan detektif di sana, mereka sudah mengamankan seluruh opiumnya. Kamu tidak perlu khawatir, kita serahkan saja urusan ini kepada pihak yang berwenang, yang penting prajurit kita yang disandera telah berhasil kita selamatkan. Selebihnya, ini bukan ranah kita dan kita tidak boleh ikut campur."

"Aku mengerti."

"Setelah Nathan siuman dan Zalian sudah membereskan urusan terkait masalah ini dengan pihak Italia, kalian bisa pulang."

"Iya, Pa."

Rai duduk bersandar di kursi, Nathan belum kunjung sadar sejak tiga hari yang lalu, Rai menatap ponsel Nathan yang bergetar, nama Daisy tertera di layarnya. Rai meletakkan ponsel itu di kursi dan menarik napas. Nathan sudah memintanya untuk tidak memberitahu Daisy terkait kejadian ini.

Tidak lama, ponselnya yang bergetar. Daisy menghubunginya.

"Ya, Des."

"Mas Rai, lagi apa?"

"Sedang bekerja," ujar Rai bersandar di kursi.

"Oh, kalau begitu selamat bekerja, Mas."

"Hm."

Daisy menutup panggilan, Rai meletakkan ponselnya di kursi dan menghela napas lagi. Menyambar ponselnya dan ponsel Nathan, pria itu memasuki ruang perawatan Nathan dan berdiri di samping ranjang Nathan.

"Cepatlah bangun," ujar Rai pelan. "Kalau tidak, adikku akan menggorok lehermu begitu kau kembali ke Jakarta." Rai meletakkan ponsel Nathan di atas nakas, lalu pria itu menuju sofa dan berbaring di sana.

Pria itu meraih ponselnya dan menghubungi istrinya.

"Hai," sapa Vanala dengan suara pelan.

"Hai, Sayang." Rai berbaring dengan satu tangan berada di atas dahinya. "Reyn mana?"

"Tidur. Mas sudah makan?"

"Sudah." Kemarin siang atau kemarin malam, Rai lupa kapan tepatnya terakhir kali ia memasukkan makanan ke dalam mulutnya.

"Jangan lupa istirahat," bisik Vanala, "Dan cepat kembali. Aku kangen kamu, Mas."

Rai tersenyum singkat. "Aku juga."

"Suara kamu kedengarannya capek banget. Tidurlah. Nanti aku telepon lagi."

"Hm." Rai bergumam, kemudian jatuh terlelap dengan masih terhubung dengan istrinya.

"Selamat tidur, Mas," bisik Vanala pelan kemudian mematikan sambungan.

Nathan akhirnya sadar keesokan harinya.

"Kupikir kau mati," ujar Rai berdiri di samping ranjang Nathan.

Nathan yang terbaring lemah hanya mendengkus. "Bermimpilah itu akan terjadi," ujarnya bangkit duduk dan bersandar di ranjang, ia menoleh dan menatap Tito yang keadaannya jauh lebih baik, prajuritnya itu tengah makan siang saat ini.

"*Sir*, senang melihatmu sadar."

Nathan hanya mengangguk.

"Anda ingin makan siang?" tanya Tito.

Nathan menggeleng. "Lanjutkan saja makanmu."

"Baik, *Sir*." Tito melanjutkan kembali kegiatan makan siangnya.

Nathan meraih ponselnya yang ada di atas nakas, menatap banyaknya panggilan tak terjawab dari Daisy.

"Dia menghubungimu setiap hari," ujar Rai.

Nathan hanya memandangi ponselnya.

"Kau tidak akan menghubunginya?" Rai bertanya ketika Nathan meletakkan kembali ponselnya di atas nakas.

"Nanti, dia akan tahu aku sedang terluka dari suaraku kalau aku menghubunginya sekarang," ujarnya, bersandar lemah. Tubuhnya masih terlalu lemah saat ini. Rasa sakit dan pusing masih menguasainya.

"Dia akan sangat marah padamu setelah ini," ujar Rai.

"Aku tahu," ujar Nathan pelan, mendesah. Dapat membayangkan kemarahan Daisy begitu ia kembali

ke Jakarta. Daisy pasti akan marah besar, tetapi yang Nathan inginkan hanyalah memeluk kekasihnya erat-erat. Wanita itu boleh memarahi Nathan sepuasnya asal Nathan diizinkan untuk memeluk Daisy semalaman.

"Berdoa saja kau masih tetap hidup setelahnya."

Nathan tertawa pelan. "Dia pasti sudah merencanakan akan mencungkil bola mataku," ujarnya dengan suara pelan.

"Nath?"

Nathan membuka mata, menatap Zalian yang memasuki ruang perawatannya.

Tito yang sedang makan langsung memberi hormat. Zalian mengangkat tangan ke arah Tito meminta pria itu melanjutkan saja makan siangnya.

"Kau baik-baik saja?" Zalian berdiri di samping ranjang Nathan sementara Rai kembali duduk di sofa.

"Menurut Paman?" sinis Nathan.

Zalian tertawa pelan. "Kau baik-baik saja," ujarnya menarik

kursi dan duduk di samping ranjang pria itu. "Pihak Italia tidak senang karena kau dan Rai menghabisi terlalu banyak warna Negara mereka."

"Siapa yang suruh menyandera warna negaraku?" tanya Nathan sinis.

"Satu berbanding tiga puluh. Mereka menuntut kalian."

"Lalu apa gunanya Paman ke sini kalau tidak bisa membereskannya?" tanya Nathan sebal.

"Kalau saja kau tidak terluka, sudah kupukul kepalamu." Zalian menatap tajam.

Nathan hanya tertawa.

"Aku mengajukan tuntutan juga kepada mereka, warga Negara mereka menyandera prajurit kita yang bertugas secara resmi, jelas tuntutan kita lebih besar sementara mereka menyandera secara ilegal, karena itulah, setelah perdebatan panjang, kalian bisa pulang dengan selamat. Berterima kasihlah padaku."

"Memang itu tugasmu," ujar Rai datar.

Zalian menoleh dan hanya memandang tanpa ekspresi kepada keponakannya itu.

"Ah, sudahlah." Zalian lalu menoleh kepada Tito. "Bagaimana keadaanmu?"

"Baik, *Sir*." Tito menunduk hormat. "Terima kasih telah datang menolongku," ujar Tito, lalu menatap Rai dan Nathan. "*Sir*, terima kasih telah menyelamatkanku."

"Sudah menjadi tanggung jawabku," ujar Nathan, seraya duduk bersandar. "Kau sudah mengerjakan tugasmu dengan baik,

Tito. Setelah pulang ke Jakarta, kau bisa mengambil cuti selama beberapa hari."

"*Yes, Sir*. Terima kasih, *Sir*."

Nathan mengangguk.

Sementara itu, Rai menatap ponselnya yang bergetar. Ayahnya menghubunginya.

"Ya, Pa?"

"Mas, Daisy diculik."

"Diculik?!"

Nathan dan Zalian menoleh, menatap Rai yang duduk dengan wajah tegang.

"Ya," ujar Radhika pelan. "Papa sedang mencarinya sekarang."

"Aku akan pulang ke Jakarta hari ini." Rai berdiri, menatap Nathan dan Zalian yang juga ikut berdiri.

"Ada apa, Rai?"

"Daisy diculik."

"Sialan." Nathan segera menegakkan tubuh, hendak turun dari ranjang tetapi ia terhuyung karena tubuhnya masih terlalu lemah.

"Nath."

Nathan membiarkan Zalian membantunya berdiri, pria itu segera mencabut infus yang ada di lengannya.

"Apa yang kau lakukan?"

Nathan memandangi Rai. "Kekasihku diculik, kau berharap aku akan diam saja?!"

Rai membuka tas dan melemparkan pakaian kepada Nathan yang segera menangkapnya. Mengganti pakaian rumah sakit yang ia kenakan dengan pakaian yang Rai persiapkan jika pria itu siuman.

"Tito, kau bisa tetap di sini sampai keadaanmu pulih, aku—"

"Apa aku boleh ikut pulang ke Jakarta, *Sir?* Aku baik-baik saja."

Nathan mengangguk seraya memakai sepatunya. Sementara Rai menghubungi pilot keluarganya untuk menyiapkan jet pribadi keluarga mereka.

"Berjalan saja kau masih kesusahan, bagaimana kau akan menyelamatkan Daisy?" cibir Rai yang melangkah bersama Nathan keluar dari rumah sakit, sementara Tito dan Zalian mengikuti di belakang mereka.

"Diamlah," ujar Nathan, seraya terus melangkah cepat kemudian memasuki mobil yang sudah

disiapkan di pelataran parkir rumah sakit.

"*Move,*" ujar Rai menatap Nathan yang duduk di balik kemudi.

"Tidak, aku—"

"Kau akan membunuh kami semua. Pindah kau."

Nathan mengumpat dan pindah ke kursi penumpang, Rai segera duduk di balik kemudi sementara Zalian dan Tito sudah masuk ke kursi belakang.

Rai menghidupkan mesin mobil kemudian mengemudikan mobil dengan kecepatan penuh.

Sementara Nathan menghubungi seseorang.

"Apa yang kau inginkan?" tanya Nathan begitu orang tersebut mengangkat panggilannya.

"Kau sudah tahu pasti apa yang kuinginkan, Nathan." Pria di seberang sana tertawa santai. "Pembalasan dendam."

Lima Belas

Daisy terduduk di kursi, kepalanya terasa pusing dan tenggorokannya terasa sakit. Ia meringis dalam diam, telinganya mencoba menangkap suara-suara yang terdengar samar dari luar. Ia

mencoba berkonsentrasi terhadap sekelilingnya. Tapi tidak bisa menemukan apa pun sebagai petunjuk.

Apa ia masih di kapal milik Adnan?

Daisy mencoba mengingat kembali apa yang terjadi sebelumnya.

"*Welcome to the party,* Daisy Zahid." Adnan tersenyum padanya, menggandengnya memasuki *yacht*. Adnan mengenalkannya ke beberapa teman dan kenalan pria itu.

"Tidak ada keluargamu yang hadir?" Daisy mencari-cari sosok dari keluarga Reavens di dalam kapal ini, tapi tidak menemukan satu pun dari anggota keluarga itu.

"Ini pesta khusus untuk kenalan, keluargaku tidak terlalu suka pesta. Jadi, kami biasanya hanya makan malam bersama."

Daisy mengangguk, Maureen memang pernah mengatakan bahwa keluarga mereka jarang mengadakan pesta, mereka lebih suka mengadakan makan malam bersama kemudian berbincang ringan.

Berbeda dengan keluarganya yang sering mengadakan pesta keluarga, mereka sangat senang berkumpul dan saling menggoda satu sama lain.

Adnan membawanya memasuki kapal lebih dalam, kemudian mengambilkan minuman untuknya.

"Tunggu sebentar, aku harus menyapa kenalanku."

Daisy mengangguk, berdiri di dekat jendela dan menatap laut.

Daisy menyesap perlahan minumannya.

"Senang ketemu kamu." Sebuah suara terdengar dari belakang.

Daisy menoleh, matanya membelalak.

"Kamu …." Namun, hanya itu yang mampu ia ucapkan, tiba-tiba ia kehilangan kesadaran.

Dan di sinilah dirinya. Duduk terikat di sebuah kursi dengan kepala terasa sakit dan nyeri.

"Kamu sudah bangun?"

Daisy mengangkat kepala, menatap pria yang duduk di sofa di depannya.

"Bagaimana rasanya diikat?"

"Jef ...." Suara Daisy terdengar serak.

Sementara Jefry tersenyum lebar, duduk santai di sofa dengan sebotol minuman di tangannya.

"Lihat dirimu, Des. Kamu keliatan seperti anak anjing yang disiram," cibir Jefry.

Daisy hanya mengerang karena rasa pusing masih menguasainya.

"Apa yang kamu mau, Jef?"

Jefry hanya mengangkat bahu. "Entahlah, tergantung reaksimu nanti."

Daisy memicing sementara Jefry terkekeh.

"Di mana pacar kamu yang sombong itu? Dia nggak datang buat nolong kamu?"

"Lepasin aku," ujar Daisy pelan.

"Nggak segampang itu." Jefry tersenyum licik, meletakkan botol minumannya di atas meja kemudian menghampiri Daisy. Mencengkeram dagu Daisy agar mendongak untuk menatapnya. "Semua gara-gara kamu, Daisy."

Daisy berusaha menarik wajahnya, tetapi Jefry masih mencengkeramnya.

"Jalang!"

Tiba-tiba Jefry menamparnya, membuat kepala Daisy tertoleh ke samping, pipinya terasa panas.

Daisy mencoba melepaskan dirinya, tapi ikatan di tangannya begitu kuat.

Jefry kemudian menarik sebuah kursi dan duduk di hadapan Daisy, ia menatap tubuh Daisy yang masih mengenakan gaun pestanya yang mahal.

"Kudengar, kamu dan pacarmu itu tinggal bersama." Tangan Jefry perlahan menyentuh paha Daisy yang masih tertutupi oleh gaun. "Apa kalian melakukan seks?

Kamu memberikan keperawanan kamu buat dia?"

Daisy memilih bungkam, hanya menatap tajam pada Jefry yang tersenyum miring di depannya.

Tangan pria itu tiba-tiba menyentak belahan gaunnya, belahan gaun yang awalnya hanya mencapai lutut, kini telah mencapai paha Daisy. Tangan Jefry yang kasar menyentuh paha yang terekspos itu.

"Lepaskan!"

"Tenanglah, Sayang." Jefry tersenyum, meraba paha Daisy

dengan lembut. "Apa seperti ini dia membelaimu?"

Daisy hanya mendengkus jijik.

Jefry kembali tertawa. Kemudian menyentak lebih kuat hingga belahan gaun itu mencapai pangkal paha Daisy. Daisy mencoba meronta, namun dengan keadaan tubuh terikat erat, tidak banyak yang bisa ia lakukan.

"Sayang …." Tangan Jefry membelai pipi Daisy. "Kenapa? Sudah nggak sabar buat melayani aku?"

Daisy menatap tajam.

"Aku pasti akan membalasmu, Jef." Wanita itu mendesis.

Jefry lagi-lagi tertawa. "Membalasku? Jangan membuatku tertawa, Des." Jefry tertawa kencang. "Kamu aja belum tentu selamat dari tempat ini."

"Kenapa kamu lakukan ini sama aku?"

"Kamu mau tahu alasannya?" Jefry tertawa, kemudian tawa itu berhenti dan tiba-tiba Jefry menampar Daisy lagi. "Karena kamu wanita jalang!" bentaknya marah. "Kamu membunuh anakku!"

"Membunuh anak kamu?"

"Ya! Kamu yang membuat anakku terbunuh!"

"Aku bahkan nggak pernah ngelakuin apa-apa ke kamu, Jef!" bentak Daisy.

"Kamu nggak beri aku uang waktu itu!"

Daisy memicing. "Uang? Apa aku wajib ngasih kamu uang? Kenapa kamu nggak pernah berusaha buat cari uang sendiri? Kenapa kamu terus-terusan memanfaatkan orang lain demi diri kamu sendiri?"

Jefry mencengkeram dagu Daisy erat. "Orang yang terlahir kaya seperti kamu tidak tahu rasanya mencari uang demi sesuap nasi."

Daisy menatap Jefry tanpa ekspresi. "Tapi bukan berarti kamu bisa memanfaatkan orang lain demi kepentingan kamu sendiri. Kamu pikir, orang seperti aku nggak kerja keras buat menghasilkan semua ini? Kamu pikir, uang yang aku kasih ke kamu datang gitu aja dari langit tanpa aku kerja?"

"Orang-orang seperti kalian nggak akan ngerasain gimana susahnya hidup tanpa uang!"

"Mungkin kami memang nggak pernah ngerasain hidup susah tanpa uang, tapi itu bukan alasan kami jadi bejat dengan menguras uang orang lain gitu aja," ujar Daisy tajam.

Jefry menatapnya dengan mata memelotot.

"Dan mengenai anak kamu, bukannya dia tanggung jawab kamu? Bukannya dia adalah hasil dari perbuatan kamu?"

"Perempuan itu terus-terusan minta dinikahi, sudah aku bilang, aku nggak bisa nikahin dia! Tapi dia terus maksa-maksa aku."

"Apa yang kamu lakuin ke dia, Jef?" tanya Daisy memandang lekat Jefry yang meraih kembali botol minumannya di atas meja, kemudian meneguknya bagai orang yang sedang kehausan.

Namun, Jefry tidak menjawab dan terus meminum alkoholnya.

"Jef?" Daisy mendesak. "Kamu membunuh dia?" tanya Daisy pelan.

"Ya." Jefry meletakkan botol minumannya. "Dia terus-terusan nangis. Aku nggak tahan, jadi aku cekik dia kuat-kuat!"

Daisy memejamkan mata. Membayangkan bagaimana wanita yang tengah mengandung itu tewas di tangan Jefry.

"Kamu sadar kalau yang kamu bunuh bukan cuma satu orang? Kamu bunuh dua orang sekaligus, Jef!"

"Itu semua karena kamu!" bentak Jefry.

"Kenapa kamu selalu melimpahkan kesalahan kamu ke

orang lain? Jelas-jelas yang buat kesalahan itu kamu!"

"Kalau aja hari itu kamu kasih aku uang! Aku nggak bakal panik dan pusing mikirin utang aku!"

Daisy hanya bisa menarik napas dalam-dalam seraya memandang Jefry iba. Pria itu sudah tidak tertolong, tidak ada yang bisa menyelamatkan Jefry dari keserakahannya dengan uang. Pria itu bisa melakukan apa saja asal mendapatkan uang, termasuk membunuh calon anaknya sendiri hanya karena uang.

"Selama ini aku masih mencoba berpikir baik tentang kamu," ujar Daisy pelan, "Sebejat apa pun kamu sekarang, aku masih mencoba menatap kamu dari sisi yang berbeda, aku masih mencoba mengatakan sama diri aku sendiri kalau kamu adalah orang yang pernah membuat aku bahagia, aku masih bisa mengingat semua kebaikan-kebaikan yang kamu lakuin buat aku. Tapi sekarang …." Daisy menggeleng, menatap kecewa pada Jefry. "Ternyata aku salah menilai kamu, Jef. Harusnya hari itu aku nggak perlu bela-belain

nyari kamu, aku bahkan mengancam orang lain demi menemukan kamu. Kalau aja hari itu aku biarin kamu menghilang, mungkin wanita itu masih hidup dan anak kalian masih hidup. Dia pasti akan tetap bahagia tanpa ayah seperti kamu!"

"Percuma kamu ngeluarin omong kosong ini, Des. Udah nggak ada artinya."

"Apa kamu nggak menyesal?" tanya Daisy dengan mata berkaca. "Aku bisa maklum kalau kamu nggak menyesal udah menyakiti aku, tapi apa kamu nggak menyesal

udah bunuh anak kamu sendiri, Jef?"

"Nggak," jawab Jefry dingin, "Aku nggak pernah menyesali sesuatu."

Daisy hanya bisa menghela napas. Menatap lantai.

"Aku dulu mengenal kamu sebagai pria yang baik, perhatian dan penyayang. Ternyata semua itu palsu."

"Dan aku tetap menatap kamu seperti jalang," ujar Jefry tanpa ragu. "Ke mana perginya kamu saat keluarga kamu mengancam-ancam

aku? Ke mana perginya kamu saat kakak kamu mau bunuh aku?"

"Kalau aja kamu tahu, kamu masih hidup sampai sekarang karena aku memohon sama mereka untuk nggak nyakitin kamu."

"Omong kosong!"

"Aku nggak butuh kamu percaya," ujar Daisy pelan.

Tidak ada yang perlu ia yakinkan. Jefry tidak akan menerima penjelasannya dan Daisy juga tidak ingin menjelaskan.

"Ngomong-ngomong, bagaimana rasanya menikmati

tubuh kamu?" Jefry tersenyum miring, kembali mendekati Daisy.

"Jangan coba-coba!" bentak Daisy berontak. Tapi tidak ada gunanya.

"Kalau kamu tidak mau melayaniku dengan sukarela, mungkin aku bisa memaksa." Jefry mengeluarkan sesuatu dari saku celananya, kemudian mencengkeram dagu Daisy, membuat wanita itu mendongak.

"Buka mulut kamu!"

Daisy mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Jefry menamparnya lagi hingga sudut bibirnya berdarah. Namun, Daisy tetap menutup mulutnya dan tidak membiarkan Jefry memaksanya.

Tangan Jefry mencengkeram dagunya semakin erat, lalu menutup hidung Daisy, Daisy berusaha menahan napasnya, tetapi tidak mungkin menahan napas selamanya. Terengah-engah, Daisy terpaksa membuka mulutnya.

Saat itulah Jefry menuangkan cairan itu ke dalam mulutnya, kemudian pria itu menutup mulutnya rapat-rapat, memaksa

Daisy menelan cairan yang merupakan cairan perangsang, yang akan membuat Daisy bergairah dalam waktu singkat.

Setelah Daisy terpaksa menelan semua cairan di dalam mulutnya, Jefry melepaskannya seraya tertawa. Kemudian pria itu duduk di depan Daisy, menunggu cairan itu bereaksi terhadap tubuh Daisy.

Daisy memaki dan meronta. Namun, Jefry hanya menatapnya seraya tertawa.

Cairan itu bereaksi dengan cepat karena Jefry menuangkannya dengan dosis yang cukup besar.

Daisy mulai merasakan keanehan terhadap tubuhnya. Tubuhnya terasa panas, napasnya mulai memberat dan pandangan matanya mulai sayu.

Tidak, Daisy menggelengkan kepalanya. Ia harus melawan tubuhnya sendiri.

"Bagaimana rasanya?" Tangan Jefry merambat di paha Daisy, pria itu tersenyum melihat wajah Daisy yang memerah dan berkeringat. Daisy memejamkan mata ketika tangan Jefry membelainya.

Belaian itu membuat gairahnya menggelegak.

Daisy menggeleng, menahan diri untuk tidak mendesah.

Jefry terus meraba pahanya, membelainya dengan ringan. Pria itu kemudian menjauhkan tangannya.

Daisy nyaris memohon agar pria itu menyentuhnya lagi. Namun, ia menggigit bibirnya kuat-kuat, tidak peduli dengan darah yang ia rasakan di dalam mulutnya. Ia tidak akan memohon kepada Jefry. Tidak akan pernah!

"Memohonlah," ujar Jefry menyusuri pipi Daisy dengan telunjuknya, terus membelai kulit

Daisy, kemudian leher wanita itu. Daisy mendongak dengan mata terpejam, sementara tangannya terkepal menahan diri. "Memohonlah, Des. Aku bersedia memuaskanmu."

"Dalam mimpimu!" Daisy menggeram.

Jefry kembali tertawa, lalu tanpa aba-aba, pria itu menyentuh bahu Daisy, kemudian turun ke dadanya.

Daisy membuka mata, menatap nyalang.

"Hentikan!"

"Kamu suka?" Jefry duduk semakin dekat dengan Daisy, menyentuh dada Daisy dengan pelan.

Daisy menahan diri untuk tidak mengerang. Napasnya terasa sangat berat. Matanya menatap ke tengah-tengah tubuh Jefry tanpa wanita itu sadari.

"Kamu mau ini?" Jefry menunjuk kejantanannya.

Daisy memaksa dirinya berpaling. Napasnya terus memburu dan ia mulai menangis. Cairan perangsang itu benar-benar membuatnya kewalahan. Ia

sungguh-sungguh membutuhkan sentuhan sekarang.

Jefry kemudian berdiri dan melepaskan ikatan di tubuh Daisy. Daisy berdiri dan hendak meninju Jefry, tetapi tubuhnya yang lemah jatuh terkulai di lantai.

Jefry berjongkok di sampingnya, membawa tangan Daisy menyentuh kejantanannya yang sudah menegang dari balik celana.

"Sentuhlah," ujar Jefry tersenyum.

Daisy menggeleng, mengepalkan tangannya, ia

memilih meringkuk di lantai dan memeluk dirinya sendiri.

Jefry kemudian menyingkap gaun Daisy ke atas, tangan pria itu meraba paha Daisy dan menyusurinya menuju pangkal paha.

Daisy memejamkan mata dan mengerang.

Suara erangan Daisy membuat Jefry semakin semangat untuk menyentuhnya.

Daisy memeluk lututnya dan mulai menangis.

Mas Nathan ….

"Hei, tenanglah." Tangan Jefry membelai rambutnya, sementara Daisy terus meringkuk dan memeluk dirinya erat-erat. "Aku akan memuaskanmu. Jangan takut." Bisik Jefry.

Daisy terus menangis, tubuhnya bergetar karena jamahan dari tangan Jefry, tapi ia tidak ingin mengalah, ia terus memaksa tubuhnya untuk melawan obat itu.

"Aku ataupun pacarmu itu, tidak ada bedanya, Sayang." Jefry kemudian menarik tubuh lemah Daisy agar telentang, kemudian pria itu mengangkangi tubuh Daisy

yang terbaring dengan mata terpejam. "Apa aku begitu menakutkan?" Tangan Jefry menyeka air mata di wajah Daisy.

"Kumohon, Jef …," isak Daisy menahan kedua tangannya di dada. "Hentikan ini."

"Hanya ada satu cara untuk menghentikannya, Des," bisik Jefry menciumi wajah Daisy. "Yaitu membuatmu puas, efeknya akan mereda ketika kamu mendapatkan pelepasan. Dan karena kamu meminumnya cukup banyak, artinya tidak cukup hanya satu

pelepasan," ujar Jefry menciumi pipi Daisy.

Daisy berpaling, mencoba mendorong Jefry dari tubuhnya.

Daisy menatap dinding dengan airmata mengalir. "Apa aku pantas diperlakukan seperti ini?" isaknya pilu, "Apa selama ini aku tidak cukup baik padamu?"

"Kamu cukup baik, Sayang," ujar Jefry merobek gaun Daisy. "Hanya saja, kamu tidak mau memberikan apa yang kumau."

"Aku berikan semua yang kamu minta, Jef," ujarnya tersengal-

sengal karena tangis dan karena sentuhan Jefry di tubuhnya.

"Aku menginginkan tubuhmu!" bentak Jefry, "Kamu tidak pernah mau memberikannya padaku! Sementara kamu bersedia tinggal bersama dengan pacar barumu itu! Aku yang dua tahun bersamamu tidak pernah kamu izinkan menginap di apartemenmu!"

Daisy hanya terus menangis. Tubuhnya semakin terasa panas, ada keinginan kuat untuk melepaskan seluruh pakaiannya saat ini. Namun, Daisy masih

berjuang keras untuk mengendalikan dirinya.

"Apa yang pria itu miliki dan tidak kumiliki?!" bentak Jefry menahan kedua tangan Daisy di atas kepalanya.

Banyak. Jawab Daisy di dalam hati. Nathan mungkin bajingan, tapi Daisy yakin Nathan tidak akan pernah memaksanya seperti yang Jefry lakukan saat ini.

"Apa karena aku miskin dan pria itu kaya raya?"

Daisy menggeleng, menatap Jefry dengan tatapannya yang sayu.

"Aku tidak pernah menilai pria dari uangnya," bisik Daisy putus asa. "Karena itulah aku bersedia bersamamu selama dua tahun. Bukan karena uangmu."

"Mari kita perjelas ini, Des. Puaskan saja aku, kali ini saja. Setelah itu aku akan melepaskanmu. Bagaimana?"

Daisy menatapnya lekat, air matanya terus jatuh tanpa henti.

Ia ingin menolak, tapi tubuhnya yang bergetar dan menjeritkan sentuhan tidak mungkin mampu menolak.

Enam Belas

Nathan, Rai, Zalian, dan Tito memasuki markas *Eagle Eyes*. Nathan dan Rai segera memasuki ruang informasi, sementara Zalian menemui Radhika yang ada di ruangan lain.

"Kau dapat informasinya?" Nathan segera mendekati Arland yang sibuk dengan komputernya.

"Kamera *CCTV* apartemen Daisy menangkap ia keluar pada pukul setengah enam sore. Dan dia bersama …." Arland menunjukkan rekaman *CCTV* itu kepada Rai dan Nathan. "Dia keluar bersama sepupumu, Nath. Adnan Reavens."

Rai menoleh kepada Nathan. "Adnan? Bajingan itu?"

"Ya." Nathan mendesah pelan, "Bajingan itu."

Rai memaki dengan suara lantang.

"Temukan lokasi terkininya," perintah Rai kepada Arland.

"Aku sedang mencarinya, tapi tidak ada tanda-tanda keberadaannya, Rai."

"Kemari kau," ujar Damian menarik tubuh Nathan.

"Tidak, untuk apa—"

"Kalau kau ingin menemukan Daisy, kamu tidak boleh mati sebelum berperang!" bentak Damian.

Nathan mengikuti Damian untuk duduk di sofa sementara Damian memeriksa luka Nathan yang masih basah. Pria itu

mengganti perban di luka-luka Nathan, sementara Nathan tampak berpikir keras. Damian kemudian menyuntikkan sebuah serum yang dikembangkan oleh profesor di *Eagle Eyes,* yang bisa menyembuhkan luka lebih cepat dari dalam, dengan memperbaiki jaringan tubuh yang rusak dengan lebih cepat. Damian langsung menyuntikkan dua serum sekaligus.

"Apa yang kau—"

Nathan bersandar di sofa dan terengah-engah. Cairan itu tampaknya sedang bekerja.

"Tunggu lima belas menit dan biarkan tubuhmu menerimanya," ujar Damian, "Hanya lima belas menit, Nathan!" bentaknya ketika Nathan hendak berdiri. Namun, kembali terduduk karena kepalanya luar biasa pusing dan tubuhnya semakin melemah.

Nathan hanya bisa pasrah dan duduk lemah di sofa sementara tubuhnya terasa begitu lemah dan kepalanya terasa begitu pusing.

"Mobil yang Adnan tumpangi bersama Daisy, ditemukan tidak jauh dari sebuah dermaga," ujar Radhika memasuki pusat ruang

informasi. Radhika berdiri dan mengetikkan sesuatu di komputer yang ada di hadapannya, kemudian layar besar yang ada di tengah-tengah ruangan menampilkan rekaman di mana mobil milik Adnan berada di tepi jalan dalam keadaan terbakar.

Nathan ikut menoleh dan menatap mobil itu.

Nathan mengenali mobil itu.

Ia hendak bangkit, tapi tubuhnya masih merasa lemah. Pria itu memejamkan mata dan bersandar.

Teringat apa yang terjadi di Bali hari itu, di mana Daisy nyaris ditikam.

Nathan menatap Adnan yang duduk santai di ruang perawatan.

"Kau sengaja," ujar Nathan menahan diri.

"Ya." Adnan tersenyum miring. "Dia begitu panik, Nath. Wajah cantiknya begitu panik menatapku."

Nathan menatap dua pria yang hendak menikam Daisy tadi, berdiri di samping Adnan.

Ini semua adalah rencana Adnan. Pria itu yang merencanakan ini semua.

"Sekarang, dia akan percaya penuh padaku. Aku akan membuatnya memercayaiku dan kemudian akan …." Adnan melakukan gerakan hendak mencekik. "Aku akan mencekik lehernya. Seperti yang kau lakukan kepada Sofia."

Nathan hanya diam, ia mengepalkan tangan. Di balik saku jaketnya, ada sebuah senjata. Namun … ia tidak bisa melakukannya.

"Jauhi dia," ujar Nathan, "Dia tidak tahu apa pun soal ini."

"Soal kau membunuh Sofia?" Adnan tertawa.

Nathan menatap sepupunya. Kemudian membalikkan tubuh.

"Kalau begitu, lakukan sesuatu padanya!" Nathan menatap ayah dari Adnan Reavens. Paman Jordan Reavens. Pria itu mendatangi keluarga Adnan dan menceritakan semuanya. "Nath! Kau harus bisa menghentikannya!" pinta Jo Reavens.

"Paman mau aku membunuhnya? Membunuh

saudaraku sendiri? Membunuh putramu?"

"Tapi kebencian sudah mendarah daging dalam dirinya, Nath. Lambat laun kebencian itu akan membunuhnya."

"Tidak bisa." Nathan menunduk lemah. "Aku sudah kehilangan Sofia, aku tidak bisa jika harus kehilangan Adnan juga."

"Kalau begitu kau yang akan terbunuh."

Nathan menatap pamannya itu lekat. "Pasti ada cara, Paman."

"Aku mengenal putraku, Nath. Tidak ada jalan keluar."

"Karena itulah Paman membuangnya ke Kanada?"

"Aku tidak membuangnya, aku hanya mencoba membuatnya mengerti bahwa kau dan dia adalah keluarga, tidak seharusnya dia membencimu sebesar ini."

"Tapi aku memang pantas dibenci," ujar Nathan pelan.

"Dia tidak tahu bahwa Sofia—"

"Jangan." Nathan menggeleng. "Biar aku saja yang menanggungnya."

Jo Reavens mendekati keponakannya. "Seandainya saja dia tahu bahwa kau tidak pernah

mengabaikannya seperti yang dia pikirkan."

Nathan hanya diam. Biar saja seperti ini. Adnan tidak harus tahu apa yang terjadi sebenarnya.

"Bagaimana tubuhmu?" Tiba-tiba suara Damian terdengar.

Nathan membuka matanya, kemudian menggerakkan tangannya. Rasanya kini tubuhnya sudah bertenaga.

"Jauh lebih baik," ujarnya mencoba berdiri.

"Sudah kubilang, hanya perlu lima belas menit," ujar Damian menepuk bahu Nathan.

Nathan mengangguk, kemudian mendekati Arland.

"Sudah dapatkan informasi?"

"Belum."

"Tetap fokus." Nathan menepuk bahu Arland kemudian melangkah keluar ruang informasi, menuju ruang senjata.

Nathan tengah memakai rompi anti peluru ke tubuhnya ketika Rai masuk.

"Mau ke mana kau?"

"Mencarinya." Nathan menyembunyikan dua buah senjata ke dalam jaketnya. "Aku yang dia inginkan," ujar Nathan meraih

kunci motor dan helm. Kemudian pergi menuju lift. Sementara Rai mengambil dua senjata dan memasukkannya ke dalam jaket. Menyusul Nathan ke lantai atas. Nathan sedang memakai helm dan sarung tangan ketika ia menatap Rai mendekati mobilnya.

"Aku ikut denganmu."

Nathan mengangguk, menghidupkan mesin mobil dan melaju meninggalkan pelataran parkir dengan motor sportnya sementara Rai mengendarai Range Rovernya.

Dengan kecepatan penuh, Nathan menuju dermaga di mana mobil Adnan ditemukan. Ia menghentikan motornya di dermaga dan menatap ke sekeliling. Tidak ada siapa pun di sana.

Rai datang tidak lama dengan membawa teropong di tangannya.

Keduanya mencoba mencari keberadaan Daisy di sekeliling dermaga.

"Nath? Kau dengar aku?" Suara Damian terdengar dari *earpiece* Nathan.

"Ya." Nathan masih menggunakan teropong itu ke arah laut.

"Ada sebuah *yacht* mewah di tengah laut. Tertangkap satelit satu menit lalu. Aku mengirim lokasinya ke ponselmu."

Nathan meraih ponselnya dari saku celana, kemudian menatap lokasi yang Damian kirimkan padanya.

"Kau kenal *yacht* itu? Aku akan memperbesar dan memperjelas gambarnya." Kemudian gambar di ponsel Nathan menjadi lebih jelas.

"Dari nomor serinya, *yacht* itu dibeli atas nama sepupumu," ujar Arland melalui *earpiece*.

"Daisy di sana," ujar Nathan menyimpan ponselnya. Pria itu melangkah untuk mencari-cari *jetski* yang bisa ia gunakan.

"Ada sebuah *boat,*" ujar Rai berlari mendekati boat itu, Nathan menyusul. Rai memeriksa kondisi *boat* itu, kemudian menghidupkan mesinnya. Nathan melompat ke atasnya.

"Kau sudah yakin dengan titik lokasinya?" tanya Nathan kepada Arland.

"Ya. *Yacht* itu tidak bergerak."

Rai mengemudikan boat dari arahan yang diberitahu oleh Damian dan Arland menuju *yacht* milik Adnan yang mengapung di lautan.

Ketika mereka berhasil mencapai *yacht* itu, *yacht* tampak sepi. Nathan mengikatkan boat di sisi *yacht* kemudian melompat naik ke atas dengan mengendap-endap, begitu juga dengan Rai.

Nathan memegangi senjatanya seraya memasuki *yacht*. Satu penjaga melihatnya, hendak menembaknya, dengan cepat

Nathan menerjangnya hingga terlentang di lantai, Nathan berjongkok, dengan satu pukulan dari sikunya, hidung penjaga itu berdarah dan ia kehilangan kesadaran.

Nathan meraih senjata penjaga itu sementara menyimpan senjatanya sendiri, pria itu memasang peredam suara di ujung senjata itu, kemudian kembali mengendap-endap ke dalam. Terdapat dua penjaga sedang merokok di tepi dek. Nathan menembak keduanya dan keduanya terjatuh ke dalam air.

Berkat peredam yang ia gunakan, suara tembakan tidak terdengar oleh orang lain. Nathan membuka pintu dan masuk ke dalam ruang kemudi. Tidak ada siapa pun di sana.

"Aku akan ke atas," ujar Rai melalui *earpiece*.

"Aku akan ke bawah." Nathan menuruni tangga.

"Halo, Sepupu."

Nathan berhenti melangkah dan menatap ke ruang mewah di dalam *yacht*. Tampak Adnan sedang duduk santai dengan gelas minuman di tangannya.

"Di mana Daisy?"

Adnan tersenyum. "Santai saja, kurasa dia masih hidup. Duduk dulu, nikmati minumanmu." Adnan menuang minuman ke gelas lain dan meletakkannya di meja, sementara ia tetap duduk santai di sofa.

Nathan hanya memandangi minuman itu tanpa minat.

"Kau tidak ingin minum?" Adnan memasang wajah kecewa. "Padahal dulu kita sering minum bersama."

Nathan memegangi senjatanya.

Adnan memberi kode kepada tiga pria bertubuh besar yang berdiri tidak jauh dari mereka, para pria itu langsung menyerbu Nathan. Nathan menghindari pukulan salah satu pria, menerjangnya kuat kemudian menembak kepalanya. Satu penjaga tumbang dengan kepala berlubang, membuat lantai seketika dikotori oleh darah.

Penjaga kedua mencoba menembak Nathan, namun Nathan menghindar. Sementara penjaga ketiga mencoba menikamnya. Nathan bergerak ke samping,

menghindari tikaman pria itu dengan tangan mengarahkan senjata ke penjaga kedua, menembak dadanya. Namun karena ia fokus pada senjatanya, belati dari penjaga ketiga berhasil melukai lengannya.

Nathan bergerak mundur, tanpa menatap lengannya, ia menerjang penjaga ketiga, menumbang pria itu kemudian merebut belati dari tangannya, dalam satu ayunan, belati itu tertancap di leher penjaga ketiga.

Adnan bertepuk tangan.

"Kemampuanmu semakin hebat, Nath."

Nathan mengabaikan ucapan Adnan dan bangkit berdiri, memegangi lengannya yang berdarah.

Belum cukup sampai di sana, tiba-tiba seseorang menendang Nathan dengan kuat dari belakang, hingga pria itu tersungkur. Nathan menoleh, pria yang menendangnya, mencengkeram kepalanya dan membenturkan kepala Nathan ke lantai.

Nathan mengumpat, menggerakkan kaki untuk

mengunci pergerakan pria yang ada di belakangnya, dengan memiting leher pria itu dengan kedua kakinya, lalu Nathan membalikkan posisi hingga pria itu yang terlentang dan Nathan berada di atasnya. Nathan memberikan pukulan ke wajah pria itu berkali-kali tanpa jeda, tanpa memberi kesempatan untuk pria itu membalas pukulannya.

Pria itu berusaha mencengkeram leher Nathan, meski wajahnya sudah babak belur oleh darah dari hidung dan mulutnya, ia masih berusaha mencekik Nathan,

Nathan meraih senjatanya yang di lantai kemudian memasukkan ujung senjatanya ke dalam mulut pria itu. Nathan menarik pelatuk dan pria itu tewas seketika.

Darah tergenang semakin banyak di lantai.

Terengah-engah, Nathan berdiri dan menyeka keningnya yang berdarah. Ia mengarahkan senjatanya kepada Adnan yang masih duduk santai di sofa.

"Katakan, di mana dia?!"

Adnan hanya tertawa.

"Entahlah. Mungkin di suatu tempat di dalam kapal ini."

Nathan menembak kaki Adnan, membuat Adnan mengumpat. Adnan meraih senjatanya, hendak menembak Nathan. Tapi Nathan lebih dulu menembak tangan pria itu dan senjata Adnan terjatuh di lantai.

"Kau harus membayar semuanya, Nathan!" Adnan berteriak marah

"Aku tidak harus membayar apa-apa," ujar Nathan pelan, membuang senjatanya yang sudah kehabisan amunisi, meraih senjata yang ia simpan di dalam jaket.

"Sofia mati karenamu."

Nathan menatap sepupunya lekat.

Dulu, hubungan mereka sangat dekat. Di mana ada Nathan, di situlah Adnan berada. Mereka bagai kembar yang tidak terpisahkan.

"Nath, bagaimana menurutmu?" Kala itu, Adnan menunjukkan foto Sofia kepada Nathan. Nathan yang tengah berbaring santai di dalam kamar menatap ponsel Adnan.

"Cantik. Dari mana kau dapatkan foto itu?"

"Dia adik tingkatku," ujar Adnan ikut berbaring di ranjang Nathan. "Buku apa yang kau baca?"

Nathan menoleh. "Kau lupa aku ini lebih tua darimu?"

Adnan tertawa. "Aku tidak akan pernah memanggilmu Kakak. Camkan itu."

Nathan memukul kepala Adnan dengan bukunya sementara Adnan tertawa.

"Aku suka padanya. Menurutmu dia cantik?"

"Hm," jawab Nathan, seraya tetap membaca bukunya. "Cukup cantik."

"Aku akan mengenalkanmu padanya."

"Tidak perlu, nanti dia naksir padaku," ujar Nathan datar.

"Awas saja kalau kau berani naksir padanya. Aku mengincarnya lebih dulu. Kau ingat janji kita?"

"Hm."

"Jangan pernah merebut apa yang menjadi milik saudaramu."

"Tidak perlu kau ingatkan. Aku tidak lupa."

Nathan menarik napas perlahan, sekelebat kenangan itu terasa menyakitkan baginya. "Aku tidak pernah merebutnya, Adnan," ujar Nathan pelan.

"Omong kosong!" bentak Adnan yang kini memegangi tangannya yang berdarah karena tembakan dari Nathan. "Kau bahkan membunuhnya!"

Nathan menatap adik yang ia sayangi dengan mata memerah. Kemudian ia berpaling. Tanpa mengatakan apa pun ia pergi untuk mencari Daisy.

"Kau bilang, kau tidak akan pernah merebutnya! Tapi kau merenggutnya dariku!" teriak Adnan murka.

Nathan berhenti melangkah, menunduk menatap sepatunya yang terdapat bercak darah.

"Bahkan sampai mati pun, aku tidak akan pernah merebutnya," bisiknya pelan kemudian terus melangkah.

Nathan memasuki kamar demi kamar untuk mencari keberadaan Daisy.

Satu penjaga datang dari lorong dan meninju wajah Nathan. Nathan

mundur beberapa langkah, kemudian menerjang ke depan, memukul wajah penjaga itu habis-habisan. Ia menumpahkan segala amarahnya kepada penjaga itu. Kekecewaannya, ketakutannya, rasa bersalahnya. Bahkan setelah penjaga itu tidak sadarkan diri dengan wajah penuh darah, Nathan tetap menghajarnya.

Ia terengah dengan tangan penuh darah.

Sebuah suara benda terjatuh dari dalam kamar membuat Nathan menoleh. Nathan berdiri melangkahi penjaga yang tidak

sadarkan diri itu kemudian memutar *handle* pintu. Pintu terkunci dari dalam.

Nathan mundur beberapa langkah kemudian menendang pintu itu kuat-kuat dengan kakinya.

Pintu terbuka.

Darah Nathan mendidih melihat apa yang terjadi di dalam kamar.

Daisy terbaring di lantai dengan pakaian terkoyak, sementara Jefry menindihnya, mengarahkan kejantanannya ke wajah Daisy.

Nathan melangkah cepat, menyambar kerah kemeja Jefry kemudian membanting pria itu ke dinding.

Daisy menjerit dan meringkuk. Nathan mendekati gadis itu. Tubuh Daisy berkeringat, wajahnya memerah, napasnya memberat dan tatapan matanya sayu. Nathan menatap sebuah botol kecil yang terjatuh tidak jauh dari kaki Daisy.

"Keparat!" maki Nathan berdiri mendekati Jefry yang ketakutan.

Sementara Daisy menangis dengan meringkuk memeluk tubuhnya sendiri.

Nathan menerjang Jefry hingga punggung pria itu membentur dinding, suara berderak terdengar dari tubuh Jefry. Nathan berharap tulang punggung pria itu patah. Nathan kembali menendang tubuh Jefry berkali-kali sekuat tenaganya. Jefry meringkuk melindungi kepalanya. Nathan menginjak kepala Jefry kuat-kuat dengan sepatunya yang berat.

Jefry meraung.

Nathan berdiri di samping Jefry yang terlentang, kemudian menginjak bagian tengah paha Jefry kuat-kuat, menginjak

kejantanannya dan menekannya kuat dengan ujung sepatunya.

Jefry terus menjerit keras.

Belum cukup puas sampai di sana, Nathan kembali mengangkat kakinya, kemudian menendang lagi bagian tengah-tengah paha Jefry hingga berdarah.

Rai masuk ke dalam ruangan itu dan menatap Daisy yang meringkuk.

"Rai, jangan dekati Daisy," ujar Nathan terus menginjak kejantanan Jefry dengan sepatunya. Memecahkan alat vital pria itu dengan ujung sepatunya.

Rai menatap adiknya yang menangis meringkuk, kemudian matanya menatap botol kecil yang ada di lantai.

Pria itu mengumpat lantang.

Rai meraih selimut yang ada di atas ranjang kemudian menyelimuti Daisy yang memegangi selimut itu erat-erat dengan tubuh bergetar.

Jefry yang tidak mampu menahan sakit karena pecahnya alat vital akibat tendangan dari sepatu Nathan yang keras, terbaring tidak sadarkan diri.

Nathan kemudian mengangkat kakinya untuk menginjak-injak

kepala Jefry hingga kepala itu mengucurkan darah. Belum cukup puas sampai di sana, ia terus menginjak wajah dan kepala Jefry hingga membuat pria itu tewas.

"Dia sudah mati." Rai meraih bahu Nathan agar menjauh dari tubuh Jefry yang sudah tidak bernyawa. Darah tergenang di tubuh itu. Wajah Jefry sudah tidak berbentuk akibat kuatnya kaki Nathan menginjaknya.

Terlebih dengan sepatu *boots* besar dan keras yang Nathan kenakan.

Nathan segera mendekati Daisy dan melilitkan selimut lebih erat ke tubuh Daisy. Daisy menangis dan menyusupkan wajahnya ke leher Nathan.

"Mas …." Daisy merintih pelan.

"Aku tahu," ujar Nathan membawa tubuh Daisy dalam pelukannya, menggendongnya.

Daisy sudah nyaris putus asa karena menahan diri, ia sudah berjuang sekuat tenaga untuk tidak bereaksi saat Jefry membelainya. Kini, rasanya ia tidak mampu lagi bertahan. Daisy mencoba melepaskan selimut itu dari

tubuhnya. Namun, Nathan mencengkeram erat tangan wanita itu.

Daisy menatapnya dengan mata sayu yang putus asa.

Saat melewati Adnan yang rupanya sudah babak belur karena dihajar Rai, Nathan berhenti melangkah.

"Pergilah," ujar Adnan lemah, pria itu kehilangan banyak darah karena Rai juga menembaknya.

Nathan menatap adiknya lekat.

"Pergilah!" bentak Adnan. Menatap Nathan dengan mata memerah.

Nathan menoleh kepada Rai. Menghela napas jengkel, Rai mendekati Adnan kemudian menariknya berdiri. Adnan berteriak karena rasa sakit yang mendera.

"Jangan cengeng," cibir Rai memapah tubuh Adnan keluar dari ruangan itu.

"Kenapa tidak kau tinggalkan saja aku?" tanya Adnan tertatih-tatih menaiki anak tangga sementara Nathan melangkah di depannya dengan Daisy di dalam pelukannya.

Nathan hanya diam, terus melangkah menuju *boat* mereka.

"Kau biasanya mengabaikan aku, kenapa kau bersikap sok peduli?" Adnan terus bicara.

"Diamlah, Bangsat! Atau kubunuh kau!" bentak Rai.

Adnan menoleh kepada Rai.

"Dia mengabaikan aku karena kau," ujar Adnan menatap Rai dengan tatapan memerah. "Kau merebutnya dariku."

Rai mendorong tubuh Adnan ke dalam *boat,* tubuh lemah itu tersungkur. Sementara Nathan duduk dengan memeluk Daisy di

dadanya. Daisy yang terus berontak mencoba melepaskan selimut dari tubuhnya. Nathan memeluknya erat.

Adnan duduk bersandar di dalam *boat*, Rai mengemudikan *boat* menuju dermaga.

Adnan menatap Nathan yang duduk dalam diam.

"Padahal kau sudah berjanji padaku. Kenapa kau merebutnya, Nath?" tanya Adnan dengan air mata menetes. "Kau tahu, 'kan? Aku sangat mencintainya," bisik Adnan lemah.

Nathan menyembunyikan wajahnya di rambut Daisy, mencoba menahan dirinya.

"Kenapa kau bunuh dia, Nath? Kenapa?" Adnan menangis terisak-isak.

Nathan mengeratkan pelukannya ke tubuh Daisy.

Aku tidak pernah membunuhnya, tapi kata-kata itu hanya mampu terucap di dalam hatinya.

Sementara itu Adnan menangis bagai anak kecil, terisak-isak putus asa seraya memeluk dirinya sendiri.

Nathan menyembunyikan air matanya di rambut Daisy. Bahunya bergetar pelan. Menangis dalam diam.

Boat berhenti di dermaga. Nathan membawa Daisy bersamanya. Lalu menatap Rai.

Rai melemparkan kunci mobilnya yang ditangkap oleh Nathan.

"Aku akan mengurusnya," ujar Rai menunjuk Adnan yang masih menangis terisak-isak di sana.

Nathan mengangguk, hendak membalikkan tubuh, tapi berhenti dan menatap Adnan.

"Aku tidak pernah mengabaikanmu, Adnan."

Setelah mengatakan itu, Nathan melangkah menjauh dengan membawa Daisy bersamanya.

Rai menarik napas, kemudian mendekati Adnan yang tampak takut dengannya.

Menatap Nathan yang sudah menjauh, Rai kemudian menendang tubuh Adnan dengan tendangan kuat, membuat Adnan menjerit.

"Siapa yang kau tuduh merebutnya, hah?!" bentak Rai, berjongkok di depan Adnan, kemudian menatap adik sepupu

Nathan itu lekat. "Apa kau tahu? Dia rela menanggung rasa bersalah sendirian, padahal semua itu ulahmu, bangsat!" Rai meninju wajah Adnan sekali lagi.

❀❀❀

Nathan mendudukkan Daisy di dalam mobil. Kemudian memasangkan sabuk pengaman, Nathan menjalankan mobil Rai menuju apartemen wanita itu.

"Mas …." Daisy mencengkeram lengan Nathan, wanita itu sudah berhasil menyingkirkan selimut

yang melilit di tubuhnya. Tangan Daisy bergerak membelai tubuh Nathan yang mengendarai mobil. Beruntung sudah lewat tengah malam dan jalanan sedikit lebih sepi dari biasanya.

"Des …." Tangan Nathan menahan tangan Daisy yang memegangi celananya.

"*Please* …." Daisy merintih, tidak lagi menahan diri. Ia begitu menginginkan Nathan saat ini.

Nathan menahan diri, saat bibir Daisy menciumi lehernya, ia berusaha fokus mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh.

Napas Nathan terengah ketika Daisy menjilati lehernya.

"Sayang ...." Tangan Nathan menahan kepala Daisy di bahunya.

Daisy memeluknya. Napas Daisy terengah-engah, terdengar sangat berat.

Begitu mobil yang dikendarai oleh Nathan berhenti di basemen apartemen, Daisy segera melepaskan sabuk pengamannya, berpindah ke atas pangkuan Nathan yang juga melepaskan sabuk pengamannya. Tangan Daisy memundurkan kursi Nathan dan merebahkan jok.

"Sayang, tunggu di dalam—"

Kalimat Nathan terhenti ketika Daisy menciumnya dengan rakus, sementara Daisy yang mengenakan gaun yang telah terkoyak itu meraba bagian celana Nathan.

Daisy berhasil menurunkan ritsleting celana Nathan.

Nathan menahan tangannya ketika Daisy hendak menyentuh celana itu. Daisy menatap Nathan yang terbaring di depannya.

"*Please* …," pinta Daisy memohon.

Nathan terdiam, kemudian menarik tangannya dan

membiarkan Daisy membuka celananya.

Daisy mencengkeram kejantanan Nathan yang sudah mengeras di tangannya.

Tanpa menunggu lagi, Daisy segera menurunkan tubuhnya dan membawa Nathan memasukinya.

Daisy mengerang kuat, begitu juga dengan Nathan.

Daisy tidak menunggu waktu dan bergerak cepat di atas Nathan, sementara Nathan memegangi pinggang wanita itu.

"Sayang, pelan-pelan—"

Daisy menggeleng, ia tidak bisa melakukan ini dengan perlahan. Dengan efek cairan perangsang yang masih sangat melekat dalam darahnya, ia tidak akan bisa melakukannya dengan pelan-pelan.

Nathan mengumpat ketika merasakan dirinya tidak mampu bertahan lama. Dengan Daisy bergerak sebuas ini di atasnya, ia tidak akan bisa bertahan lebih dari ini.

Nathan memeluk erat pinggang Daisy ketika wanita itu menghentak kuat di atas pangkuannya. Daisy mendesah dalam bersamaan

dengan Nathan yang mendapatkan pelepasannya.

Daisy terengah-engah, tangan wanita itu mencengkeram bahu Nathan.

Nathan tahu hal ini belum meredakan gairah Daisy yang menggelegak. Nathan menahan pinggang Daisy ketika wanita itu hendak kembali bergerak.

"Di apartemen," ujar Nathan membelai kepala Daisy. "Tahanlah sampai kita masuk ke apartemen. Di mobil sangat tidak nyaman."

Daisy merengut tetapi beranjak dari tubuh Nathan. Nathan kembali

menutupi tubuh Daisy dengan selimut, kemudian membenahi pakaiannya.

Ia menggendong Daisy menuju apartemen gadis itu. Begitu pintu kamar tertutup dari belakang punggung mereka, Daisy segera meraup bibir Nathan dan menciumnya dalam-dalam.

Nathan merebahkan diri mereka berdua di ranjang dan membiarkan Daisy menyentak kemejanya agar terlepas.

Nathan membiarkan Daisy melakukan apa pun untuk meredakan ketegangan yang

dirasakan tubuhnya. Daisy terus meminta Nathan memasukinya sampai wanita itu benar-benar lelah dan jatuh tertidur begitu saja.

Nathan terengah-engah, tidak menyangka bahwa ia kewalahan menghadapi gairah Daisy akibat cairan perangsang itu. Daisy bahkan tidak menyadari tubuh Nathan yang terluka karena terlalu fokus dengan gairahnya. Nathan bangkit duduk, menyelimuti tubuh telanjang Daisy. Kemudian bangkit tertatih dari ranjang. Daisy benar-benar menguras seluruh tenaganya.

Ponsel Nathan bergetar, pria itu menjangkau celananya dan menatap layar ponselnya.

"Bagaimana Daisy?" tanya Rai.

"Sudah tidur," ujar Nathan pelan.

"Sialan, Nath. Kau harus menikahinya!"

"Tanpa kau suruh, aku akan melakukannya," ujar Nathan pelan, "Sudahlah, aku butuh istirahat. Daisy benar-benar menguras habis seluruh tenagaku."

"Sialan kau!" maki Rai kesal.

Nathan hanya tertawa seraya meletakkan ponselnya di nakas.

Kini tidak ada lagi alasan untuk Rai tidak merestui mereka. Mau tidak mau, Rai harus memberikan restu atas pernikahan mereka nanti.

Nathan masuk ke dalam kamar mandi dan mengguyur tubuhnya dengan air. Rasa sakit di tubuhnya terasa begitu menyengat. Setelah membersihkan dirinya dari sisa-sisa darah dan keringat, Nathan kemudian mengobati lukanya sendiri.

Setelah itu ia duduk di tepi ranjang, menatap Daisy yang tertidur nyenyak. Nathan

tersenyum, menyingkap rambut yang menutupi wajah Daisy.

Nathan memandangi wanita itu.

"Aku mencintaimu," ujar Nathan dengan lembut.

Tujuh Belas

Daisy terbangun dan menoleh ke samping, Nathan masih tertidur dan tampak lelah. Saat itulah Daisy baru menyadari luka di tubuh Nathan. Perlahan, Daisy menyingkap selimut dan

memperhatikan tubuh kekasihnya, terdapat banyak luka yang masih baru. Padahal sebelum pria itu berangkat ke Italia, bekas lukanya tidak sebanyak ini. Apa selama di Italia, Nathan terluka karena sesuatu?

Daisy meraih ponsel Nathan yang ada di atas nakas, lalu menghubungi Rai.

"Nath, bagaimana Daisy?" Rai mengangkatnya pada dering pertama.

"Mas …."

"Des?"

"Aku baik-baik aja. Mas Nathan masih tidur," ujar Daisy pelan, kembali menatap tubuh Nathan. "Apa ... selama di Italia Mas Nathan terluka?" Daisy bertanya dengan suara berbisik.

Rai terdengar menghela napas. "Ya, dia sempat koma selama beberapa hari."

"Karena itu dia nggak angkat telepon aku?"

"Ya. Maaf, Mas terpaksa bohongi kamu. Dia nggak mau kamu khawatir."

Daisy meraba bahu dan lengan Nathan yang terluka. "Iya, Mas.

Nggak apa-apa. Makasih karena Mas Rai udah jagain Mas Nathan selama di sana. Oh ya, aku udah nggak apa-apa, kok. Nanti sore aku ke rumah Papa sama Mas Nathan."

"Oke. Istirahatlah."

"Iya, Mas."

Daisy meletakkan kembali ponsel Nathan di atas nakas, kemudian membelai kulit Nathan yang terdapat banyak bekas luka. Daisy mengecup bekas luka itu dengan lembut. Ada bekas luka baru yang didapatkan Nathan tadi malam, pria itu sudah membebatnya dengan perban.

"Sayang ...."

Daisy tersenyum dan mengecup kening Nathan.

"Hai," sapa Daisy.

Nathan perlahan membuka matanya, menatap Daisy seraya tersenyum. "Gimana perasaan kamu sekarang?"

"Baik-baik aja," ujar Daisy membelai pipi pucat Nathan. "Mas keliatan capek."

"Aku butuh istirahat sebentar lagi," ujar Nathan memeluk pinggang Daisy. "Kamu menguras semua tenaga aku tadi malam."

"Mas ...." Daisy mengerang malu, menyembunyikan wajah di leher Nathan yang terkekeh. "Ngomong-ngomong, kenapa Adnan terluka tadi malam? Dan kenapa Jefry bisa ada di kapalnya Adnan?"

Nathan menghela napas. "Ceritanya panjang."

"Ya udah, tidur lagi aja dulu. Nanti kalau bangun, ceritain sama aku."

Nathan mengangguk, kembali terlelap, sementara Daisy menepuk-nepuk pelan bahu Nathan, meletakkan pipinya di puncak

kepala Nathan sementara pria itu meletakkan wajahnya menghadap ke dada Daisy. Pria itu memeluk erat pinggang Daisy.

Daisy ikut memejamkan mata dan beristirahat lebih lama.

Beberapa jam kemudian Daisy terbangun karena kecupan dari Nathan di lehernya.

"Mas." Daisy memeluk leher Nathan lebih erat.

"Lapar?" Nathan mendongak, mendengar gemuruh dari perut Daisy. Daisy tersenyum malu seraya mengangguk.

"Pesan makanan," ujar Nathan. Daisy meraih ponsel dan membuka aplikasi untuk memesan makanan untuk mereka. Untuk makan siang lebih tepatnya. Setelah memesan makanan, Daisy meletakkan kembali ponsel Nathan ke atas nakas.

"Adnan ...." Nathan memulai ceritanya. "Sangat dekat denganku dulu. Kami sering menghabiskan waktu bersama. Hingga akhirnya Adnan bertemu perempuan bernama Sofia."

Nathan bangkit duduk dan bersandar di kepala ranjang,

membawa kepala Daisy ke dadanya.

"Adnan mengenalkan Sofia padaku, pada awalnya semua berjalan lancar, hingga Adnan menjadi salah paham, ia berpikir aku merebut Sofia darinya. Sejak itu, hubungan kami memburuk, terlebih setelah Sofia pergi untuk selamanya, Adnan membenciku, menuduhku menjadi penyebab kematian Sofia. Kami hampir saling membunuh saat itu, hingga ayahnya mengirim Adnan ke Kanada dan tidak mengizinkan Adnan kembali ke Jakarta." Nathan

terdiam beberapa saat. "Kami pikir, kebencian Adnan sudah menguap, ia bersikap biasa saat bertemu denganku, jadi ayahnya mengizinkannya kembali ke Jakarta. Tapi ternyata tidak, Adnan masih membenciku sebesar dulu."

"Tapi dia nggak pernah menunjukkan kalau dia membenci kamu, Mas."

"Memang benar. Aku juga sempat berpikir dia sudah melupakan dendamnya padaku. Tapi kejadian di Bali waktu itu menyadarkanku, bahwa Adnan masih membenciku."

"Di Bali?"

"Ya." Nathan menoleh, membelai kepala Daisy. "Saat seseorang hampir menikammu."

"Adnan menyelamatkanku saat itu."

Nathan menggeleng. "Adnan yang merencanakan itu semua. Dia menyuruh orang untuk pura-pura hendak menikammu, kemudian menyelamatkanmu, agar kamu memercayainya."

Daisy terdiam lama. Benarkah itu? Jadi Adnan membohonginya? Tega-teganya pria itu, padahal

Daisy menganggapnya sebagai teman yang baik.

"Padahal aku percaya padanya." Tidak menyangka jika ia dibohongi habis-habisan.

"Tidak ada yang menyalahkanmu, Sayang. Sikapnya padamu memang sangat baik, tapi itu bertujuan untuk mendekati dan mendapatkan kepercayaanmu."

"Apa aku memang sebodoh itu, Mas? Dimanfaatkan oleh dua pria dalam waktu berdekatan." Daisy mengangkat kepalanya dari dada Nathan dan menatap pria itu.

Nathan tertawa. "Kamu hanya terlalu baik."

"Aku pasti tolol." Daisy mendengkus.

"Tidak." Nathan menepuk-nepuk puncak kepala Daisy. "Kamu hanya menjadi dirimu sendiri. Tidak ada yang akan menganggap kamu tolol."

"Tapi jelas-jelas Jefry dan Adnan memanfaatkan aku."

"Lupakan saja mereka."

"Mana bisa begitu." Daisy kembali meletakkan kepala di dada Nathan. "Lanjutan ceritanya?"

"Saat pulang dari Bali, kupikir aku harus menjauhimu, agar Adnan tidak mengganggumu. Tapi aku salah, aku tidak bisa berjauhan denganmu. Aku begitu tergila-gila padamu."

Daisy mencibir,"Gombal."

Nathan tertawa. "Aku serius. Untuk apa aku mengirim para prajurit yang *hang out* denganmu menjalani misi, kalau bukan karena aku cemburu?"

Daisy tersenyum dan mendongak, mengecup rahang Nathan.

"Damian dan Arland terus meledekku karena hal itu," ujar Nathan geli.

"Pantas saja tiba-tiba mereka sangat susah dihubungi."

"Aku mengirim mereka semua keluar dari Jakarta."

"Curang."

Nathan hanya tertawa, bersandar dan memeluk Daisy di dadanya.

"Mengenai Jefry, Adnan selalu mengawasimu, jadi ketika Jefry putus asa karena telah membunuh kekasihnya yang hamil itu, Adnan datang dan menawarkan bantuan,

dia akan membantu melenyapkan mayat kekasihnya yang tewas, asal Jefry bersedia melakukan sesuatu padamu. Dia menawarkan uang yang besar kepada Jefry. Damian yang memberitahuku tadi malam setelah menginterogasi Adnan."

"Apa Adnan baik-baik saja?"

"Ya, dia sedang di rumah sakit keluarga. Dia dijaga ketat oleh prajurit *Eagle Eyes.*"

"Kenapa tidak bunuh saja dia?" gerutu Daisy.

"Aku tidak bisa." Nathan menunduk. "Maaf, aku tidak bisa melakukannya."

"Jangan meminta maaf," ujar Daisy menyentuh pipi Nathan. "Siapa yang bersedia membunuh saudara sendiri? Aku hanya bercanda, Mas."

"Aku menyayanginya," ujar Nathan pelan, "Kematian Sofia mengubahnya. Tapi bagiku, dia tetaplah adikku."

"Dia juga menyayangimu," ujar Daisy pelan, "Ada saat di mana ketika aku menceritakan tentang kamu padanya, ada kerinduan mendalam di bola matanya. Awalnya aku nggak ngerti kenapa dia keliatan merindukan sesuatu,

sekarang aku tahu, dia merindukan kebersamaan kalian. Sering kali dia bertanya tentang kamu sama aku, meski dia bilamg, dia benci kamu, tetap saja dia nggak bisa membohongi dirinya kalau dia merindukan kamu, Mas."

"Mungkin sudah saatnya dia tahu," ujar Nathan pelan.

"Tahu apa?"

Nathan menoleh. "Kematian Sofia. Kurasa sudah saatnya dia tahu bagaimana kematian Sofia yang sebenarnya."

Nathan melangkah menyusuri rumah sakit bersama Daisy, setelah mengecek kondisi tubuhnya, pria itu menuju ruang di mana Adnan dirawat.

"Aku tunggu di sini," ujar Daisy, berdiri di depan pintu ruang perawatan Adnan.

Nathan mengangguk, mengecup sisi kepala Daisy sebelum masuk ke dalam ruangan itu, sementara Daisy memilih duduk di kursi yang ada di sana.

"Kenapa kau ke sini?" Adnan yang berbaring di ranjang menatap

Nathan yang memasuki ruang perawatannya.

"Bagaimana kondisimu?"

"Seperti yang kau lihat." Adnan memalingkan wajah, menolak menatap Nathan.

"Kau terlihat baik-baik saja."

"Kenapa? Kau berharap aku mati?"

Nathan hanya diam, kemudian mengulurkan sesuatu. Sebuah memori.

"Apa ini?"

"Lihat saja."

Adnan menerimanya.

"Kuharap setelah ini, kau menghilangkan kebencianmu padaku."

Setelah mengatakan kalimat itu, Nathan membalikkan tubuh dan keluar dari ruangan itu bersama Daisy. Mereka harus ke rumah orang tua Daisy untuk membicarakan mengenai pernikahan.

Setelah Nathan pergi, Adnan menatap lama pada memori itu. Melirik *Ipad*-nya yang ada di atas nakas, pria itu meraihnya.

Ada beberapa video di dalam memori yang Nathan berikan, Adnan mulai menontonnya.

"Bagaimana menurutmu, Kak?" Sofia memperlihatkan sepasang kaus kaki kepada Nathan.

"Bagus."

"Kira-kira Adnan suka, nggak?"

"Mungkin."

"Kak ...."

Nathan tertawa. "Kenapa kamu terus merekam setiap kali kita bersama?"

Sofia mengarahkan kamera ke wajahnya. "Untuk

memperlihatkannya kepada Adnan suatu hari nanti kalau aku melakukan banyak hal untuknya."

"Dia tidak akan tahu. Sudahlah, matikan kamera itu."

"Nggak mau."

"Ah, terserahlah."

"Kak, tunggu." Sofia mengejar Nathan yang melangkah lebih dulu. "Bagaimana dengan kaus kakinya?"

"Lupakan saja," ujar Nathan, seraya melangkah. "Dia tidak suka memakai kaus kaki selain warna hitam."

Sofia kemudian mengarahkan kamera ke wajahnya.

"Adnan, kalau kamu lihat ini suatu hari nanti, kamu harus tahu kalau kakakmu itu menyebalkan dan aku membencinya."

"Dia juga membenciku, jangan khawatir."

Sofia tertawa mendengarnya. "Dia mengagumimu, Kak."

Video berakhir, Adnan yang menonton itu terpaku. Kemudian menonton video selanjutnya.

"Menurutmu, dia suka aku nggak, Kak?"

"Entahlah, kenapa bertanya padaku? Kenapa tidak bertanya padanya saja?"

"Ya nggak bisa, dong." Sofia terus merekam Nathan yang tengah sibuk dengan makan siangnya. "Masa aku yang harus tanya duluan?"

Nathan mengangkat wajah dan menatap datar pada kamera Sofia. "Sampai kapan kamu akan terus merekamku seperti ini?"

"Sampai aku dan Adnan jadian."

"Hah, menyebalkan." Nathan meraih botol air mineralnya lalu menghabiskannya. "Kenapa kamu tidak langsung saja jujur padanya? Untuk saat ini, tidak ada salahnya

kalau perempuan yang jujur lebih dulu."

Sofia hanya menghela napas. "Aku takut ditolak."

"Percaya padaku, dia tergila-gila padamu."

"Yang benar?"

"Ah, kalian pasangan menyebalkan. Tidak kamu, tidak Adnan, kenapa terus mengganggu ketenanganku?"

Sofia tertawa geli. "Kak, wajahmu lucu."

"Kalau begitu berhentilah merekamku."

"Tidak, Kakak tahu kalau cita-citaku adalah menjadi sutradara, 'kan?"

"Yang memegang kamera adalah kameramen, bukan sutradara."

"Tetap saja, aku tetap ingin merekammu."

Nathan menghela napas. "Lakukan sesukamu," ujarnya pasrah.

Sofia kembali tertawa.

Saat video kedua berakhir, mata Adnan memerah. Dengan tangan bergetar, ia melanjutkan ke video selanjutnya.

"Dia mengabaikanku akhir-akhir ini."

Sofia mengarahkan kamera kepada Nathan yang tengah membaca buku di sofa.

"Kalian bertengkar lagi?" Nathan bertanya, dengan terus membaca bukunya.

"Dia marah-marah padaku karena aku membelikan Kakak gantungan kunci itu. Padahal aku membelikan juga untuknya. Tapi belum sempat aku bicara, dia sudah marah-marah. Kenapa, sih, dia nggak pernah mau dengar

penjelasanku dulu? Dia selalu aja menyimpulkan sesuatu seenaknya."

Nathan menutup bukunya. Menatap Sofia yang merekamnya. "Karena itulah, jujur saja padanya. Kalian sudah sama-sama dewasa, jangan terus libatkan aku dalam percintaan kalian."

"Lalu aku harus curhat dengan siapa lagi? Cuma Kakak yang dekat sama Adnan."

"Ah, aku pusing." Nathan bersandar di sofa.

Sofia kemudian mengarahkan kamera ke wajahnya. "Adnan, kamu marah gara-gara ini? Padahal

aku membelikanmu gantungan kunci yang sama dengan punyaku. Sementara punya Kak Nathan itu jelek, jadi jangan cemburu padanya. Kamu dengar?"

Adnan mengusap wajahnya ketika video itu berakhir.

"Sofia …. Maafkan aku," ujarnya pelan, membelai wajah Sofia di layar *Ipad*-nya.

Video selanjutnya adalah ketika Nathan meletakkan barang-barang belanjaan Sofia di atas meja dapur.

"Apa yang mau kamu buat dengan benda-benda ini?"

"*Cake*." Sofia tersenyum ke arah kamera, ia meletakkan kamera di atas meja kemudian mulai mengeluarkan satu persatu barang-barang yang dibelinya, sementara Nathan duduk di kursi memainkan ponselnya.

"Kenapa tidak beli saja?"

"*No*, aku mau bikin sendiri."

"Memangnya kamu bisa?"

"Aku menonton tutorial di YouTube semalaman."

Nathan tertawa. "Aku ngeri membayangkan bagaimana hasilnya."

"Pokoknya aku harus berhasil membuatnya. Ini ulang tahun Adnan. Dan Kakak tahu?" Sofia kemudian berlari ke menuju kamarnya, tiba-tiba datang dengan memperlihatkan cincin kepada Nathan. "Aku akan melamarnya."

Nathan yang tengah meneguk *softdrink*-nya terbatuk, menyeka bibirnya, Nathan menatap cincin yang Sofia perlihatkan.

"Kamu akan melamar Adnan?"

"Ya."

Nathan tertawa. "Akhirnya …. Akhirnya drama ini berakhir juga."

Sofia hanya tertawa, meletakkan kembali cincin itu ke dalam kamarnya.

"Menurut Kakak dia akan datang malam ini? Kami sudah tidak bertegur sapa selama beberapa hari."

"Aku yakin dia akan datang." Nathan kemudian berdiri, menepuk-nepuk puncak kepala Sofia. "Semoga beruntung untuk malam ini. Kuharap kalian bisa bersama."

Sofia tersenyum manis. "Terima kasih, Kak."

Nathan hanya melambaikan tangannya seraya melangkah keluar dari apartemen studio milik Sofia.

Adnan terpaku menatap video yang telah berakhir itu.

Hari itu ….

Ia tersentak. Hari itu Adnan memang datang ke apartemen Sofia.

"Ada apa?" Adnan yang masih marah kepada Sofia memasuki apartemen gadis itu. Menatap lekat pada dapur Sofia yang berantakan. "Kamu sedang membuat apa?"

"*Cake*." Sofia menjawab dengan tersenyum manis.

Cake untuk Nathan? Adnan mendengkus. Gadis ini membuat *cake* untuk kakaknya itu? Untuk apa? Merayakan hari jadi mereka?

"Aku sudah mencobanya berulang kali, dan adonan ini akhirnya berhasil." Sofia menunjukkan adonan kuenya kepada Adnan.

Adnan hanya berdiri di sana, menatap adonan itu dengan tatapan benci.

"Kamu tidak melupakan sesuatu Sofia?"

Sofia menoleh padanya. "Melupakan apa?"

Sialan, hari ini ulang tahunnya, tapi Sofoa malah membuat *cake* untuk kakaknya.

"Sudahlah. Lupakan saja."

Adnan hanya menatap *cake* itu lekat.

"Tunggu di sini, aku carikan buku itu sebentar."

Adnan datang memang untuk mengambil buku yang pernah ia tinggalkan di apartemen Sofia. Adnan menatap adonan itu, kemudian meraba saku jaketnya. Ada sianida yang ia beli beberapa jam yang lalu, Adnan sendiri tidak tahu kenapa ia membeli racun ini.

Tapi sekarang ia tahu alasannya. Tanpa berpikir panjang, Adnan memasukkan sianida itu ke dalam adonan kue Sofia.

Biar mereka semua mati saja!

"Ini bukunya."

Adnan menyimpan kembali botol racunnya ke dalam saku jaket, ia meraih buku itu kemudian membalikkan tubuh.

"Malam ini kamu mau datang ke sini?"

"Entahlah," ujar Adnan melangkah menuju pintu.

"Datanglah. Aku menunggumu."

Adnan tidak menjawab dan keluar dari apartemen itu. Ia memandang sinis kepada pintu yang ia tutup dari luar.

Cake itu untuk Nathan, 'kan? Semoga pria itu mati malam ini. Padahal mereka sudah berjanji untuk tidak akan merebut apa yang menjadi milik saudara mereka, tapi Nathan merebut Sofia darinya. Pria itu sudah mengkhianati persaudaraan mereka. Nathan pantas mati untuk ini.

Tubuh Adnan bergetar saat mengingat hari itu. Hari di mana terakhir kalinya ia menatap Sofia.

Video terakhir. Tangan Adnan yang bergetar, memegangi *Ipad*-nya.

"Hai, Adnan." Wajah Sofia tampak basah oleh air mata. "Kamu beneran nggak datang, padahal aku sudah bikin kue ini buat kamu. Dan taraaa …." Sofia memperlihatkan spageti buatannya. "Aku juga masak spageti buat kamu."

Sofia diam sejenak, menatap lekat pada layar kamera. Lalu tersenyum sedih.

"Selamat ulang tahun, Adnan." Sofia tersenyum pada kamera. Gadis itu menghidupkan lilin di

kue yang ia buat, kemudian mulai menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuk Adnan. "Karena kamu nggak ada di sini buat makan *cake* ini, aku wakilkan kamu ya."

"Jangan …." Adnan berbisik takut menatap Sofia yang memotong *cake* itu dengan pisau kecil. "Jangan dimakan Sofia!" bentaknya pada layar *Ipad*-nya.

Di video, Sofia tersenyum dan mulai menyuap kuenya.

"Enak." Sofia tersenyum ke kamera. "Sayang kamu nggak ada di sini buat nikmatin kue pertama bikinan aku."

"Jangan ...." Adnan mulai menangis menatap Sofia yang mengunyah kuenya dengan senyuman indah. "Sofia ...."

Sofia mulai terbatuk, wanita itu meletakkan kuenya di atas piring dan tampak kesulitan bernapas.

Adnan menangis kencang menutupi wajahnya.

Sofia kesulitan bernapas dan menggapai-gapai udara, tangannya tidak sengaja menyenggol kamera hingga terjatuh, bersamaan dengan Sofia yang jatuh ke lantai dengan mulut berbusa. Tubuh gadis itu kejang-kejang sebelum

menghembuskan napasnya untuk terakhir kali.

Adnan menangis kencang. Memeluk Ipadnya.

"Sofia ...."

Ternyata yang membunuh Sofia adalah dirinya. Adnan pembunuhnya! Bukan Nathan! Melainkan Adnan!

Pria itu meraung kencang dengan memeluk *Ipad* itu di dadanya.

Tidak ada yang bisa menggambarkan bagaimana menyesalnya Adnan saat ini.

Ia telah membunuh wanita yang ia cintai dan yang mencintainya. Ia sendiri. Bertahun-tahun ia limpahkan kesalahan itu kepada Nathan. Namun, ternyata pelakunya adalah dirinya sendiri.

Dirinyalah pembunuh sebenarnya.

Adnan meringkuk dan menangis terisak-isak.

Tangannya mencengkeram erat dadanya yang terasa sakit.

Delapan Belas

Nathan memasuki rumah milik Radhika Zahid bersama Daisy di sampingnya, wanita itu memeluk erat lengannya.

Saat mereka memasuki ruangan, semua orang sudah berkumpul di sana.

Radhika segera mendekati putrinya, memeluknya erat.

"Kamu baik-baik aja, Sayang?"

Daisy mengangguk, memeluk erat ayahnya. "Baik-baik aja, Pa."

Tatapan Radhika menusuk tajam pada Nathan yang memandangnya lekat. Radhika memelotot, hendak memukul wajah Nathan karena berani-beraninya menyentuh putrinya begitu saja. Tapi satu sisi, Radhika ingat bahwa putrinya di bawah pengaruh obat.

Ah, sial. Tetapi tetap saja Radhika ingin menghajar wajah Nathan karenanya.

"Aku ingin bicara denganmu," ujar Radhika melangkah menuju ruang kerjanya.

"Pa." Daisy menatap ayahnya.

Nathan menggeleng kepada Daisy, melangkah mengikuti Radhika menuju ruang kerja pria itu.

"Paman, apa yang—"

Nathan terhuyung ke belakang ketika Radhika meninju rahangnya. Rahangnya terasa sangat sakit sementara Radhika bersedekap di

depannya. Untuk ukuran pria yang berumur, Radhika masih memiliki kekuatan yang cukup untuk membuat Nathan babak belur.

"Aku tahu, Daisy di bawah pengaruh obat. Tapi sebelum itu, kamu pernah menyentuhnya, bukan?"

Nathan mengangguk jujur. Tidak ada gunanya ia berbohong.

Satu lagi pukulan kini mengarah ke ulu hatinya.

"Ah sial." Radhika berkacak pinggang. Sementara Nathan berdiri tanpa melawan di depannya. "Jadi ini yang dirasakan

Javier ketika Rai menyentuh putrinya?" tanya Radhika pada dirinya sendiri. "Sial, rasanya kesal setengah mati." Radhika menatap tajam pada Nathan yang berdiri tegap di depannya.

Apa ini karma baginya? Pikir Radhika kecut.

"Maafkan aku, Paman. Tapi aku mencintainya," ujar Nathan menatap lekat Radhika. "Aku bersungguh-sungguh," ujarnya dengan berani.

"Kalau kamu menyentuhnya tanpa mencintainya. Aku akan

melubangi kepalamu. Tidak peduli kau adalah anak dari sahabatku!"

Nathan tersenyum singkat. "Apa Paman akan memberiku restu?"

Radhika menoleh, menatap datar. "Kau pikir semudah itu?"

Senyum segera menghilang dari wajah Nathan.

Nathan lupa jika ia tengah menghadapi Radhika Zahid. Pria itu tidak akan membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan mudah.

Termasuk memberi restu kepadanya.

"Dengar, Nath." Radhika bersedekap di depannya. Menatapnya dengan tatapan hendak membunuh. "Daisy satu-satunya anak perempuanku. Sedikit saja kamu membuatnya menangis, aku tidak akan tinggal diam."

"Aku mengerti," ujar Nathan pelan.

"Apa kau pikir dengan datang ke sini aku akan langsung memberimu restu?"

Nathan menggaruk tengkuknya. "Kupikir begitu," ujarnya polos.

Satu lagi pukulan mengenai rahangnya.

Sialan! Jika saja yang memukulnya bukanlah calon mertuanya, Nathan tidak akan diam saja.

"Kenapa? Kau tidak suka jika aku memukulmu?!" Radhika memelotot ketika Nathan memandanginya.

"Paman boleh memukulku," ujarnya pasrah.

Satu lagi pukulan datang tiba-tiba.

"Tapi bukan berarti Paman boleh menghajarku habis-habisan,"

sungutnya, sambil memegangi rahangnya.

"Kau bilang aku boleh memukulmu."

Nathan menghela napas berat. "Terserah Paman saja, asal putri Paman untukku."

"Kau bilang apa?!" Radhika langsung naik pitam.

"Kubilang, tidak masalah jika Paman memukulku, asal Daisy untukku."

"Berani-beraninya kau!"

"Terus aku harus apa?" tanya Nathan serba salah. "Masa aku

dipukul tapi aku tidak dapat apa-apa?"

"Siapa yang mengajarimu, hah?!"

"Paman sendiri," jawab Nathan, "Paman pernah berkata kepada Rai, tidak masalah jika Paman Javier memukulnya, asal Paman Javier memberikan putrinya kepada Rai. Aku belajar dari Paman."

Radhika berdiri dan menatap Nathan sebal. Apa benar ia pernah berkata begitu?

"Ah, sudahlah," ujar Radhika sebal. "Tetap saja aku tidak akan memberimu restu begitu saja."

"Lalu, bagaimana kalau Daisy hamil?" tanya Nathan memasang wajah polos. "Kami tidak menggunakan pengaman, dan karena tadi malam Daisy di bawah pengaruh obat, dia memintaku untuk melakukannya berkali-kali—"

Kalimat Nathan terhenti ketika Radhika memukul lagi wajahnya.

"Kau banyak bicara, Nath!"

Nathan mengerang. "Kalau aku tidak mendapatkan Daisy, aku akan

menuntut Paman karena sudah menghajarku," sungutnya sebal, seraya mengelus rahangnya yang sangat sakit.

"Aku juga akan menuntutmu karena kau menyentuh putriku!"

"Daisy yang memerkosaku, bukan aku."

Radhika memelotot sementara Nathan hanya tertawa geli.

"Sudahlah, Paman. Jangan terus marah-marah, bersyukurlah karena Paman mendapatkan menantu sepertiku."

"Aku bisa darah tinggi memiliki menantu sepertimu."

Nathan hanya tertawa, merangkul Radhika keluar dari ruang kerja pria itu.

"Ngomong-ngomong, aku sudah menyiapkan tiket liburan untuk Paman, Paman ingat dengan pulau milikku yang ada di Maldives? Kudengar calon ibu mertuaku sangat ingin ke sana."

"Kau menyuapku, Nath?"

"Tidak." Kemudian Nathan berbisik di telinga Radhika. "Pulau itu bisa Paman gunakan untuk bulan madu yang kesekian bersama Mama Davina, aku akan menyiapkan semua yang Paman

butuhkan selama di sana. Bagaimana?"

Radhika memicing. "Daisy terlalu berharga, lebih dari—"

"Tidak akan ada yang mengganggu Paman selama di sana, Paman boleh berada di sana selama yang Paman inginkan. Ingat, pulau itu milikku secara pribadi, dan belum pernah ada yang kuizinkan datang ke sana secara sukarela. Kalau Mama Davina menginjakkan kaki di sana, Mama Davina akan sangat senang, aku ingat Mama Davina terus menerus

menanyakan tentang pulau itu pada Rai."

Radhika terus memicing, tetap tidak terpengaruh.

"*Well*, di vilaku, aku membangun kolam renang air hangat, biasanya aku berendam di bawah langit malam, sangat aman dan tenang, juga sangat privasi. Bahkan kalau aku berlarian secara telanjang di tepi pantai, tidak akan ada yang melihatnya. Aku juga menyiapkan tempat tidur terbuka, kalau aku punya istri, dan bisa mengajaknya bercinta di bawah sinar bulan dan aku—"

"Aku akan menyiapkan cuti. Atur penerbangan secepatnya," sela Radhika.

Nathan tersenyum lebar. Tentu saja Radhika tidak akan melewatkan kesempatan berharga itu. Lagi pula istrinya memang sudah sering kali bertanya tentang pulau pribadi milik Nathan Reavens kepada Rai.

"Tentu saja, ngomong-ngomong soal restu—"

"Tidak semudah itu, Nath. Persiapkan saja pulau itu untukku dan istriku berlibur."

Nathan menghela napas. "Ya, akan kusiapkan."

Radhika menepuk bahunya dengan senyuman miring, sementara Nathan menatap sebal.

Ah, tau begini ia tidak akan menawarkan pulau pribadinya tadi. Sialan!

❀❀❀

Daisy tertawa kencang.

"Kamu nawarin pulau sama Papa, Mas?"

Nathan mengangguk seraya berbaring di sofa sementara Daisy duduk bersila di sana.

Daisy kembali tertawa terbahak-bahak.

"Mas, jangan heran kalau setelah pulang dari sana, Papa bakal minta pulau itu sama kamu. Dan walau kamu kasih pun, Papa belum tentu ngasih restu."

"Terus aku harus apa? Ngasih perusahaanku?"

Daisy masih tertawa geli.

Kemudian ikut berbaring di samping Nathan.

"Mas, Papa itu cuma mau ngerjain kamu."

"Aku tahu," ujarnya, seraya membelai lekuk pinggul

kekasihnya. "Aku sudah kenal dengan papamu sejak kecil, aku tahu sekali tabiatnya."

"Mas Rai juga keliatan dongkol banget sama kamu."

Nathan tertawa, teringat dengan wajah Rai yang cemberut setiap kali melihatnya.

"Dia akhirnya dapat karma." Nathan terkekeh geli, "Sejak dulu dia selalu bilang, supaya suami kamu nanti jangan seperti aku, yang selalu mengajaknya ribut. Nyatanya memang aku yang akan jadi suami kamu."

Daisy tertawa pelan, meletakkan dagunya di dada Nathan.

"Kamu beneran pengen jadi suami aku?"

"Menurut kamu?"

Daisy tersenyum, membelai pipi Nathan.

"Kamu bahkan belum melamar sama sekali."

Nathan lalu menatap Daisy lekat. "Daisy Zahid, will you marry me?"

Daisy memutar bola mata. "Yang romantis dong, Mas."

Nathan kembali berbaring santai di sofa. "Makan malam romantis? Menurutku terlalu biasa."

"Terus melamar tanpa cincin bagi kamu luar biasa?"

Nathan tiba-tiba merogoh saku celananya, lalu mengeluarkan sebuah cincin dari sana. Memasangkannya ke jari manis Daisy begitu saja, membuat Daisy memelotot.

"Nah, sudah ada cincin, jadi, kapan kita menikah?"

Daisy memukul kepala Nathan saking sebalnya.

"Dasar kamu," ujar gadis itu, dengan bibir mengerucut. "Kamu sama aja sama Mas Rai, nggak bisa gitu romantis kayak cowok di film-film?"

Nathan mengangkat bahu. "Aku tidak pernah menonton film romantis kalau kamu ingin tahu."

"Kalau begitu ayo kita nonton!" ajak Daisy bersemangat.

"Tidak. Aku bisa mabuk kalau kamu ajak aku nonton film seperti itu."

Daisy hanya tertawa. Sementara benaknya merencanakan sesuatu.

"Apa ini?" Nathan bertanya keesokan harinya ketika memasuki rumah Rai, ada Rai dan istrinya yang sudah menunggu di rooftop rumah mereka.

"Kurasa mereka bersekongkol untuk menonton film romantis bersama," ujar Rai memperhatikan Vanala dan Daisy yang sibuk memilih-milih film yang akan mereka tonton. Ada layar besar dan sofa yang sangat nyaman di tengah-tengah rooftop.

"Aku butuh gin," ujar Nathan gusar, "Tanpa itu, aku akan mati mendadak."

"Aku juga," ujar Rai pelan, "Karena itulah aku menyiapkan minuman itu," tunjuknya pada beberapa botol minuman di sana.

Nathan menyambar sebotol minuman ketika Daisy menariknya duduk di sofa. Sementara Rai sudah lebih dulu duduk bersama istrinya.

"Kamu mau mabuk?" tanya Daisy menatap minuman di tangan Nathan.

"Aku butuh ini agar mataku tetap terbuka. Bisa-bisa aku tertidur kalau tidak minum apa-apa."

Daisy hanya bergumam sebal tanpa kata yang jelas, ia duduk

meringkuk di samping Nathan sementara film yang mereka tonton akan segera dimulai.

Bahkan ketika film itu baru diputar selama sepuluh menit, Nathan dan Rai nyaris menghabiskan satu botol minuman. Mereka geli dan jijik pada apa yang mereka tonton. Sementara bagi Vanala dan Daisy, film ini sangat romantis dan mereka menyukainya.

"Apa pria itu harus berlutut hanya demi makan malam?" cibir Nathan, melihat satu scene di mana tokoh laki-laki berlutut demi

mengajak kekasihnya untuk makan malam.

"Itu namanya rayuan, Mas."

Nathan mendengkus, melirik Rai yang bahkan hampir tertidur di sofa, tapi terpaksa membuka mata karena dicubit istrinya.

Nathan tertawa geli melihatnya.

Ketika sampai pada satu adegan sang pria rela kehujanan demi memayungi kekasihnya, Nathan berkomentar, "Bodoh, kenapa tidak peluk saja kekasihnya lalu memakai payung itu bersama?"

Daisy menoleh dengan memelotot sebal.

"Jiwa romantis kamu harus diasah lebih sering."

Nathan hanya menatap datar seraya meminum minumannya.

"Aku sudah romantis, Sayang. Jangan khawatirkan itu."

Daisy hanya tertawa, merebahkan kepalanya di bahu Nathan.

"Kamu tahu?" bisik Nathan.

"Hm." Daisy hanya bergumam, tampak fokus menatap layar.

"Kupikir jatuh cinta itu menyusahkan. Kupikir memiliki komitmen itu hanya membuat hidupku menjadi tidak bebas. Aku

harus terus memberi kabar kepada seseorang hanya agar orang itu tidak khawatir ...."

Daisy kini memusatkan perhatiannya kepada Nathan daripada film yang mereka tonton.

"Tapi, perlahan aku sadar. Jatuh cinta itu sesuatu yang menyenangkan. Dan terus menghubungi seseorang juga sangat membuatku nyaman. Dulu kupikir, melapor kepada pasangan itu sama menyebalkannya seperti melapor kepada atasan. Tapi aku salah. Yang kulakukan bukanlah memberi laporan, tapi memberitahu

kepada wanita yang mencemaskan aku, bahwa aku baik-baik saja."

Daisy mendongak menatap Nathan yang menunduk menatapnya.

"Sama seperti film menyebalkan yang kita tonton sekarang. Rasanya aku rela melakukan apa saja untukmu. Apa pun yang membuatmu bahagia. Apa pun yang membuatmu tidak menangis karena mencemaskan aku. Apa pun yang membuat kamu aman di sampingku. Kurasa aku bisa melakukan semuanya untukmu."

Daisy tersenyum lembut.

"Karena aku sangat mencintaimu," bisik Nathan pelan.

Daisy membelai pipi Nathan. "Aku juga mencintai kamu, Mas," bisik Daisy kemudian mencium bibir Nathan dengan lembut.

Rai yang menyadari bahwa ada pasangan yang berciuman tidak jauh darinya, memelotot. Pria itu hendak melempar kepala Nathan dengan botol kosong di sampingnya, tapi Vanala menggeleng dan menatapnya geli.

"Kenapa kamu nggak cium aku aja, daripada mengganggu

mereka?" tanya Vanala dengan senyuman manis.

Tanpa menunggu lagi, Rai meraih wajah istrinya dan menciumnya dalam-dalam.

Sembilan Belas

"Hai, Sofia …."

Adnan duduk di samping makam Sofia setelah meletakkan sebuket bunga. Ia menyentuh nama Sofia yang diukir di sana.

"Maaf aku baru datang. Aku terlambat, aku tahu …."

Adnan duduk bersila di sana. Membelai ukiran nama Sofia.

"Maaf karena baru berani untuk mengunjungi kamu." Adnan menunduk dengan mata memerah. Teringat bagaimana video yang ada di dalam memori itu. Yang ia tonton ratusan kali selama beberapa hari ini. "Maafkan aku …."

Tangis Adnan pecah dan ia terisak dengan meletakkan kening di atas ukiran nama Sofia.

"Aku yang membunuh kamu, Sofia. Aku …."

Bahunya bergetar hebat.

Seperti tangisnya selama seminggu ini, ia terisak-isak penuh penyesalan.

"Andai aja hari itu aku nggak datang ke apartemen kamu. Andai aja aku dengarin setiap penjelasan kamu. Andai aja aku nggak membiarkan kebencian menguasaiku …. Kamu pasti membenciku, 'kan? Karena aku yang telah membunuh kamu."

Adnan mencengkeram batu nisan itu dengan erat.

"Kamu pasti mengutukku. Aku pasti terus-terusan membuat kamu menangis."

Napas Adnan tersengal. Dadanya terasa begitu sakit. Jika dulu kebencian hebat menguasainya, maka kini penyesalan yang teramat dalam begitu menderanya.

"Sofia .... Aku harus bagaimana?" tanyanya putus asa.

Adnan duduk di sana selama dua jam. Terus meminta maaf kepada Sofia dengan berurai air mata.

"Aku akan kembali lagi ke sini. Aku janji."

Adnan berdiri, membalikkan tubuh. Dan terpaku ….

Di depannya, berdiri Nathan bersama Daisy dengan membawa sebuket bunga.

Adnan memalingkan wajah malu ketika menatap wajah Daisy.

Nathan dan Daisy melangkah, mendekati makam Sofia, Daisy membungkuk untuk meletakkan buket bunga yang ia bawa, yang ia rangkai sendiri di toko bunga milik ibunya. Kemudian wanita itu menatap Adnan yang menunduk.

Daisy lalu menatap kekasihnya. "Aku tunggu di sana," ujar Daisy, seraya menunjuk bangku yang ada di bawah sebuah pohon yang rindang.

Nathan mengangguk, membiarkan Daisy duduk di sana.

"Bagaimana kondisimu?" tanya Nathan kepada Adnan yang berdiri di depannya.

"Aku baik-baik saja," jawab Adnan pelan. Terus menunduk.

Nathan menghela napas, berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celananya.

"Bagaimana perasaanmu sekarang?" tanya Nathan lagi.

Adnan menggeleng. "Entahlah," ujarnya serak, menyeka air mata yang jatuh di pipinya. Adnan kemudian mengangkat wajahnya, menatap Nathan, lalu menatap Daisy yang duduk memainkan ponselnya di kursi itu. "Apa dia membenciku?"

"Sedikit." Nathan ikut menatap Daisy.

"Dia pasti sangat membenciku," ujar Adnan pelan.

"Dia memang membenci perbuatanmu."

Adnan kembali menunduk, lalu terisak.

Nathan kembali menarik napas lalu menatap adiknya. "Kau masih membenciku?"

Adnan menggeleng seraya menangis. Bagai adik kecil yang dulu dikenal Nathan.

Nathan melangkah mendekat, meraih bahu Adnan kemudian menepuk-nepuknya. Adnan menangis semakin keras seraya memeluk Nathan.

"Maafkan aku, Kak. Maafkan aku …."

Nathan hanya diam dan terus menepuk-nepuk bahu Adnan.

"Aku tidak pernah mengabaikanmu selama ini," ujar Nathan pelan, "Selama kau di Kanada, aku terus mengunjungimu diam-diam. Menatapmu dari kejauhan dan memastikan kau baik-baik saja."

"Kenapa tidak kau ceritakan padaku apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa tidak kau katakan padaku bahwa akulah, yang membunuh Sofia? Aku menuduhmu selama bertahun-tahun dan kau hanya diam saja."

"Karena aku tidak ingin kau merasa bersalah dan menyesal seperti ini." Nathan memegangi kepala Adnan kemudian membelainya. "Aku tidak ingin kau menangis seperti ini. Lebih baik aku yang menanggung semuanya daripada kau."

Adnan memeluk Nathan lebih erat dan menangis semakin kencang.

Nathan tersenyum sedih, menepuk-nepuk kepala Adnan dengan gerakan pelan.

"Kau pasti membenciku, 'kan?"

"Tidak." Nathan membiarkan Adnan meletakkan kening di bahunya. "Aku tidak pernah membencimu, Adnan."

Adnan meremas jas hitam yang Nathan kenakan.

"Kenapa kau masih memikirkan aku di saat aku hanya memikirkan diriku sendiri?"

Nathan diam sejenak. "Karena aku menyayangimu," ujarnya pelan. "Kau tetaplah adikku, apa pun yang terjadi tidak ada yang bisa mengubahnya."

Adnan menangis semakin kencang.

"Kuharap kau berubah, Adnan. Kuharap kau jalani hidupmu dengan lebih baik. Aku di sini, kalau kau membutuhkanku. Aku di sini."

Nathan mengurai pelukan lalu menatap adik sepupunya lekat.

"Kalau kau menyesal atas apa yang kau lakukan kepada Sofia, maka berubahlah. Jangan lagi bertindak seolah-olah tidak ada yang peduli padamu. Kau tidak tahu betapa kau disayangi, semua orang khawatir padamu. Semua orang mencemaskanmu. Jangan kau pikir semua orang

mengabaikanmu. Kau yang mengabaikan kami semua, bukan sebaliknya."

Adnan mengangguk seraya menyeka air matanya.

"Pulanglah, temui ayah dan ibumu. Mereka sangat merindukanmu. Minta maaflah pada mereka. Kau dengar?"

Adnan kembali mengangguk.

"Setelah itu, datangi Maureen dan minta maaf padanya. Kau tidak tahu betapa seringnya Maureen menangisimu. Sejak kecil kalian selalu bersama, dan ketika kau membencinya tiba-tiba tanpa dia

tahu apa salahnya, kau membuatnya sedih dan terus menangisimu."

"Aku akan minta maaf padanya."

Nathan tersenyum, mengacak rambut Adnan seperti yang sering dia lakukan dulu.

"Pulang dan beristirahatlah."

Adnan kembali mengangguk.

Ia melangkah dan berhenti ketika Daisy berdiri di depannya.

"Des, maafkan—" Kalimat Adnan terhenti ketika Daisy meninju wajahnya dengan kuat.

"Itu karena kamu membohongiku," ujar Daisy pelan.

Adnan mengangguk, kepalanya tertunduk.

Daisy menghela napas, mendekati Adnan kemudian memeluknya.

"Aku tidak membencimu, aku memang membenci perbuatanmu. Kamu memanfaatkan kepercayaanku. Tapi aku tidak membencimu."

Air mata Adnan kembali turun.

"Aku masih tetap jadi temanmu," ujar Daisy menepuk-nepuk punggung Adnan.

"Terima kasih," ujar pria itu dengan suara serak.

Daisy mengangguk, mengurai pelukan dan membiarkan Adnan pergi, wanita itu mendekati kekasihnya, meletakkan kepalanya di lengan Nathan yang menatap Adnan melangkah menuju mobilnya.

"Dia terlihat sangat menyesal dan terguncang."

"Karena dia membunuh wanita yang dia cintai," ujar Nathan membelai kepala Daisy. "Kupikir kamu akan menusuknya dengan

belati yang kamu ambil dari saku jasku."

Daisy mengangkat belati lipat yang kecil tapi tajam yang ia genggam, ia memang mengambil belati itu diam-diam tadi ketika melihat Adnan ada di makam Sofia. Namun, setelah melihat bagaimana Adnan menangis bagai bocah kecil karena menyesali perbuatannya, Daisy tidak tega jika harus menikam pria itu meski ia ingin sekali melakukannya.

"Dia beruntung karena hari ini aku sedang berbaik hati," ujar

Daisy mengembalikan belati itu ke dalam saku jas Nathan.

Nathan hanya tertawa. "Aku yakin dia akan takut padamu mulai sekarang."

"Bagus. Jadi dia tidak akan coba-coba untuk memanfaatkan aku lagi."

Sementara itu, Adnan memasuki kantor Reavens yang sudah lama tidak ia kunjungi, langsung menuju ruangan Maureen.

Maureen sedang berbicara dengan sekretarisnya ketika Adnan memasuki ruang kerja itu. Saat

melihat Adnan berdiri di sana dengan wajah sembap, Maureen menyuruh sekretarisnya keluar.

Adnan berdiri dan menatap Maureen yang balas menatapnya dengan tatapan lekat.

"Ren …," panggil Adnan serak.

Maureen menarik napas tercekat dan matanya memerah. Gadis itu meletakkan laporan yang ia genggam dan mendekati Adnan, kemudian memeluk Adnan erat-erat seraya menangis.

"Nan … aku kangen kamu," isak Maureen memeluk sepupunya erat.

Adnan memeluk tak kalah erat. "Maafkan aku, Ren, maafkan aku ...."

Maureen mengangguk, menangis di bahu Adnan dan terisak keras karena begitu merindukan sepupunya.

❀❀❀

Nathan duduk berdua dengan Radhika Zahid. Radhika Zahid bersandar dan bersedekap menatapnya.

"Paman, aku serius. Kapan Paman mengizinkan aku menikahi Daisy?"

Radhika menghela napas. "Kau benar-benar serius dengan putriku, Nath?"

"Astaga!" Nathan memukul kepalanya sendiri. "Harus dengan cara apa aku membuktikan pada Paman kalau aku sangat ingin menikahi Daisy?"

"Ngomong-ngomong vila di pulau pribadimu itu sangat bagus. Aku dan istriku menyukainya."

"Paman boleh memilikinya kalau Paman mau, asal berikan Daisy padaku."

"Kau yakin akan melepas pulau seindah itu?"

"Aku yakin, Paman juga boleh minta motorku yang Paman incar itu, aku tidak masalah."

"Hm." Radhika mengangguk-angguk seraya memegangi dagunya, tampak berpikir.

"Kudengar ada *yacht*—"

"Paman juga boleh ambil *yacht*-ku. Aku dengan sukarela memberikannya."

"Tapi *yacht* itu hanya ada tiga unit di dunia ini, kau mengeluarkan uang yang sangat banyak untuk mendapatkannya."

"Aku bisa memiliki *yacht* yang lain, tapi aku hanya memiliki satu Daisy, tidak ada yang lain."

"Wah, kalimatmu membuat aku ingin muntah, Nath."

"Terserah, Paman. Muntah saja kalau mau," ujarnya sebal.

"Aku dengar tender yang harusnya menjadi milik perusahaan Zahid dialihkan kepada perusahaanmu—"

"Aku akan mengalihkan tender itu ke perusahaan Zahid. Paman tenang saja."

"Kau akan membuat ayahmu murka."

"Tidak masalah. Paling, *Daddy* hanya akan menghajarku karena aku memberikan tender besar itu kepada Paman."

"Wah, aku baru tahu kau sangat murah hati, Nath," cibir Radhika

"Karena itu, bermurah hatilah padaku, biarkan aku memiliki Daisy," bujuk Nathan.

Radhika Zahid boleh merampoknya. Asal Radhika memberikan putrinya kepada Nathan.

"Kau rela memberikan semuanya padaku?"

"Ya, apa lagi yang Paman mau? Apartemenku? Mobilku? Meski aku yakin koleksi mobil Paman juga banyak, tapi kalau Paman mau, ambil saja mobil-mobilku, tapi berikan Daisy padaku. Hanya itu yang kuinginkan." Nathan nyaris putus asa.

"Bagaimana kalau aku minta kuasa atas *Eagle Eyes*."

"Baik aku akan—tunggu dulu!" Nathan memelotot.

"Kenapa? Kau tidak mau memberikannya?"

Nathan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kalau aku memberikannya, aku bukan hanya akan dihajar. Aku akan digantung hidup-hidup oleh kakekku. Aku tidak mau mati sebelum memiliki Daisy. Minta saja yang lain, jangan *Eagle Eyes*. Lagi pula, Paman termasuk salah satu yang memegang wewenang di sana. Kurang apa lagi?"

"Hm." Radhika mengangguk-angguk. "Kau benar juga. Keluargaku punya wewenang di sana."

"Jadi, Paman akan mengizinkan aku menikahi Daisy?"

Radhika memelotot.

Membuat Nathan mengerang, "Paman mau aku melakukan apa?" keluhnya lelah.

"Kau benar-benar mencintai Daisy, Nath?"

Astagaaaaaaaa!

"Ya, aku sangat mencintainya," jawab Nathan mencoba sabar.

"Akan melakukan apa pun untuknya?"

"Ya, tentu saja," jawabnya lagi dengan penuh kesabaran.

"Daisy benci paprika sementara kau menyukainya. Dia tidak akan pernah mengizinkanmu makan paprika kalau kau menikahinya."

"Aku akan berhenti makan paprika seumur hidupku kalau begitu," jawab Nathan cepat.

Radhika menatapnya lekat.

Sedangkan Nathan menunggu dengan sabar.

Lalu suara tawa meledak. Radhika tertawa keras sementara Nathan menatapnya bingung.

"Astaga, Nath. Aku tidak pernah melihatmu sepatuh ini," ujar Radhika seraya masih tertawa.

"Yah, tertawa sajalah di atas penderitaanku," sungut Nathan.

Radhika masih terkekeh geli, mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk bahu Nathan.

"Kau boleh menikahinya. Putriku. Kau boleh memilikinya," ujar Radhika masih sambil tertawa.

Nathan melongo. Tidak percaya akan semudah ini jalannya.

"Paman yakin?"

"Kenapa? Kau ingin aku menarik lagi kata-kataku?"

"Jangan!" Nathan menggeleng panik. "Jangan ditarik. Kalau Paman menarik lagi kata-kata Paman, aku akan menyumpahimu. Paman dengar itu?"

Sebuah pukulan kuat mengenai kepala Nathan.

"Bisa-bisanya kau menyumpahi calon mertuamu."

Nathan hanya tertawa seraya mengusap kepalanya. "Jadi sekarang aku calon menantumu,

Ayah Mertua?" godanya dengan tawa geli.

Radhika bersungut-sungut, "Itu karena aku terpaksa. Kalau aku menolakmu, Daisy akan demo habis-habisan di depan kamarku malam ini."

Nathan tertawa, dapat membayangkan bagaimana Daisy akan mencak-mencak kepada Radhika.

"Mengenai semua yang Paman mau, aku akan mempersiapkan—"

"Tidak, Nath. Aku tidak menginginkan semua itu."

Karena yang Radhika inginkan hanyalah kebahagiaan anak-anaknya.

Nathan kembali menatapnya bingung.

"Jadi yang barusan itu ujian? Sialan, untung saja aku lulus ujian," ujarnya lega, seraya mengelus dadanya.

Radhika hanya tertawa geli. Tidak dapat membayangkan pria seperti ini yang akan menjadi menantunya. Nathan dan Rai pasti akan selalu bertengkar karena hal sepele tetapi akan sangat kompak dalam menjaga keluarga mereka.

Radhika mengakui, tidak ada yang bisa mencintai Daisy sebesar yang Nathan lakukan.

"Berjanjilah untuk menjaga Daisy dengan nyawamu."

"Aku berjanji." Nathan menatap Radhika lekat. "Aku berjanji."

Radhika tersenyum, menepuk pelan bahu Nathan.

"Kalau begitu, Nathan Reavens. Selamat datang di keluargaku …."

Dua Puluh

Keluarga Zahid, Bali dan pernikahan adalah kombinasi yang tidak pernah terlepaskan. Meski tradisi itu telah berlangsung secara turun temurun, tetapi tidak pernah ditinggalkan.

Nathan memasuki vila milik keluarganya. Vila yang dulu pernah ia datangi untuk mencari Adnan, tapi ternyata Adnan malah menemui Daisy dan pura-pura menolong Daisy dari tikaman orang asing, padahal pria itu sendiri yang merencanakannya.

Tapi sudah saatnya melupakan hal itu. Toh, hubungannya dengan Adnan kini mulai membaik. Bahkan, adiknya itu seperti kembali ke dirinya yang dulu. Yang selalu mengikuti kemana Nathan pergi.

"Kak, kau sudah datang?"

Nathan menoleh dan menemukan Adnan berlari ke arahnya.

"Kau dari mana?"

"*Hiking*."

Nathan memperhatikan Adnan yang yang memakai sepatu *boots* dan membawa botol air minum di tangannya.

"Jadi kau akan menikah besok?" Adnan mengikuti langkah Nathan memasuki vila.

"Ya."

Adnan tersenyum. "Selamat, kau sudah terima hadiah dariku?"

"Motor itu?"

"Ya, aku membelinya dengan uangku sendiri."

Nathan menatap adiknya. "Kau tidak perlu memberiku hadiah apa pun, Adnan."

"Tetap saja aku ingin memberikannya. Asal kau tahu, aku bekerja keras untuk mengumpulkan asetku sendiri. Seharusnya kau bangga, kau orang pertama yang kuberi hadiah dengan uangku sendiri."

Nathan mendesah, "Terima kasih," ujarnya meraih bahu adiknya dan memeluknya sejenak. "Sekarang mandilah, aku tunggu."

"Memangnya mau ke mana?"

"Ke Hotel Zahid. Pernikahanku akan dilaksanakan di sana."

Adnan menatap Nathan ragu. "Apa aku boleh ke sana? Sepertinya keluarga Zahid masih marah padaku karena perbuatanku kepada Daisy."

"Tidak, mereka sudah memaafkanmu. Lagi pula ayah dan ibumu ada di sana. Jadi berhentilah bersembunyi di vila ini. Cepatlah, aku tidak punya banyak waktu menunggumu."

"Jangan ke mana-mana," ujar Adnan, seraya berlari menuju

kamarnya. "Jangan tinggalkan aku!" serunya.

Nathan hanya mengangkat tangan sebagai jawaban, duduk di sofa seraya menunggu Adnan. Asisten rumah tangga datang membawakan minuman untuknya.

"Selamat atas pernikahan Anda, Tuan."

Nathan mengangguk seraya tersenyum. "Terima kasih, Bibi." Nathan lalu melirik pintu kamar Adnan yang tertutup. "Bagaimana keadaannya selama di sini?"

"Tuan Adnan sering beraktifitas di luar, terkadang juga membantu

saya mengurus kebun bunga milik Nyonya." Merujuk pada kebun bunga milik ibu Adnan.

Nathan mengangguk. "Syukurlah, dia terlihat baik-baik saja."

"Sering kali Tuan Adnan duduk sendirian di tepi kolam renang, terlihat sedih dan murung. Tapi saya rasa, Tuan Adnan sudah jauh berubah. Meski tampak lebih murung."

Nathan hanya diam. Adnan memang lebih sering bersembunyi dari orang-orang belakangan ini termasuk keluarganya, sejak

kepulangannya dari rumah sakit, Adnan menuju Bali dan memilih untuk tinggal di vila ini. Menyendiri.

Tiga puluh menit kemudian Adnan keluar dari kamarnya.

"Ayo." Nathan berdiri dan melangkah keluar.

"Kau yakin akan baik-baik saja, Kak?" Adnan masih terlihat ragu.

Nathan merangkul bahu adiknya. "Paling kau hanya akan dihajar."

Adnan memelotot sementara Nathan tertawa.

❀❀❀

Sah menjadi suami istri. Daisy tidak menyangka, orang keempat yang akan menikah di keluarga mereka adalah dirinya. Setelah Almeera menikah dengan Ravel, Rai menikahi Vanala dan Lucas menikahi Marsha, kini ia yang menikah dengan Nathan.

Michael Reavens merangkul bahu Daisy, kakek dari Nathan ini masih terlihat tegap di usia senjanya.

"Kupikir Nathan tidak akan pernah menikah." Mike terkekeh.

Daisy hanya tertawa, di samping kanannya, berdiri ayah mertuanya. Riley Reavens.

"Sudahlah, jangan ganggu istriku." Nathan datang dan menarik Daisy dari pelukan kakeknya. "Dad, jangan mulai ceritakan hal-hal yang memalukan kepada Daisy." Nathan menatap ayahnya tajam.

"Kenapa tidak?" Riley Reavens tersenyum miring. "Des, *Daddy* akan ceritakan padamu nanti, banyak hal yang harus kamu tahu tentang Nathan. Dia bahkan pernah mengom—"

"Dad!" Nathan memelotot.

Riley dan Mike tertawa.

"Kita masih memiliki banyak waktu, Daisy. Kamu harus datang mengunjungi *Daddy* nanti, ada banyak album foto yang harus kamu lihat."

"Sudahlah, jangan dengarkan mereka," ujar Nathan, seraya membawa istrinya menjauh, sementara Daisy terus tertawa.

"Jadi, kamu pernah ngompol, Mas?"

"Saat itu usiaku tiga tahun, bocah tiga tahun pasti pernah

mengompol dalam tidurnya," ujar Nathan pelan.

Daisy terbahak mendengarnya.

"Sepertinya aku harus mendengarkan cerita *Daddy* sekarang."

Daisy hendak berbalik menuju ayah mertuanya, tapi Nathan menahan pinggangnya.

Mereka melangkah menemui ibu Nathan yang sibuk bercerita dengan ibu Daisy. Kalila Reavens tengah asik membicarakan sesuatu kepada Davina Zahid.

"Mom, aku dan Daisy akan kembali ke kamar."

Daisy memelotot. "Mas!" Ia mencubit lengan suaminya.

Kalila hanya tertawa. "Nath, ini baru jam sembilan malam."

Nathan tersenyum konyol. "Kurasa memulai malam pertama lebih cepat tidak masalah."

"Astaga, Mas!" Daisy memelotot malu.

Namun, saat Nathan hendak membawa istrinya kembali ke kamar, Rai menahannya.

"Mau ke mana kau?"

"Menurutmu?"

"Des, duluan aja, Mas mau bicara dulu sama Nathan."

"Kalau kau bicara hanya untuk mengancam, aku tahu, Rai. hari di mana aku membuat Daisy menangis adalah hari pemakamanku, kau sudah katakan itu ratusan kali." Nathan memutar bola mata.

"Kau tahu ada tradisi untuk pengantin baru di keluarga Zahid?" Melvin tiba-tiba datang dan menarik tangan Nathan.

"Ya." Damian tertawa pelan, lalu menatap Daisy. "Des, istirahat saja sana, nanti kami kembalikan dia dua jam lagi."

"Hei, aku—"

"Diamlah, Nath. Kau takut?" Rai tersenyum miring.

Nathan mendengkus, mendekati istrinya dan mengecup sisi kepala Daisy. "Tunggu aku di kamar," bisiknya.

Daisy mengangguk, melambai kepada mereka untuk beristirahat lebih dulu, sementara Nathan terpaksa mengikuti langkah Rai bersama para sepupu barunya.

Saat Daisy melangkah memasuki hotel, ia bertemu dengan Adnan yang sejak tadi berusaha menjaga jarak darinya.

"Hai, Adnan." Daisy tersenyum.

"Hai." Adnan masih tampak malu padanya. "Kamu terlihat cantik, Des."

"Terima kasih." Daisy duduk di samping Adnan yang duduk sendirian di kursi taman. "Kenapa kamu di sini?"

"Menikmati malam," ujar Adnan pelan. Suaranya terdengar sedih.

"Merindukan Sofia?"

Adnan menoleh dengan mata memerah. "Ya," ujarnya serak. "Andai saja semuanya tidak

menjadi seperti ini, mungkin aku dan Sofia akan berdansa di hari pernikahanmu seperti mereka." Mata Adnan menatap pasangan yang masih berdansa di lantai dansa bersama pasangan mereka. Bibirnya tersenyum namun matanya memandang sendu.

Daisy tersenyum dan menyentuh tangan Adnan.

"Dia pasti sudah bahagia. Sofia pasti sudah memaafkanmu. Percaya padaku, dia tidak ingin kamu terpuruk seperti ini."

Adnan menarik napas perlahan. "Aku masih malu atas perbuatanku padamu, Des."

"Aku sudah melupakan semuanya. Jadi, lupakanlah."

Adnan hanya mampu menundukkan kepala. "Nathan bilang, aku harus menjalani hidupku dengan lebih baik."

"Kalau begitu berusahalah." Daisy tersenyum manis. "Kamu pasti bisa bahagia, Adnan."

"Terima kasih, Des. Di saat kamu memiliki pilihan untuk membenciku, kamu malah tetap bersikap baik padaku."

"Bukankah memang seperti itu yang seharusnya keluarga lakukan?"

Mata Adnan berkaca-kaca oleh kalimat terakhir Daisy.

❀❀❀

Nathan kembali ke kamar dua jam kemudian, tampak lelah. Sementara Daisy yang sedang duduk di tepi ranjang menatap suaminya.

"Kamu habis ngapain, Mas?"

Nathan duduk di samping istrinya kemudian berbaring di ranjang.

"Mereka mengajakku bermain basket."

"Hah? Basket?"

"Ya." Nathan menoleh. "Kamu bisa bayangkan itu? Mereka mengajakku bermain basket di hari pernikahanku."

Daisy tertawa kencang.

"Astaga, Mas. Kamu mau-mau aja gitu?"

"Terus aku harus apa? Mereka mengancam akan mengikatku di

tiang basket semalaman kalau aku menolak."

Daisy masih terbahak-bahak, menyeka keringat dari kening suaminya.

"Yah, setidaknya mereka masih melakukan hal yang normal. Dulu, paman-pamanku biasanya menceburkan anggota baru keluarga ke dalam laut pada tengah malam. Setidaknya mereka hanya mengajakmu bermain basket, bukannya berenang bersama hiu."

"Yah, kurasa itu lebih baik." Nathan lalu menatap istrinya yang sudah membersihkan diri. Pria itu

menarik istrinya untuk berbaring di ranjang, menciumi leher istrinya yang menggoda. "Mau mandi bersama?" tanya Nathan dengan tangan menurunkan tali gaun tidur Daisy.

Daisy tersenyum. "Aku sudah mandi."

"Kalau begitu, mandikan aku," pinta Nathan dengan tangan yang masih menurunkan tali gaun wanita itu.

Daisy tersenyum geli saat Nathan terus menciumi lehernya.

Mereka berdua baru hendak berdiri ketika bel kamar berbunyi.

"Siapa lagi itu?" keluh Nathan jengkel.

Pria itu telentang dan menatap pintu kamar dengan tajam. Memilih mengabaikan bel yang terus berbunyi. Namun bel itu tidak kunjung berhenti berbunyi.

"Sialan!" maki Nathan kesal, melangkah menuju pintu kamar dan membuka pintunya. "Aku harap ini antara hidup dan mati!" bentaknya kesal.

Namun, yang berdiri di depannya adalah ayah mertuanya.

"Pa?"

Radhika bersedekap. "Kau baru saja mengumpatiku, Nath?"

Nathan menghela napas. "Tidak. Ada apa?" tanyanya dengan suara datar.

"Kau ingat aku pernah membahas mengenai sebuah proyek denganmu?"

"Ya." Apa harus membahasnya sekarang?

"Aku ingin tahu bagaimana hasilnya."

Nathan menarik napas dalam. "Pa, apa tidak bisa membahasnya besok saja? Demi Tuhan, ini malam pertamaku," erangnya kesal.

"Ah, ya, aku lupa," ujar Radhika datar. "Karena setauku kau sudah menyentuh putriku sebelum kau menikahinya." Kemudian Radhika pergi begitu saja, meninggalkan Nathan yang menatapnya dengan satu alis terangkat.

Apa itu barusan? Apa Radhika datang ke kamarnya hanya untuk menyindirnya?

Nathan tahu ayah mertuanya itu memang aneh, tapi tidak pernah tahu kalau Radhika adalah orang yang seaneh ini.

"Kau belum tidur, Nath?"

Rai tiba-tiba datang menyusuri koridor dan menatapnya.

Nathan memegangi *handle* pintu dan menatap waspada pada Rai yang tersenyum menatapnya.

"Aku ingin bicara mengenai sesuatu—"

"Enyahlah kau! Jangan ganggu malam pertamaku!" Nathan berteriak kesal kemudian membanting pintu dan menguncinya.

Bahkan kalau bel ini terus berbunyi sampai pagi, Nathan tidak akan membukanya!

Extra Part

"Darren, ingat yang Dad katakan?" Nathan berjongkok di depan putranya yang berumur empat tahun.

Darren mengangguk. "Jangan memberitahu Mom kalau *Daddy*

berkelahi dengan Paman Rai." Darren kemudian menatap ayahnya lekat. "Ngomong-ngomong kenapa Dad dan Paman Rai selalu berkelahi?"

"Kami tidak berkelahi, *Kiddo.* Itu hanya cara kami berteman."

"Apa itu artinya aku juga boleh memukul temanku seperti Dad memukul Paman Rai?"

"Tidak." Nathan menggeleng panik. "Jangan lakukan itu. Cara ini hanya boleh dilakukan oleh *Daddy* dan Paman Rai."

"Kenapa?"

Nathan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Karena … karena … karena Dad menyayangi Pamanmu, Darren."

"Aku juga menyayangi temanku."

"Ah, sial. Anak ini terlalu pintar," gumam Nathan pelan. "Tetap saja, kamu tidak boleh memukul orang lain seperti yang Daddy dan Paman Rai lakukan. Kami hanya bermain-main. Dan permainan ini hanya boleh dimainkan oleh orang dewasa. Kamu boleh melakukannya ketika

kamu sudah dewasa nanti, kamu mengerti?"

Darren mengangguk. Meski tidak terlalu mengerti secara rinci, namun Darren tahu apa yang ingin ayahnya katakan, yaitu tidak boleh memukul teman meskipun kau menyayanginya.

"Apa *Daddy* akan dimarahi *Mommy* lagi nanti?"

Nathan duduk bersila di depan putranya. "Ya, Dad rasa *Mommy*-mu akan marah lagi," ujarnya meraba sudut bibir yang robek.

Sebenarnya ia dan Rai tidak benar-benar berkelahi. Mereka

saling melemparkan cibiran seperti biasanya, tetapi salah satu dari mereka menjadi emosi dan terjadilah baku hantam yang tidak direncanakan itu.

"Apakah sakit, Dad?" Tangan Darren menyentuh sudut bibir Nathan yang berdarah.

"Tidak terlalu."

"*By the way, Daddy*. *Daddy* janji akan membelikan aku lego yang kuinginkan itu jika aku menyimpan rahasia *Daddy*."

"Ah ya, *sorry, Daddy* lupa. Besok akan *Daddy* belikan."

"Yeay!" Darren melompat lalu memeluk leher ayahnya. "*Thank you, Daddy. I love you.*"

Nathan tersenyum, membelai kepala putranya. "*I love you more, Kiddo.*"

"Baiklah, kalau begitu ayo kita pulang!" seru Darren tanpa melepaskan leher ayahnya.

Nathan tertawa, membawa Darren dalam pelukannya kemudian berdiri dan melangkah menuju lift, meninggalkan markas *Eagle Eyes* yang sudah seperti taman bermain bagi Darren. Bocah kecil itu sangat suka datang ke markas

ini untuk memperhatikan ayahnya bekerja.

Ketika mereka memasuki rumah, mereka menemukan Daisy tengah bersantai di tepi kolam renang. Wanita yang kini tengah mengandung anak kedua itu menoleh saat Darren berlari seraya berteriak memanggilnya.

"*Mommy*!"

Daisy membuka kacamatanya, merentangkan kedua tangan dan memeluk Darren.

"*Hello, Bunny*. Apa yang kamu lakukan di markas Daddy hari ini?"

"Aku diajari melakukan gerakan bela diri oleh Paman Rai, kemudian Dad dan Paman Rai berkelahi—"

"Darren." Nathan memelotot kepada putranya.

"Ah!" Darren langsung memukul keningnya. "Aku sudah berjanji untuk merahasiakan ini dari *Mommy* bahwa Dad dan Paman Rai berkelahi. Jadi hari ini aku hanya bermain-main di markas," ujar bocah kecil itu dengan wajah polos.

"Kamu sudah mengatakannya secara lantang, Nak," ujar Nathan pelan.

Daisy menatap suaminya, kemudian satu alisnya terangkat ketika menatap sudut bibir Nathan yang berdarah.

"Berkelahi lagi, Mas? Kamu nggak bosan?"

"Aku bosan, sungguh. Tapi kakakmu selalu saja—"

"Kalian berdua itu sama aja, sama-sama suka memancing emosi satu sama lain," sela Daisy sebal.

Nathan hanya menampilkan wajah polos agar Daisy memaafkannya.

"Mom, apa adikku hari ini bergerak?" Darren meletakkan telapak tangannya di atas perut Daisy yang membuncit, bocah kecil itu selalu takjub jika adiknya bergerak di dalam perut ibunya. "Mom! Dia bergerak!"

"Ya." Daisy terkekeh, "Dia bergerak. Sama aktifnya denganmu dulu."

"Apa aku dulu juga di dalam perut Mom seperti ini?"

"Ya, tentu saja."

Darren tersenyum, memeluk leher ibunya.

"Apa adikku akan keluar dan akan sebesar aku?"

Nathan dan Daisy tertawa.

"*Kiddo,* adikmu akan sebesar kamu jika berumur empat tahun, tapi kamu harus tahu bahwa kamu tidak langsung sebesar ini ketika keluar dari perut ibumu. Kamu sebesar ini …." Nathan menggerakkan tangannya untuk menunjukkan ukuran bayi yang baru lahir kepada putranya.

"Itu kecil sekali, Dad," ujar Darren dengan bibir mengerucut. "Apa aku dulu sekecil itu?"

"Ya."

"Lalu kenapa aku bisa sebesar ini?"

Nathan tertawa. "Karena aku dan ibumu memberimu makan," ujarnya tergelak.

Pertanyaan tentang besar dan kecilnya bayi ini tidak akan berhenti sampai Darren mendapatkan jawaban yang puas. Daisy dan Nathan harus sangat bersabar untuk menjawab setiap pertanyaan dari putra mereka.

"Dia cerewet sekali sepertimu," ujar Nathan berbisik kepada istrinya.

"Ah, kamu lupa, Mas? Atau Mas Rai juga mukul kepala kamu tadi? Kamu itu sama cerewetnya dengan Darren."

"Sayang …." Nathan membelai pinggang istrinya. "Kami hanya bermain-main, kamu kayak nggak tahu aja bagaimana aku dan Rai kalau sedang bermain."

"Tapi kalian kayak anak kecil. Tiap ketemu berantem, kapan, sih, kalian bisa akur?"

Nathan kembali tertawa. "Kamu salah besar, aku dan Rai malah sangat akur. Beginilah bentuk pertemanan kami."

Saat Nathan sibuk membujuk istrinya agar tidak merajuk, suara seruan datang dari ruang keluarga.

"Darren! Kamu di mana?!"

Darren yang awalnya sibuk mengelus perut ibunya, menatap ke pintu samping.

"*Uncle* Adnan!" serunya berlari meninggalkan ayah dan ibunya untuk menyambut Adnan. "Uncle!"

Adnan menatap Darren yang berlari dari pintu samping,

langsung menyongsong dan meraih tubuh keponakannya untuk ia peluk.

"Ah, aku rindu padamu," ujar Adnan seraya memeluk Darren dengan erat.

"Aku juga rindu padamu, *Uncle*." Darren memeluk erat leher pamannya. "Kenapa Uncle baru datang hari ini?"

"*Sorry, Kid. Uncle* sibuk kemarin. Ngomong-ngomong di mana *Daddy* dan *Mommy*-mu?"

"Di tepi kolam renang."

Dengan menggendong Darren, Adnan melangkah menuju ke

halaman samping di mana kolam renang berada.

"Hai, Adnan," sapa Daisy seraya tersenyum.

"Hai, Kakak Ipar." Adnan menyerahkan *cake* buatan ibunya kepada Daisy. "Titipan ibuku, katanya kamu sangat menginginkan ini dari kemarin."

"Ah, *banana cake* pesananku?"

"Ya." Adnan lalu menatap wajah Nathan yang memiliki lebam di sana. "Kau berkelahi lagi dengan Rai, Kak?"

"Tidak."

"Lalu kenapa bibirmu berdarah? Kau menabrak dinding?" cibir Adnan, "Atau ada anjing yang mencakar wajahmu?"

Nathan menatap datar adiknya. "Kenapa kau baru datang hari ini?"

"Ah." Adnan tersenyum seraya menggaruk tengkuknya. "Kemarin aku ke Bali."

"Urusan pekerjaan?"

Adnan menggeleng.

"Dia mengejar wanita ke sana," ujar Daisy santai.

Nathan menoleh kepada istrinya. "Dari mana kamu tahu?"

"Dia meneleponku kemarin," jawab Daisy santai, seraya mencomot kue buatan ibu Adnan dengan tangannya.

"Kau sering menelepon istriku, Adnan?" tanya Nathan cemburu.

"Sudahlah, kau tidak perlu cemburu padaku. Aku dan Daisy hanya berteman, lagi pula dia kakak iparku dan sedang mengandung anak keduamu."

"Tetap saja kau tidak boleh sering-sering menghubungi istriku!"

"Ada apa dengannya?" tanya Adnan kepada Daisy. "Dia sensitif sekali hari ini."

Daisy mengangkat bahu acuh. "Dia memang selalu sensitif setiap hari, sejak aku hamil lagi. Kurasa, dialah yang sebenarnya mengandung, dan bukannya aku. Dia pasti berkelahi dengan Mas Rai karena hormon kehamilannya itu."

Adnan tertawa kencang karena ucapan Daisy.

"Kamu benar, Des. Kupikir, dialah yang hamil. Tapi perutmu yang membuncit tidak bisa

membenarkan hal itu," ujar Adnan seraya tertawa geli.

"Andai saja perutku bisa dipindahkan ke tubuhnya, dia akan sangat cocok menjadi ibu hamil yang sangat sensitif."

Keduanya tertawa, membuat Nathan semakin cemberut, ia menatap sebal pada istri dan adiknya.

"Mau ke mana, Mas?" Daisy bertanya ketika Nathan yang merajuk itu hendak berlalu dari hadapan mereka.

"Kamar," jawab Nathan dengan nada merajuk.

"Jangan pergi dulu, pijatkan dulu kakiku."

"Tidak mau."

Daisy mendelik. "Tidak mau?"

Nathan mencebik.

"Baiklah, kalau begitu Adnan pasti mau memijatkan kakiku."

"Kemarikan kakimu, biar aku—"

Belum sempat Adnan menyelesaikan ucapannya, Nathan lebih dulu meraih kaki istrinya.

"Biar aku saja."

Adnan dan Daisy saling berpandangan, kemudian keduanya tertawa terbahak-bahak.

Nathan dan 'hormon kehamilannya' memang tampak menggemaskan.

~Selesai~

Terima kasih telah membacanya sampai akhir.

Nantikan cerita selanjutnya, ya ....

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy